



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRADISI *BASIACUANG* PADA MASYARAKAT MELAYU
KAMPAR - RIAU**

TESIS

**Z U L F A
1006795440**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
PEMINATAN BUDAYA PERTUNJUKAN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRADISI *BASIACUANG* PADA MASYARAKAT MELAYU
KAMPAR - RIAU**

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora**

**Z U L F A
1006795440**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
PEMINATAN BUDAYA PERTUNJUKAN
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

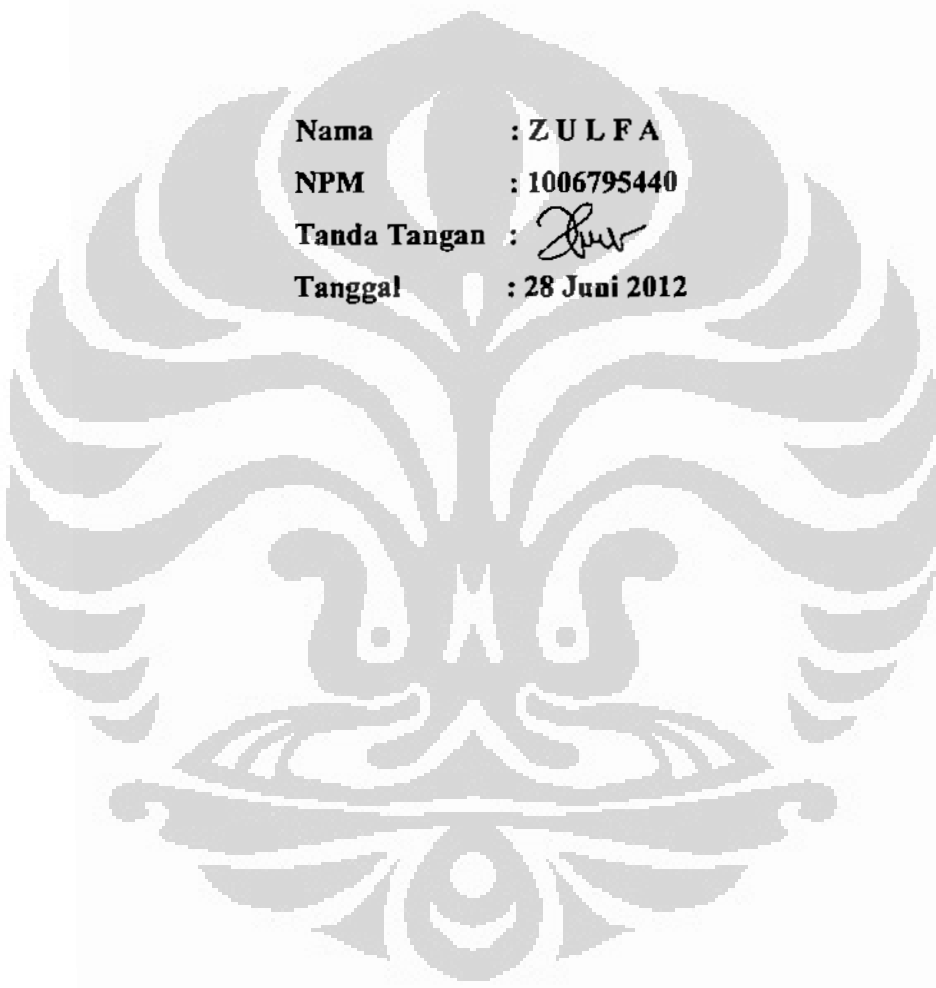
Depok, 28 Juni 2012




ZULFA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : ZULFA
NPM : 1006795440
Tanda Tangan : 
Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Zulfa
NPM : 1006795440
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Tradisi *Basiacuang* Pada Masyarakat Melayu Kampar
- Riau

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Pudentia MPSS, M.Hum.

(Pudentia)

Ketua/Penguji : Mina Elfira, Ph.D.

(Mina Elfira)

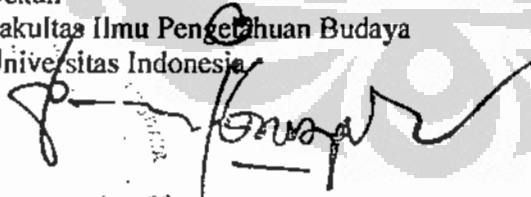
Penguji : Tommy Christomy, Ph. D.

(Tommy Christomy)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2012

Oleh,

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196 51023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tradisi *Basiacuang* Pada Masyarakat Melayu Kampar-Riau”. Penulisan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sejak mulai masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, rasanya sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, Bapak Dr. Bambang Wibawarta;
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional dan Dr. Pudentia. MPSS, M.Hum, selaku Ketua Pusat Asosiasi Tradisi Lisan(ATL), yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk memperoleh beasiswa Kajian Tradisi Lisan;
3. Dr. Pudentia. MPSS, M.Hum., selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu siang dan malam, tenaga, dan pikiran beliau untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini;
4. Mina Elfira, Ph. D., dan Tommy Christomy, Ph. D., yang telah meluangkan waktu untuk membaca tesis saya dan memberi masukan untuk kesempurnaan tesis ini;
5. Dr. Talha Bachmid, selaku penasehat akademis yang telah menyediakan waktu untuk saya, membimbing dalam belajar, membaca dan mengoreksi tesis ini;
6. Rektor dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning yang telah memberikan rekomendasi kuliah, ketua Asosiasi Tradisi Lisan Riau Drs. Al Azhar, MA., dan Drs. Sofyan Sury, M.Pd, yang telah memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk wawancara dan diskusi;

7. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar, beserta pegawai seperti: pak Marwan, pak Anto, pak Agus Sudirman, pak Sunardy, pak Zulfikar dan semua pegawai kantor ini yang telah senang hati membantu memberikan data; teristimewa buat semua panitia Festival Budaya Kampar di Bangkinang yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu;
8. Para penutur Basiacuang terutama bapak, Iman, bapak Yurnalis, pak Datuk dan pak Bustami, Nur Hidayat, dan semua peserta pelatihan Basiacuang di Kabupaten Kampar yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berdiskusi;
9. Ibunda Tuminah dan Ayahku Lehar tercinta yang telah mengirim doa dan dorongan semangat kepada saya untuk menyelesaikan tulisan ini;
10. Sahabat saya La Sudu, Maulid, Samsul, Lestariwati, Andi Sulkarnaen, Asrif, Irma, Hardin dan Mahasiswa KTL UI angkatan 2011 dan semua teman-teman Kajian Tradisi Lisan lain di 5 Universitas, kebersamaan ini tidak mudah untuk dilupakan;
11. Direktur H.B. Jasin, mbak Ariyani Isnamurti yang telah bersedia mengedit tulisan saya ini, mbak Rita, mbak Jultije, mbak Lies, mbak Siti, mas Obing dan semua pihak yang telah membantu selesainya tesis ini. Dan semua sahabat yang tidak dapat saya ucapkan nama-namanya satu persatu;
12. Adik-adikku tercinta, Carles Alamsyah, Wawan Karnawan, Dewi Sartika dan Ali Ahmad yang telah membantu onang dalam suka dan duka. Kita masih harus berjuang perjalanan masih panjang;
13. Buat Anak-anakku Indri Isdarwanti, Indra Isdarwanto, dan Anisa Zulaikha yang telah ikut berkorban demi mama. Terimakasih anak-anakku semoga perjuangan mama buat masa depan kamu semua.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Depok, 28 Juni 2012

Z u l f a

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Z u l f a
NPM : 1006795440
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**TRADISI *BASIACUANG* PADA MASYARAKAT
MELAYU KAMPAR - RIAU**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2012

Yang menyatakan



(Z u l f a)

ABSTRAK

Nama : Zulfa
Program Studi : Budaya Pertunjukan
Judul : Tradisi Basiacuang Pada Masyarakat Melayu Kampar - Riau

Tesis ini membahas tentang tradisi *Basiacuang* pada masyarakat Melayu Kampar-Riau. Tradisi lisan *Basiacuang* ini merupakan ungkapan, petatah petitih dan juga pantun yang mempunyai peranan penting dalam adat istiadat Kampar. dalam suatu pertunjukannya si penutur *Basiacuang* tidak akan sama dengan tuturannya dengan pertunjukan pada hari yang lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan perekaman audio-visual baik bersifat natural maupun bersifat buatan. Setelah data-data itu terkumpul lalu diklasifikasi, kemudian dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi lisan *Basiacuang* memiliki proses penciptaan, formula, variasi dan konteks pertunjukan tradisi ini sendiri. Penciptaan tuturan *Basiacuang* berlangsung secara spontan, ditentukan oleh situasi konteksnya.

Perubahan tradisi *Basiacuang* masyarakat Melayu Kampar dikaji dengan menggunakan teori fungsionalis-struktural. Hal ini tercermin pada masyarakat Kampar yang saling berhubungan antara pemerintah daerah dengan kaum masyarakat adat. Inilah yang disebut dengan hubungan antara pemerintah dan masyarakat adat yang saling berpengaruh timbal balik. Masyarakat adat merasa dihargai sebagai orang yang ikut mengembangkan tradisi dan menjalankan adat mendapat kompensasi dari kerja kerasnya sebagai pelestari kebudayaan. Walaupun integrasi sosial tidak dapat dicapai dengan kesempurnaan, artinya ada pihak-pihak yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah daerah ini, akan tetapi secara fundamental masyarakat adat sudah diakui sebagai bagian dari pemerintah yang mengembangkan tradisi itu sendiri. Hal ini pada akhirnya menjadi lebih dinamis, karena masyarakat Kampar akhirnya menerima kebijakan ini karena ini penting sebagai penyelamat tradisi budaya Kampar. Pewarisan tradisi *Basiacuang* berlangsung melalui tiga bentuk sistem pola pewarisan, yaitu pola pewarisan formal, pola pewarisan non formal dan pola pewarisan dari lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci:

Tradisi lisan, *Basiacuang*, perubahan tradisi, pewarisan formal dan non formal

ABSTRACT

Name : Zulfa
Course : Literature Science
Title : *Basiacuang* Tradition In Malay Kampar

This thesis discusses the *Basiacuang* tradition in Malay Kampar-Riau. The oral tradition of *basiacuang* is an expression of petatah petitih and pantun which have an important role in Kampar customs in a performing of *basiacuang* speaker will not be same as its speeches with the performance to another day.

This research is qualitative research with ethnographical approach. Data collection technique is observation, technic, interview and audio-visual recording both naturally and synthetically. After those data are collected, they are classified and analyzed. The findings of this research show that *basiacuang* oral tradition has a process creation, formula, variations and performance context of this tradition it self. The creating of *basiacuang* speeches take place spontaneously. It is determined by its context situations.

The Change of *basiacuang* traditions of Kampar Malay society is studied by using structural-functionalist theory. This is reflected to Kampar people which have relation to each other between local Government and customary society. This is called with the relation between government and customary society that have an impact each other customary society feel like being appreciated as a person who joins to develop tradition and to carry out the, custom to get a compensation from his hard work as the preserver of culture. Even though social integration can not be reached with the completion. It means that there are the sides that disagree Government's policy in this region. However, fundamentally customary society have been committed as a part of the Government which develop the tradition itself. Finally this became more dynamic, because Kampar society finally receive this policy because this is important as the saver of Kampar cultural traditions take place through three types inheritance pattern system, namely, formal inheritance pattern, non formal inheritance patterns from living place environment.

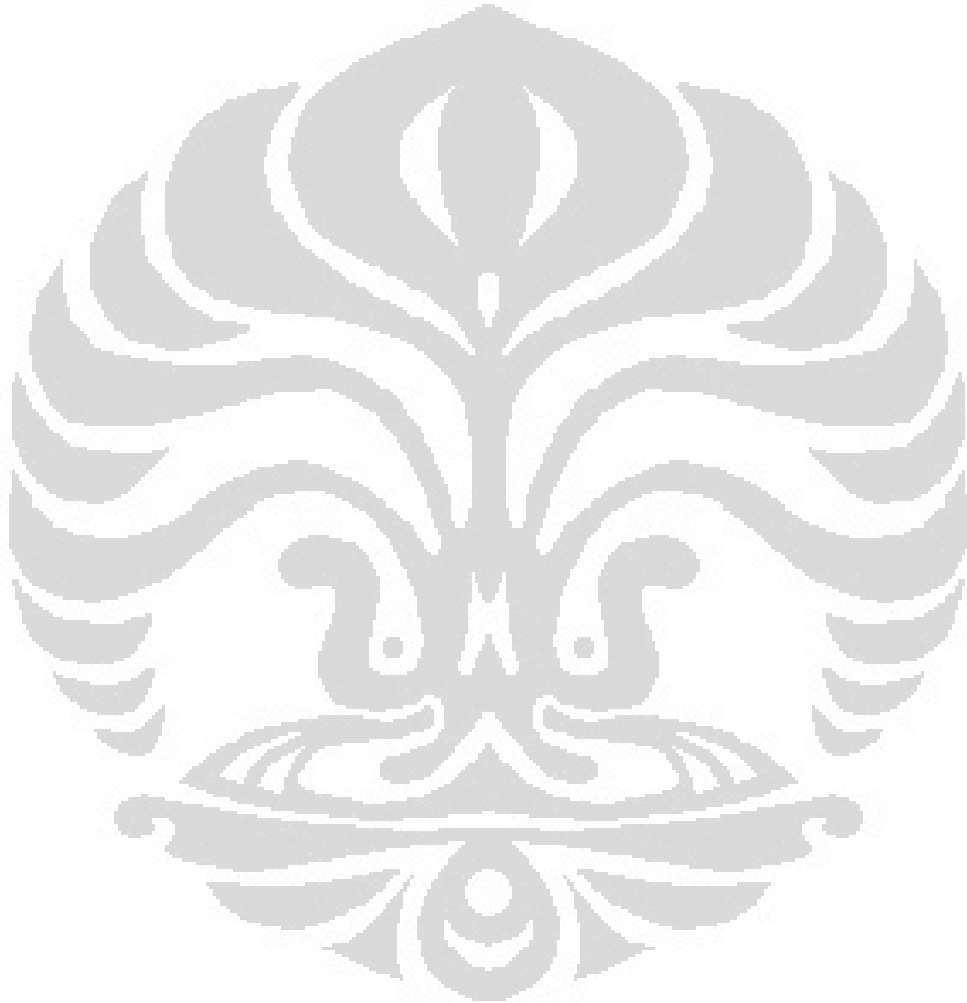
Keywords:
oral tradition, *Basiacuang*, change of hereditary formal and non formal, inheritance

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Kabupaten Kampar.....	18
2. Ibukota Kabupaten Kampar.....	18
3. Perbandingan Bentuk Rumah Adat Kampar.....	19
4. Rumah Adat Kampar Terkini.....	20
5. Komplek Percandian Muara Takus.....	26
6. Alat Musik <i>Calempong</i>	29
7. Alat Musik <i>Dikir Gubano</i>	30
8. Alat Musik <i>Kompang</i>	30
9. Peralatan Musik untuk Kesenian <i>Badikiu</i>	35
10. Alat Musik Gubano yang dipakai untuk Kesenian <i>Badikiu</i>	36
11. Naskah yang Dipakai untuk Nyanyian Kesenian <i>Badikiu</i>	36
12. Pergaulan Para Pemangku Adat Kampar.....	48
13. Orang-Orang Adat Kampar yang Mendapat Tempat Istimewa.....	49
14. Penobatan Penghulu Untuk Bupati Kampar.....	52
15. Upacara Konteks Perkawinan.....	54
16. Penutur Beserta Sunatan Masal.....	57
17. Penutur <i>Basiacuang</i> yang Berperan Melaksanakan Akikah.....	58
18. Prosesi Acara Nikah Masyarakat Kampar.....	58
19. Penutur dan Mamak Soko yang Terlibat dalam Khatam Alqur'an.....	59
20. Anak-anak Pada Acara Khatam Al-Qur'an.....	60
21. Penyambutan Tamu Pada Acara Seremonial <i>Balimau Kasai</i>	61
22. Balai Adat Kampar yang Terbaru.....	62
23. Golongan Muda dengan Salah Seorang Tokoh Masyarakat.....	65
24. Proses Penciptaan Penutur <i>Basiacuang</i>	68
25. Penutur Sedang <i>Basiacuang</i>	76
26. Audiens Menyaksikan Acara Nikah Kawin.....	77
27. Wawancara dengan Bustami Datuk Batuah.....	79
28. Wawancara dengan Imam Datuk Rajo Malano.....	82
29. Tokoh Penutur <i>Basiacuang</i>	88
30. Bentuk Kegiatan Proyek Dinas Pariwisata.....	93
31. Tarian Daerah yang Sudah Modern.....	95
32. Peserta Prosesi Nikah Kawin.....	98
33. Salah Seorang Pemimpin Daerah.....	98
34. Pemetaan Tempat Wisata Kampar.....	100
35. Dari Prosesi Nikah Kawin ke Tontonan.....	103
36. Pewarisan Formal.....	126
37. Penutur <i>Basiacuang</i> Generasi Muda.....	127
38. Penutur <i>Basiacuang</i> Abu Nawas.....	128
39. Penutur <i>Basiacuang</i> Bustami Datuk Batuah.....	130
40. Murid Bustami Datuk Batuah bernama Nur Hidayat S.H.....	131

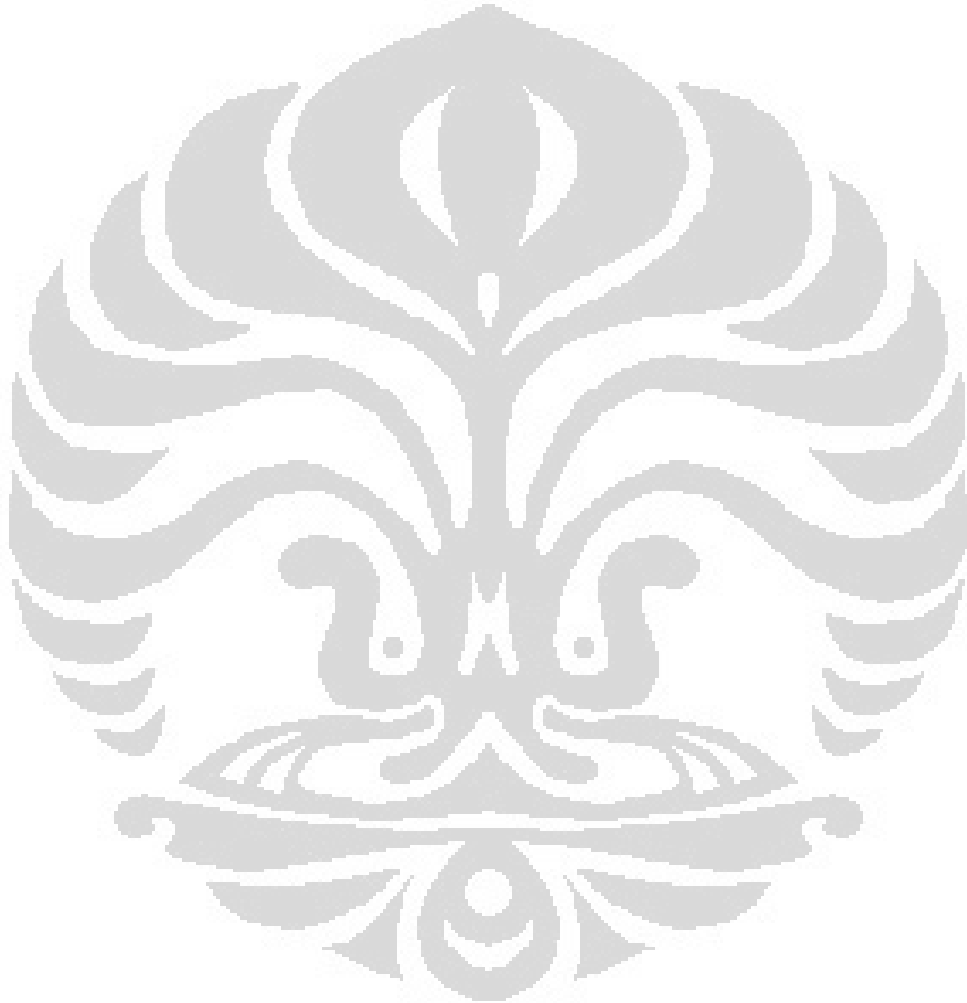
DAFTAR TABEL

1. Pucuk-Pucuk Andiko Nan 44.....	22
2. Aspek Bahasa Melayu dengan Etnik lainnya.....	28
3. Aspek Pembeda Etnik Kampar.....	40
4. Perbedaan Penggunaan Istilah.....	50
5. Daftar Informan	139



DAFTAR BAGAN

1. Kedudukan *Basiacuang* dan *Basisombau*.....43
2. Konteks Pertunjukan.....72
3. Teori Struktur Fungsional dalam Perubahan.....100



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Konsep dan Teori.....	5
1.6 Wilayah Penelitian.....	12
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Penelitian Terdahulu.....	15
1.9 Sistematika Penulisan.....	16

BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT PENDUKUNG KEBUDAYAAN KAMPAR

2.1 Sekilas tentang Etnik Kampar.....	17
2.2 Sejarah Adat Kampar.....	22
2.3 Aspek Bahasa.....	27
2.4 Aspek Kesenian.....	29
2.5 Aspek Adat-Istiadat.....	38

BAB III BASIACUANG TRADISI LISAN MASYARAKAT KAMPAR

3.1 Hakekat Basiacuang	42
3.2 Basiacuang dalam Hukum Adat Kampar.....	45
3.3 Pemakaian Basiacuang dalam Masyarakat Melayu Kampar.....	50
3.3.1 Helat.....	51
3.3.2 Balai Adat	61
3.3.3 Pergaulan Hidup	60

BAB IV KELISANAN BASIACUANG

4.1 Proses Penciptaan Basiacuang.....	64
4.2 Konteks Pertunjukan.....	71
4.3 Audiens.....	73
4.4 Formula.....	75

4.5 Variasi.....	80
4.6 Kelisanan Tradisi Basiacuang.....	85

BAB V ANALISIS PERUBAHAN DAN SISTEM POLA PEWARISAN

5.1 Kehidupan Penutur Basiacuang.....	89
5.2 Perubahan Tradisi Basiacuang Masyarakat Melayu Kampar.....	91
5.3 Perubahan Basiacuang dari Upacara Adat ke Pertunjukan.....	101
5.4 Bentuk Perubahan Tuturan Basiacuang.....	108
5.5 Pola Pewarisan <i>Basiacuang</i> dalam Masyarakat Kampar.....	119
5.6 Keberlanjutan Tuturan <i>Basiacuan</i>	126

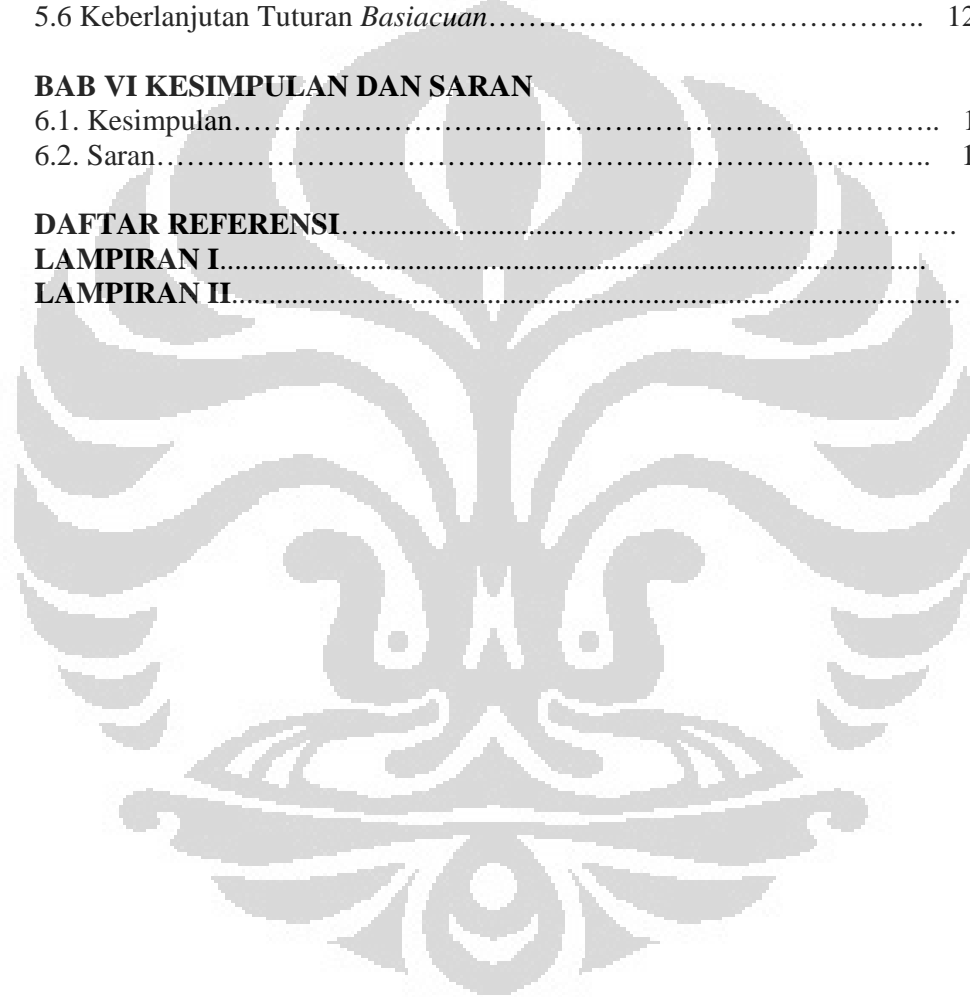
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.....	130
6.2. Saran.....	131

DAFTAR REFERENSI	133
-------------------------------	-----

LAMPIRAN I	140
-------------------------	-----

LAMPIRAN II	164
--------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa di Nusantara memiliki beragam bentuk kesenian tradisional yang khas. Kesenian tradisional sering disebut dengan *local culture*, yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Meskipun masyarakat pendukungnya mengalami perubahan tetapi tradisi tetap ada. Salah satu bentuk tradisi yang masih berkembang sampai sekarang adalah *basiacuang*, yang memiliki fungsi-fungsi sosial budaya dalam masyarakat Melayu Kampar.

Dalam masyarakat Melayu Kampar, tradisi tulis maupun tradisi lisan sangat penting. Tradisi tulis menghasilkan naskah-naskah dalam masyarakat Melayu, sedangkan tradisi lisan merupakan hasil ekspresi masyarakat seperti tukang cerita, pamantra, ungkapan dan petatah petitih, ataupun *basiacuang*. Tradisi *basiacuang* merupakan tradisi lisan, terutama pada saat penyelenggaraan upacara adat, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat adat Kampar.

Upacara adat yang memakai *basiacuang* yaitu pada saat acara pernikahan dan pemberian gelar datuk. Acara adat yang memakai tuturan paling lengkap di acara pernikahan (nikah kawin), yaitu saat lamaran ketika pihak keluarga laki-laki, dengan menghadirkan seorang penutur, berhadapan dengan pihak keluarga perempuan. Demikian pula, pihak keluarga perempuan pun menghadirkan seorang penutur *basiacuang* untuk mewakili mereka berkomunikasi dengan pihak keluarga laki-laki. Dengan demikian, penutur *basiacuang* menjadi juru bicara yang mewakili pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan.

Oleh karena penutur tradisi ini tidak hanya pada upacara adat pernikahan saja, tetapi juga selalu dibutuhkan dalam setiap acara adat dan pertunjukan dalam masyarakat, sedangkan jumlah penutur yang ada tidak sesuai dengan banyaknya acara yang diselenggarakan, maka diperlukan para penutur yang handal dan profesional. Namun, yang menjadi kendala bahwa generasi muda di daerah Kampar tidak mau belajar & mempelajari tuturan ini sehingga kebutuhan penutur baru *basiacuang* pada setiap acara adat sangat sulit terpenuhi. Lagi pula

kurangnya minat generasi muda menjadi penutur *basiacuang* karena dibutuhkan waktu belajar yang cukup lama sekitar 5 sampai dengan 10 tahun, dan profesi sebagai penutur *basiacuang* tidak bernilai komersil.

Untuk itulah, saat sekarang ini diperlukan suatu bentuk pola pewarisan yang paling tepat untuk menjadi penutur *Basiacuang* bagi generasi muda, agar makna dan nilai tradisi penutur tersebut tidak akan hilang dalam masyarakat. komunitas adat Melayu Kampar.

Perubahan fungsi penutur *basiacuang* sekarang menjadi persoalan yang penting karena pada awalnya hanya terdapat pada acara upacara adat, namun kini menjadi acara yang bersifat tontonan, baik pada kalangan birokrasi maupun masyarakat umum. Perubahan merupakan fenomena yang ada dan menjadi penting, ketika tradisi tetap hidup dan diterima dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi lisan *basiacuang* ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar sejak tahun 2011 mengagendakan program proyek pelatihan dengan mengangkat kembali dan mengembangkan budaya *basiacuang* di daerah Kampar.

Sebuah tradisi yang dianggap masih berfungsi dalam masyarakat akan tetap bertahan dan senantiasa dipelihara dengan cara tetap dipentaskannya. Dengan kata lain, sebuah tradisi yang pernah ada dapat hilang begitu saja, dan kemudian tradisi tersebut bisa hidup lagi dan kemungkinan tidak akan bertahan dalam masyarakat, bahkan berwujud dalam fungsi yang berbeda. Dengan demikian, suatu penelitian yang akan menyajikan sebuah gambaran pada masyarakat bahwa perubahan dalam sebuah kebudayaan selalu ada.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Barker (2004: 133) yaitu banyak orang berpandangan bahwa setiap manusia mengalami suatu periode perubahan radikal dalam tatanan sosial. Ini terlihat dalam nilai-nilai filosofi dan makna yang terkandung dalam *basiacuang* yang dulu pernah diandalkan, sedangkan kini tidak lagi memadai, bahkan dihadapkan pada ketidakpastian dengan tuntutan zaman yang serba praktis. Hal ini juga sangat dirasakan oleh masyarakat Melayu Kampar. Pengaruh globalisasi mengubah pola pikir dan tindak masyarakat Melayu Kampar. Akibatnya, mereka beralih pandangan dari nilai-nilai tradisional menuju ke arah yang lebih praktis dan efisien.

Dalam masyarakat Melayu Kampar, terjadi penurunan dalam nilai-nilai budaya lokal khususnya yang terdapat dalam tradisi *basiacuang*. Misalnya, lamanya tuturan *basiacuang* pada awalnya enam jam menjadi setengah jam, dan sudah tidak utuh lagi. Fenomena ini kiranya menarik untuk diteliti atau dikaji secara ilmiah dengan beberapa pertimbangan, *pertama*: terjadi degradasi nilai-nilai budaya lokal yang merupakan identitas dan jati diri masyarakat pendukungnya, *kedua*: setiap kelompok masyarakat dan generasi muda sebagai pewaris kebudayaan, kurang memahami dan memaknai nilai budaya lokal sebagai warisan dari para leluhurnya yang sarat dengan kearifan.

Tradisi *basiacuang* merupakan budaya lokal yang memiliki kearifan yang perlu dipertahankan dalam modernisasi sekarang ini. Generasi muda menganggap tradisi *basiacuang* sebagai sesuatu yang biasa dengan pembuktian keberadaan dan pemertahanan yang tidak memadai lagi seperti masa lampau. Tradisi *basiacuang* yang merupakan salah satu identitas masyarakat Melayu Kampar kini mengalami perubahan bentuk dan pelaksanaannya.

Menurut Murgianto (2004:8) jika sebuah tradisi masih diinginkan keberadaannya, maka tradisi akan berubah dalam wujud dan fungsi yang berbeda. Hal inilah yang terjadi pada tradisi *basiacuang*, demi keberlanjutan sebuah tradisi maka wujudnya berubah menjadi bagian dalam masyarakat umum dan Pemerintah Daerah. Inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian dan pengkajian tentang perubahan pada tradisi *basiacuang* dan sistem pola pewarisan.

Permasalahan penelitian ini adalah perubahan pada sebuah tradisi dan sistem pola pewarisan. Sistem pewarisan dipengaruhi oleh masyarakat pemilik tradisi bersangkutan. Penutur sudah semakin berkurang sedangkan pewarisan perlu segera dilakukan, mengingat para penutur *basiacuang* berada dalam usia tua. Penutur *basiacuang* sebagai penjaga tradisi kini hanya tinggal 3 orang saja. Sementara ini *basiacuang* terkait dengan adanya bantuan atau intervensi pihak luar. Bantuan atau intervensi ini bisa datang dari pemerintah setempat dengan melalui pelatihan. Bisa juga dari kalangan akademisi atau pemerhati budaya dengan melakukan pengkajian guna menemukan metode yang tepat agar suatu tradisi *basiacuang* bisa bertahan. Selain itu, sebuah tradisi akan bertahan bila

masih memiliki fungsi dan perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan yang tercakup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perubahan tradisi *basiacuang* yang terjadi dalam masyarakat Melayu Kampar?
2. Bagaimanakah sistem pola pewarisan *basiacuang* dalam masyarakat Melayu Kampar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini akan mengungkapkan tentang:

1. Bentuk perubahan tradisi *basiacuang* yang terjadi dalam masyarakat Melayu Kampar.
2. Sistem pola pewarisan *basiacuang* dalam masyarakat Melayu Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mengungkapkan bentuk perubahan tradisi yang terjadi dalam masyarakat Melayu Kampar.
2. Mengungkapkan sistem pola pewarisan *basiacuang* pada masyarakat Melayu Kampar agar tradisi ini tidak punah dan tetap hidup bertahan dalam masyarakat Kampar sepanjang masa.
3. Menjelaskan tradisi *basiacuang* ini sebagai masukan kepada penutur *basiacuang* dalam melaksanakan sistem pewarisan bagi generasi muda Melayu Kampar Riau.

1.5 Konsep dan Teori

Fokus utama penelitian adalah bentuk kelisanan serta sistem pola pewarisan dan perubahan untuk melestarikan tradisi *basiacuang*. Untuk dapat memahami kelisanan serta sistem pola pewarisan dan perubahan, perlu dijelaskan tentang beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai berikut:

1.5.1 Tradisi Lisan

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial budayanya (Sedyawati,1996:5-6). Tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat, berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang masih terus dilakukan dan hadir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi masyarakat merupakan endapan-endapan kebiasaan yang menjadi norma-norma atau aturan-aturan yang disepakati dan dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi menurut Murgiyanto (2004:2) berasal dari bahasa Latin *treditium*, berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan perilaku anggota masyarakat, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan secara turun temurun.

Finnegan (1992:7-8) berpendapat bahwa tradisi, seringkali dikatakan sebagai milik masyarakat, tidak tertulis, bernilai, atau sudah tak mutakhir (*out of date*). Finnegan juga menyebutkan tradisi memiliki beberapa makna berbeda, di antaranya: “kebudayaan” sebagai keseluruhan; proses meneruskan praktek-praktek, ide, atau nilai.

Tradisi lisan menurut Lord (2001:1) adalah sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Batasan tradisi lisan ini memberikan isyarat dalam menyampaikan tradisi lisan unsur melisankan bagi penutur dan unsur mendengarkan bagi penerima menjadi kata kuncinya. Si penutur tidak menuliskan apa yang dituturkan dan penerima tidak membaca apa yang diterimanya.

Menurut Pudentia (2009:59) tradisi lisan diartikan sebagai sesuatu hal yang ditransmisikan melalui tuturan meliputi yang beraksara dan tak

beraksara. Tradisi lisan tidak hanya terdiri dari cerita rakyat (*folklore*) maupun berbagai jenis cerita lainnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat-istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni, dan sebagainya. Tradisi lisan haruslah membicarakan konteks masyarakat sebagai penghasil tradisi yang bersangkutan dan masyarakat sebagai penikmatnya.

Studi kelisanan tidak selalu disusun dalam cara-cara yang sesuai dengan analisis strukturalis yang dapat diterapkan pada suatu tradisi lisan. Struktur kelisanan kadang-kadang runtuh meskipun keadaan itu tidak perlu menghalangi penutur yang piawai. Garis naratif yang lurus tidak begitu bisa diterapkan dalam penyampaian lisan dibanding dengan komposisi tulis. Komposisi lisan dilaksanakan dengan inti informasional yang tidak menunjukkan susunan yang biasanya dikaitkan dengan pikiran si penutur meskipun sedikit banyaknya dipengaruhi oleh penutur lain (Ong, 1982:165).

1.5.2 Formula

Setiap penutur menguasai bentuk-bentuk formula, yang siap pakai untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan cerita yang berbentuk kelisanan. Menurut konsep ini tidak terjadi penghafalan cerita oleh tukang cerita. Susunan kata-kata di dalam baris dan baris-baris di dalam komposisi cerita lisan disusun atau diciptakan oleh pencerita dengan menggunakan pola formula. Penutur mempunyai kebebasan memilih formula pada saat pertunjukan (Tuloli, 1990:16-19).

Penutur mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarnya dari pencerita lain dan yang sebelumnya berkali-kali dipergunakan oleh penutur. Penutur menggunakan ingatan tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa, bukan hafalan seperti yang dijelaskan dalam teori formula oleh Lord (2000:30) *A group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*. Jadi, penutur menggunakan sekelompok kata-kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi-kondisi mantra yang sama untuk mengungkapkan satu ide yang hakiki. Menurut konsep ini tidak terjadi penghafalan oleh si penutur. Kata-kata dan baris-baris dalam komposisi lisan

disusun dan diceritakan oleh si pencerita dengan menggunakan pola formula. Penutur tradisi lisan memiliki kebebasan untuk memilih dan memasang formula pada komposisi cerita pada saat pertunjukan. Penutur mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarnya dari penutur lain dan berkali-kali digunakan untuk menuturkan cerita. Mereka menggunakan ingatan seperti menggunakan tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa dan bukan menggunakan hafalan (Tuloli,1990:17).

Menurut Sweeney tidak ada model teks yang dihafalkan secara pasti oleh pencerita. Komposisi selalu terjadi pada saat pertunjukan walaupun isinya tetap. Setiap pertunjukan berarti penciptaan kembali dengan penyesuaian situasi pertunjukan, seperti keadaan, tempat, audiens, serta waktu yang tersedia. Selanjutnya, ketiadaan komposisi yang menyebabkan terjadinya variasi cerita, yang menjadi ciri kelisanan ialah daya cipta, penutur, variasi, dan ketidakstabilan audiens.

Teeuw (1984:299) juga mengatakan bahwa timbulnya variasi itu menandakan sifat kelisanan yang hidup, lincah dan kontemporer dalam analisis komposisi cerita. Pendekatan ini menitikberatkan persoalannya pada unsur-unsur formula, ekspresi formula, dan tema.

Formula ialah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu (Lord,1976:30). Formula itu muncul berkali-kali dalam cerita yang terdiri atas frasa, klausa, atau larik (baris). Untuk menghasilkan frasa itu, dengan mengingat dan menciptakannya melalui analogi dengan frasa yang telah ada (Lord,1976:43). Batasan formula itu, yang menghubungkannya dengan kondisi metra, agak sukar dipertahankan secara ketat. Dalam tuturan terdapat wujud formula, pola formula, dan sistem formulaik (Foley,1981:396).

Ekspresi formula ialah larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan pola formula (Lord,1976:4). Dengan pola formula sebagai dasar, penutur dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan cepat pada posisi tertentu. Dalam penyusunan baris dengan pola formula ini terjadi proses pergantian, kombinasi, pembentukan model dan penambahan kata atau ungkapan baru pada pola formula sesuai dengan kebutuhan penutur atau perubahan. Menurut Finnegan (1979:59)

penutur dapat membuat baris-baris terus-menerus, sesuai dengan keinginannya dan kreativitasnya.

1.5.3 Pantun

Pantun bagian dari puisi lama Melayu, menurut Za'ba (1965:219), pantun merupakan puisi tertua dan milik masyarakat Melayu. Pantun merupakan puisi asli yang dimiliki oleh masyarakat Melayu serta paling awal muncul dibanding puisi yang lain (Piah,1989:122). Bahkan, menurut Ahmad (1981: 178—179), tentu tiada dinafikan bahwa pantun sudah ada dalam masyarakat Melayu sebelum orang-orang Melayu mengetahui cara menulis dan membaca. Pantun dituturkan dan disebarkan secara lisan.

Pantun terdiri dari sampiran dan isi pantun. Sampiran itu bisa menjadi kiasan. Pantun juga bisa disebut sebagai sugesti bunyi dan unsur estetik pada irama, bahkan menjadi teka-teki pengertian terhadap isi pantun. Karena ada kegaiban dalam hubungan sampiran dengan isi. Kegaiban itu terkesan dari sesudah 2 baris pertama tiba-tiba diusul oleh 2 baris terakhir, sedangkan pada bagian isi dalam 2 baris terakhir.

Sedangkan menurut Chee (1981:188) pantun adalah suatu gejala budaya dalam masyarakat Melayu yang secara langsung memperkenalkan nilai-nilai dasar kemelayuan dan mengukuhkan pengaruhnya dalam hidup sehari-hari orang Melayu. Sementara itu, Mahayana (2004:5) menyatakan bahwa pantun dapat dianggap sebagai ikon kebudayaan Melayu berdasar tiga alasan. *Pertama*, pantun tercatat sebagai salah satu produk kebudayaan Melayu yang telah sejak lama menjadi objek pengkajian para peneliti dari mancanegara. Sejak tahun 1688 hingga kini telah ratusan atau lebih yang melakukan penelitian mengenai pantun. *Kedua*, dibanding jenis kesenian lain yang lahir di alam Melayu, pantun relatif tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan hubungan darah.

Selain itu, menurut Ahmad (1993:114), pantun dapat menjadi ikon kebudayaan Melayu karena pantun dapat berfungsi dalam hampir setiap aktivitas kehidupan masyarakat Melayu. Ada pelbagai jenis pantun yang mempunyai tema tertentu bertalian erat dengan perasaan cinta, kasih sayang, puji-pujian, nasihat,

agama, adat, telatah, dan corak hidup masyarakat. Pantun merupakan empat hal pokok, yaitu (1) asal kata *pantun* dan usaha membandingkannya dengan pola persajakan sejenis yang terdapat di beberapa daerah dan negara lain, (2) fungsi dua larik pertama yang lazim disebut *sampiran* atau *pembayang* dan dua larik terakhir yang ditempatkan sebagai *isi* atau *pesan* pantun yang bersangkutan, dan (3) pengkategorisasian jenis pantun dan kedudukannya dalam masyarakat, dan (4) fungsi pantun dalam masyarakat Melayu.

1.5.4 Ungkapan

Menurut *Cervantes* dalam (Ediruslan,1989:18) mendefinisikan ungkapan sebagai suatu kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan *Betrand Russel* (dalam Ediruslan) menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang, artinya walaupun ungkapan tradisional itu milik suatu kolektif, namun yang sesuai secara aktif hanya beberapa orang saja, sedangkan kebanyakannya orang-orang dari folk yang sama hanya mengetahui saja, tapi tidak dapat membawakannya secara lengkap dan tepat.

Ungkapan-ungkapan tersebut secara sengaja dimasukkan ke dalam cerita agar diminati oleh pendengarnya maupun menjadi panutan oleh masyarakatnya. dikarenakan ungkapan-ungkapan itu mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi ‘penyedap kata’ dalam percakapan. Perkataan yang dibumbui dengan berbagai ungkapan disebut “cakap berbunga” atau “cakap bergaya”. Perkataan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur itu disebut “cakap berisi”. Oleh karena itulah, orang-orang terkemuka dalam masyarakat Melayu senantiasa menyelipkan sejumlah ungkapan dalam pembicaraannya.

Ungkapan-ungkapan itu dipergunakan pula oleh masyarakat Melayu sebagai cara untuk mengemukakan sesuatu, yang dapat dijumpai di dalam berbagai upacara dalam masyarakat, misalnya upacara memining atau mengantar belanja. Kata-kata bersayap yang memberi makna kiasan itu, tidaklah dapat disebut sebagai pembicaraan yang tidak langsung pada pokok persoalan. Bahkan tidak setiap orang dalam masyarakat Melayu dapat melakukan dan menangkap makna pembicaraan dengan ungkapan itu, tetapi hanya orang-orang bijak saja.

Oleh karenanya berbagai perundingan dalam berbagai aspek kehidupan orang Melayu dilakukan oleh orang-orang bijak (Ediruslan,1989:18-19).

Keahlian orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan sudah lama dikagumi orang. Kehalusan budi pekerti, ketinggian akhlak, sopan santun dalam berbahasa, serta bernilai hakiki lainnya, lazimnya yang berkembang dalam masyarakat. Ungkapan-ungkapan itulah yang menjadi alat penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan agama Islam, serta mengekalkannya sebagai bagian dari jati diri orang Melayu. Menurut Tenas Efendi (2012:1) dalam upacara ini banyak bagian yang diisi dengan ungkapan sehingga upacara adat semakin sakral, kental, berwibawa, dan khidmat.

Tradisi lisan berupa ungkapan (pepatah/petitih dan peribahasa) sudah lama dikenal dalam masyarakat Melayu. Berbagai ungkapan dapat dijumpai dalam pembicaraan sehari-hari, dalam perbincangan keluarga, berbagai persidangan, dan berbagai upacara adat. Sikap atau pandangan hidup dan alam pikiran orang Melayu senantiasa dituangkan ke dalam pelbagai ungkapan, bahkan pada sebahagian besar masyarakat Melayu Riau, hukum-hukum adat dan tata krama tingkah laku sosialnya dituangkan dalam bentuk ungkapan yang disebut undang-undang.

1.5.5 Teori Fungsionalisme-Struktural

Teori fungsionalisme-struktural digunakan untuk memecahkan masalah tentang perubahan tradisi *basiacuang* pada masyarakat Melayu Kampar. Teori fungsionalis-struktural sebagai suatu teori yang memandang bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai suatu sistem. Dikatakan oleh Talcott Parsons (dalam Nasikum, 2010:31) bahwa secara fungsional manusia berada dalam suatu kondisi *equilibrium* (keseimbangan) yang dikenal dengan *integration approach*, atau lebih populernya dikatakan sebagai *equilibrium structural-functional approach* (pendekatan keseimbangan struktural fungsional).

Pendekatan fungsionalis-struktural dikembangkan oleh Talcott Parsons dalam Nasikum (1995: 11-12) berdasarkan pada beberapa pendekatan intergrasi yang dapat dilihat dari beberapa anggapan yaitu: (1) setiap masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang dapat saling berhubungan

antara satu dengan yang lainnya, (2) hubungan saling berpengaruh di antara bagian-bagian tersebut bersifat ganda dan saling timbal balik, (3) walaupun integrasi sosial tidak dapat dicapai dengan kesempurnaan, akan tetapi secara fundamental bergerak ke dalam arah yang *equilibrium* yang bersifat dinamis, (4) sekalipun disfungsi ketegangan-ketegangan ataupun penyimpangan senantiasa selalu terjadi, akan tetapi di dalam jangka panjang situasi dan keadaan tersebut dengan sendirinya akan dapat menyesuaikan dan proses yang institusional, (5) perubahan-perubahan yang terdapat dalam sistem sosial pada umumnya akan terjadi secara gradual, melalui tahap penyesuaian dan tidak secara revolusioner, (6) dalam situasi perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui tiga kemungkinan dasar yakni penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan-perubahan yang datangnya dari luar, perubahan melalui proses diferensiasi struktural fungsional, serta penemuan yang baru yang didapat oleh masyarakat tersebut, dan (7) yakni faktor yang terpenting memiliki daya untuk mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah sikap konsensus di antara anggota masyarakat tentang nilai kemasyarakatan tertentu.

Setiap kehidupan masyarakat akan selalu terjadi prinsip dan tujuan-tujuan bersama yang dianggap secara baik dan disepakati sebagai suatu hal yang baik. Sehingga dengan kata lain bahwa suatu sistem nilai sosial pada dasarnya tidaklah lain adalah suatu sistem yang berasal dari tindakan-tindakan yang dapat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi diantara berbagai individu, sehingga akan tumbuh dan berkembang sebagai standar dalam penilaian yang secara sosial dan akhirnya dapat diterima dan disepakati oleh para masyarakat tertentu.

1.5.6 Pewarisan Tradisi Lisan

Menurut Lord (2000:21-25) ada tiga tahapan dalam pewarisan tradisi lisan. Pada tahapan pertama, seorang calon penutur memiliki keinginan untuk menjadi penutur sehingga dia mulai menyenangi cerita atau nyanyian yang dituturkan lewat *guslar* (tukang cerita). Semakin sering dia mendengar maka cerita akan akrab di telinganya. Pada tahap ini Lord mengatakan bahwa pengulangan frasa atau kata yang disebut dengan formula sudah mulai masuk ke dalam ingatan penutur muda.

Pada tahapan kedua, penutur muda tidak saja mendengar, tetapi sudah mulai belajar menuturkan cerita atau nyanyian yang sudah sering didengar, tanpa instrumen maupun iringan instrumen. Pada tahap ini penutur akan mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi dalam penuturan tradisi lisan menjadi bagian untuk menyampaikan cerita atau ide dan si penutur harus menyusun kata-kata agar tetap indah didengar. Hal ini yang membedakan tradisi lisan dengan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan tidak ada model yang pasti sebagai panduan untuk calon penutur. Setiap kali sebuah cerita atau nyanyian yang dituturkan oleh seorang tukang cerita didengarkan, pasti ada perbedaannya.

Pada tahapan ketiga, tahap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dalam membuat repertoarnya sendiri. Pada tahap ini seorang *guslar* mempelajari prinsip tentang ornamen dan perluasannya. Ia tidak menghafalkan formula, tetapi mempraktekkan dalam sebuah komposisi sampai kemudian ia mampu mengubahnya sendiri atau mengulang dengan ornamen yang dibuat sendiri. Peristiwa komposisi adalah peristiwa pertunjukan, artinya tidak ada kesenjangan waktu antara komposisi dan pertunjukan. Kedua aspek ini berlangsung dalam satu waktu yang sama (Lord dikutip Pudentia, 2007:31). Lord juga mengatakan bahwa pengubahan dalam karya kelisanan bukan ditujukan untuk pertunjukan, tetapi terjadi dalam pertunjukan.

1.6 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Kampar Riau dikarenakan daerah ini memiliki tempat penyebaran *basiacuang* di 21 kecamatan. Di daerah Kabupaten Kampar ini penulis melakukan eksplorasi, mencari penutur *basiacuang* yang masih diundang dalam upacara adat Kampar.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tradisi lisan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode tradisi lisan adalah yaitu metode yang digunakan untuk mengungkapkan komponen-komponen tradisi lisan, misalnya teks, kon-teks, dan konteks, sedangkan komponen isi (makna, fungsi, nilai dan norma, kearifan lokal. Termasuk Komponen model revitalisasi

(penghidupan atau pengaktifan kembali, pengelolaan, proses pewarisan. Kajian ini mengungkapkan pewarisan (formula, kelisanan, dan penciptaan tradisi lisan) (Sibarani,2012:243). Pendekatan etnografi relevan diterapkan untuk penelitian tradisi lisan atau budaya (Sibarani,2012:265). Salah satunya kegunaannya adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan sendiri.

Metode tradisi lisan dengan pendekatan etnografi untuk mengetahui secara mendalam tentang perubahan tradisi dan sistem pola pewarisan tradisi *basiacuang*. Hal ini sesuai dengan tujuan etnografi seperti yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (2007:4) bahwa memahami sudut pandang penduduk asli, berhubungannya dengan kehidupan, dan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang sistem pola pewarisan tradisi *basiacuang*.

Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Tahap awal dilakukan pengidentifikasian masalah penelitian, kemudian dilakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan, maupun penelitian yang relevan dengan objek kajian. Selain itu, penelusuran kepustakaan juga dilakukan untuk mempelajari konsep-konsep, teori-teori, dan informasi dengan sebanyak-banyaknya. Tahap berikutnya adalah melakukan penelitian di lapangan.

Penelitian di lapangan menggunakan beberapa cara:

1. Melakukan observasi atau pengamatan langsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara sistematis tentang aktivitas budaya yang ada dalam masyarakat Kampar di Kabupaten Kampar. Selain itu, observasi terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari dan fakta mengenai objek penelitian.
2. Melakukan wawancara dengan informan. Pemilihan informan mengacu pada konsep Spradley (2007:69) yang prinsipnya menghendaki seorang informan yang harus paham dengan budaya yang dibutuhkan. Informan dapat menjelaskan tujuan penelitian menjadi pertimbangan. Pelaku-pelaku budaya (tokoh adat), pemerintah, akademisi, dan seniman menjadi informan kunci dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan dengan informan kunci untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Informan yang dipilih adalah penutur *Basiacuang*, tokoh masyarakat, pemerhati budaya, seniman, akademisi dan pemerintah setempat. Untuk penutur *basiacuang* melakukan eksplorasi keberadaannya karena kurangnya keberadaan penutur *basiacuang*. Metode yang dilakukan pendekatan kepada penutur *basiacuang*.

Penulis melakukan pendekatan kepada Bapak Imam Datuk Rajo Malano (80 tahun), seorang penutur *basiacuang* yang paling tua. Dari Pak Imam ini diperoleh informasi tentang *basiacuang* dalam pesta pernikahan, pemberian gelar datuk, dan penyambutan tamu. Pak Imam sebagai informan utama. Di samping itu, ada 2 orang lagi penutur *basiacuang* yaitu Pak Bustami Datuk Batuah dan Pak Yunalis (Ketua Lembaga Adat Kampar). Pengambilan data ini penulis lakukan selama 3 bulan yaitu mulai pada tanggal 1 sampai dengan tanggal 31 September 2011.

Selain pengumpulan data di lapangan, pengumpulan data di perpustakaan dilakukan di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Asosiasi Tradisi Lisan, perpustakaan provinsi Riau, dan perpustakaan di kabupaten Kampar. Studi pustaka dapat mengumpulkan informasi dari literatur-literatur yang mendukung penelitian ini. Informasi dari berbagai literatur dapat memperdalam konsep guna membantu dalam menganalisis masalah penelitian. Peneliti akan melakukan perekaman secara audio visual untuk mendapatkan dokumentasi sebagai pendukung penelitian ini (sebagai alat bantu observasi). Perekaman dilakukan ketika *basiacuang* digelar pada pesta perkawinan masyarakat Kampar maupun saat pertunjukan (diluar upacara adat). Dari perekaman ini akan dijadikan data pendukung untuk melakukan analisis penelitian. Perekaman ini penulis lakukan pada tanggal 5 sampai dengan 8 Juli 2011 dan Festival Budaya Kampar 2011 .

Hasil wawancara dan investigasi dari para penutur *Basiacuang*, budayawan, dan tokoh masyarakat Kampar merupakan data-data primer, sedangkan data skunder diperoleh dari studi kepustakaan. Selanjutnya adalah analisis data untuk menjawab pertanyaan yang merupakan masalah penelitian ini. Data yang sudah didapatkan dari lapangan, baik yang berasal dari observasi,

wawancara, maupun tuturan lisan, akan dipilah dan dikelompokkan. Kemudian data dianalisis, dibuat tafsiran antara fenomena dengan kelisanan, kebijakan dan pola pewarisan *Basiacuang*.

1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian *Basiacuang* adalah buku yang berjudul *Siacuang dalam Masyarakat Adat Kampar* yang ditulis oleh Imam, Yurnalis, dan Bustami (2010). Buku ini sebagian besar berisi kalimat-kalimat tuturan *Basiacuang* yang dipakai dalam penyelenggaraan helat adat dalam kehidupan masyarakat Kampar.

Kemudian buku tentang *Basiacuang Dalam Upacara Adat Limo Koto Kampar* yang ditulis oleh ABD. Riva'i Taloet dan kawan-kawan., yang membahas kata-kata *Basiacuang* yang dipakai dalam pesta perkawinan di daerah 5 Koto Kampar saja. Selanjutnya buku *Basiacuang Acara Adat Tradisional Limo Koto Bangkinang* yang ditulis oleh Yusri Rustam berisi tentang *Basiacuang* dipakai pada acara helat nikah kawin masyarakat 5 Koto Kampar. Dari ketiga buku *Basiacuang* ini belum ada yang mengkaji tentang tradisi *Basiacuang* pada masyarakat Melayu Kampar. Penelitian selanjutnya adalah tesis Sunarti berjudul *Bailau sebagai Sastra Lisan Sumatera Barat yang mengalami kemunduran. Sastra lisan Bailau menggunakan teori formula dalam komposisi Bailau*. Kemudian penelitian Saidat Dahlan yang berjudul *Basiacuang: Suatu Tradisi Lisan Limo Koto Bangkinang, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau*. Tulisan ini menguraikan tentang *Basiacuang* yang ada di di daerah Limo Koto Kampar.

Terakhir adalah penelitian Sudirman Shomary (1995/1996) melakukan penelitian tentang tradisi lisan di Bangkinang yang berjudul *Cerita Buwuang Gasiong: Cerita Penglipur Lara dari Daerah Limo Koto Kampar Riau*. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang cerita *Buwuong Gasiong* yang banyak diapresiasi oleh masyarakat Kampar secara turun temurun bahwa cerita ini memiliki nilai pendidikan, etika dan estetika. Karya sastra ini diminati oleh masyarakat karena keindahannya dan dapat bermanfaat bagi manusia untuk masa depan.

1.9 Sistematika Penulisan

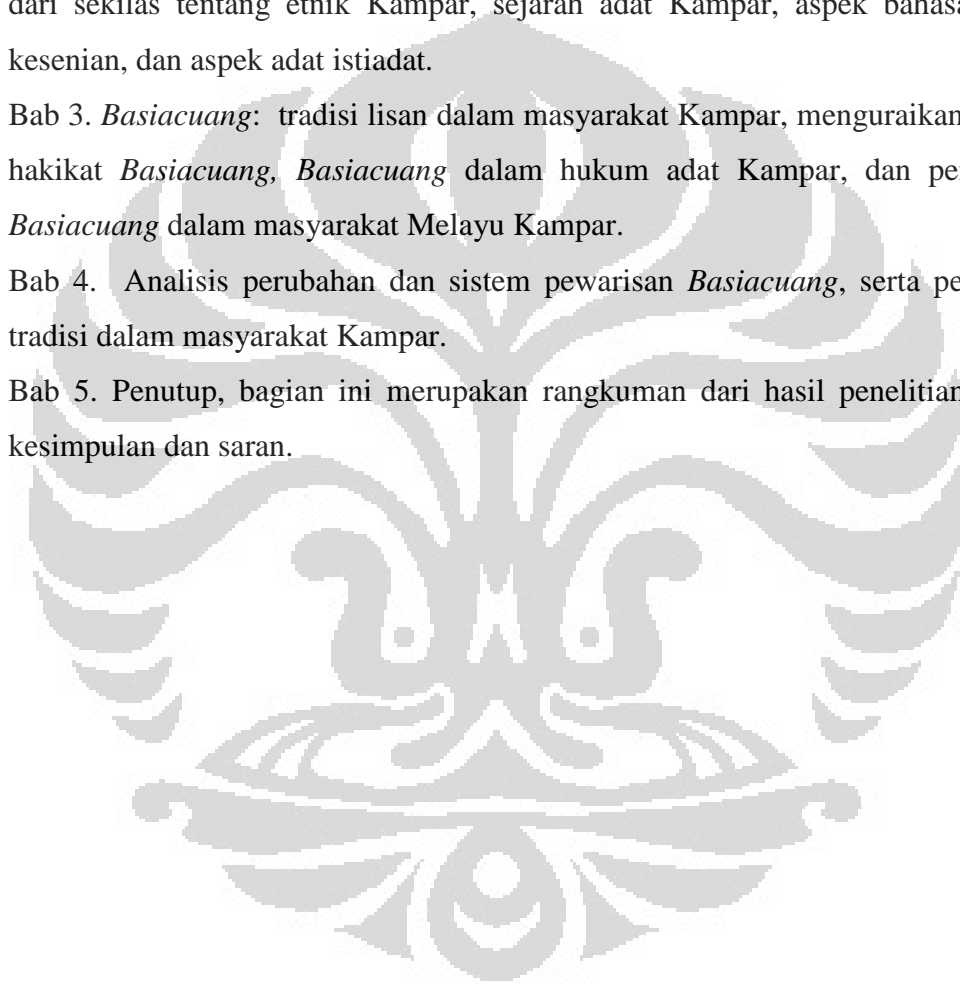
Bab 1. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konsep dan teori yang digunakan, wilayah penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan tesis.

Bab 2. Tinjauan umum masyarakat pendukung kebudayaan Kampar, yang terdiri dari sekilas tentang etnik Kampar, sejarah adat Kampar, aspek bahasa, aspek kesenian, dan aspek adat istiadat.

Bab 3. *Basiacuang*: tradisi lisan dalam masyarakat Kampar, menguraikan tentang hakikat *Basiacuang*, *Basiacuang* dalam hukum adat Kampar, dan pemakaian *Basiacuang* dalam masyarakat Melayu Kampar.

Bab 4. Analisis perubahan dan sistem pewarisan *Basiacuang*, serta perubahan tradisi dalam masyarakat Kampar.

Bab 5. Penutup, bagian ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM MASYARAKAT PENDUKUNG KEBUDAYAAN KAMPAR

2.1 Sekilas tentang Etnik Kampar

Etnik menunjukkan identitas kelompok yang didasarkan pada ide tentang kesamaan asal-usul, terutama berdasarkan kekerabatan, dan kekhasan budaya (Donald,1998:20). Etnik Kampar diperkirakan sudah ada abad ke VII sebelum Masehi, pada masa kedatangan kerajaan Sriwijaya (Syafrizal,2004:34).

Bukti ini dikuatkan dengan adanya peninggalan Candi Muara Takus sebagai situs budaya. Situs budaya ini menjelaskan adanya hubungan dagang antara nenek moyang masyarakat Kampar atau Ocu¹ dengan kerajaan Sriwijaya. Pendapat ini hanya dikemukakan oleh sebagian kecil masyarakat Kampar. Salah satunya adalah penutur *basiacuang* Iman Datuk Rajo Malelo (wawancara tanggal 4 Juli 2011). Menurut beliau masyarakat Melayu Kampar adalah anak cucu dari keturunan kerajaan Sriwijaya. Bukti ini dikuatkan karena adanya candi Muara Takus di daerah Kampar.

Sebenarnya masyarakat Kampar masih mempunyai hubungan erat dengan Minangkabau. Hal ini terbukti dari segi letak wilayah yang dulunya merupakan bagian dari wilayah Minangkabau Timur (Tesis:2001). Namun pendapat ini ditepis oleh pemuka masyarakatnya, karena mereka tidak mau menyebut dirinya berasal dari keturunan Minangkabau. Tetapi sepanjang penelusuran hasil penelitian ini banyak ditemukan bukti-bukti bahwa etnik Kampar adalah bagian dari Sumatera Barat. Salah satu buktinya adalah dari segi letak wilayah yang berdekatan dengan propinsi Sumatera Barat.

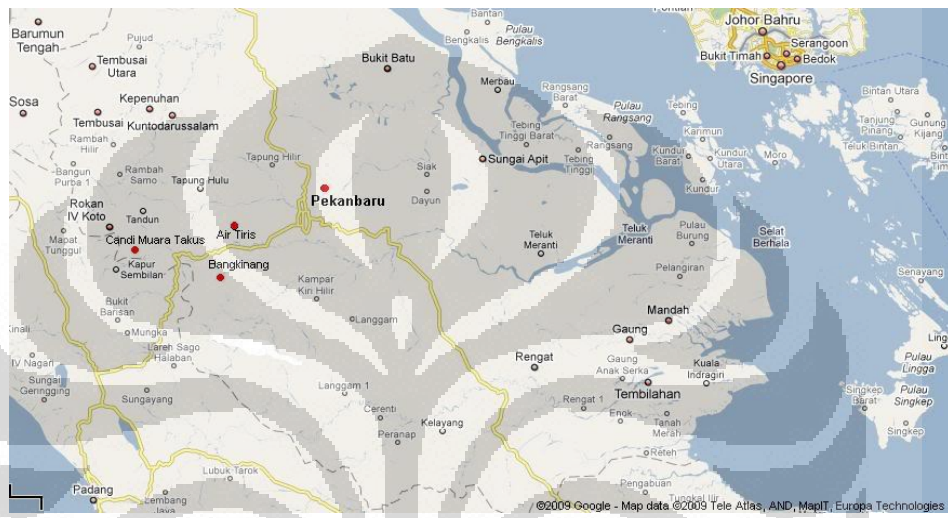
Kabupaten Kampar termasuk salah satu kabupaten yang ada di propinsi Riau. Kabupaten ini terdiri dari 21 kecamatan. Luas wilayahnya lebih kurang 1.128.928 Ha, daerah ini berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatas dengan kota Pekanbaru dan kabupaten Siak.
2. Sebelah selatan berbatas dengan kabupaten Kuantan Singingi

¹ Sebutan orang laki-laki bagi orang Kampar

3. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Rokan Hulu dan propinsi Sumatera Barat.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta daerah kabupaten Kampar dan foto ibukota kabupaten Kampar tampak dari udara di bawah ini:



Gambar: 1. Peta Kabupaten Kampar (Sumber:Peta.com)



Gambar: 2. Ibukota Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang (Sumber: Dok. Dinas Pariwisata Kampar)

Selanjutnya asal usul etnik Kampar, diyakini nenek moyang yang merantau ke daerah Kampar setelah Indonesia Merdeka. Pemahaman pembagian Lima Koto Kampar sebagai daerah inti dan konsentrasi awal orang Kampar. Limo Koto Kampar daerahnya adalah: Rumbio, Air Tiris, Bangkinang, Salo dan

Kuok. Limo Koto Kampar merupakan hasil pengurangan 50 Kota di daerah Sumatera Barat. Ini terbukti dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh pendiri kabupaten Kampar, H. M. Amin, menyatakan bahwa Limo Koto Kampar adalah bagian dari kabupaten 50 kota di daerah Sumatera Barat (Tesis,2001:22). Namun, umumnya tokoh Kampar menganggap hal ini sebagai propaganda budaya yang sengaja dikembangkan oleh masyarakat Minangkabau agar memudahkan melakukan ekspansinya ke daerah ini.

Ungkapan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Elvira yang berjudul Minangkabau “yang lain”:Negosiasi Matrilineal, Islam dan Identitas Minangkabau. Dalam penelitian ini dikatakan Secara historis, nenek moyang orang Minangkabau turun dari gunung Merapi, sekarang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Elvira, 2006:7). Pendapat ini didukung oleh salah seorang tokoh masyarakat Ali Akbar (1996:23) bahwa telah terjadi perpindahan secara besar-besaran dari gunung berapi kemudian menyebar sampai ke daerah Minangkabau Timur. Secara historis dan geografis Minangkabau Timur merupakan bagian dari kabupaten 50 kota di daerah Sumatera Barat. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah adat istiadat, tradisi dan budaya Kampar adalah bagian dari budaya Minangkabau.

Orang Kampar berasal dari Minangkabau Timur. Hal ini ditafsirkan dari pembagian dua wilayah yaitu: yaitu Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Begitu juga dengan daerah Tapung Kiri dan Tapung Kanan dan daerah Rokan Kiri dan Rokan Kanan (Syafrizal,2004:40). Namun menurut pemahaman orang Kampar Minangkabau berasal dari daerah Kuntu atau Kampar, yang mempunyai nenek moyang yang sama. Di bawah ini dapat dibuktikan dengan adanya kemiripan rumah adat Kampar dengan rumah adat Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambarnya sebagai berikut:



Gambar: 3. Perbandingan Bentuk Rumah Adat Kampar Disebut Rumah Lontiak dengan Rumah Adat Minangkabau (Sumber: Dok. Pariwisata Kampar)

Dari gambar di atas dapat dilihat bentuk perbandingan rumah adat Kampar dan rumah adat Minangkabau. Bentuk bangunan rumah adat Kampar disebut rumah Lontiak. Rumah adat ini disebut Lontiak karena atapnya yang lentik dan bangunannya yang terbuat dari kayu. Dari segi fisik rumah adat orang Kampar ternyata mempunyai banyak kesamaan bentuk dan tampilannya dengan rumah adat masyarakat Minangkabau. Rumah adat di Minangkabau lebih lengkap dan sempurna.

Masyarakat Kampar memberikan makna bahwa perbedaan tersebut sebagai pengembangan dan penyempurnaan dari bangunan pertamanya yang berasal dari masyarakat Kampar di wilayah Kabupaten (Syafrizal,2004:41). Rumah Lontiak ini sekarang hanya terlihat di setiap desa di kenegerian Limo Koto dan jumlahnya hanya beberapa buah saja. Lokasi rumah lontiak ini ada di daerah Bangkinang Barat pulau Balai dan di daerah Air Tiris

Rumah adat Lontiak berfungsi sebagai tempat dilangsungkannya kerapatan adat. Salah satu ruangan di bagian depan rumah terdapat ruangan khusus bagi seorang pemangku adat. Pada masa sekarang rumah adat Kampar telah berubah bentuk menjadi rumah adat yang hampir mirip dengan rumah adat Melayu Riau. Bentuk rumah adat yang baru terlihat pada bangunan rumah penduduk dan bangunan kantor pemerintah (Agus,2006:7). Bangunan rumah adat Kampar masa kini sudah berganti dengan rumah beton yang beratap limas, sekarang ditambah bervariasi dengan model atap kajang sebagai salah satu ciri bangunan rumah Melayu Riau. Inilah bentuk bangunan rumah Adat Kampar yang terbaru

kombinasi antara rumah Lontiak dengan model atap kajang Riau. Di bawah ini terlihat bentuk rumah adatnya sebagai berikut:



Gambar: 4. Rumah Adat Kamar Terkini Kombinasi Dari Melayu Riau (Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Ini salah satu bukti bahwa etnik Kamar masih mencari identitasnya sebagai masyarakat Melayu Kamar. Bentuk rumah adat ini sudah tiga kali berganti, artinya masyarakat Melayu Kamar masih mencari identitasnya sebagai bagian dari masyarakat Melayu.

Versi terakhir, menurut Syafrizal (2004:38) adanya kritik terhadap istilah aktivitas *merantau* orang Minangkabau berbeda dengan konsep daerah Kamar. *Merantau* memberikan makna bahwa daerah tujuan perantauan bukanlah daerah etniknya sendiri tetapi ke daerah baru yang belum dibuka sama sekali. Di daerah baru masyarakat Kamar membuka lahan baru untuk berladang dan sebagai daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan hal yang tersebut diatas maka masyarakat Asli Kamar disebut orang Hutan. Menurut Syafrizal (2004:38) masyarakat asli orang Kamar disebut orang Hutan atau orang Bonai. Orang Hutan diyakini sebagai asal muasal nenek moyang orang Kamar. Pendapat mengenai orang Kamar berasal dari Melayu dikondisikan dan terbentuk dari sejarah batas teritorial wilayah propinsi Riau.

Dari segi batas teritorial wilayah yang disebut dengan orang Melayu adalah orang-orang yang mendiami daerah Selat atau laut seperti Bengkalis, Siak,

Tembilahan, Tanjung Batu, Terempa, Tanjung Balai Karimun dan daerah sekitarnya. Ciri lainnya adalah masyarakat Melayu berbahasa Melayu, beradat Resam Melayu. Hal ini hanya ditemukan sebahagian berbahasa Melayu dan beradat Resam Melayu, tetapi sebahagian lagi tidak ditemukan pada masyarakat Melayu Kampar. Inilah yang menimbulkan perbedaan antara masyarakat Melayu dengan masyarakat Melayu Kampar.

Masyarakat Melayu yang tinggal di daerah kepulauan propinsi Riau tidak mau menganggap orang Melayu Kampar menjadi orang Melayu. Hal ini terbukti ketika terbentuknya organisasi yang didirikan oleh Mayjen Purn. Syarwan Hamid yaitu Laskar Melayu, menganggap keberadaan orang Melayu Kampar bukan orang Melayu sehingga ini menimbulkan gonjang ganjing dalam organisasi ini.

Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi masyarakat Kampar ikut dipengaruhi dan diwarnai oleh budaya masyarakat lainnya. Budaya masyarakat yang mempunyai pengaruh besar adalah Minangkabau. Ini terbukti pada tradisi *basiacuang*, yang dipengaruhi oleh tradisi *Basilau* (di daerah Minangkabau). Tapi walaupun demikian penguatan identitas masing-masing tetap nampak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian masyarakat Kampar memiliki keunikan dan asal usul berbeda dari etnis lainnya.

2.2 Sejarah Adat Kampar

Sejarah adat Kampar disebut penulisan historiografi tradisional. Penulisan sejarah ini hanya berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat secara turun menurun (Jamaris, 1991:1). Penulisan sejarah ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Kampar setempat secara turun-temurun.

Sejarah adat Kampar terdapat dalam pucuk adat Andiko 44². Pucuk adat Andiko 44 (Agus, 2006:3-4) adalah sebagai berikut:

Tabel: 1. Pucuk-Pucuk Andiko Nan 44

No	Negeri	Kecamatan dan Pucuk Pimpinan Adat
1.	Tiga Belas Koto Kampar 1. Muara Takus 2. Tanjung 3. Gunung Malelo	XIII Koto Kampar

² Andiko 44 adalah merupakan suatu lembaga ataupun komunitas masyarakat kerapatan adat Kampar yang masih ada sampai sekarang (wawancara dengan Chaidir Yahya pada tanggal 7 Juli 2011 di Bangkinang Kabupaten Kampar).

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Sibiruang 5. Tabing 6. Gunung Bungsu 7. Koto Tuo 8. Pongkai 9. Tigo Koto (Batu Bersurat, Binamang, Tambulun) 10. Tanjung Alai 11. Muara Mahat 12. Pulau Gadang 13. Delapan Koto Setangkai 	
2.	Limo Koto Kampar <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuok 2. Bangkinang 3. Salo 4. Air Tiris 5. Rumbio 6. Kampar 7. Tambang 8. Tarantang 	Bangkinang Barat dgn 22 Penghulu Adat/Andiko Bangkinang dengan 12 Penghulu Adat/Andiko Bangkinang Barat dgn 8 Penghulu Adat/Andiko Kampar 12 Penghulu Adat / Andiko Kampar dengan 8 Penghulu Adat/Andiko Kampar Tambang Tambang
3.	Tapung <ol style="list-style-type: none"> 1. Sinama Nenek 2. Kasikan 3. Aliantan 	Tapung Hulu Tapung Tapung Hilir
4.	Kampar Kanan dan Hilir <ol style="list-style-type: none"> 1. Buluh Nipis 2. Teluk Petai 3. Pangkalan Baru 4. Buluh Cina 5. Lubuk Siam 6. Teratak Buluh 7. Kampung Pinang 8. Pantai Rajo 	Siak Hulu
5.	Kampar Kiri <ol style="list-style-type: none"> 1. Gunung Sahilan 2. Kuntu, Padang 3. Batu Sanggam 4. Ludai Koto 5. Ujung Bukit 	Kampar Kiri Kampar Kiri Hulu Kampar Kiri Kampar Kiri Hulu Kampar Kiri

Khusus untuk kenegrian Limokoto, istilah Limo koto sudah dikenal sejak abad 19, awalnya wilayah adat Limo koto sudah dinamakan daerah tigo Koto yang memiliki wilayah kenegrian adat yaitu:

1. Kenegrian Adat Kuok dengan 22 penghulu Adat atau andiko
2. Kenegrian Adat Bangkinang 12 Penghulu Adat atau Andiko dan kenegrian Adat Salo dengan 8 Penghulu Adat atau Andiko
3. Kenegrian Adat Air Tiris dengan 12 Penghulu Adat atau Andiko dan kenegrian Adat Rumbio dengan 8 penghulu Adat/Andiko.

Sesuai dengan perkembangan wilayah tigo koto akhirnya menjadi Limo Koto (Adjus,2004:48).

Masyarakat Kampar menganut sistem matrilineal dan Islam merupakan identitas masyarakatnya. Dalam buku yang berjudul: Minangkabau “yang lain”:Negosiasi Matrilineal, Islam dan Identitas Minangkabau mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai dua identitas yaitu sistem matrilineal dan Islam. ‘*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan syariah, syariah bersendikan kitab suci Al-Qur’an)’ adalah pepatah ideologis yang membuktikan bagaimana adat Minangkabau yang bersendikan matrilineal telah banyak dipengaruhi oleh Islam yang datang ke masyarakat Minangkabau sekitar abad ke 16 (Elvira, 2006:1). Hal inilah yang diadopsi oleh masyarakat Kampar.

Sejarah adat Kampar juga dikatakan bahwa: *adat Bersendikan Syara’, syara’ bersendikan Kitabullah* ini merupakan pencerminan pola dasar kehidupan masyarakat adat Melayu Kampar. hal ini tercermin dalam setiap pelaksanaan upacara adat di Kabupaten Kampar. Kata-kata tersebut merupakan penggabungan antara kebudayaan dan nilai-nilai Islam, artinya bahwa dasar tata laksana sahnya suatu pesta pernikahan seiring dengan ketentuan adat yang telah diselaraskan dengan ketentuan hukum Islam (Agus,2006:5). Hal ini terlihat dalam pelaksanaan ijab Kabul menurut Islam. Dan juga upacara pertukaran pelaksanaan ijab Kabul menurut Islam dan upacara pertukaran tepak sirih pada peminangan tradisi adat Kampar.

Namun kapan lahirnya sejarah adat Kampar sampai sekarang belum ada kepastiannya. Apakah dari penerus kerajaan Sriwijaya atau kerajaan yang menjadi perpanjangan tangan kerajaan Minangkabau yang berdaulat di Pagaruyung. Semua kebenarannya masih belum jelas dan belum ada suatu penelitian yang dapat dirujuk untuk kebenaran kapan lahirnya sejarah adat Andiko 44 ini.

Buku sejarah Riau (Tim,1987:38) menjelaskan bahwa pada akhir abad XIII kerajaan Sriwijaya mengalami keruntuhan, daerah Indonesia bagian Barat tidak mempunyai ikatan yang kuat lagi. Namun demikian di Riau waktu itu sudah berdaulat sendiri kerajaan-kerajaan seperti: Bintan atau Tumasik dan Malaka, kerajaan Kandis atau Kuantan, Keritang, Indra Giri, Gasib, Rokan, Segati, Kerajaan Pekan Tua dan termasuk Pemerintahan Andiko Nan 44 Kampar. Jadi

Andiko 44 merupakan sebuah pemerintahan yang ada setelah berakhirnya kerajaan Sriwijaya.

Selanjutnya dalam buku Negara Kertagama, Kampar termasuk daerah yang dikuasai Majapahit termasuk kerajaan: Keritang, Kandis, Siak, dan Rokan. Tetapi tidak jelas apakah pemerintahan Andiko 44 termasuk Kerajaan Pekantua atau kerajaan Kampar. wilayah daerahnya meliputi Kampar Kiri dan Kampar Kanan, Tapung Kiri dan Tapung Kanan, Rokan Kiri dan Rokan Kanan serta Sengingi.

Pemerintahan Andiko 44 ini pernah diberikan otonom bagi daerah perbatasan Pagaruyung. Hal ini terjadi pada tahun tahun 1347 M (Tim, 1987:43). Menurut Sejarah Riau Adityawarman memberikan daerah otonom bagi daerah-daerah perbatasan dengan Pagaruyung, dan sebagai hasilnya terbentuk pemerintahan Andiko 44, berdasarkan jumlah negeri yang tergabung dalam Muara Takus. Jadi tahun 1347 diyakini oleh Tim penulis sejarah Riau sebagai berdirinya Andiko 44.

Andiko 44 berada di bawah naungan pucuk pimpinan Dt. Rajo dibalai Muara Takus, Datuk Bandaro Tanjung dan Dt. Sati Gunung Melelo yang berumpun di Muara Takus dengan pembantu dekatnya Dt. Tumenggung, Dt Paduko Sindo dan Dt. Bandaro Mudo Gunung Bungsu, Dt. Parabu (soko) di Pongkai dan Dt. Majo Lelo pucuk dalam negeri Muara Takus, Dt. Ampuni dan Datuk-datuk lain yang berkaitan dengan cerita kebesaran Muara Takus (Akbar,1996:49).

Menurut cerita rakyat masyarakat Kampar candi Muara Takus berasal dari tiga orang datuk yang ada di daerah ini. Asal mula berdiri candi Muara Takus seperti yang diceritakan oleh Ali Akbar datuk Pangeran (1996:49) bahwa: Atas prakarsa datuk yang bertiga yakni Dt. Rajo Dibalai (ahli Tabib), Dt. Bandaro Tanjung (ahli menyelam), Dt. Sati Gn. Malelo (Memanah atau menembak) mereka bertiga pergi meninggalkan negerinya menyusuri sungai laut dan pantai dengan memakai perahu (dondang) melalui selat Malaka dan akhirnya sampai di lautan Hindia (Kerajaan India) dari lautan India ini mereka menyelamatkan Putri Indira Dunia (indah dunia) anak raja negeri India yang sedang berpesta di laut, seketika putri sambar oleh seokor burung besar (garuda) namun berketepatan

pelaut yang berperahu dondang yang dilukiskan putra Andiko Muara Takus menembak dan melepaskan anak panah ke arah burung Garuda besar itu sehingga putri India yang naas disambar Garuda seketika jatuh ke laut kemudian ahli penyelam mencari dan menyelami Putri ke laut dan langsung naik ke atas perahu dan diselamatkan dengan kondisi yang tiada berdaya, nafas tersendat mendekati kematian. Cerita ini diceritakan dalam paparan ashabul hikayat dalam 44 bait kisah keberadaan Putiri India di Muara Takus.

Isi 44 bait ini mengkisahkan awal kehadiran Putri Indah Dunia di negeri Muara Takus Pulau Perca Sumatera. Puteri India merasa berhutang budi terhindar dari bahaya maut yang menimpa dia waktu disambar burung Garuda besar. Seketika datang pertolongan dari tiga Putera Andiko, maka untuk mengingat jasa orang Muara Takus, dibangunlah Mahligai Stupa Candi Muara Takus dan Istana Kerajaan Muara Takus yang tertua di Pulau Perca Sumatera. Kemudian puteri mengembangkan kerajaannya ke arah negeri Jambi dan terakhir negeri Palembang (Akbar,1996:57). Walaupun hanya sekedar cerita rakyat tetapi ini menjadi kebanggaan masyarakat Melayu Kampar. Agar lebih jelasnya dapat dilihat kompleks Candi Muara Takus, yang terlihat adalah salah satu candi yang paling besar disebut candi Mahligai Stupa Candi Muara Takus yang dibangun untuk mengingat jasa orang Muara Takus.



Gambar: 5. Komplek Percandian Muara Takus di Kabupaten Kampar (Sumber: Dok. Zulfa,2011).

Wilayah Andiko 44 disebut juga wilayah adat empat kabung air yang terdiri sungai besar dan tiga diantaranya bercabang dua. Menurut NurHidayat (Tesis,2010:37-38) sungai ini bercabang dua yang disebut Minanga Kanvar atau Minanga Tamwan, yang artinya: sungai bercabang dua. Minanga Kanvar atau Minanga Kambua mengarah ke Kampar Kiri dan Kampar kanan. Sedangkan 4 sungai besar yaitu pertama, Kampar Kanan³ Kampar Kiri⁴, Kedua, Tapung Kanan⁵, Tapung Kiri⁶; ketiga Rokan⁷ Kanan, Rokan Kiri, Keempat, Singingi⁸.

Wilayah Andiko 44 adalah sebuah kumpulan dari suatu komunitas adat yang berada di daerah yang subur dan memiliki banyak hasil hutan dan terkenal dengan sebutan “Minanga Kanwar”. Kawasan komunitas Masyarakat adat Andiko 44 meliputi daerah sungai Kapur Sembilan dan 6 koto setangkai, daerah sungai Rokan, daerah sungai Kampar, sungai Tapung (Siak Hulu) daerah sungai Mahat serta daerah sungai Singingi Kuantan/Indragiri. Kepemimpin Komunitas Masyarakat Adat Andiko 44 ini dikenal oleh anggota masyarakat yang tertua dan memiliki banyak pengetahuan. Ketualah yang membuat perintah dan peraturan pada perkampungan yang menjadi kekuasaannya (wawancara dengan Nurhidayat, 7 Juli 2011 di Bangkinang).

Kekuasaan ketua bertambah besar setelah merangkul daerah sekitar masuk kedalam wilayah kekuasaannya. Seorang ketua atau “*Datuok*” (Da artinya Sang, tuok asal kata dari Tuo/tua, jadi artinya Datuok adalah Sang Tua), di Kabupaten Kampar berperan aktif dalam mengarahkan, mendorong, mengkoordinasikan dan menselaraskan masyarakat adatnya dengan program pembangunan pemerintah kabupaten Kampar (Nurhidayat,2010:38).

Keikutsertaan tokoh-tokoh agama yang disebut ulama dalam komunitas masyarakat adat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan spiritual serta

³ Pada wilayah Kampar Kanan berlaku Undang Jati yang dibagi menjadi empat wilayah yaitu XII Koto Kampar, Limo Koto, Kapur Sembilan (wilayah Sumatera Barat) dan Buluh Nipis (Kampar Kanan Hilir).

⁴ Wilayah Kampar Kiri berlaku wilayah Undang dibagi menjadi wilayah yakni Gunung Sahilan, Kuntu, Batu Sanggan, Ludai dan Ujung Bukit.

⁵ Tapung Kanan adalah Sinamo Niniok, Danau Lancang dan Sikijang.

⁶ Tapung Kiri adalah Ujung Batu, tandung, Batu Gajah, Petapahan, Aliantan

⁷ Sedangkan wilayah Selo Rokan dibagi menjadi lima yakni Rokan IV Koto (Rokan, Lubuok Bandaro, Pendalian, dan Sikabau), Tambusai, Rambah, Kepenuhan dan Kunto Darussalam.

⁸ Wilayah Singingi disebut dengan wilayah Rantau Dua Pulu Kurang Nan Esa. Negeri Singingi disebut juga dengan negeri Kuantan Sidundun.

interaksi sosial anak kemenakan. Erat hubungan antara Datuok, ulama dan pemerintah inilah yang disebut dengan “*tali Bapilin tigo atau tigo tungku sajarangan*” yang menjadi elemen kunci pembangunan di daerah kabupaten Kampar.

Pembangunan daerah dapat berjalan dengan baik jika bagian yang tidak terpisahkan dari *Tungku Tigo Sajarangan* saling mendukung. *Tungku Tigo Sajarangan* ini merupakan landasan pijak dalam pembangunan manusia dan fisiknya masyarakat Kampar (Al-Mubari,2004:v). Cerminan budaya, elok budi, indah bahasa, agamis dan karya kesenian bermutu merupakan keseimbangan dalam panutan dari masyarakat Kampar dalam mengembangkan aspek bahasa dan sastra Melayu Kampar sebagai identitas suku bangsa Melayu Kampar.

2.3 Aspek Bahasa

Menurut Moeliono dalam Dasri Al-Mubary (2004:v) aspek bahasa mempunyai haluan kebahasaan disebut sebagai politik bahasa (Mulyana dalam Al-Mubary,2004:vi). Jika bahasa dijadikan sebagai politik bahasa dalam artian bahasa sebagai alat yang dipakai sebagai bahasa daerah maka kedudukan bahasa dapat dilestarikan dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Dalam hal ini bahasa daerah merupakan hal yang terpenting. *Bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan Nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam hal ini, bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreatifitas dan sumber kekuatan bangsa* (GBHN:1988). Bahasa daerah ini berhubungan dengan kedudukan bahasa dan fungsi sociolinguistik. Pengertian ini diberlakukan untuk bidang kesusastraan, garis haluan kesastaraan mencakup fungsi sastra.

Pengembangan aspek bahasa daerah dapat meningkatkan jumlah pemakai bahasa dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Kampar. Dialek bahasa Melayu Kampar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya sendiri. Bahasa daerah dengan dialek Kampar merupakan hal yang terpenting dalam Melayu Riau dan sastra Melayu Riau sendiri.

Dialek bahasa Melayu Kampar yang digunakan dalam masyarakat Kampar adalah bahasa *ocu*. Bahasa *ocu* ini menyerupai bahasa Minangkabau, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan ini disebut dialek, kondisi ini tepat digunakan. Mengenai bahasa *ocu*, dihadapkan pada berbagai tantangan yakni banyaknya kata-kata khasnya yang sudah hilang dari ucapan masyarakat Kampar yang diganti dengan kata-kata baru sebagai hasil interaksi dengan etnik lain, gejala ini jelas terlihat pada pola interaksi generasi muda *ocu* yaitu sedikitnya kosa kata *ocu* yang digunakan, serta banyak kata atau bahasa asli daerah *ocu* tidak pernah mereka ketahui. Untuk melihat suku kata yang dimiliki oleh orang *ocu* sebagai identitas etnik pembeda dengan etnik lainnya. Sebagai contoh bahasa daerah Melayu Kampar adalah sebagai berikut:

Tabel: 2.
Aspek Bahasa Melayu Kampar Dengan Etnik Lainnya

Aspek Pembeda	Etnik Kampar	Etnik Minangkabau	Etnik Melayu
Menurut Sejarah	Berasal dari orang Hutan atau suku Bonai	Berasal dari keturunan Bundo Kandung	Berasal dari Melayu Etnik Tua (Protomelayu)
Bahasa	<i>Lohu</i> (leher) <i>Kudik</i> (Penis) <i>Ukai</i> (ubi Kayu)	<i>Lihie</i> <i>Kacang/Taluo</i> <i>Ubi</i>	<i>Leher</i> <i>Zake</i> <i>ubi</i>

Masyarakat Kampar menggunakan bahasa *ocu* untuk berinteraksi. Bahasa *ocu* menggunakan kosa kata, irama dan dialektik serta makna yang memang dimengerti oleh etnik Kampar sendiri. Ada penambahan beberapa kosa kata dari bahasa lain sebagai akibat kontak budaya dengan Minangkabau dan bahasa Melayu. Bahasa *ocu* tetap menjadi identitas diri orang *ocu*, dimanapun dan kapanpun bila bertemu dengan sesama orang Kampar.

Di daerah perantauan bahasa ibu tetap menjadi identitas diri orang Kampar. bahasa ibu sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan berbagai hal yang bersifat kekeluargaan. Pemakaian bahasa *ocu* merupakan suatu keharusan bila tidak dipakai maka akan mendapatkan sanksi moral berupa caci makian dan ejekan dari kelompoknya. Jika mereka memakai bahasa *ocu* maka barulah mereka mendapat pengakuan dari kelompok lainnya.

2.4 Aspek Kesenian

Aspek kesenian merupakan yang terpenting di daerah kabupaten Kampar. Hal ini disebabkan karena daerah kabupaten Kampar kaya dengan keseniannya. Berbagai macam aspek kesenian ada di daerah ini. Di daerah Kampar kesenian bentuknya beragam seperti ada seni musik, seni sastra lisan, seni rupa dan seni tari. Kesenian tradisi yang masih ada sampai sekarang adalah:

1. *Calempong*



Gambar: 6. Alat Musik *Calempong*
(Sumber:Dok. Zulfa,2010)

2. *Dikir gubano*



Gambar: 7. Alat Musik untuk *Dikir Gubano*
(Sumber:Dok. Zulfa,2011)

3. *Kompang*



Gambar: 8. Alat Musik Kompang
(Sumber:Dok.Geogle)

4. *Berzanzi Marhaban*
5. *Gambus*
6. *Gambang*
7. *Genggong*
8. *Sunai Telok-telok dan Sunai Tabuang*
9. *Rebab*
10. *Rebana Qasidah*

Sedangkan tradisi lisan yang memakai tuturan lisan yang ada di daerah kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

1. *Badondang*

Badondang adalah salah satu bentuk tradisi lisan berjenis pantun yang berbahasa melayu Kampar. *Badondang* berupa nyanyian menggunakan suara mendayu yang hanya menggunakan satu tarikan nafas saja, dan satu ungkapan saja. *Badondang* merupakan nyanyian asli masyarakat Kampar yang memerlukan keahlian dan kemampuan. Semua orang Kampar harus bisa *Badondang*, akan tetapi tidak akan mampu melantungkannya dengan apik dan sempurna. Melantungkannya terkait dengan bagusnya suara serta nafas yang panjang. *Badondang* disenandungkan di tengah hutan oleh para pemuda yang mabuk asmara. *Badondang* tabu dinyanyikan di tengah kampung karena berisi pantun untuk seorang kekasih. Bentuk nyanyian ini memerlukan waktu dan tempat yang tidak sembarangan. Apabila dilanggar akan mendapatkan

reaksi dari kaum tua sebagai pelaku dan pemilik nyanyian. Reaksinya berupa teguran dan cacian makian. Ciri khas seni *badondong* adalah “sorak bertingkat” . Pantun dinyanyikan bersahut-sahutan oleh 2 atau 3 orang pemuda. Jarak antara mereka saling berjauhan tapi masih terdengar sorak oleh lawannya.

Contoh *Badondong* adalah sebagai berikut:

<i>Ari malam pasang palito</i>	<i>hari malam pasang pelita</i>
<i>Pasang palito di ujuong sodi</i>	<i>pasang pelita di ujung sedih</i>
<i>Siang aghi pamainan mato</i>	<i>siang hari permainan mata</i>
<i>Malam aghi tamimpi-mimpi</i>	<i>malam hari termimpi-mimpi</i>
Selingan sorak dondang...	selingan sorak dendang.....
<i>Bughuang balam bughong kadidi diok,</i>	<i>burung balam burung kedidi dik</i>
<i>Dijoghek ughang si koto lamo</i>	<i>diinjak orang si Koto Lamo</i>
<i>Badan tabanam dokekkan mati</i>	<i>badan terbenam dekatkan mati</i>
<i>Adiok sogahng takonang juo</i>	<i>adik sendiri terkenang juga</i>
Selingan sorak dondang...	selingan sorak dendang

Ada pepatah masyarakat Kampar jika orang *ocu* harus bisa *badondong*, Hal ini sebagai seleksi orang Kampar atau tidaknya bila seseorang yang merantau ke tempat lain dan pengakuan sebagai orang *ocu* tidak akan diterima begitu saja sebelum ia menunjukkan cirinya sebagai orang Kampar.

2. *Malalak*

Malalak merupakan tradisi lisan yang bersajak prosa liris, dan berbahasa Melayu Kampar Kiri. *Malalak* adalah senandung seorang wanita yang mendapat tekanan batin dari sang kekasih. Isi dan irama *malalak* lebih cenderung seperti ratapan dan tangisan nasib diri sendiri. *Malalak* berisikan luapan perasaan, gejolak jiwa dan rindu dendam seorang wanita untuk kekasih yang telah meninggalkannya.

Alat musik yang mengiringi *malalak* adalah rebab ditampilkan dalam sebuah pertunjukan.

Contoh syair *Malalak*:

<i>Indak dapek dondang di ayu</i>	<i>tidak dapat dendang air</i>
<i>Dondang di daghek'kan</i>	<i>dendang didekatkan</i>
<i>dilalukan juo</i>	<i>dilewatkan juga</i>
<i>Indak dapek di dalam dunio,</i>	<i>tidak dapat di dalam dunia</i>
<i>Di akhirat kan deyen tuntuik juo</i>	<i>diakhirat akan ku tuntutan juga</i>
<i>Di dalam tanah jasad batamu</i>	<i>di dalam tanah jasad bertemu</i>

*Dakan saghugo kito basatu
Nabi Muhamad manikahkan kito,
Malaikan maut nan manyaksikan*

*tidak akan ragu kita bersatu
nabi Muhamad menikahkan kita
Malaikat maut yang menyaksikan*

3. Pantun *Atui*

Pantun *Atui* adalah: suatu bentuk tradisi lisan yang terdiri dari seratus gugus pantun. Satu gugus ada lima pantun. Pantunnya bersajak empat, lima dan enam seuntai. Bahasanya ialah bahasa Melayu Kampar. Dibawakan oleh beberapa orang lelaki dengan irama tertentu berisi pantun nasib, pantun kasih, dan pantun nasehat.

Sebelum melakukan Pantun *atui* biasanya ada ritual yang akan dilaksanakan agar setelah melantunkan pantun *atui* seorang pemuda bisa mendapatkan seorang gadis yang dipujanya (wawancara dengan Oren Gampo, 21 Juli 2011 di Bangkinang).

Salah satu bentuk pantun *atui*

*Talintang pauh di tajau
Tatambek dimuagho polam
Bukando bintang nan mangasau
Sibonsu babilang malam*

*terhambat sauh di tejau
tertambat dimuka polam
bukannya binatang yang merisau
sibungsu berbilang malam*

*Malam ko malam kaoso
Saoso Pohang suaso
Tapaghang boandagh sabua
Dek kito jolang biasa
Pogang pitaghuo nan sabua*

*malam ini malam kuasa
serasa Pohang serasa
terbakar badan satu
karena kita jolang biasa
pegang teguran yang satu*

4. Pantun *Ugam*

Pantun *ugam* merupakan hasil karya tradisi lisan berbentuk pantun kasih untuk mengajuk hati seseorang dan berbahasa melayu Kampar dialek Limo Koto. Biasanya didendangkan pada waktu pertemuan kerjasama antara muda-mudi seperti *batobo*⁹, *manggilang tabu*¹⁰ dan sebagainya. Pada saat inilah pemuda dan pemudi saling tertarik dan mengungkapkan isi hati dengan kata-kata dengan berpantun *ugam* untuk mengungkapkan isi hatinya. Salah satu bentuk contoh pantun *ugam*:

Ughek balam malintang jalan

burung balam melintang jalan

⁹ Batobo adalah: gotong royong dalam memanen padi di sawah.

¹⁰ Manggilang tabu adalah memeras tebu dengan menggunakan alat tradisional untuk pembuatan gula pasir.

*Kaik limau batangnyo ghodah
Kughui pungguok
mamandang bulan
Adokah bulan tugun ka bawah*

*ambil limau Batang godah
kughui pungguk
memandang bulan
adakah bulan turun ke bawah*

*Usah dikaik limau ghondah
Ugang manggalah adok mudiok
Bulan di ate pungguak dibawah
Kanapo ndak tobang
laikan sayok*

*usah diambil limau ghondah
urang mengait arah ke atas
bulan di atas pungguk di bawah
kenapa tidak terbang
kepakkan sayap*

5. Sijobang

Sijobang suatu tradisi lisan yang dibawakan dengan bertutur, bernyanyi, bergerak dan berbahasa melayu Kampar dengan menggunakan dialek Limó Koto. Cerita yang dibawakan adalah hikayat dan dongeng zaman lampau seperti: cerita *gadi buruong Gasiong*, cerita orang *bagak pinang bghribuik*, dan lain-lain. Jenis kesenian ini masih ada di kecamatan Bangkinang dan kecamatan Kampar. alat pengatur irama lagu *sijobang* yakni sekotak korek api yang diketukkan ke lantai. Pada beberapa bagian cerita penutur *sijobang* bernyanyi sambil menari memperagakan burung *Gasiong* sedang terbang. Pada cerita pinang *baghibuik* penutur bergerak kian kemari memperagakan tingkah laku tokoh dalam cerita si pinang.

Contoh tuturan *sijobang*:

*Iyo kok iyo buhuong gasing
Tobangnyo tenggi
malayang-layang
Eten manjonguok intan toghuih
Dunsanak tuo nan
tigo basudgho
Lalamo tinge di uma godang
Tabang menyisikan-nyisi awan
Ala lamo lambek di jalan
Tughunlah tobang
bughuong gasiong
Inggok nan inggok nan di laman
Maimbau dunsanak na didalam
Uma nan godang
sambilan ruang*

*kalau iya burung gasing
terbang tinggi
melayang-layang
eten mejenguk intan terus
saudara tua yang
tiga bersuka
telah lama tinggi rumah besar
terbang menyisirkan awan
sudah lama lambar di jalan
turunlah terbang
burung gasing
hinggal yang hinggap di halaman
memanggil saudara yang didalam
rumah yang godang
sambilan ruang*

6. *Baghandu*

Baghandu hasil tradisi lisan dalam bentuk nyanyian yang disenandungkan oleh ibu-ibu di daerah Kampar. Nyanyian ini didendangkan ketika menidurkan anaknya di rumah adat Lontiak di desa kenegarian Limo Koto. Anak ditidurkan dalam ayunan rotan, sambil mengayunkan bersenandung irama *baghandu* berbahasa melayu Kampar dialek Limo Koto. *Baghandu* berbentuk pantun yang berisi pesan, nasehat dan ajaran kepada anaknya.

Contoh *Baghandu*:

<i>Ek lola.....nak.....</i>	<i>eh tidurlah nak....</i>
<i>kutang bagendo.....</i>	<i>kutang berenda...</i>
<i>Tampuwuong....nak...</i>	<i>tempurung bagai</i>
<i>soyak babulu.....</i>	<i>sayak berbulu</i>
<i>Kadang-kadang nak ...</i>	<i>kadang-kadang bagai</i>
<i>eti deyen ibo...</i>	<i>hati ku iba</i>
<i>Dek takonang...nak ...</i>	<i>bagai terkenang bagai</i>
<i>maso daolu</i>	<i>masa lalu</i>
<i>Siceghek nak togang</i>	<i>siceghek bagai tegang</i>
<i>nak jalan ka oaghak</i>	<i>bagai jalan ke agak</i>
<i>Sojak ketek nak ...</i>	<i>sejak kecil bagai</i>
<i>ubahlah....laku...</i>	<i>ubahlah laku</i>
<i>Buliaoh nak sayang nak ...</i>	<i>bolehlah nak sayang nak</i>
<i>ughangka awak</i>	<i>orang awak</i>
<i>Lalok...la...nak...</i>	<i>tidur la nak</i>
<i>lalokla.....sayang..</i>	<i>tidurlah sayang</i>
<i>Lalok...la...nak....</i>	<i>Tidur..lah...nak</i>

7. *Randai Tuo*

Randai Tuo merupakan teater rakyat yang ada di kabupaten Kampar sejak awal tahun 50 an. Jumlah pemainnya antara 15-20 orang. *Randai* menggunakan pemain lelaki, wanita dan bujang gadis (berperan sebagai wanita). Pertunjukannya dimainkan di lapangan terbuka dengan membawakan cerita atau dongeng lama seperti: hikayat si Lancang anak durhaka, puti lindung bulan, magek manandin, rambun kasian. Musik pengiring *randai tuo* adalah *calempong*, *rebab*, *gendang* dan *sunai* (Agus,2006:8-49).

Semua bentuk kesenian yang ada di daerah Kampar tidak terlepas dari kelisanan. Namun sangat disayangkan dari tujuh hasil tradisi lisan yang ada di kabupaten Kampar hanya *banghandu* dan *basiacuang* yang masih ada sampai

sekarang. Hal ini disebabkan karena *banghandu* masih dijadikan sebagai nyanyian pengantar tidur anak-anak di daerah ini. Sedangkan *Basiacuang* masih ada karena selalu digunakan pada setiap acara adat masyarakat Melayu Kampar. Sementara itu tradisi lisan *Badondong*, *Malalak*, *pantun Atui*, *pantun Ugam*, dan *Sijobang* mulai menghilang. Generasi muda tidak mau mempelajari tradisi lisan ini karena dianggap sudah kuno dan ketinggalan zaman. Padahal tradisi lisan ini mempunyai nilai dan makna dalam setiap tuturan kelisanannya.

Bentuk kesenian yang bernuansa agama umumnya berupa mantra-mantra. Kesenian Melayu Kampar mempunyai tuturan dan bermakna dalam setiap ucapan yang didendangkan. Jenis kesenian ini adalah sebagai berikut:

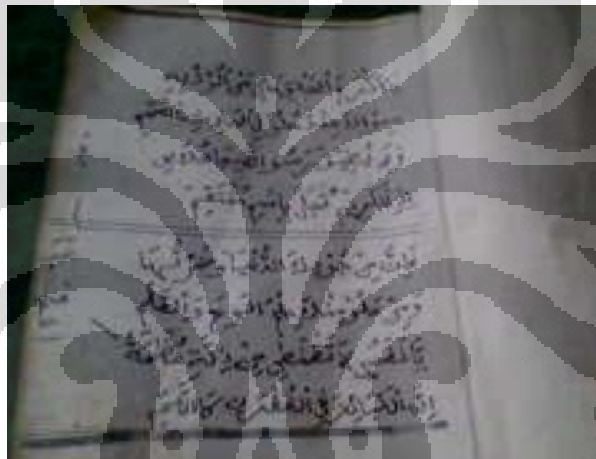
1. *Badiki* atau *Badikiu*, yaitu: bentuk kesenian yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Tuturan kalimat-kalimat berisi tentang sanjungan dan lapaz-lapaz pengharapan terhadap pencipta Nya beserta Rasul Nya. Kesenian ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dalam perhelatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampar. *Badiki* dilaksanakan ketika mendapatkan anugrah atau rejeki serta terkabulnya suatu permintaan. *Badiki* selalu ada pada acara seperti: sunatan atau khitanan rasul, pernikahan atau perkawinan, syukuran dalam hal pindah rumah baru, kelahiran anak, serta cita-cita yang terkabulkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini:



Gambar: 9. Peralatan Alat Musik yang digunakan untuk kesenian *badikiu*
(Sumber: Dok. Zulfa,2011)



Gambar:10. Alat Musik Gubano yg dipakai untuk kesenian *Badikuu*
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011).



Gambar: 11.Naskah yang Dipakai Untuk Nyanyian Kesenian *Badikuu*
(Sumber:Dok. Zulfa, 2011)

2. *Sijundai*, yaitu: permainan masyarakat Kampar memakai bacaan mantra-mantra yang bertujuan untuk pemikat gadis yang diinginkan. Sebelum membaca mantra harus disiapkan photo seseorang yang menjadi tujuan. Kemudian salah satu pakaian yang pernah dipakai si gadis (baju, celana dalam, kutang, selimut dan pakaian lainnya). Jika *sijundai* telah mulai beraksi maka seorang anak gadis merasakan kerinduan yang amat kuat kepada seseorang yang membuat (memesan) *sijundai* tersebut. Si gadis akan menjadi seperti orang yang tidak normal. Bentuk permainan ini awalnya hanya berupa permainan yang biasa dalam masyarakat *ocu*, akan tetapi bisa berubah menjadi hal yang serius atau jahat, sehingga semakin susah untuk menyembuhkannya bahkan berakibat kematian.

3. *Tinggam*, yaitu permainan yang menggunakan bacaan sebagai mantra-mantra, dengan syarat memakai *tinggam* ikan pari (justru yang paling khasiat atau makbul *tinggam* ikan pari yang masih hidup tetapi tulang *tinggam* diambil, kemudian dikembalikan ke sungai atau ke laut). Tulang yang terdapat pada bagian belakang ikan Pari inilah yang disebut *tinggam*. Persyaratan lain yang digunakan selain *tinggam* adalah pisau kecil, serta benda-benda pengharum lainnya seperti menyen, dan bunga-bunga.

Tinggam, dapat dipergunakan untuk suatu tujuan yang baik dan untuk tujuan yang jahat. Tujuan yang baik umpamanya menyuruh salah satu sanak keluarga yang dirantau yang sudah sangat lama tidak kunjung pulang agar bisa kembali ke kampung halaman. *Tinggam* ini dikirim dalam bentuk penyakit menahun yang tidak mungkin sembuh kalau tidak pulang kampung. Penyakit yang dikirim seperti penyakit bara atau bisul, sakit perut, kayok dan lain sebagainya. Selain itu mantra-mantra yang membuat seseorang yang dirantau selalu teringat untuk kembali pulang. Sedangkan untuk tujuan jahat adalah dengan mengirimkan *tinggam* pada seseorang agar dia sakit menahun dan tidak kunjung sembuh. Ini salah satu bentuk cara untuk balas dendam. Tidak jarang orang yang kena *tinggam* bisa meninggal seketika. Sampai sekarang permainan seperti ini masih dapat dijumpai dalam masyarakat Kampar akan semakin berkurang sebagai akibat kemajuan cara pikir masyarakat.

4. *Pukau atau Pitunduok*, yaitu bentuk permainan masyarakat Kampar yang sama dengan hipnotis. Tujuannya adalah untuk melakukan aktivitas memeras, mencuri, merampok orang lain. *Pukau atau Pitunduok* biasanya digunakan hanya untuk hal-hal yang bersifat negative saja, dan biasanya didapat dari proses belajar pada seorang guru. Biasanya orang mempunyai ilmu tentang *pukau* atau *pitunduok*, tidak berlaku ilmunya dalam wilayah Kampar. ini dianggap melawan ketentuan tuan guru, jika masyarakat *ocu* yang hendak melakukan kegiatan *pukaw* atau *pitunduok* beroperasi diluar daerah masyarakat *ocu*.
5. *Poluong*, yaitu bentuk kekuatan mantra yang mempunyai persamaan dengan *palasik* di masyarakat Minangkabau, atau *santet* di dalam masyarakat Jawa. *Poluong* tergolong jahat, sasarannya pada anak-anak bayi atau anak yang masih dibawah umur. Akibatnya anak-anak menjadi sakit bahkan meninggal. Gejala

demam panas, serta tidak mau menyusui dengan ibunya. Seorang anak terkena poluung, hanya dapat diketahui oleh orang yang mempunyai kemampuan tentang ini, dan biasanya bila diketahui dengan cepat akan dapat disembuhkan (Safrizal,2004:40-47).

Dari kelima bentuk kesenian di atas hanya *badikiu* yang masih ada sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena tuturannya masih dibaca dalam bentuk naskah (seperti terlihat pada Gambar 2.12). Jadi kemungkinan untuk hilang dalam ingatan tidak ada. Keunikan tradisi lisan *badikiu* ini adalah para penuturnya adalah orang tua-tua yang sudah hafal pengucapan dan makna namun mereka tidak bisa bernyanyi tanpa ada naskah di depan si penyanyi. Isi nyanyian dalam naskah diyakini oleh para penuturnya adalah ajaran Islam yang tidak boleh ditinggalkan. Sedangkan *sijundai*, *tinggam*, *pukau* atau *pitunduak*, dan *poluong* berisi mantra-mantra yang hanya dibaca oleh orang tertentu saja. Pewarisan dari setiap kesenian ini hampir tidak ada karena yang bisa membaca mantranya hanya orang yang dianggap mampu mewarisi.

2.5 Aspek Adat-Istiadat

Aspek adat istiadat merupakan hal yang paling penting pada masyarakat Kampar. Adat istiadat menjadi penting karena dalam menyampaikan larangan dan teguran dituturkan lewat *basiacuang*. Adat istiadat Kampar mengatur pergaulan sehari-hari. Adat istiadat Melayu Kampar pria dan wanita yang bukan muhrim bergaul secara sembunyi dari kumpulan orang banyak. Perbuatan ini melanggar adat dan diberi teguran dan peringatan oleh ninik mamak. Bila pertemuan secara sembunyi di malam hari dapat ditangkap diarak keliling kampung atau dikawinkan secara paksa. Jika ketahuan hamil karena perzinahan keduanya dikeluarkan dari persukuan dan dibuang dari negerinya (wawancara dengan Bustami Datuk Batuah, 6 Juli 2011 di Bangkinang).

Pergaulan sehari-hari sifat saling segan menyegani harus terpelihara dengan baik. Dalam pergaulan tutur bicara, sapa menyapa, dan sikap tingkah laku, harus dijaga. Terutama dalam lingkungan kerabat dekat seperti antara ninik mamak dan kemenakan, saudara laki-laki dan perempuan, anak dan orang tua,

sumando dan bisan dan sebagainya. Sikap dan perilaku harus dipelihara dengan patut dan sopan.

Etika sedang berjalan bila bertemu menyapa antara tua dan yang muda, jika ada yang berjumlah sedikit menyapa yang lebih banyak. Orang yang sedang duduk menyapa yang lewat, dan yang datang memberi salam pada yang menanti. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang baik, maka seorang menantu harus *menjalang* (menengok) *mintuo*¹¹ kemenakan menjenguk (*manjalang*) ninik mamak, dan orang tua.

Acara perhelatan adat seorang ninik mamak harus duduk dipangkal rumah, sedangkan *sumando* duduk di ujung rumah. Acara adat *perhelatan sumando* dan anak kemenakan harus terlibat setiap acara apapun. Semua peraturan adat istiadat dalam pergaulan masyarakat disampaikan melalui *basiacuang*. Tuturan *basiacuang* disampaikan dengan bahasa yang halus dan tidak vulgar.

Masyarakat adat Kampar, saudara ibu disebut dengan *mamak soko* sedangkan kepala suku (ninik mamak atau datuk adat) disebut *mamak pisoko*. Dalam masalah perkawinan mamak soko lebih besar tanggung jawabnya dari *mamak pisoko* (saudara ibu) yang bertanggung jawab langsung terhadap permasalahan kemenakan atau anak saudara perempuannya itu. Seorang *mamak soko* dan *mamak pisoko* sama-sama dapat menghitam memutihkan (memutuskan perkara) permasalahan anak kemenakan. *Mamak pisoko* atau ninik mamak lebih besar tanggung jawabnya sebagai ketua adat terhadap semua anak *kemenakan* persukuan.

Menurut etika pergaulan sehari-hari masyarakat adat telah ditentukan tata krama sapaan. Kepada orang yang berstatus tertentu baik dalam adat maupun dalam keluarga akan disapa sesuai dengan sebutan sebagai berikut: *datuok, niniok, angguik, abah, andek, uwo, onga, udo, acu, tuok uwo, mak uwo, etek, tuok udo, mak udo, tuok ocu, mak aciok, apak, amai, amak, tuan, dusi, kakak, buyuong, dan gadis*¹².

¹¹ Mintuo atau disebut juga mertua adalah orang tua istri ataupun orang tua suami yang sudah dinikahi.

¹² Nama panggilan bagi masyarakat Melayu Kampar pada orang yang dihormati atau sebutan pada orang yang lebih besar. Sedangkan sapaan menurut tingkat adat dalam masyarakat Kampar

Ada berbagai aspek yang menjadi pembeda antara etnik Kampar dengan etnik masyarakat lain. Perbedaan tersebut menjadi hal yang selalu dipelihara melalui berbagai aktivitas kelompok. Termasuk memberikan berbagai kesempatan untuk melakukan kontak budaya dalam kelompok. Walaupun terjadi kontak antar kelompok etnik yang berbeda. Hal ini dapat dilihat perbedaan etnik Kampar sebagai berikut:

Tabel: 3. Aspek Pembeda Etnik Kampar

Aspek Pembeda	Etnik Kampar	Etnik Minangkabau	Etnik Melayu
Menurut Historis	Berasal dari orang Hutan atau suku Bonai	Berasal dari keturunan Bundo Kandung	Berasal dari Melayu Tua (Protomelayu)
Kesenian	<i>Badondong</i> <i>Nolam</i> <i>Siacuang</i> <i>Tinggam, dll</i>	<i>Randai</i> <i>Kaba</i> <i>Badandang</i> <i>palasik</i>	<i>Kempang</i> <i>Joget</i> <i>pantun</i>
Ekologis-Geografis	<i>Koghong</i> <i>Mangasang/masag</i> <i>Mikek/Kughan, dll</i>	<i>Parak</i> <i>Ladang</i> <i>Dagang</i> <i>Baburu</i>	<i>Kebun</i> <i>Tegalan</i> <i>Nelayan</i> <i>Mancing</i>
Kerapatan Adat	<i>Bawa</i> <i>Tonga</i> <i>Kaum adat</i>	<i>Rumah gadang</i> <i>Lembaga adat</i> <i>Ninik mamak</i>	<i>Kerajaan /Sultan</i> <i>Lembaga Adat Melayu</i> <i>Majelis Masyarakat Melayu</i>
Tutur sapaan	<i>Uwo</i> <i>Anga</i> <i>Udo</i> <i>acu</i>	<i>Adang</i> <i>Utiah</i> <i>Ajo</i> <i>datuak</i>	<i>Ulong</i> <i>Ngah</i> <i>Encik/cik</i> <i>Enjang</i>

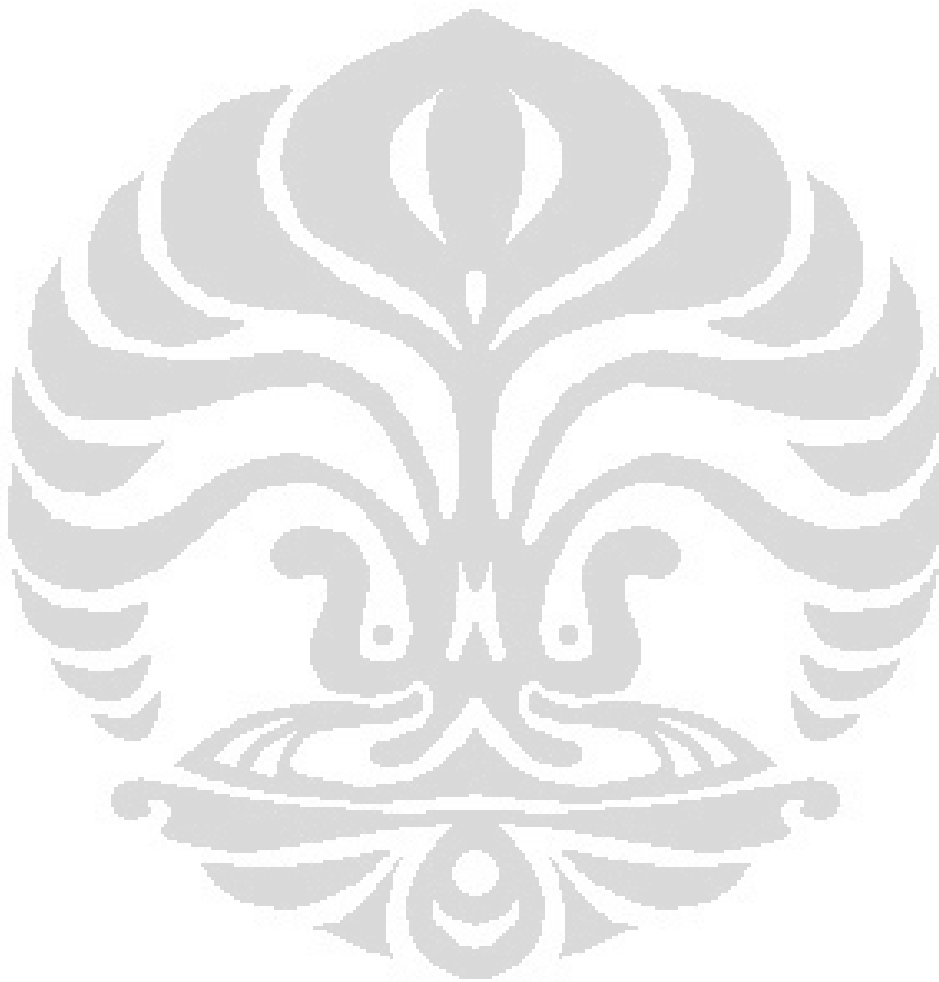
Sumber: Syafrizal:2004

Inilah yang membuat perbedaan antara etnik Minangkabau dan etnik Melayu dengan etnik Kampar. Hal ini berlanjut dan terpelihara dan dikukuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakatnya baik dalam kelompok dan wilayah

dibedakan dalam dua bentuk sebagai berikut: berdasarkan tingkat (*alughan*) genealogis nenek moyangnya, artinya walaupun seseorang secara kelahiran jauh lebih muda, akan tetapi mempunyai tingkat sapaan lebih tinggi, dalam tutur sapaan masyarakat Kampar dipanggil dengan sapaan Ontuo atau Uwo untuk kelahiran pertama, onga untuk kelahiran kedua, udo untuk kelahiran ketiga serta Acu untuk kelahiran berikutnya. Berdasarkan urutan kelahiran seseorang yang lebih tua dalam hal kelahiran, akan mendapat tutur sapaan lebih tinggi akan tetapi tetap dengan panggilan yang sama.

Tutur sapaan masyarakat Ocu terkait erat dengan sistem kekerabatan yang dianut, dan menghasilkan berbagai bentuk panggilan adat dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Dalam masyarakat Kampar terdapat beberapa panggilan yang lebih disesuaikan dengan beberapa hal antara lain tingkatan umur atau kelahiran, jenis kelamin. Tutur sapaan berdasarkan kelahiranlah yang lebih mengemuka, terkadang dengan mengabaikan tutur sapaan yang disebabkan alughan atau derajat secara leluhur.

sendiri ataupun di daerah perantauan, misalnya dengan penggunaan bahasa *ocu* dalam Berkomunikasi, tutur sapaan, serta berbagai bentuk budaya dan kesenian lainnya. Perbedaan ini juga dapat dilihat pada tradisi tuturan di etnik Kampar disebut *basiacuang* dan *basisombau* sedangkan tuturan di daerah etnik Minangkabau *basilau* dan *sisombau* dan juga di etnik Melayu tradisi lisannya pantun.



BAB III

BASIACUANG TRADISI LISAN MASYARAKAT KAMPAR

3. 1 Hakekat *Basiacuang*

Basiacuang adalah tradisi lisan yang dipakai dalam setiap upacara adat masyarakat Kampar. Tradisi ini berbentuk pertunjukan dan berfungsi sosial dalam masyarakat Melayu Kampar. *Basiacuang* berisi tentang ungkapan petatah-petitih, dan juga pantun yang mempunyai makna filosofi. Makna filosofi berguna bagi kehidupan masyarakat Kampar. Tuturan ini dipakai oleh ninik *mamak*¹³, *datuk*¹⁴, dan orang-orang golongan adat Melayu Kampar. Pernyataan ini dikuatkan oleh salah seorang penutur Iman Datuk Rajo Malelo bahwa *basiacuang* merupakan suatu bahasa pengantar dalam adat istiadat pergaulan Datuk dengan Datuk dan Ninik Mamak dengan kemenakannya (wawancara tanggal 4 Juli 2011). Pada zaman dahulu setiap upacara adat dianggap tidak sah apabila tidak disampaikan dengan tuturan *basiacuang*. Begitu pentingnya tuturan ini, sehingga tidak ada upacara adat yang dilakukan tanpa *basiacuang*. Jika ini tidak dilakukan maka upacara adat akan kehilangan makna bahkan disebut sebagai sebuah pelanggaran adat Melayu Kampar. *Basiacuang* merupakan nilai dalam setiap kehidupan masyarakat Melayu Kampar.

Basiacuang berasal dari kata *siacuong* dan “*acoung*” berarti meninggikan atau sanjung menyanjung. Istilah *siacuong* berasal dari bahasa Arab, artinya takzim, membesarkan atau menyanjung. Ada istilah yang mirip dengan *basiacuang* yaitu *basisombau*, artinya merendah diri atau bersikap tawaduk (bahasa Arab). Pada zaman dulu Istilah *basisombau* digunakan oleh masyarakat adat. Istilah ini dianggap lebih tepat dibandingkan dengan istilah *basiacuang*.

¹³ Ninik *mamak* artinya adalah yang awal jadi atau tumbuh, yg memelihara, dan bagian dari struktur jabatan pemerintahan adat Kampar. *ninik mamak* juga berarti orang yang didahulukan selangkah atau dituakan kepintarannya. *Ninik mamak* merupakan turunan asli dalam masing-masing suku pada masyarakat Kampar. Seorang *ninik mamak* disebut juga sebagai penghulu yang menggunakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Sedangkan *urang sumando* adalah: orang limbago yg ada dalam kaum suku dan *Tuo Limbago* adalah: orang *sumando* yang tertua (Akbar,1996:19).

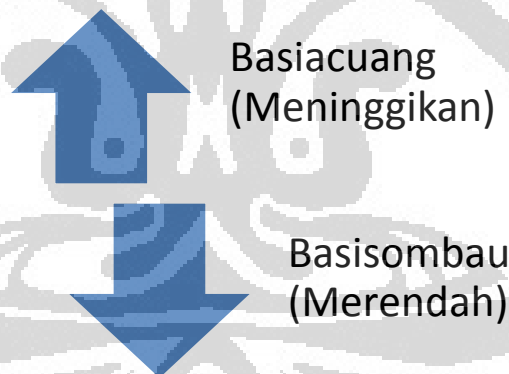
¹⁴ *Datuok* adalah gelar yang diberikan oleh struktur pemerintahan lembaga adat Kampar yang disebut dengan *Andiko 44* (Akbar,1996:19).

Tetapi Masyarakat menganggap *basiacuang* lebih tepat. Sampai sekarang kata *basiacuang* yang dipakai oleh masyarakat Kampar sampai sekarang.

Menurut Kimiasar Dt. Jolelo (2010:60) *basiacuang* dan *basisombau* sama-sama bisa dipakai dalam setiap percakapan adat maupun acara biasa. Kedua istilah tersebut mempunyai keunggulan masing-masing. Menurut aturannya (dalam bahasa Arab; *qonun*) *basisombau* berarti bisa mencapai sikap tawadu' (merendah) dalam berbicara (menurut ajaran Islam). Sedangkan *basiacuang* bisa memberikan penghargaan kepada orang lain yang juga dianjurkan dalam Islam. *Basisombou* berasal dari hati nurani untuk tidak berbicara sombong, sehingga secara nyata memperlihatkan tatanan bahasa merendah diri.

Basiacuang hanya menghargai orang lain saja. Disamping itu tidak merendahkan dirinya sendiri secara nyata. Bila dilihat dari skema, cara mengungkapkan kata atau cara berbicara dengan lawan bicara, terlihat perbedaan diantara kedua istilah di bawah ini. Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut:

Si – B (lawan bicara si-A) ini disebut *Basiacuang*



Si – B (lawan bicara si –A) ini disebut *Basisombau*

Bagan: 1. Kedudukan *Basiacuang* dan *Basisombau*

Dari gambar di atas terlihat si A berbahasa merendah diri terhadap teman bicaranya si – B, sehingga si-A seolah-olah lebih rendah dari si B dan si B seolah-olah menjadi tinggi dari si A. Sikap rendah hati si - A bukan berarti harkat dan martabat si A menjadi rendah, akan tetapi dikarenakan kerendahan hati si – A tersebut, si-B akan menjadi segan dan malu terhadap si – A. Istilah *basisombau* ini diungkapkan dalam pepatah adat: “*ibarat padi, makin berisi makin merunduk*

(ibarat padi, makin berisi makin merunduk) atau *ayu tonang batando dalam*” (air tenang pertanda dalam), hakekatnya adalah orang yang punya ilmu setinggi langit dia akan rendah hati atau orang yang pendiam menyimpan segudang pengalaman. Artinya *basisombau* dapat menutupi kedalaman ilmunya. Di sisi lain, teman bicaranya tidak bisa mengira sejauh mana ilmu yang dimilikinya. Sedangkan *basiacuang* bersikap menyanjung (memberi penghargaan) teman bicaranya si B sehingga si B seolah-olah menjadi tinggi dari si A dan si A pada hakikatnya tidak menjadi rendah ataupun tinggi dari si B. sikap menyanjung yang dilakukan si A akan memberikan penghargaan tersendiri bagi si B. Di sisi lain, bukan berarti harkat dan martabat si A menjadi rendah akan tetapi dengan pelanggaran yang diberikan si A tersebut akan membuat si B menjadi bangga dan besar hati. Dalam istilahnya berlaku ungkapan adat: *makin tinggi sanjungan maka makin tinggi pula tempat jatuh* (artinya semakin tinggi disanjung orang maka makin tinggi pula tempat jatuhnya).

Orang yang pintar dalam *basiacuang* dapat mencapai tingkat mempengaruhi teman bicaranya sehingga teman bicaranya menjadi lupa akan dirinya dikarenakan sanjungan tersebut. Biasanya kalimat *basiacuang* digunakan oleh orang yang ahli *basisombau* dalam berbicara kepada orang yang bersikap dan berpenampilan lebih dari banyak orang.

Basiacuang menggunakan bahasa Melayu Kampar. Tuturan ini mempunyai irama yang kuat dan teratur. Kalimat *basiacuang* tersusun, mengulang sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan maksud yang sama. Sering kali dipakai kata permulaan dengan kalimat yang serupa, sedangkan kata lukisan seringkali tersembunyi. Dalam kata-kata *basiacuang* terdapat bandingan dan perumpamaan. Kalimat yang dipakai membayangkan dan dilukiskan dengan sangat kuat membangkitkan pikiran dan perasaan. Maka bahasa berirama seperti *basiacuang* sesungguhnya sangat indah. Di sinilah puncak bahasa Melayu Kampar lama disebut sebagai bahasa seni. *Basiacuang* terdapat bahasa berirama indah, selalu memakai kata dan kalimat dalam maksud yang tersembunyi bunyi dan arti.

3.2 *Basiacuang* dalam Hukum Adat Kampar

Landasan hukum *basiacuang* adalah hukum dasar pemerintahan Andiko 44. Hukum dasar ini adalah: *Hontak Soko Pisako*¹⁵, dalam hukum ini diatur perihal tentang Adat, Soko, Pisoko dan Limbago. Empat bagian tersebut merupakan dasar-dasar adat bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Selain itu, yang menjadi landasan hukum lainnya adalah undang atau aturan adat yang dijadikan untuk memperjelas ketentuan *Hontak soko Pisako*.

Jadi landasan hukum *basiacuang* adalah kato (pasal) somba dalam hukum adat. Landasan hukum *basiacuang* adalah kato (pasal) artinya menghormati dalam limbago. Seseorang yang ingin belajar *basiacuang* dengan baik, hendaknya ia harus memahami terlebih dahulu dasar-dasar tempat tumbuh katanya, karena asal muasal atau tempat tumbuh katanya harus berdasarkan kaidah hukum dan dibuat menjadi ungkapan atau pepatah dan juga ibarat yang digunakan dalam *basiacuang*.

Kalimat-kalimat maupun ungkapan dalam *basiacuang* menjadi pesona tersendiri bagi pengguna dan pendengarnya. Kalimat-kalimat ini memiliki kekuatan magis yang dapat membuat hati para pendengarnya tertegun dan tergugah. Jenis kalimat *basiacuang* ini terus berkembang menjadi banyak bentuk karya sastra lama yang berdiri sendiri.

Basiacuang merupakan tradisi lisan yang di dalamnya berisi: bidal, pepatah, petitih, ungkapan, perumpamaan, tamsil, ibarat dan pameo. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (STA) semua tradisi lisan ini merupakan karya sastra yang digolongkan kedalam jenis atau bentuk puisi lama (STA,1948:1). Eksistensi pengaruh di berbagai daerah dapat terlihat pada Riau Melayu Kepulauan, Minangkabau bahkan sampai ke daerah Palembang yang dijumpai pada nyanyian panjang atau lagu daerah masyarakat Palembang.

Bahasa *basiacuang* dipakai oleh lembaga adat, Pergaulan Pemangku Adat, dan masyarakat adat. Agar lebih jelas dapat dilihat penggunaan *basiacuang* pada:

¹⁵*Hontak soko pisoko* adalah hukum dasar yang dapat mengakomodir dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum yang berlaku di tengah masyarakat sebut saja hukum syar'i. karena itu hukum Syar'i sudah menjadi hukum yang sangat mendasar dalam *Basiacuang*.

a. Lembaga Adat

Basiacuang mutlak dikuasai oleh para pemangku adat dan menjadi hal yang wajib dalam lembaga adat Kampar. Kewajiban tersebut merupakan tanggung jawab oleh adat kepada ninik mamak dalam rangka memelihara negeri dan anak kemenakan.

Mempelajari dan memahami serta menggunakan *basiacuang* akan dapat memudahkan mereka memberikan nasehat, tunjuk ajar, petuah amanah kepada anak kemenakan. Hal ini disebabkan *basiacuang* memiliki nilai adat dan budaya luhur serta manfaat, sehingga bila ia diabaikan begitu saja, terbuang percuma tanpa ada lagi yang memperhatikan, tidak mustahil dapat menyebabkan ninik mamak tidak memiliki Kharisma (Tuah) khususnya di mata anak kemenakannya dan di masyarakat luas pada umumnya. Dengan kata lain ninik mamak tersebut dianggap gagal memegang tanggung jawab dalam membina negeri dan anak kemenakan.

Seorang ninik mamak, di daerah Kampar harus bisa menguasai *basiacuang*. Apalagi jika ia mempunyai kedudukan dalam lembaga adat Andiko dan lembaga adat negeri, *basiacuang* sangat penting untuk dipelajari karena ini dianggap sebagai bagian yang terpenting (ibarat pakaian) dari ninik mamak sendiri. Bagi yang lupa pada adat maka dia lupa pada pakaiannya (norma-norma). Untuk itu ninik mamak yang duduk dalam lembaga adat Andiko, lembaga adat negeri, lembaga adat wajib *duduk berguru*¹⁶ (belajar). Tempat belajar bertanya kepada yang ahli, agar apa yang dibuat dalam masyarakat Adat sesuai menurut alur yang patut (sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku) atau tidak menyalahi. Pentingnya *basiacuang* dalam lembaga adat karena lembaga adat diibaratkan sebagai tempat bermusyawarah mencari kata mufakat. Ini diibaratkan tempat *gontiong diputuihkan, biang ditombuokkan* (genting diputuskan, biang ditembangkan) melalui kata se-Andiko (sepakat).

¹⁶ . Istilah duduk bergurau, tegak bertanya adalah istilah dalam *Basiacuang* yang memerintahkan masyarakat adat Kampar untuk menuntut ilmu dan mengambil ikhtiar dari pengalaman yang bermanfaat.

b. Pergaulan Pemangku Adat

Pemangku adat¹⁷ wajib menguasai *basiacuang*, karena merupakan hal yang paling penting dalam pergaulan pemangku adat. Menguasai *basiacuang* pemangku adat bisa saling mengingatkan antara sesama pemangku adat dengan tutur bahasa yang baik. *Basiacuang* dapat menjadikan seseorang selalu ingat dengan norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Seorang pemangku adat dapat memberikan tunjuk ajar (aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat) kepada anak kemenakannya di daerahnya sendiri. Dengan kata lain, dalam adat: *lupo mangingekkan, lolok manjagokan* (lupa mengingatkan, lelap membangunkan) artinya kalau lupa selalu mengingatkan dan jika tertidur dibangunkan.

Basiacuang dapat menyelesaikan semua permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan dalam masyarakat Melayu Kampar. *Basiacuang* mempunyai sesuatu nilai-nilai filosofi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tanpa ada sengketa dan konflik antara sesama kelompok suku yang lain. Ibarat kata diungkapkan dalam adat: *menyambung indak babuku, maule indak mengosan, karano bakon bak kono, basingguong lobio bak jadi* (menyambung tidak bebuku, mengulas tidak berkesan karena bagai kok saja sudah kena, bersinggungan lebih bagai jadi) maknanya jika terjadi perselisihan dapat di sambung kembali, tanpa menyinggung siapapun tetapi selesai dengan baik. Sebagai contoh adalah: jika ada seorang perempuan dengan lelaki mau menikah tetapi mereka satu suku maka mereka akan diusir dari kampung karena dianggap melanggar adat. Tetapi dengan pemuka adat diberikan tuturan *basiacuang* untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Akhirnya antar ninik mamak perempuan dan ninik mamak lelaki bersepakat melalui tuutran *basiacuang* diputuskan mereka boleh menikah asal diganti dengan kerbau, dan mereka tidak boleh tinggal di

¹⁷ Pemangku adalah adalah tempat bagi anak kemenakan minta petunjuk, petuah, amanah sesuai menurut alur yang patut (norma yang berlaku). Pemangku adat adalah seorang Datuk atau ninik mamak.

kampung. Ini salah satu bukti bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan dengan *basiacuang*.

Di bawah ini dapat dilihat salah satu bentuk pergaulan pemangku adat yang sangat kompak ketika terjadi suatu permasalahan mereka datang secara bersama ke Polda Riau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar: 12. Pergaulan Para Pemangku Adat Kampar
(Sumber: Dok. Kab. Kampar)

Pentingnya kedudukan *basiacuang* ketika menjadi penyelesaian konflik maupun sebagai tempat belajar norma dan etika dalam pergaulan muda mudi perlu dijaga agar tetap eksis sampai sekarang. Antara pemangku adat dan pemangku adat lainnya, antara masyarakat luas dengan pemangku adat. Datuk dianggap besar karena bijaksana dan pandai dalam memelihara segala yang tumbuh, tinggi karena ditinggikan, besar karena yang dibesarkan, tinggi karena disanjung, bertuah karena tindakan dan ucapannya bermanfaat bagi kemaslahatan orang banyak. Biasanya disebut sebagai *ninik mamak besar* dan bertuah atau disebut *niniok mamak basou godang batuah*.

c. Masyarakat Adat

Masyarakat adat Kampar harus mengerti nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam *basiacuang*, karena masyarakat adat adalah orang-orang yang pintar dalam bertutur *basiacuang*. Jadi secara tidak langsung masyarakat adat harus pandai *basiacuang* baru bisa memahami isi tuturan yang berisi nilai-nilai filosofi dan norma-norma.

Ungkapan, petatah petitih yang terdapat di dalam *basiacuang*, mempunyai pelajaran yang sangat luhur untuk pandangan hidup. Orang yang pandai *basiacuang* dalam masyarakat adat, akan menjadi mulia. Orang yang pandai *basiacuang* akan diberikan tempat yang istimewa karena dia akan menerima orang datang (tamu) ketika ada helat adat (upacara). Si penutur *basiacuang* akan diajak menyelesaikan permasalahan, menjernihkan yang keruh (pelik sekalipun) dan tempat meminta pandangan. Orang yang pandai *basiacuang* akan dipandang lebih baik orang oleh masyarakat. Seorang penutur *basiacuang* dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai filosofi luhur sesuai alur yang patut (sesuai nilai dan norma).

Menurut Dt. Jolelo (wawancara dengan penutur *basiacuang* tanggal 5 Juli 2011 di Bangkinang) orang yang pandai *basiacuang* akan mendapat tempat terhormat dalam orang banyak dalam situasi apapun. Di bawah ini adalah Kepala Persukuan Kenegrian Kuok yang diberikan tempat istimewa dalam masyarakat Melayu Kampar. Mereka adalah orang yang dianggap pintar dan mengerti hukum adat dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar: 13. Orang-orang Adat Kampar yang Mendapat Tempat Istimewa dalam Masyarakat Melayu Kampar (Sumber: Goggle)

Bentuk tuturan yang terkandung dalam *basiacuang* sudah menjadi filosofi dalam masyarakat adat Kampar lama. Ini memang merupakan kepandaian ninik mamak dalam bertutur lisan. Bentuk-bentuk struktur bahasa yang terdapat dalam *basiacuang* tersebut dan tumbuh kembang

di tengah masyarakat adat Kampar lama. Perkembangan ini bahkan sampai jauh keluar dari masyarakat adat Kampar bahkan sampai ke Minangkabau.

Bentuk puisi lama yang terkandung dalam *basiacuang* seperti: Pantun, pepatah, bidal, ungkapan, perumpamaan, tamsil, ibarat dan pameo dijadikan alat komunikasi oleh anak-anak muda dalam pergaulan kesehariannya, begitu juga dalam mencari jodoh, bahasa pengantar yang digunakan berbentuk puisi-puisi lama yang sebenarnya sudah ada dalam *basiacuang*.

3.3 Pemakaian *Basiacuang* dalam Masyarakat Melayu Kampar

Pemakaian *basiacuang* banyak berkembang di Semenanjung Melayu. Jenis bahasanya sudah menjadi budaya masyarakat adat yang mengembangkannya. Perbedaan *basiacuang* antar *nagori* (negeri/kecamatan) dapat dilihat dari logat bahasa. Perbedaan setiap *nagori* berbeda-beda termasuk dialek. Dialek bahasa adalah tata cara menyebutkan kata demi kata yang bukan makna atau muradnya atau pembedaharaan kata. Misalnya, di daerah Bangkinang disebut *niniok* atau *uwou* tapi kalau Air Tiris tetap dipanggil nenek. Namun kalau air di daerah Air Tiris disebut *ayu* sedangkan di Kuok disebut *ayi* (air). Kalau di daerah Kuok keluar disebut *kolu* tapi kalau di daerah Kampar Kiri disebut *kelu*.

Inilah perbendaharaan bahasa Kampar yang mempunyai perbendaharaan kata hampir sama di seluruh wilayah pemerintahan Andiko Nan 44 yang membedakan hanya dialek saja antara satu negeri dengan yang lain sebagaimana contoh perbedaan kata di atas. Bagi orang yang *basiacuang* wajib mengetahui dialek bahasa daerah lain dalam lingkungan pemerintah Andiko nan 44 bermanfaat dan bertujuan agar mempermudah komunikasi antara satu dengan yang lain bila terjadi interaksi.

Penggunaan istilah antara satu negeri dengan negeri lainnya dalam *basiacuang* sering kali banyak perbedaan terutama dalam menggunakan istilah asas-asas hukum dan ketentuan hukum. Misalnya:

Tabel: 4. Perbedaan Penggunaan Istilah

Bangkinang	Kampar Kiri	Rumbio	Kampar
<i>Cupak asli (cupak piawe) Asas 'undang diat' yaitu habis undang sebab dek karib, habis cupak berkerelaan</i>	<i>Salah godang dipaketek, salah ketek dihabisi</i>	<i>istilah payang limbubu</i>	<i>babanjau</i>

Semua bahasa memiliki arti yang sama hanya perbedaan istilah saja yang berbeda. Perbedaan menunjukkan bahwa masyarakat adat Kampar juga menganut pluralisme (kemajemukan), terutama dalam kemajemukan bahasa. Perbedaan semacam ini dalam adat diungkapkan dengan istilah '*sakato duo kalimat, duo kalimat ciek tujuan* (satu kata dua kalimat, dua kalimat satu tujuan).

Tuturan *basiacuang* di setiap daerah kecamatan selalu berbeda, seperti daerah Bangkinang selalu menggunakan kalimat-kalimat pantun dalam mengungkapkan tuturan *basiacuang*. Sedangkan di daerah Air Tiris tuturan *basiacuang* hanya mengungkapkan pepatahnya saja. Dalam tuturan *basiacuang* yang harus diperhatikan adalah tempat tumbuh katanya apakah tumbuhnya pada adat, *soko, pisoko* atau *limbago*. Untuk tingkatan bahasa yang digunakan perlu juga diperhatikan mubitnya¹⁸ apakah ungkapan-ungkapan yang digunakan telah *menurun, mendaki, mendatar dan melereng* (berkurang, semakin tinggi, biasa saja dan hanya kiasan dan sindiran saja). Menempatkan kata sesuai dengan tempat tumbuhnya pada aturan (qonun).

Pemakaian *basiacuang* yang paling terpenting adalah pada acara penobatan datuk yang dilaksanakan 5 tahun sekali. Kemudian upacara penobatan datuk dan upacara penobatan ninik mamak yang diadakan selama 4 tahun sekali. Pada acara penobatan datuk tuturan *basiacuang* penting sekali, disinilah penutur yang hebat dan handal tampil dan disaksikan oleh orang-orang yang punya kehebatan dalam bertutur *basiacuang*.

3.3.1 Helat

Helat adat adalah suatu acara atau perayaan dengan mengundang tamu untuk menikmati perjamuan makan dan minum. Dalam acara helat ini tuturan bahasa *basiacuang* sudah menjadi bahasa pengantar terutama sebelum dan

¹⁸ Tempat tumbuhnya

sesudah menyantap hidangan. Di samping itu *basiacuang* digunakan untuk memohon diri hendak pulang (*bukak selo*) dalam acara helat ini. Pada intinya apapun kegiatan yang dilakukan dalam oleh yang sebaliknya memakai *basiacuang* sebab dengan *basiacuang* antara pihak yang datang (tamu) dan tuan rumah yang menanti bisa tercipta tata kerama yang baik, sehingga makanan yang dihidangkan bisa terasa nikmat. Dalam pepatah adat diungkapkan: *iduik babaso, makan basantap* (hidup berbahasa, makan bersantap) artinya jika mau hidup maka harus bisa berbahasa-basi, jika makan diajak bersantap bersama. Secara umum helat dalam masyarakat adat Kampar dapat dibagi dalam tiga konteks pertunjukan:

3.3.1.1 Helat Adat

Helat adat adalah suatu upacara yang diadakan oleh para pemangku adat dalam sebuah nagari (negeri) dengan mengikutsertakan anak kemenakan. Pelaksanaan *helat* adat harus sesuai dengan aturan adat yang dituntut menurut alur yang patut (norma yang berlaku). Bila aturan ini dilanggar tentu helatnya tidak sah menurut adat dan bahkan tidak bisa dilanjutkan.

Ciri-ciri helat ini adalah *jawuo mamangie karib, dokek mamangie kaum*, artinya sebelum dilaksanakan helat, para pemangku adat melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat baik dalam menentukan hari, tata cara acara, tata cara mengundang dan sebagainya. Contoh helat adat ini antara lain: mendirikan penghulu (penobatan penghulu), pemberian cupak buatan dan sebagainya. Pada gambar di bawah ini salah satu bentuk contoh: penobatan penghulu yang diberikan kepada Bupati sekarang Jefry Noer.



Gambar: 13. Penobatan Penghulu Untuk Bupati Kampar Sekarang di Bangkinang (Sumber: geogle)

Dalam momen acara *helat* ini, *basiacuang* adalah hal yang wajib menurut adat karena tuturan ini merupakan bagian terpenting para pemangku adat. Apapun bagian-bagian kerja dari *helat* yang akan dilakukan maka harus dengan memakai *basiacuang*.

3.3.1.2 *Helat* Memakai Adat

Helat memakai adat adalah *helat* yang menjadi bagian yang terpenting adalah adat. Pelaksanaan *helat* adat harus sesuai dengan aturan adat yang dituntut menurut alur yang patut. Bila aturan ini dilanggar, tentu *helatnya* akan menjadi buah bibir dalam masyarakat adat, karena adat mengatur tata cara dan kerama dalam melakukan *helat*.

Ciri-ciri *helat* ini adalah *Jauoh bahopiuk, dokek bahimbau* (jauh dijemput, dekat dipanggil), artinya: *ughang* (orang) yang akan melaksanakan *helat* akan mengadakan suatu jemputan pada karib kerabat, jika saudara dianggap jauh hubungannya maka cukup dihimbau dengan cara mendatangi satu per satu karib kerabat tersebut. Himbauan ini disebut dengan panggilan. Contoh *helat* memakai adat ini antara lain: *olek aghak endal* (nikah kawin), sunat rasul dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada acara:

a. Nikah Kawin

Hampir semua penggunaan *basiacuang* pada waktu nikah kawin dimulai dari ketika mengantar tanda bertunangan, kato *Ulu Jawek Tando* (Kata serah terima tando), kata Minta Izin untuk

Menghidangkan *Jambau* dan *membuka selo* atau memohon diri untuk pulang. Semua upacara nikah kawin ini memakai *Basiacuang*.



Gambar: 14. Upacara Konteks Perkawinan Nikah Kawin & Penutur *Basiacuang* di FBK Bangkinang (Sumber: Dok. Zulfa,2011)

Dalam acara helat, bahasa *basiacuang* sangat penting dilaksanakan: terutama dalam *ulu jawek jambau* (Tanya jawab hidangan), *ulu tepak*, *manjolang boke samando* (menjalang yang akan dijadikan *samando*) dan sebagainya. Tempat duduk antara orang yang datang (tamu) dengan orang yang menanti (tuan rumah) di dalam rumah harus ditentukan. Biasanya tempat duduk ini dibuat secara terpisah sesuai menurut adat. *Orang limbago* (orang adat) akan menempati tempat duduk dibagian leret dinding tengah rumah. *Uhang soko* (orang Adat) akan menempati tempat duduk di bagian leret dinding luar rumah. Bentuk prosesi dan tuturan lengkapnya ada pada lampiran 1.

b. Sunatan

Pada acara sunatan *Basiacuang* dipakai pada waktu upacara *Lope di Ayu* (melepas air) pada saat acara sebelum dikhitan dan *Basiacuang* ketika sesudah acara dikhitan. Tuturan *Basiacuang* sebelum khitan adalah sebagai berikut:

Setelah semua tetamu datang dan telah duduk di tempatnya menurut alur yang patut maka pihak limbago (sumendo) memulai pembicaraan dengan mengantar kata kepada mamak sokonya (adik dari mertua perempuan atau paman istri). Kata yang disampaikan adalah tentang anak kemenakan yang ingin khitan sunat rasul.

Limbago

Assalamu'alaikum ka Datuok....(bilang gelar mamak soko jika bergelar atau bilang nama).

Mamak Soko (Menjawab salam)

Wa'alaikumsalam

Limbago

Sampai ditengok kighi jo kanan, dipandang pulo ujuong jo pangke, kok togak lah sapamatang, kok duduok la saampaghan. Nan mano condo tu kini? Jawuoh Datuok nan bajopuik, dokek nan baimbau, sepanjang tujuan makosuik kami, iyo nak makhitan anak di kami, kamanakan dek Datuok. Sadeto kato disampaikan ka Datuok”.

Mamak Soko

Sampai dek limbago? Sampai didongau pembilangan limbago. Tasobuik dek limbago jawuo kami bajopuik dokek kami lah baimbau, sepanjang dek limbago ka kami, dek kami tu kini, kan sisamo godang hati juo kito tontang itu, sadetu kato ka limbago,”.

Limbago

Sampai dek Datuok. Sampai didongau sepanjang pambilangan Datuok. Oso satiliok bumi jo langik, saghontak tikam tikam jo gabui. Acara kan disorahkan ka mantari le tuok. Samo kito mulai le tuok.

Mamak Soko

Lope jo ati suci dan muko jonio limbago”,

Kato sesudah Khitan

Uhang limbago memulai kata yang ditujukan kepada mamak soko. Ia menyatakan bahwa acara khitan atau sunat rasul telah selesai dari awal sampai akhir.

Limbago

Assalamu'alaikum ka Datuok....(nama anak yg dikhitan disebut)

Mamak Soko

Wa'alaikumsalam limbago”,

Limbago

Sapanjang tujuan makosuk kami tadi makhitan anak di kami, kemenakan dek Datuok. Condo tu kini lah sudah dari awal sampai akhir. Mako sisamo ajo kito bado 'a le tuok.

Mamak Soko

*Lope jo hati suci dan muko jonio limbago",
Setelah do'a telah berakhir dibacakan malin atau alim ulama maka berakhir pulalah acara khitan anak kemenakan tersebut.*

Terjemahannya**Limbago**

Assalamu'alaikum kepada Datuok....(bilang gelar mamak soko jika bergelar atau bilang nama).

Mamak Soko (Menjawab salam)

Wa'alaikumsalam

Limbago

Sampai ditengok kiri dan kanan, dipandang pula ujung dengan pangkas, kalau berdiri dengan satupematang, kok duduok sama saampaghan. yang mana bentuk itu kini? Jauh Datuok yang di jemput, dekat yang dipanggil, sepanjang tujuan maksud kami, iya akan mengkhitan anak kami, kemenakan dengan Datuok. Sampai kata disampaikan kepada Datuok".

Mamak Soko

Sampai dengan limbago? Sampai di dengar pembilangan limbago. Disebut oleh limbago jauh kami jemput dekat kami sudah di panggil, sepanjang dengan limbago kepada kami, dengan kami kini, dengan sesama besar hati juga kita tentang itu, sampai disini kata kepada limbago,".

Limbago

Sampai dengan Datuok. Sampai didengar sepanjang pembilangan Datuok. Asal satilik bumi dengan langit, serentak tikam tikam dengan gabus. Acara akan diserahkan ke mentari lagi datuok. Sama kita mulai lagi tuok.

Mamak Soko

Di lepas dengan hati suci dan muka jernih limbago",

Kato sesudah Khitan

Orang limbago memulai kata yang ditujukan kepada mamak soko. Ia menyatakan bahwa acara khitan atau sunat rasul telah selesai dari awal sampai akhir.

Limbago

Assalamu'alaikum ka Datuok....(nama anak yg dikhitan disebut)

Mamak Soko

Wa'alaikumsalam limbago",

Limbago

Sepanjang tujuan maksud kami tadi makhitan anak di kami, kemenakan ke Datuok. Bagai itu kini lah sudah dari awal sampai akhir. Maka sesama aja kita berdo'a lagi tuok.

Mamak Soko

*Lepas dengan hati suci dan muka jernih limbago",
Setelah do'a telah berkhir dibacakan malin atau alim ulama maka berakhir pulalah acara khitan anak kemenakan tersebut.*

Tuturan kelisanan *basiacuang* ini dilaksanakan oleh dua orang penutur yaitu mamak soko dan limbago adat. Tuturan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat khitan terjadi. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar: 15. Penutur Beserta Peserta Sunatan Masal
(Sumber: Geoggle)

c. Akikah

Pada waktu acara akikah (turun Mandi anak) *basiacuang* dilakukan ketika dimulainya acara ini. *Basiacuang* dilakukan antara Limbago dengan Mamak soko. Tuturan *basiacuang* dimulai sebelum acara turun mandi anak.



Gambar: 16. Penutur *Basiacuang* (Ninik Mamak) yang berperan dalam melaksanakan akikah dari kemenakannya
(Sumber: Goggle)

Kemudian dimulai prosesi acara akikah atau turun mandi dimulai dengan nyanyian berupa doa-doa buat sang bayi. Kemudian dilakukan pemotongan sedikit rambut bayi oleh masing-masing yang datang menyampaikan doa-doa.



Gambar: 17. Prosesi Acara Akikah Masyarakat Kampar
(Sumber: Goggle)

Setelah selesai semua prosesi acara akikah atau turun mandi maka si penutur *basiacuang* memulai lagi bertutur. Tuturan setelah acara akikah atau turun mandi. Tuturan lisan *basiacuang* ini seperti yang dituturkan oleh mamak soko yang mengadakan acara akikah atau turun mandi di rumahnya.

d. Acara Khatam Al-Qur'an

Pada acara khatam Al-Qur'an *basiacuang* dilakukan ketika tamu semua telah datang dan duduk di tempatnya menurut alur yang patut maka

pihak *limbago* (*sumando*) memulai pembicaraan dengan mengantar kata kepada *mamak* (adik atau *ocu* abang dari mertua perempuan atau paman isteri. Kata yang disampaikan adalah tentang anak kemenakan yang ingin Khatam Al-Qur'an. Tuturan *basiacuang* nya dilaksanakan sebelum khatam Al-Qur'an berlangsung. Gambar dibawah ini adalah penutur dengan ninik *mamak* yang akan di Khatam Al-Qur'an, agar lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar: 18. Penutur dan Mamak *Soko* yang Terlibat ketika acara Khatam Al-qur'an (Sumber: Gogle)

Setelah tuturan selesai maka dimulailah acara Khatam Al-Qur'an, sesuai dengan susunan acaranya.



Gambar: 19. Anak-anak Pada Acara Khatam Al-qur'an (Sumber: Goggle)

e. Menyambut Tamu

Basiacuang dilakukan ketika dimulainya acara resmi di kantor Bupati maupun pada seremonial lain ketika ada tamu bupati yang

berkunjung ke daerah Kampar. Di bawah ini adalah merupakan salah satu contoh penyambutan tamu acara seremonial dengan menggunakan tuturan *basiacuang*.



Gambar: 20. Penyambutan Tamu Pada Acara seremonial *Balimau Kasai* (Sumber: Dok. Zulfa,2011)

Dari kelima acara ini hanya acara nikah kawin yang memakai tuturan *basiacuang* lengkap dengan prosesi acara perkawinannya (dapat dilihat pada lampiran 1. *basiacuang* yang asli). Sedangkan tuturan *basiacuang* dalam Sunatan, Akikah, dan Khatam Al-Qur'an hampir sama, namun perbedaannya hanya pada kata sebagai berikut: *Setelah semua tetamu datang dan telah duduk di tempatnya menurut alur yang patut maka pihak limbago (sumendo) memulai pembicaraan dengan mengantar kata kepada mamak sokonya (adik atau soko dari mertua perempuan atau paman istri). Kata yang disampaikan adalah tentang anak kemenakan yang ingin khitan sunat rasul, atau Akikah atau Khatam Al-Qur'an.*

Pada acara menyambut tamu pemakaian tuturan *basiacuang* berbeda dari ketiga acara di atas (*Sunatan, Akikah, dan Khatam Al-Qur'an*). Tuturan *basiacuang* yang dipakai adalah tuturan yang selalu berbeda dari setiap acara yang diadakan. Penutur yang ditampilkan acara penyambutan tamu diambil dari penutur yang handal dan yang sudah berpengalaman.

3.3.1.3 Helat Biasa

Helat biasa adalah helat yang tidak perlu memperhatikan tempat kedudukan tamu yang kiranya menjadi tamu *limbago* atau tamu *soko*. Jadi, *olek* semacam ini tidak serta merta wajib memakai aturan dalam adat sebagaimana dalam *olek* adat dan *olek* memakai adat. Olek semacam ini dapat juga dicontohkan seperti: olek muda mudi, olek hidangan Prancis dan sebagainya.

Dalam *helat* biasa ini *basiacuang* boleh juga digunakan, terutama antara tamu dengan tuan rumah dan antara tamu dengan tamu. Untuk itu *basiacuang* tidak terbatas penggunaannya. Artinya *basiacuang* boleh dipakai tiap saat sesuai dengan konteks pertunjukannya.

3.3.2 Balai adat

Dalam balai adat *basiacuang* sudah menjadi hal yang mutlak digunakan oleh para pemangku adat karena bahasa *basiacuang* merupakan pakaian dari para pemangku adat (artinya bagian yang terpenting dalam adat istiadat). Seorang pemangku adat wajib hukumnya pandai *basiacuang*. Apalagi seorang penghulu karena soko penghulu adalah cerdik dan pandai.



Gambar: 21. Ini adalah Bentuk Balai Adat Kabupaten yang Terbaru
(Sumber Dok. Zulfa, 2011)

3.3.3 Pergaulan Hidup

Bahasa sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Bahasa yang bisa menjadikan seseorang rendah hati. Pengucapan bahasa dalam pergaulan hidup sangat penting karena bahasa bisa membuat teman bicara menjadi tersinggung dengan apa yang diungkapkan. Bagi orang yang mampu berbahasa dengan baik akan jauh dari sifat-sifat buruk. Tuturan *basiacuang* harus sesuai

dengan aturan-aturan dalam pergaulan masyarakat. Kata-kata *basiacuang* bisa memperindah kata ketika bermaksud menegur seseorang. Sehingga teguran yang disampaikan kepada yang dituju tersampaikan.

Basiacuang dipakai dalam pergaulan sehari-hari, tetapi tuturan seperti ini biasanya dilakukan oleh antara ninik mamak dan masyarakat adat maupun tokoh masyarakat. Dalam pergaulan muda-mudi, tuturan *basiacuang* agak jarang dipakai dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena jarang muda-mudi yang pandai dalam bertutur *basiacuang*.

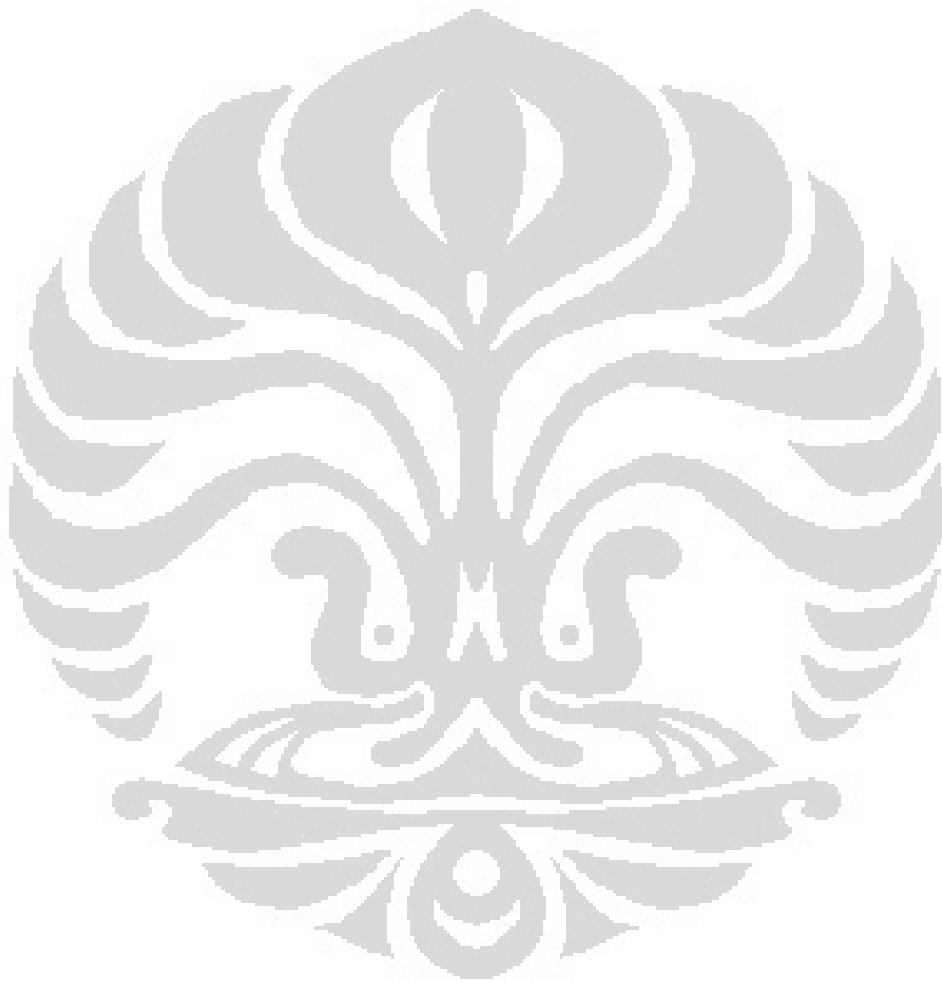
Pada gambar dibawah ini ada beberapa kaum muda dengan tokoh masyarakat mencoba untuk berkomunikasi melalui tuturan *basiacuang*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut:



Gambar: 22. Golongan Muda dengan Salah Seorang Tokoh Masyarakat Melakukan *Basiacuang* dalam Berkomunikasi
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Gambar di atas adalah bentuk pergaulan hidup golongan Muda yang tidak biasanya dilakukan para pemuda Kampar di daerah ini. Gambar ini diambil ketika istirahat pada pelatihan *basiacuang*. Mereka mencoba berkomunikasi dengan tuturan *basiacuang* langsung mempraktekkannya. Hal ini jarang terjadi dalam pergaulan muda-mudi. Walaupun demikian, ini adalah salah satu bentuk usaha

pemerintah agar tuturan *basiacuang* dapat dijadikan sebagai alat pergaulan oleh generasi muda dan sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi bangsa.



BAB IV

KELISANAN *BASIACUANG*

4.1 Proses Penciptaan *Basiacuang*

Menurut Lord (1995:1) tradisi lisan adalah: sesuatu yang dituturkan di dalam masyarakat. Tradisi lisan dapat disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan merupakan wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun baik lisan maupun yang baraksara disampaikan secara lisan (Pudentia,2007:27). Tradisi lisan disampaikan melalui kata-kata, terkadang penyampaian dilakukan dengan penggabungan kata-kata yang indah dan bermakna mendalam.

Basiacuang digolongkan ke dalam tradisi lisan. *Basiacuang* hadir dalam setiap acara budaya apa pun pada masa sekarang. Padahal dulu diketahui *basiacuang* hanya dipergunakan pada acara helat adat dan prosesi pesta perkawinan masyarakat Kampar. Ini artinya tradisi lisan *basiacuang* sudah mulai dipelajari dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi lisan *basiacuang* memperhatikan unsur kata-kata, penuturan dan penonton dalam setiap pertunjukannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi lisan *basiacuang* yang merupakan kekayaan budaya tidak bisa diinterpretasikan melalui teks saja. Ini seiring dengan yang dijelaskan oleh Pudentia (1996:10) bahwa tradisi lisan perlu memperhatikan unsur cerita, audiens atau penonton dalam setiap pertunjukan ini. Hal ini juga berlaku pada *basiacuang* sebagai sebuah tradisi lisan yang harus memperhatikan unsur tuturannya, audiens atau penonton dalam setiap penampilannya. Tuturan lisan sebagai sebuah bentuk pertunjukan tidak pernah sama setiap kali penampilan *basiacuang* ini. Misalnya dalam satu hari ada pesta perkawinan 2 kali dengan tempat yang berbeda maka penutur menampilkan tuturan yang berbeda dengan tidak ada kemiripan sama sekali antara satu rumah dengan rumah yang lainnya walaupun di hari yang sama (Wawancara dengan Imam, tanggal 5 Juli 2011) .

Setiap daerah memiliki tradisi kelisanan yang mengandung kearifan lokal. Konsep kearifan lokal dapat melindungi kehidupan suatu masyarakat dalam lingkungan masyarakat. Hal ini berhubungan dengan manusia dengan manusia

maupun manusia dengan alam ataupun lingkungannya. Dengan demikian pemikiran suatu komunitas tergantung tradisinya. Sumber dalam pengkajian tradisi lisan ada dua yaitu: pertama sumber primer meliputi penutur, pembawa, pemilik tradisi dan pendukung dari tradisi *basiacuang*. Kedua sumber sekunder berupa dokumen, arsip, rekaman dan dokumentasi terdahulu.

Basiacuang tidak dapat dipisahkan dari komunitas si penuturnya. Penutur *basiacuang* membutuhkan komunikasi dengan sesama ninik mamak dan tokoh adat. Si penutur melakukan komunikasi dengan si penutur lainnya. Dalam tuturan inilah *basiacuang* tercipta dengan sendirinya. Si penutur *basiacuang* mengambil perumpamaan dari alam flora dan fauna, hutan, pantai maupun pengalaman yang pernah dialami oleh si penutur *basiacuang* itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pemilik tradisi *basiacuang*.

Penutur menghasilkan karya selalu mengingat formulanya. Penutur mampu mengingat frasa dan baris kata yang dituturkan oleh pendahulunya. Penutur tidak menghafal formula (Lord,1991:72-73) tetapi tergantung pada lawan bicara si penutur. Penutur menciptakan dan menambah *ornamen*¹⁹ ungkapan pepatah dan petiti bahkan pantun dituturkan tergantung pada lawan penutur *basiacuang*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Pudentia (2007:29) ada ha-hal yang berperan dalam proses penciptaan kelisanan yaitu faktor rangsangan dari luar dalam bentuk reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar, riwayat hidup, imajinasi dan reaksi-reaksi pribadi si penutur pada kehidupannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini:

¹⁹ Istilah yang digunakan oleh Parry dan Lord.



Gambar: 23. Proses Penciptaan Penutur *Basiajuang*
(Sumber: Dok. Zulfa, 2012)

Menurut Tuloli (1990:6) materi penciptaan tradisi lisan adalah dengan 1. Kejadian nyata yang mengandung nilai historis dan heroik serta peristiwa yang menarik dan penting, 2. Dongeng, mite dan legenda, 3. Berdasarkan rekaan pencerita. Jika dilihat dari penciptaan penutur *basiajuang* materi penciptaan termasuk yang kedua dan yang ketiga yaitu: semua karena proses penciptaan *basiajuang* lebih banyak dipengaruhi oleh mite, dan berdasarkan rekaan penutur digabung dengan perumpamaan atau pun penciptaan penutur itu sendiri.

Penutur *basiajuang* tercipta dari pola tuturan. Penutur *basiajuang* melantunkan kata-katanya secara spontan. Si penutur, lawan *basiajuang* formula akan timbul akibat pengaruh dari si penutur pertama. Penutur *basiajuang* tidak menghafal tuturannya tetapi menggunakan daya ingatan dan daya cipta pada saat terjadinya pertunjukan *basiajuang*. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini tuturan *basiajuang* dalam Olek memakai adat pada waktu mengantar tanda bertunangan:

**Pihak keluarga
yang datang
(pihak laki-laki)**

*Lasiang ghuponyo aghi,
latoghang puntuong jo asok,*

Terjemahannya:

**Pihak keluarga
yang datang
(pihak laki-laki)**

*Sudah siang rupanya hari
Sudah tegak puntung dengan asap*

*Ladatang ghuponyo kami,
nak batanyo kami
kaaciok/Datuok
Ado uhang datang,
adat yang membate
Sarak yang melarang,
ada uhang yang melambai*

*sudah datang rupanya kami,
akan bertanya kami
kecil atau datuk
ada orang datang
adat yang membatas
sarak yang melarang
ada orang yang melambai*

**Pihak menanti (pihak perempuan)
(kata dijawab dengan mengulang lagi)**

*Lajole puntuong jo asok,
Dek lasiang ghuponyo aghi
Ladatang ghponyo aciok,
Nak bantanyo condo
kabokek kami
Dek kami ate nan ado
baghunjuok boghi
Ate nan tido bakato bonau
Dek kami soghang lai boduo
Baduo lai pulo ba tigo
Nak ba iyo kami dahulu*

*sudah jelas puntung dengan asap
sudah siang rupanya hari
sudah datang rupanya acik
bagaikan bertanya
kepada kami
karena kami atas yang ada
berhunjuk beri
atas nan tidak bakato benar
karena kami sendiri ada berdua
berdua lai pula bertiga
bagai kami dahulukan*

Tuturan *basiacuang* dimulai dari pihak keluarga yang datang (pihak laki-laki) tuturan ini merupakan formula bagi pihak yang menanti (pihak perempuan). Tuturan *basiacuang* dijawab dengan mengulang perumpamaan dari bentuk tuturan yang disampaikan dari pihak yang datang. Pihak keluarga yang datang memakai tuturan bertanya sedangkan pihak yang menanti jawaban tuturan *basiacuang*.

Proses penciptaan tuturan *basiacuang* tidak hanya tuturan perumpamaan, tetapi ada juga bentuk tuturan yang dikombinasi dengan pantun dari pihak yang menanti (pihak perempuan). Hal ini senada dengan yang disebut oleh Tuloli bahwa proses penciptaan tradisi lisan salah satunya adalah berdasarkan rekaan si penutur dan dikombinasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut:

**Penutur pihak yang datang
(laki-laki)**

*Cubodak di tongah laman
Uhang juluok jo ompu kaki
La lamo kaki togak di halaman
Mano cibiuk pembasuolah kaki*

Terjemahannya:

*cempedak di tengah halaman
orang ambil dengan ibu jari
udah lama kaki berdiri di halaman
mana gayung pembasuh kaki*

**Penutur pihak
yang menanti (perempuan)**

*Cubodak di tengah laman
Dijuluok jo ompu kaki
Lah lamo datuok togak di laman
Iko cibiuk, basuohlah kaki*

*cempedak di tengah halaman
diambil jo ibu jari
sudah datuk berdiri di halaman
ini gayung, cuci kaki*

Bak kecek dek pantun ughang:

*Cincin akiok pamato akiok
Akiok diikek jo soaso
Nio batanyo pulo ambo saketek
Apo sabab lambek datuok tibo?*

*cincin akik permata akik
akik diikat dengan suaso
mau bertanya saya sedikit
Apa sebab lambat datuk tiba*

Tuturan *basiacuang* tidak hanya berbentuk perumpamaan, tetapi ada bentuk tuturan yang dikombinasi dengan pantun dari pihak yang menanti (pihak perempuan), sesuai dengan formula yang diubah berdasarkan kreatifitas si penutur sendiri. Dengan demikian *basiacuang* tercipta secara spontan dari pihak yang datang, sementara pihak penerimanya mengkombinasi dengan pantun yang dibuat seketika karena telah memiliki perbendaharaan kata yang hidup dalam ingatan. dan digunakan suatu pola rima, perumpamaan dan pantun agar tujuan kedatangan pihak laki-laki jelas.

Proses penciptaan kelisanan tercipta dalam konteks budaya tradisional. Konsep budaya tradisional sangat mementingkan kesopanan dalam berbahasa, dan ketertiban dalam berkomunikasi. Ini berkaitan dengan penyampaian teguran dan moral (Taslim,2010:67). Hal ini terlihat pada penciptaan tuturan *basiacuang*, yang berisi nilai kesopanan dan kelancaran dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan kaum adat. Bentuk kelisanan *basiacuang* dapat terlihat pada teks di bawah ini:

Tuturan *basiacuang* pada waktu acara *Kato ulu jawek tando* (kata serah terima tando)

Pihak laki-laki

*Iko basuo bonau
bak andai
Andai ughang tuok
Copek tikam
talampau logo,
Olun duduok lah maunjuo*

Terjemahannya:

*ini bertemu benar
bagai andai
andai orang tuk
cepat tikam
terlampau logo,
belum duduk sudah menjauh*

*Olun togak koluo lah tibo pulo
Condo kan bagaluik-galui
nan bak kucing naiok
Dek apo tu kato datuok?
Kojo nan bughuok,
elok lah dipalambek-lambek
Nak jan disolo dek nan buok
Kojo nan elok
Elok lah dipacopek-copek,
bak lai disolodek nan elok
Itulah mako dek copek aja
datang ka Datuok
sebagai andai-andai uhang:*

*Alah toghang condonyo aghi
Toghang puntuong dengan asok
Olah datang uponyo kami
Datang nak baetong dengan datuok
datuk*

*Itulah condo nan ditutuik nyato,
Diminta abih bokek datuok
Koknyo dapek izin jo bonau
Koknyo tumbuh di kojo
nak di kakok haknyo
Tibo di etongan nak dimulai,
Iyo sedeto kato
disembahkan ka Datuok*

Pihak Perempuan

*Sampai tuok?
Pulang kasisamo
indak kan bajawab panjang
Malahan imbau biaso basahuti
Tumbuh di kato biaso pulo bajawab
Iyo dijawab juo kato datuok
agak sepatah duo sebagai
maulang kato datuok
Copek tikam talampau logo-logo nyo
Datuok olun lai duduok la maunju
selonjor
Alun togak koluo lah tibo pulo
Condo kan baguluik-guluik
datuok nan bak kucing naiok
Dek nak mamotong kojo nan buruok,
buruk
Eloklah dipalambek-lambek*

*belum tegak keluar sudah tiba pula
bagaikan bergelut
nan bagaikan kucing naik
Dengan apa kata datuk
kerja nan buruk,
eloklah dilambat-lambatkan
jangan di sela dengan buruk
kerja yang baik
elok lah dipercepat-cepat
bak lai di solo dek nan elak
itulah maka dengan cepat
datang ka datuk
sebagai andai-andai orang*

*sudah terang bagai hari
tegak puntung dengan asok
sudah datang rupanya kami
datang nak menghitung dengan*

*itulah bagaikan nan ditutup nyata,
diminta abih bokek datuk
koknyo dapek izin jo bonau
koknyo tumbuh di kojo
nak di pegang haknyo
tiba di hitungan akan dimulai
iya sampai disini kata
disembahkan kepada datuk*

Pihak Perempuan

*Sampai tuk?
pulang kesesama
tidak akan berjawab panjang
malahan himbau biasa bersahut
tumbuh di kata biasa pula berjawab
iya dijawab juga kata datuk
agak sepatah dua sebagai
mengulang kata datuk
cepat tikam terlampau logo-logo nya
datuk belum lagi duduk sudah
belum tegak keluar sudah tiba pula
bagaikan bergelut-gelut
datuk nan bak kucing naik
bagai akan memotong kerja yang
eloklah diperlambat-lambat*

Untuong-untuong tibo baiknyo
Kojo nan elok ancak
bonuo dipacopek-copek
Nan jan disolo kojo nan buruok
buruk
Condo itu pulo nan dituntuik
nyato dimintak abih ka sisamo
Kok nyo dapek izin dengan bonau,
Kok nyo tumbuoh dijalan
jawo kan dituwik nak dighansu
Kok nyo tibo dikojo
nan kan di kakok tontu nak mamulai
Min dek kato datuok
menuju kasisamo soghang
Tontunyo lomak lawok
nak dikunyah-kunyah
Elok katonak dibaiyo-patidokan
Iyo mananti datuok sesaat sakatiko
Lai nak dipaiyo
Patidokan bagi nan patuik
Iyo sadetu kato
disombahkan ka datuok

untung-untung tiba baiknya
kerja yang baik bagus
bernar dipercepat-cepat
yg jangan disela kerja dengan yg
bagai itu pula yang dituntut
nyata diminta abis ke sesama
kalau dapat izin dengan benar
kalau tumbuh di jalan
jauh akan ditemui akan dirasa
bagai tiba dikerja
yang akan dipegang tentu akan mulai
akan kata datuk
menuju kesesama sendiri
tentunya enak
nak dikunyah-kunyah
elok kata diiyakan - ditidakkan
iya menanti datuk sesaat ketika
ada yang akan di iya
patidokan bagi yang pantas
iya seadanya kata
disembahkan ke datuk

Tuturan lisan *basiacuang* di atas disampaikan waktu acara meminang, dan serah terima hantaran. Tuturan lisan *basiacuang* ini tercipta secara spontan dari si penutur yang datang meminang (dari pihak laki-laki). Pihak yang datang harus pintar dalam bertutur lisan *basiacuang*, jika tidak, lamaran bisa ditolak. Jika si penerima (dari pihak perempuan) salah ucap atau mengucapkan tuturan yang tidak tepat bisa berakibat buruk. Maka resikonya adalah batal dan dianggap tidak tahu adat. Ini suatu hal yang dianggap paling memalukan dalam masyarakat Melayu Kampar.

Begitu juga dengan si penutur *basiacuang* yang datang (dari pihak laki-laki) harus mampu bertutur lisan dalam proses pelamaran. Tuturan *basiacuang* tercipta secara spontan pada waktu lamaran. Sedangkan pihak penerima tuturannya sambil mendengarkan pelamar, sehingga pihak-pihak itu tidak bisa menghafal.

Ini artinya kenyataan bahwa ada hubungan yang erat dari sebuah lingkungan masyarakat yang dapat mendorong terciptanya tradisi lisan seketika. Hal ini dikarenakan si penutur memiliki reaksi terhadap kehidupan masyarakat

Melayu Kampar. Sebuah tradisi lisan tercipta dari sebuah peristiwa, tetapi tradisi lisan bukan diciptakan untuk sebuah peristiwa. Hal ini juga berlaku untuk seni pertunjukan, cerita yang ada dalam setiap pertunjukan akan tercipta ketika pertunjukan sedang berlangsung, bukan cerita disusun untuk pementasan.

4.2 Konteks Pertunjukan

Menurut Finnegan konteks pertunjukan merupakan situasi yang ada hubungan dengan suatu peristiwa. Konteks pertunjukan merupakan situasi yang berhubungan dengan peristiwa secara keseluruhan, membangun pertunjukan kemudian ditampilkan. Konteks pertunjukan meliputi masyarakat pemilik tradisi itu sendiri, penonton atau audiens, pendengar, waktu pertunjukan dan tempat pertunjukan. Konteks pertunjukan merupakan bagian dari peristiwa sosial yang menentukan makna setiap pertunjukan. Dalam peristiwa sosial, kelisanan dalam sosial budaya saling berpengaruh. Tuturan lisan tercipta dalam ruang budaya sehingga kaidah budaya dapat mempengaruhi tuturan. Sifat dan pertunjukan lisan tidak dapat dipisahkan dengan konteks pertunjukan.

Pada konteks pertunjukan, *basiacuang* dipandang sebagai pemahaman perilaku yang disituasikan. Maknanya ditentukan oleh konteks budaya dan konteks situasi. Bagi si penutur *basiacuang* semua tergantung pada situasi dan konteks budaya. Dalam konteks budaya acara helat adat *basiacuang* selalu dituturkan. Jika situasi ini tidak ada akan dianggap melanggar adat istiadat Melayu Kampar.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Sulkarnaen (2010:27) bahwa sebuah pertunjukan dipandang sebagai perilaku yang disituasikan maknanya sangat ditentukan oleh konteks budaya dan konteks situasi. Artinya seorang penutur *basiacuang* memakai tuturan sesuai dengan konteks budaya dan situasi yang berbeda. Seperti pada acara helat adat tuturannya tidak akan sama dengan tuturan pada acara dibalai adat maupun dalam pergulan hidup. Penutur *basiacuang* akan melihat konteks situasi acara adat atau acara biasa.

Konteks pertunjukan ini sangat penting karena akan menunjukkan makna dari setiap pertunjukan yang diadakan. Pemahaman ini berhubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Finnegan bahwa konteks pertunjukan merupakan situasi yang ada hubungan dengan suatu peristiwa. Konteks pertunjukan merupakan

situasi yang berhubungan dengan peristiwa secara keseluruhan, membangun pertunjukan dimana pertunjukan itu ditampilkan. Tradisi *basiacuang* memiliki konteks sendiri yang memberikan makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Tradisi *basiacuang* di maknai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tuturannya yang dapat diungkapkan. Agar lebih jelas penulis ungkapkan dalam bentuk kerucut seperti yang tampak pada gambar di bawah ini sebagai berikut:



Diagram: 1. Konteks Pertunjukan *Basiacuang*

Pada diagram diatas terlihat konteks pertunjukan *basiacuang*. Konteks pertunjukan dipakai untuk tiga acara besar yaitu: pada waktu ada Olek (Perhelatan) saja. Pada zaman dahulu konteks pertunjukan *basiacuang* dalam masyarakat adat Kampar ditempatkan pada tempat yang sangat penting mulai dari tingkat lembaga adat, pemangku adat dan dalam pergaulan hidup. *Basiacuang* menjadi pakaian masyarakat adat sejak dahulu kala. Melihat dari kedudukan *basiacuang* bisa digunakan oleh siapapun dan dalam kesempatan apapun asal sesuai dengan konteks pertunjukannya. *Basiacuang* dipakai pada konteks pertunjukan.

4.3 Audiens

Audiens sangat penting dalam sebuah pertunjukan tradisi lisan. Audiens akan memunculkan reaksi dalam sebuah pertunjukan yang mereka lihat. Reaksi audiens sengaja ditimbulkan atau merupakan rangsangan bagi si penutur *basiacuang*. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sweeney (1987:2) bahwa pencerita sering secara sengaja merangsang audiens agar memberikan reaksi tertentu. Pencerita dapat merangsang audiens memberikan tanggapan. Hal ini sesuai dengan tujuan si penutur *basiacuang* dalam setiap pertunjukan adalah menghibur dan menyampaikan pesan kepada audiens.

Reaksi audiens pada Penutur *basiacuang* terkadang direalisasikan pada suara, senyum dan terkadang tertawa jika tuturannya ada yang lucu atau ada yang menyenangkan. Tetapi, ada juga audiens yang tidak konsentrasi menonton *basiacuang* terkadang dia bercerita sehingga terdengar seperti berbisik-bisik. Hal ini biasanya terjadi pada konteks pertunjukan nikah kawin seperti yang tampak pada gambar di bawah ini sebagai berikut:



Gambar: 24. Penutur Sedang *Basiacuang* Terlihat Audiens (peserta) Memberikan Respon (Sumber:Dok. Zulfa,2011)

Pertunjukan penutur *basiacuang* pada konteks pertunjukan pada gambar di atas dapat berjalan secara alami, karena penulis tidak sengaja memanggil penutur *basiacuang*, sehingga pertunjukan itu berlangsung sewajarnya. Ini dapat dilihat secara langsung reaksi dan tipikal dari audiens penutur *basiacuang*.

Audiens dalam konteks pertunjukan *basiacuang* nikah kawin dapat dibagi atas penonton dan pendengar. Penonton sekaligus pendengar adalah berasal dari

dua kubu yaitu kubu yang datang dan kubu yang menerima. Penutur *basiacuang* biasanya membawa orang-orang yang akan melakukan lamaran maksimal 10 orang ini otomatis akan menjadi penonton dan pendengar sebanyak 9 orang. Penerima pihak keluarga perempuan terkadang juga paling banyak berjumlah 10 orang yang juga akan menjadi penonton sekaligus pendengar maksud kedatangan dari si penutur *basiacuang*. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini sebagai berikut:



Gambar: 25. Audiens Menyaksikan Acara Nikah Kawin Sambil Mendengarkan Penutur *Basiacuang* dari Pihak yang Datang dan Dari Pihak yang Menerima (Sumber: Dok. Zulfa,2011)

Kehadiran audiens dalam pertunjukan tradisi lisan *basiacuang* sangat penting. Hal ini disebabkan karena sebuah pertunjukkan tradisi lisan selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan audiens. Penutur tampil dengan audiens sehingga terjadi komunikasi. Hal ini seperti yang diungkapkan Tuloli (1994:13) bahwa tukang cerita disesuaikan dengan tipe audiens, kemudian hasil penampilan itu menimbulkan reaksi dari audiens. Reaksi audiens menyebabkan penyesuaian pencerita terhadap reaksi yang muncul. Ini terbukti dengan si penutur *basiacuang* akan berbeda tuturannya jika audiens sudah agak merasa bosan maka si penutur menambahkan pantun ditengah tuturan karena pantun digunakan untuk memperindah kalimat sebelumnya. Menurut Bustami (2010:69) dalam tuturan *basiacuang* ada beberapa pantun untuk memperindah tuturan. Jadi jika audiens sudah mulai berbisik-bisik maka tuturannya dianggap tidak menarik lagi. Si penutur langsung merespon situasi ini, dan penutur mulai memperindah tuturan

dengan menambahkan pantun. Artinya audiens mempunyai pengaruh besar bagi si penutur untuk menentukan apakah tuturannya bagus dan indah.

4.4 Formula

Menurut Lord (2000:30) formula adalah sebagai kelompok kata-kata yang secara teratur digunakan berdasarkan kondisi-kondisi matra yg sama untuk mengemukakan sebuah ide tertentu yang hakiki. Melalui definisi ini, ambiguitas “repetisi” berkurang; untuk selanjutnya menghadapi pengulangan kelompok kata, tetapi bukan dengan pengulangan pertunjukan yang sudah dilakukan. Definisi Parry memperluas “formula” termasuk dalam ruang lingkungannya yg lebih dari pengulangan julukan.

Pada tuturan *basiacuang*, ada kondisi-kondisi irama tentang formula yaitu pengulangan frase tuturan berguna dan bermanfaat. Sebahagian orang menduga, bukan hanya pada audiens sama sekali, tapi juga dan lebih banyak lagi pada penutur dalam pengubahan tuturannya yang cepat. Dan dengan ide yang hampir revolutioner ini, sasaran perhatian bergeser pada penutur sebagai seorang penggubah.

Menurut Teeuw (1994:3) formula atau komposisi merupakan proses penciptaan tradisi lisan yang tidak dihafal, tetapi prosesnya sama dengan belajar bahasa. Jika setiap hari digunakan pada akhirnya akan terbiasa. Formula terwujud dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang formulaik yang tersusun atas dasar pola. Secara konseptual mendefenisikan formula adalah larik atau separuh larik yang disusun atas dasar pola formula. Begitu juga pada tuturan *basiacuang* terdapat tuturan yang berisi ungkapan formulaik yang merupakan dasar teknik penciptaan tuturan lisan ini.

Pada penutur *basiacuang* tuturan tidak pernah dihafal. Penutur terbiasa mendengar dan menggunakan *basiacuang* sambil belajar memahami formula tuturan dalam komposisi lisan. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh salah seorang penutur *basiacuang* yaitu Bustami Datuk Batuah yang tinggal di desa Air Tiris. Beliau sudah 33 tahun mempelajari tuturan *basiacuang*. Bustami belajar sendiri dengan keinginan sendiri tanpa menghafal tuturan lisan *basiacuang*. Bustami hanya sering melihat penutur *basiacuang* kemudian mencoba sendiri

akhirnya menjadi salah satu seorang penutur *basiacuang* yang paling handal (Wawancara dan Perekaman dengan Bustami, 58 th, 5 Juli 2011).



Gambar: 26. Wawancara Dengan Bustami Datuk Batuah
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Seorang penutur *basiacuang* yang handal harus memiliki criteria sebagai berikut:

1. Ketika disuruh bertutur, langsung tanpa berfikir panjang.
2. Tidak pernah kehilangan akal ketika disuruh secara tiba-tiba.
3. Dapat membaca situasi kondisi dimana si penutur berada.
4. Tidak pernah kehabisan kata-kata ketika sudah mulai bertutur.
5. Dalam fikirannya sudah ada formula dalam bertutur *Basiacuang*
6. jika sudah dihadapkan pada situasi dan kondisi pertunjukan penutur langsung tanggap dan bertutur sesuai dengan situasi dan kondisinya (Wawancara dengan Nur Hidayat dan Abu Nawas, 27 Juni 2012).

Bila semua kriteria ini telah terpenuhi maka si penutur dapat disebut hebat, handal dan professional. Ketiga tokoh penutur di daerah Kabupaten Kampar

memiliki semua kriteria. Pantaslah ketiga tokoh ini disebut penutur *basiacuang* yang professional handal.

Unsur formula dalam tuturan lisan *basiacuang*, sebagai unsur pembentuk tuturan meliputi formula dan tema tergantung situasi dan kondisi budayanya. Tuturan *basiacuang* yang terlihat unsur formula dan tema yang dituturkan dalam situasi dan kondisi budaya Kampar digelar. Tuturannya adalah sebagai berikut:

Pihak Perempuan (a)

*Sunyi jalan ka pandakian
Kerantang-kerantang baisi manioc
Dek kami sayang jo kalian
Ikolah jonjang tompek nayiok*

Pihak laki-laki (b)

*Cubodak ditongah laman ughang juluok jo ompu kaki
La lamo kaki togak di halaman
Mano cibuaq pambasuo kaki*

Pihak perempuan (c)

*Cubodak ditongah laman
Dijuluok jo ompu kaki
Lah lamo datuok togak di laman
Iko cibuaq, basuohlah kaki,*

Bak kecek dek pantun ughang:

*Cincin akiok pamato akiok
Akiok diikek jo soaso
Nio batanyo pulo ambo saketek
Apo sabab lambek datuok tibo*

Pada kelompok (a) terlihat tuturan *basiacuang* sesuatu yang spontan. Bait-baitnya tercipta dengan sendiri tanpa hapalan. Pada kelompok (b) dan kelompok (c) baru muncul formula atau pengulangan kata. Hal ini terlihat pada baris 1, 2, dan 3. Pada baris ke 4 baru masing-masing berbeda. Kemudian tuturan *bak kecek dek Pantun ughang* ini sama maknanya dengan tuturan sesuai dengan situasi dan kondisi budaya masyarakat Kampar.

Tuturan ini berkaitan erat dengan teks tertulis yang merupakan pegangan atau patokan, sementara mengingat erat kaitannya dengan masyarakat lisan karena

dalam masyarakat lisan tidak ada teks yang perlu mereka hafalkan. Menurut Teuw (1994:6) yaitu penghafalan berkaitan dengan teks tertulis yang merupakan pegangan sementara mengingat erat kaitannya dengan masyarakat lisan (teks lisan) karena masyarakat lisan tidak ada buku *basiacuang* yang akan mereka hafalkan.

Penutur *basiacuang* yang bernama Imam Datuk Rajo Malano, beliau satu-satunya penutur *basiacuang* yang paling tua. Pada waktu peneliti melakukan wawancara beliau tidak bisa melakukan tuturan *basiacuang*. Beliau tidak mau menuturkannya, dengan alasan tidak bisa sama sekali. Tetapi setelah dimulai acara pertunjukan tuturannya lancar tanpa berhenti sampai 2 jam (wawancara dan perekaman dengan Imam Datuk Rajo Malano, 81 th, 5 Juli 2011).



Gambar: 27. Wawancara dengan Imam Datuk Rajo Malano
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Ini artinya adalah tuturan tidak bisa muncul ketika si penutur tidak berada dalam konteks pertunjukan. Tetapi setelah pertunjukan dimulai maka penuturpun tidak akan pernah habis formula tuturan lisannya. Agar lebih jelas maka penulis memperlihatkan bentuk-bentuk formula tuturan lisan *basiacuang* yang tercipta begitu saja tanpa hafalan dan tercipta ketika pada saat pertunjukan saja. Agar lebih jelasnya dapat dilihat tuturan *basiacuang* di bawah ini:

Urang Limbago kepada ninik mamak

Sampai Tuok! Pulang ka sisamo ghaso indak kan bajawab panjang, sampai didongau tujuan makosuik uhang nan datang (limbago) kito. Ado dogak

kan disobuik, baghupo ghaso kan dibinjiék, condo itu kan dituntuik nyato dimintak abih ka kito. Min dek kato manuju ka datuok itu pulo nan sampai ka sisamo. Pulang ka sisamo, basuo pulo bak andai-andai ughang;(a)

*Di mano sabuik nan baungguok
Di situ api akan manyalo
Di mano pandapek datuok
Di situ pulo pandapek ambo (b)*

Iyo sadetu kato disampaikan ka datuok (c)

Urang Soko

Sampai tuok? Pulang ka sisamo indak kan bajawab panjang. Ghaso alah sonang di dalam hati, sunyi pulo di kigho-kigho. Dek apo tu nyie datuok? Dek:(a)

*Dimano api nyalo
Di situ sabuik baungguok
Di mano pandapek ambo
Di situ pandapek Datuok (b)*

Sadetu ajo, iyo nak dipulangan kato ka nan punyo. Sadetu kato disombahkan ka datuok (c)

Ada 3 kelompok tuturan *basiacuang* di atas masing-masing dilihat dari tuturannya. Kelompok diatas terdapat pengulangan berisi ungkapan dan perumpamaan. Masing-masing kelompok **a** dengan kelompok **a**. Formula terlihat pada *sampai tuok pulang ka sisamo indak kan bajawab panjang*.

Kelompok **b** dengan kelompok **b** berbentuk pantun, memiliki formula hampir semua terdapat pengulangan kecuali kata kata terakhir kata *ambo* diganti dengan kata *datuok*. Ini semuanya adalah bentuk formula yang terdapat dalam tuturan *basiacuang*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tuturan di bawah ini:

*Di mano sabuik nan baungguok
Di situ api akan manyalo
Di mano pandapek datuok
Di situ pulo pandapek **ambo**
Di mano sabuik nan baungguok
Di situ api akan manyalo
Di mano pandapek datuok
Di situ pulo pandapek **datuok***

Kelompok **c** dengan kelompok **c** berisi penutup dari tuturan *Basiacuang*. Tuturan *basiacuangnya* adalah sebagai berikut:

Iyo sadetu kato disampaikan ka datuok dan

Sadetu ajo, iyo nak dipulangan kato ka nan punyo. Sadetu kato disombahkan ka datuok

Inilah kelompok penutup yang memakai kata *iyo sadeto kato* dan *ka Datuok*. Dari semua kelompok ini hampir ke tiga kelompok mempunyai formula dalam setiap tuturan.

4.5 Variasi

Variasi dalam tradisi lisan merupakan salah satu ciri khas. Kelisanan *basiacuang* sebagai tradisi lisan tidak ada wujud yang baku, karena tuturan ini selalu hidup, diciptakan, filosofi nilai-nilai hidup sesuai dengan daya cipta penutur dan penikmat *basiacuang*. Pencerita audiens, tempat penceritaan dan masa atau waktu merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi dalam tradisi lisan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Tuloli (1994:25) mengemukakan tentang konsep variasi. Jadi kelisanan *basiacuang* akan lebih bagus menjadi sebuah tradisi lisan jika memberikan konsep variasi oleh si penuturnya.

Strategi yang dipakai untuk mengkaji variasi tuturan lisan *basiacuang* adalah:

1. Perekaman *basiacuang* yang sama dalam situasi yang berbeda dalam masyarakat Kampar
2. Perekaman *basiacuang* yang sama dengan penutur yang berbeda generasinya dalam masyarakat Kampar
3. Perekaman cerita yang sama dari pencerita yang berbeda generasi dalam satu masyarakat Kampar.
4. Perekaman versi-versi dari cerita yang sama dari penutur-penutur yang berbeda (Tuloli,1994:26).

Variasi yang ada pada tuturan lisan *basiacuang* di kabupaten Kampar menggunakan semua strategi bervariasi ini. Variasi yang ada akan berbeda dilantunkan oleh para si penutur *basiacuang*nya. Variasi ini dipahami sebagai perubahan yang terjadi yang menyebabkan adanya perbedaan pada tradisi yang

sama ketika dilantunkan oleh penutur yang berbeda, maka terjadi variasi baik dalam bentuk teks maupun cara melantungkannya.

Variasi tercipta pada tuturan lisan *basiacuang* ada yang dikurangi, ditambah ataupun perluasan kosa kata. Hal ini membuktikan dalam tuturan lisan *basiacuang* tidak ada sistem menghafal, namun yang ada hanya ingatan, daya cipta dan kreatifitas si penutur. Variasi yang ada dapat dilihat pada tuturan lisan *basiacuang*. Pada variasi 1 perekaman *basiacuang* yang sama dalam situasi yang berbeda dalam masyarakat Kampar sebagai contoh dapat dilihat sebagai berikut:

Basiacuang dalam situasi menerima kedatangan orang sumando (managhimo urang Sumando)

Urang Sumando

Ampun kepada Allah

Maaf dimintak ke si ghapek, nan dilingkuong boduol nan ompek

Nan dililik boduol di topi, nan luwi bak pegolan bacacau bak tanaman

Nan mano tu nyeyo datuok? Iyo tu nyo dibawa otak nan bajalu

Nan bajalu duduok di tonga, nan duduok di tana lantai

Nan biaso ka gunuung tumbuokkan kabuki ka sungai

Jalo bamaniok somba diadokkan juo pada datuok

Nan samparono salam jo somba, somba tibo di ghibaan

Datuok salam tatabu kek nan banyak

Terjemahannya

Ampun kepada Allah

Maaf diminta kepada si rapat yang dilingkungan badul yang empat

Yang dililit boduol di topi yang lurus bagaikan pematang .bagaikan tanaman

Yang mana dia datuk? Iya itu dia yang dibawa otan yang bajalu

Yang bajalu duduk di tengah yang duduk di tanah lantai

Yang biaso ka gunungke bukit ke sungai

Jala bermata sembah diadakan juga pada datuk

Yang sempurna salam dengan sembah, sembah tiba di ribaan

Datuk salam tatabu kepada yang ramai

(Abd. Rivai Talut, 70 tahun, Basiacuong,1997:1)

Basiacuang dalam situasi menerima Tepak siri Menyiri (tepak siri menyiri lasampai di ujuong umah). Agar lebih jelas dapat dilihat *basiacuang* tepak siri tuturannya di bawah ini sebagai berikut:

Oh datuk.....

Alah sampai condo tepak siri manyiri

Inyo kek sio mintak dikinyak

Pinang mintak digotok

*Kalek inyo nak tinggal dirangkungan
Sari nak naik kamuko
Silakan tuok
Sabalum sio dinyak-kinyak
Sabolun pinang gotok
Disiko kami ingin tanyokan
Siri apoko namonyo*

*Pinang apo pulo namonyo
Gambia ditanam nak uwang apo
Sadonyo tabuek darimano
Disampaikan dari mano pulo*

Terjemahan

*Oh datuk.....
Sudah sampai bentuk tepak sirih menyirih
Dia kepada siapa minta dikunyah
Pinang minta dimakan*

*Pahit nya rasa tinggal dikerongkongan
Sari berasa naik ke muka
Silahkan tuk.....*

*Sebelum dikunyah-kunyah
Sebelum pinang dimakan
Sini kami ingin tanyakan
Sirih apakah namanya*

*Pinang apa pula namanya
Gambir ditanam orang ap-pa
Semuanya terbuat dari mana
Disampaikan dari mana pula.....*

(Jhon Hendri, 40 th, Perekaman pada Pelatihan *Basiacuang*, 6 Juli 2011)

Disini dapat dilihat perbedaan pada variasi 1 yaitu perekaman *basiacuang* yang sama dalam situasi menerima kedatangan orang *sumando* (*managhimo urang sumando*) yang dilakukan oleh Abd. Rivai Talut,(1997:1) kemudian situasi yang kedua adalah pada saat acara tepak sirih menyirih oleh Jhon Hendri (40 tahun,6 Juli 2011). Hal yang terlihat perbedaannya adalah pada menerima orang *sumando* adalah meminta ampun kepada Allah dan tuturan selanjutnya adalah perumpamaan pada tanaman. Sedangkan pada situasi tepak sirih memakai tuturan oleh datuk dan langsung pada tuturan isi dari tepak sirih seperti pinang dan gambir.

Variasi ke 2 adalah perekaman *basiacuang* yang sama dengan penutur yang berbeda generasinya dalam masyarakat Kampar. Pertama dari generasi muda yang berusia 40 tahun sebagai berikut:

*Sapanjang pintak uwang sumando
Dek lasampai langko dan kutiko
Lapatuik banau disirikan
Satantang alek nan la datang
Kok ongok ala salasai
La kariong paluo dikaniong*

Terjemahannya:

*Sepanjang permintaan orang sumando
Karena sudah sampai langkah dan seketika
Sudah pantas benar di beri sirih
Bersamaan helat yang akan datang
Kok diletakkan sudah selesai
Sudah kering peluh di kening*

(John Hendri, 40 th, diwawancarai dan direkam pada tanggal 4 Juli 2011)

Kedua adalah generasi penutur *basiacuang* yang sudah berpengalaman berusia 80 tahun bernama Iman Datuk Rajo Malano, agar lebih jelasnya dapat dilihat tuturan dibawah ini sebagai berikut:

Assalamu'alaikum W.W kapado datuok. Sampai ditengok ujuong jo pangkal, dipandang pulo hiliu jo mudiok, malengong kiri jo kanan, kalau sisamo indak salah pandang, indak pulo salah tengok ghasonyo alah babilang cukuik, condo alah bagantang ponuoh, sagalo nan taimbau ghasonyo alah babilang cukuik, condo alah bagantang ponuoh, sagalo nan taimbau ghasonyo alah tobo, sadonyo nan tajopuik condo lah datang. Min dek alah togak sepamatang, koknyo duduok alah pulo sehamparan antaro mano tunye datuok, antaro kami ughang limbago datuok nan salipatan Bondue di tongah jo datuok nan saleret Bandue di topi. Sampai ditengok dipihak kami ughang limbago datuok ado condo baghupo nikmat saroto rajoki nan kan dihidangkan, condo itulah dituntuik nyato dimintak abih kapado datuok. Kok nyo dapek izin jo bonau nak lalu lalang dimuko datuok basarato di muko nan hadir. Kato nan tidak dipapanjangi, makasuik sampai barito abih. Iyo sadetu kato disombahkan ka datuok

Terjemahan

Assalamualaikum W.W. kepada datuk. Sampai dilihat ujung dengan pangkal, dipandang pula hilir dan mudik, melenggang kiri dengan kanan, kalau sesame tidak salah pandang, tidak pula salah lihat rasanya sudah berbilang pas, bagaikan sudah ditakar penuh, semua karena dipanggil rasanya sudah tiba, semuanya yang dijemput bagaikan sudah datang. ...sudah berdiri sepamatang, kalau duduk sudah pula sehamparan antara tengah dengan datuk ada bagaikan

berupa nikmat serta rejki yang akan dihidangkan, bagaikan itulah dituntut nyata diminta habis kepada datuk. Kalau dapat izin dengan benar diperpanjang, maksud sampai berita habis. Iya sampai kata disembahkan kepada datuk.....(Iman Datuk Rajo Malano, 80 thn, wawancara pada tanggal 4 Juli 2011).

Perekaman *basiacuang* yang sama dengan penutur yang berbeda generasinya dalam masyarakat Kampar. Pertama dari generasi muda yang bernama John Hendry yang berusia 40 tahun kemudian adalah generasi penutur *basiacuang* yang sudah berpengalaman bernama Iman Datuk Rajo Malano berusia 80 tahun. Kedua penutur ini terdapat perbedaan tuturannya pada generasi muda umumnya si penutur *basiacuang* tuturannya lebih singkat dan lebih pendek-pendek dan focus pada persoalan apa yang mau dituju sedangkan generasi penutur yang sudah tua dan berpengalaman lebih pada tuturan *basiacuang* lebih panjang dan lebih banyak variasi tuturannya.

Variasi ke 3 adalah perekaman penutur *basiacuang* yang sama dari penutur yang berbeda generasi dalam satu masyarakat Kampar untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Pihak keluarga yang datang (pihak laki-laki)

*Lasiang ghuponyo aghi,
latoghang puntuong jo asok,
Ladatang ghuponyo kami,
nak batanyo kami kaaciok/Datuok
Ado ughang datang, adat yang membate
Sarak yang melarang, ada ughang yang melambai*

Terjemahan

*Sudah siang hari rupanya
Sudah tegang puntung dengan asap ,
Sudah datang rupanya kami,
Akan bertanya kami kepada Datuk
Ada orang datang, adat yang membatas
Syarat yang melarang, ada orang yang melambai
(Iman Datuk Rajo Malano, 81 th, diwawancarai dan direkam pada tanggal, 5 Juli 2011).*

*Sapanjang pintak uwang sumando
Dek lasampai langko dan kutiko
Lapatuik banau disirikan
Satantang alek nan la datang
Kok ongok ala salasai
La kariong paluo dikaniong*

Terjemahannya:*Sepanjang permintaan orang sumando**Karena sudah sampai langkah dan seketika**Sudah pantas benar di beri sirih**Bersamaan helat yang akan datang**Kok diletakkan sudah selesai**Sudah kering peluh di kening**(John Hendri, 40 th, wawancara dan direkam tanggal 4 Juli 2011)*

Tuturan variasi ke 3 adalah generasi tua lebih tuturan perumpamaan pada hari dan *puntung asap* namun isinya lebih berfokus pada adat, *syarak* adat yang paling penting. Tetapi pada generasi muda variasi tuturannya pada manusianya sendiri dan langsung pada makna denotative dan konotatif.

4.6 Kelisanan Tradisi *Basiacuang*

Kelisanan tuturan bersifat situasional dan akrab dengan alam dan manusia (Ong,1989:49). Hal ini dapat terlihat juga dalam tuturan *basiacuang*, tuturan diciptakan dalam tradisi yang merupakan respon terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Ini berkaitan dengan fenomena alam dan fenomena sosial. Umumnya masyarakat lisan selalu memaknai komunitas soal yang memiliki kekayaan untuk hidup. Interaksi alam dapat menjadi tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan alam. Hal ini terungkap dalam tuturan *basiacuang* sebagai berikut:

*Bajalan babuah hati**Malambai babuah tangan**Tando tandi abuong bapucuok**Lagadang dibuek didiong**Tando jadi ampalai duduok**Dilingkuong bungo sakuliliong**Nan Nampak bungo campako**Tunduoknyo bungo tali-tali**Niniok mamak baati suko**Adat tumbuo disiangi**La kambing bak bungo nolak**Manguniong bak bungo pauh**Bungo dilingkuong urang nan banyak**Mato mamandang kaputioknyo**Disangko putiok menjadi buah*

*Bapilio buwa bake tumbuo
Pangambak bungo kalayuan ajonyo
Kambang elok tagak balabio*

*Limbago anak mudo kini
Pandai manakat manawang
Pandai manjarum man jaumek
Pandai bakabun tak basiang
Pandai batanam tak bauwek*

*Kambangnyo bungo tali tali
Takulai condo pucuoknyo
Tandonyo ajo sahari
Ampalai duduok jo adatnyo.....*

Terjemahannya

*Berjalan berbuah hati
Melambai berbuah tangan*

*Tanda tandi abuong bapucuok (atap rumbia)
Sudah besar dibuat dinding
Tanda jadi pengantin laki-laki duduk
Dilingkungan bunga sekeliling*

*Yang Nampak bunga campaka
Tunduknya bunga tali-tali
Ninik mamak berhati suka
Adat tumbuh dipilah-pilang*

*Sudah kembang bagaikan bunga nolak
Berwarna kuning bagaikan bunga pauh
Bunga dilingkungan orang yang banyak
Mata mamandang keputiknya*

*Disangka putik menjadi buah
Dipilih buah bekas tumbuh
Pangambak bunga kelayuan saja
Kembang elok berdiri berlebih*

*Limbago anak muda kini
Pandai menakat menawang
Pandai manjarum yang jaumek
Pandai berkebun tidak dibersihkan
Pandai bertanam tidak berurat*

*Kembangnya bunga tali tali
Terkulai bagaikan pucuknya
Tandanya saja sehari*

Pengantin laki-laki duduk dengan adatnya.....

Dari beberapa bait tuturan *basiacuang* perumpamaan diambil dari alam sekitar. Penutur mengambil tumbuh-tumbuhan dan manusia sebagai perumpamaan. Bait pertama perumpamaan pada manusia berjalan dan melambai tangan maksudnya adalah setiap manusia kalau berjalan sesuaikan dengan keinginan hati dan kesenangan orang. Setiap orang dalam menjalani kehidupan ini harus sesuai dengan keinginan hati dan kesenangan orang dan tidak menyusahkan orang lain.

Pada bait kedua perumpamaan pada tumbuh-tumbuhan Rumbio dan dibuat dinding jika tumbuh besar artinya jika pengantin laki-laki sudah duduk pasti dikelilingi oleh bunga sekeliling. Bunga diartikan perumpamaan adalah banyaknya perempuan yang mengelilingi pengantin laki-laki. Bait ketiga masih bunga cempaka dan bunga tali-tali perumpamaan kemudian jika ninik mamak berhati senang jika adat sudah tumbuh dan dipelajari. Bait keempat masih bunga artinya jika seorang perempuan sudah beranjak dewasa dikelilingi oleh orang yang banyak pasti akan dipandang terus pada si gadis. Bait kelima tentang putik bunga disangka akan menjadi buah artinya dikira seorang perempuan yang diharapkan akan menjadi menantu di keluarga lain tetapi rupanya sudah kelewat umur. Bait keenam dilihat tentang anak muda yang sudah beristri tetapi banyak yang tidak mengerti mempunyai anak tetapi tidak diajari dengan sopan santun dan tata karma. Bait ketujuh jika seorang laki-laki sudah menjadi pengantin maka hiduplah dengan adat istiadat dan jangan mengabaikan sopan santun dan tata krama jika sudah punya istri dan anak hendaknya di jaga sebaik-baiknya.

Kelisanan *basiacuang* bahasanya sederhana, tetapi perumpamaan tentang manusia dan tumbuh-tumbuhan mempunyai makna yang mendalam dan bernilai filosofi hidup bernilai tinggi. Hal ini terbukti isi setiap bait sederhana tetapi berisi nasehat yang bernilai seperti jika sudah berumah tangga jaga anak dan istri sebaik-baiknya. Jagalah keluarga mu dan hiduplah sesuai dengan adat istiadat yang benar dan jangan sampai melanggar adat. Jadi umumnya tuturan lisan *basiacuang* sarat dengan perumpamaan dan pantun serta petatah petitih yang selalu dapat dilihat dari tuturan si penutur *basiacuang*.

BAB V

ANALISIS PERUBAHAN DAN SISTEM POLA PEWARISAN

5.1 Kehidupan Penutur *Basiacuang*

Seperti yang sudah diutarakan pada bab terdahulu bahwa: tradisi *basiacuang* dalam konteks sebagai kesenian yang masih ada, tetapi mempunyai gejala perkembangan menuju perubahan. Penutur yang masih aktif hanya tiga orang, dan berusia sudah lanjut. Jika tidak secepatnya dilakukan pewarisan maka pengetahuan *basiacuang* akan hilang. Namun disisi lain perkembangan tradisi *basiacuang* mengarah ke perubahan. Perubahan yang terjadi dalam tuturan menanggalkan beberapa tuturan di dalamnya.

Tuturan menghilangkan beberapa nilai-nilai filosofi masyarakat Melayu Kampar. Hal ini diyakini akan menghilangkan roh tradisi *basiacuang* itu sendiri. Sebelum melihat analisis perubahan dan pewarisan *basiacuang*, maka disini akan dijelaskan kehidupan penutur *basiacuang*. Kehidupan penutur *basiacuang* penting diketahui agar ketika terjadi perubahan dalam sebuah tradisi roh dari penutur tradisi ini tidak akan hilang.

Penutur *basiacuang* masih ada, tetapi yang masih peduli hanya berjumlah tiga orang di daerah kabupaten Kampar. Kepedulian penutur pada kelestarian dan pewarisan dari tradisi ini terlihat ketika pelatihan *basiacuang*. Penutur tersebut adalah: bapak Yurnalis Datuk Basau, Bustami Datuk Batuah, dan Imam Datuk Rajo Malano. Ketiga penutur ini memberikan pelatihan dan pembelajaran singkat pada generasi muda di daerah Kabupaten Kampar.

Pewarisan menurut Lord (2000:21-25), mencakup tiga tahapan yang penting, tahap pertama penutur memiliki keinginan dan menyenangi tuturan melalui tukang cerita. Formula sudah mulai masuk ke dalam ingatan penutur muda. Tahap kedua penutur tidak saja mendengar tetapi sudah mulai belajar menuturkan karena sudah sering di dengar. Tahap ketiga penutur tidak menghafalkan formula tetapi mempraktekkan dalam sebuah komposisi sampai ia mampu mengubah atau mengulang sendiri atau mengulang ornament yan dibuat

sendiri. Pengubahan karya kelisanan bukan ditujukan untuk pertunjukan tetapi terjadi dalam pertunjukan (Lord dikutip Pudentia,2007:31).

Dari ketiga tahapan pewarisan di atas maka semua tahapan tersebut tercermin dalam kehidupan tokoh penutur *basiacuang*. Mulai dari tahap pertama, Bapak Bustami Datuk Batuah, belajar tuturan *basiacuang* keinginan sendiri, kemudian tahap kedua beliau selalu mendengar tuturan pada acara pesta perkawinan dan tahap ketiga beliau mulai mencoba bertutur sendiri dan mulai mengubah dan mengulang sendiri tuturan. Sampai sekarang beliau mampu melakukan tuturan *basiacuang* dalam waktu yang sangat lama. Hal ini disebabkan karena dia tidak pernah kehabisan tuturan dan beliau mampu mengulang dan mengubah sendiri bentuk tuturan *basiacuang* (wawancara dengan Bustami Datuk Batuah, tanggal 8 Juli 2011). Pewarisan seperti ini dilakukan tidak dalam waktu yang singkat tetapi bertahun-tahun baru akhirnya Bapak Bustami menjadi penutur yang disegani oleh lawan maupun kawan.



Gambar: 28. Tokoh Penutur *basiacuang* dari sebelah Kiri, Yurnalis Datuk Basau, Imam Datuk Rajo Malano dan Bustami Datuk Batuah, (Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Selanjutnya kehidupan tiga tokoh penutur, mereka hidup dalam kesederhanaan. Mereka tidak bisa menggantungkan kehidupan ekonomi dari tuturan *basiacuang* saja. Kehebatan mereka sebagai penutur tidak menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Profesi penutur tidak bisa dijadikan sebagai mata pencarian yang tetap. Beliau menjadi penutur memang atas keinginan sendiri mulai dari kecil. Mereka tahu resiko menjadi seorang penutur tidak akan dibayar

dalam setiap pertunjukan. Mulai dari acara pesta perkawinan maupun dari acara adat. Hal ini yang membuat generasi muda yang tidak mau belajar *basiacuang*, karena dianggap tidak dapat menghasilkan nilai ekonomi.

Yurnalis Datuk Basau salah seorang penutur yang memegang jabatan sebagai Ketua Lembaga Adat Kampar. Beliau hidup dalam kesederhanaan. Penutur ini hanya menerima uang bantuan bagi tokoh adat Kampar sebesar Rp 500.000 per bulan. Jika beliau dipanggil untuk menjadi penutur *basiacuang* maka ia dengan ikhlas dan rela melakukannya. Beliau melakukan tanpa ada paksaan dan resiko yang akan diterima adalah tidak mendapat upah sepeserpun.

Sedangkan Bustami Datuk Batuah adalah seorang petani karet yang hidup dalam kesederhanaan. Beliau belajar tuturan *basiacuang* sejak dari kecil. Dari kecil beliau selalu ikut melihat tuturan *basiacuang* dalam setiap pesta perkawinan. Sampai sekarang beliau dianggap salah satu penutur yang paling handal karena mampu bertutur sampai berjam-jam asal ada lawannya dalam *basiacuang*. Beliau juga mendapat uang bantuan dari pemerintah daerah Kabupaten sebagai tokoh adat yang telah ikut mengembangkan tradisi adat Kampar.

Penutur yang ketiga adalah Imam Datuk Rajo Malano. Diantara ketiga penutur beliau yang paling tua termasuk di daerah Kabupaten Kampar. Beliau adalah guru dari pak Yurnalis dan bapak Bustami, keduanya belajar dari bapak Imam Dt. Rajo Malano. Beliau penutur yang tidak adaandingannya se-kabupaten Kampar. Beliau mempunyai pengalaman yang banyak menjadi seorang penutur *basiacuang*. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai petani karet. Tetapi karena kondisi yang sudah tua maka sekarang kebun karet sudah diurus oleh anak-anaknya. Namun sayang sekali anaknya tidak ada yang mau mempelajari *basiacuang* ini karena melihat dari profesi ayah mereka anggap tidak punya masa depan yang cerah.

Dari kehidupan ketiga penutur *basiacuang* yang tergambar hanyalah kesederhanaan dan keikhlasan mengembangkan tradisi lisan tanpa pamrih. Bagi para penutur ini yang terpenting adalah tuturan lisan *basiacuang* dapat berkembang dalam masyarakat Kampar khususnya dan masyarakat Riau umumnya.

5.2 Perubahan Tradisi *Basiacuang* Masyarakat Melayu Kampar

Perubahan tradisi *basiacuang* yang terjadi dalam masyarakat Melayu Kampar dapat dianalisis dengan teori fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme struktural adalah suatu teori yang memandang bahwa dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcot Parsons (1975:2) yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, berupa perwujudan nilai dan penyesuaian lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.

Fungsional manusia berada dalam suatu kondisi *equilibrium* (keseimbangan) yang dikenal dengan *integration approach*, atau lebih populernya dikatakan sebagai *equilibrium structural-functional approach* (pendekatan keseimbangan struktural fungsional) (Nasikum,2010:31).

Pendekatan fungsionalis-struktural dikembangkan oleh Talcott Parsons berdasarkan pada beberapa pendekatan integrasi yang dapat dilihat dari beberapa anggapan yaitu: (1) setiap masyarakat harus di lihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang yang dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, (2) hubungan saling berpengaruh di antara bagian-bagian tersebut bersifat ganda dan saling timbal balik, (3) walaupun integrasi sosial tidak dapat dicapai dengan kesempurnaan, akan tetapi secara fundamental bergerak ke dalam arah yang *equilibrium* yang bersifat dinamis, (4) sekalipun disfungsi ketegangan-ketegangan ataupun penyimpangan senantiasa selalu terjadi, akan tetapi di dalam jangka panjang situasi dan keadaan tersebut dengan sendirinya akan dapat menyesuaikan dan proses yang institusional, (5) perubahan-perubahan yang terdapat dalam sistem sosial pada umumnya akan terjadi secara gradual, melalui tahap penyesuaian dan tidak secara revolusioner, (6) dalam situasi perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui tiga kemungkinan dasar yakni penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan-perubahan yang datangnya dari luar, perubahan melalui proses diferensiasi struktural fungsional, serta penemuan yang baru yang didapat oleh masyarakat tersebut, dan

(7) yakni faktor yang terpenting memiliki daya untuk mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah sikap konsensus di antara anggota masyarakat tentang nilai kemasyarakatan tertentu (Nasikum,1995: 11-12).

Pendekatan teori struktural fungsional tercermin semua perubahan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Bahkan dalam point keenam termasuk ke dalam konteks salah satu bentuk sistem pola pewarisan. Pendekatan fungsionalis-struktural dikembangkan oleh Talcott Parsons tercermin pada setiap point teori ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan berikut ini:

- 1) Masyarakat Kampar yang saling berhubungan antara pemerintah daerah dengan kaum masyarakat adat. Hal ini terlihat pada Pemerintah daerah kabupaten Kampar mulai mengembangkan tradisi *basiacuang* sejak tahun 2006. Sebenarnya perjuangan masyarakat adat sudah mendapat pengakuan, penghormatan dan perlindungan. Negara juga telah mendapat dukungan moral dari berbagai pihak untuk masyarakat adat. Tuntunan masyarakat adat ini sebenarnya sudah lama sejak dari pemerintahan masa orde baru

Dilihat dari definisi yang dikeluarkan oleh PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) dari konvensi ILO. Masyarakat adat menurut konvensi ILO 169/1989 mendefinisikan sekelompok masyarakat sebagai masyarakat adat. Masyarakat adat berasal dari keturunan penduduk yang bermukim dalam Negara. kawasan geografis dalam suatu negara, pada saat penundukan atau kolonisasi atau pada saat pendirian batas-batas Negara yang ada sekarang dan tanpa memandang status hukum mereka, dan mereka mempertahankan sebagian atau seluruh institusi sosial, ekonomi, budaya dan politik mereka (Djuweng, 2008:148).

Menurut seorang ahli hukum adat, Ter Haar dalam Djuweng (2008:148), mendefinisikan bahwa masyarakat hukum adat adalah yang memiliki kesamaan wilayah (teritorial), keturunan (geneologis) serta wilayah dan keturunan (teritorial-geneologis). Kesamaan ini menghasilkan keanekaragaman bentuk masyarakat adat dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) mendefinisikan masyarakat adat adalah sebagai bentuk “komunitas yang

memiliki asal usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas (1999).

- 2) Masyarakat adat adalah suatu komunitas yang memiliki asal usul leluhur secara turun temurun yang memiliki kesamaan wilayah tanpa memandang status hukum mereka serta memiliki nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial sehingga terdapat keragaman bentuk masyarakat adat dari suatu tempat ke tempat lain yang diakui oleh pemerintah daerah. Proses pengakuan masyarakat adat Kampar inilah yang umumnya adalah tokoh adat menuntut agar mereka diakui pemerintah yang telah mampu melestarikan budaya daerah seperti pengembangan tradisi lisan *basiacuang* sampai sekarang.

Kerja keras para tokoh adat dalam melestarikan adat Kampar ini tidak sia-sia karena sejak kepemimpinan daerah dari tahun 2006 tokoh adat diberikan honor sebanyak Rp 500.000 kepada setiap orang yang tergolong dalam masyarakat Adat Kampar. Bahkan semua ketua adat dan tokoh adat yang berada di daerah Kabupaten Kampar diberikan tunjangan setiap bulan tanpa terkecuali. Ini karena pemerintah memahami bahwa tokoh adat Kampar merupakan orang yang paling penting dalam mengembangkan tradisi budaya Kampar, sehingga sebagai penghargaan pemerintah terhadap tokoh adat pemerintah memberikan tunjangan setiap bulannya.

- 3) Inilah yang disebut dengan hubungan antara pemerintah dan masyarakat adat yang saling berpengaruh timbal balik. Masyarakat adat merasa dihargai sebagai orang yang ikut mengembangkan tradisi dan menjalankan adat mendapat kompensasi dari kerja kerasnya sebagai pelestari kebudayaan. Walaupun integrasi sosial tidak dapat dicapai dengan kesempurnaan, artinya ada pihak-pihak yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah daerah ini, akan tetapi secara fundamental masyarakat adat sudah diakui sebagai bagian dari pemerintah yang mengembangkan tradisi itu sendiri. Hal ini pada akhirnya menjadi lebih dinamis, karena masyarakat Kampar akhirnya menerima kebijakan ini karena ini penting sebagai penyelamat tradisi budaya Kampar.
- 4) Teori Talcot Persons yang keempat sesuai dengan situasi yang terjadi di daerah ini karena disfungsi ketegangan-ketegangan ataupun penyimpangan

proyek yang diusulkan oleh dinas pariwisata yaitu pelatihan *basiacuang* diadakan pada tanggal 4 sampai 6 Juli 2011. Umumnya peserta pelatihan hanya untuk memenuhi kuota yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kampar dengan menjual tradisi. Mereka mengambil keuntungan dari para penutur yang tanpa pamrih mengajar pada waktu pelatihan *basiacuang*. Secara tidak langsung adanya proyek ini menjadikan perubahan fungsi pada tradisi lisan *basiacuang*. Kalau dulunya *basiacuang* dipakai pada waktu helat adat dan pesta pernikahan, tetapi sekarang sudah dijadikan sebagai acara sunatan, akikah, khatam Al-qur'an, penyambutan tamu penting dan juga dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar: 29. Bentuk Kegiatan Proyek Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar yang hanya memenuhi kuota dari Peserta Pelatihan (Sumber: Dok. Zulfa,2011)

- 5) Situasi perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui tiga kemungkinan dasar yakni penyesuaian yang akhirnya diterima sistem sosial masyarakat Kampar. Seperti terlihat pada gambar 24. antara generasi muda sebagai peserta pelatihan menerima penutur *basiacuang* sebagai pemberi materi pelatihan. Perubahan melalui proses diferensiasi struktural fungsional dinas Pariwisata Kabupaten Kampar, dan ditemukannya metode pelatihan

basiacuang secara singkat. Jika dijalankan secara adat maka generasi muda maka akan sulit untuk mempelajari tuturan *basiacuang*. Akan tetapi dengan metode pelatihan yang singkat maka generasi muda agak sedikit mudah mempelajari tuturan *basiacuang*, walaupun pada akhirnya terjadi perubahan yang fundamental.

- 6) Situasi perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui tiga poin yang terpenting, yang pertama adalah penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan-perubahan yang datangnya dari luar. Perubahan ini terjadi pada tanggal 20 sampai dengan 23 Juli 2011 diadakan lagi acara yang Pekan Budaya Kampar dengan menampilkan berbagai macam bentuk kesenian Kabupaten Kampar. Bentuk kesenian daerah yang ditampilkan adalah tarian daerah namun sudah mempunyai kreasi modern yang sudah mulai menghilangkan tradisi aslinya. Hampir seluruh kecamatan yang mengirimkan utusan tarian daerah kreasi. Dari sisi positif ini merupakan hal yang menggembirakan karena masih ada yang peduli dengan tarian daerah, namun dari sisi negative ini menimbulkan keprihatinan salah seorang tokoh masyarakat Kampar yang sekaligus sebagai juri festival Budaya Kampar. Menurut Chaidir menyatakan bahwa: tarian daerah yang sudah mengkombinasi terlalu banyak kreasi modern otomatis akan menghilangkan tradisi asli tarian daerah Kampar ini (Hasil wawancara dan perekaman pada tanggal 22 Juli 2011 di Bangkinang).



Gambar: 30. Tarian Daerah yang Sudah Modern Pada Festival Budaya Kampar 2011 Unsur Modern dan Tradisi (Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Pengamatan penulis di lapangan hal yang paling fatal pada Festival Budaya Kampar adalah tiap kecamatan yang mengirimkan utusan umumnya adalah para penari yang dibayar dengan harga yang tinggi. Semakin mahal bayaran dari tiap kecamatan semakin hebat tariannya namun nilai tradisional mulai menghilang. Ini merupakan awal dari kehancuran bentuk tarian di daerah Kampar, karena unsur asli dari tradisi Kampar cepat atau lambat akan hilang. Sehingga upaya melestarikan kekayaan budaya daerah tidak tercapai. Para generasi muda yang berada tiap kecamatan tidak ikut terlibat sebagai penyelamat tradisi, karena umumnya mereka ingin praktis dan tidak mau repot. Mereka sanggup membayar dari pada belajar sendiri mengembangkan tradisi asli daerah.

Point yang kedua adalah perubahan melalui proses diferensiasi struktural fungsional dinas Pariwisata Kabupaten Kampar Tradisi lisan *basiacuang* sebagai kedok untuk mencari keuntungan artinya tidak murni mengembangkan tradisi secara nyata. Kemudian memanfaatkan tenaga penutur *basiacuang* untuk instruktur pelatihan dengan dibayar alakadarnya. Dan memang para penutur biasanya memang tidak menerima bayaran jika ada acara adat ataupun acara pesta pernikahan. Hal ini dapat disebut sebagai tidak menghargai maestro tradisi lisan *basiacuang* itu sendiri. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan pelatihan *basiacuang* ini hanya 35% yang memang betul-betul mau belajar secara baik dan professional dan mengembangkan tradisi ini sebagai upaya pelestarian budaya Kampar. sehingga kuota yang diharapkan 70% tidak tercapai.

Point yang ketiga adalah adanya penemuan baru, ditemukan metode pelatihan *basiacuang* dalam waktu yang singkat. Ini merupakan salah satu bentuk pola pewarisan *basiacuang* terbaru. Metode pelatihan yang singkat ini menjadikan generasi muda lebih mudah mempelajari tuturan *basiacuang*. Awalnya 5-10 tahun, mempelajari *basiacuang* tetapi dengan adanya pelatihan ini generasi muda cukup belajar dalam waktu 4 hari saja. Namun dirasakan terjadi perubahan yang fundamental yaitu beberapa tuturan yang seharusnya dipakai dikurangi bahkan ada tuturan yang penting menghilang.

- 7) Faktor yang terpenting memiliki daya untuk mengintegrasikan sistem sosial adalah sikap konsensus di antara anggota masyarakat tentang nilai kemasyarakatan. Konsesus yang keluar adalah adanya proyek pemerintah daerah tentang pelatihan *basiacuang* yang dimulai sejak tahun 2011 sampai sekarang. Tradisi lisan *basiacuang* mulai berkembang lagi dalam kehidupan masyarakat Kampar, karena selama ini tradisi ini kondisinya yang sudah berubah. Kehidupan si penutur *basiacuang* mulai terangkat dengan diberinya mereka bayaran yang selama ini tidak pernah mereka terima.

Penutur sudah banyak diundang keberbagai daerah untuk *basiacuang* dengan diberi bayaran yang professional. Pemerintah daerah sudah menjadikan *basiacuang* sebagai bagian dari acara birokrasi dan umum. Setiap acara apapun yang ada pada pemerintah daerah *basiacuang* ditampilkan walaupun hanya paling lama setengah jam. Para generasi muda sudah mulai mau belajar sebagai penutur *basiacuang* karena mereka melihat penutur professional sudah menerima bayaran yang setimpal dan selalu diundang ke berbagai daerah dan dekat pejabat pemerintah kabupaten.

Dari hasil pelatihan *basiacuang* yang hanya 35% ternyata mereka menjadi idola baru sebagai penutur *basiacuang* yang muda dan berpotensi sehingga diundang keberbagai daerah dengan bayaran yang tinggi. Secara tidak langsung sistem pola pewarisan telah berjalan akibat pelatihan ini. Sistem pola pewarisan secara formal sudah berjalan sebagai bagian dari upaya pengembangan tradisi lokal dan menjadikan tradisi *basiacuang* menjadi tuan rumah di kabupaten Kampar sendiri.

Kemudian diadakannya Festival Budaya Kampar sebagai suatu konsensus yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pada Festival Budaya Kampar yang paling menarik adalah diadakannya prosesi nikah kawin dengan menampilkan yang utama tradisi *basiacuang* sebagai bagian dari upacara masyarakat Kampar. Namun ada yang membuat risau karena dari Limo Koto Kampar hanya tiga Koto Kampar sedangkan dari berbagai kecamatan hanya kurang lebih 50% yang mengirimkan utusannya. Ini artinya tradisi *basiacuang* memang tidak diminati lagi oleh generasi muda daerah ini. Peserta prosesi nikah kawin ini yang ikut umumnya adalah orang-orang tua di kecamatan

sedangkan generasi mudanya jarang terlihat selama acara ini berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar: 31. Peserta Prosesi Nikah Kawin Umumnya adalah Orang Tua-tua Maupun Tokoh Masyarakat di Daerah Setempat (Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Ini artinya proses pewarisan budaya kepada generasi muda masyarakat Kampar kurang tercapai. Pada akhirnya Festival budaya Kampar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Proses memperkenalkan tradisi budaya daerah kepada generasi muda dianggap tidak kurang berhasil. Semua yang ada pada Festival Budaya Kampar ini hanyalah bentuk kebudayaan yang berbalut politik dari kepentingan perorangan.

Pemerintah daerah kabupaten terkadang menjadikan pelatihan *basiacuang* dan Festival Budaya Kampar sebagai batu loncatan untuk mendekati tokoh masyarakat dan tokoh adat. Agar dapat meraih suara terbanyak ketika pemilihan bupati Kabupaten Kampar. jika pemerintah daerah sudah dekat dengan tokoh masyarakat ataupun tokoh adat maka suara pada waktu pemilihan semakin banyak. Hal ini umumnya terjadi di beberapa daerah kecamatan ataupun kabupaten tertentu. Ini merupakan politik yang digunakan untuk mendekati masyarakat dan tokoh adat. Ini salah satu bentuk contoh kebudayaan daerah berbalut politik kepentingan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

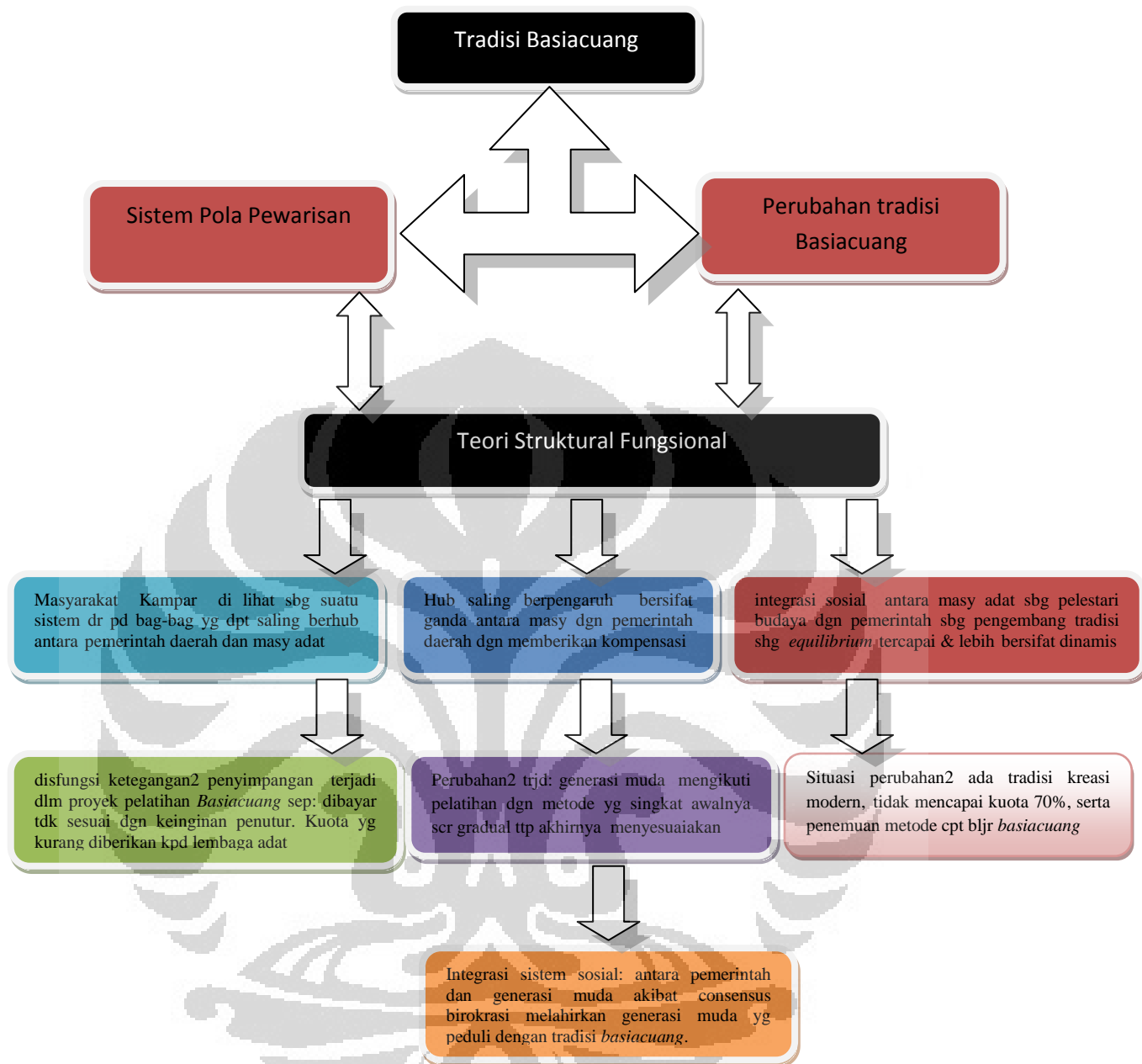


Gambar: 32. Ini Adalah Salah Seorang Pemimpin Daerah Kabupaten Kampar
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Perubahan sebuah tradisi bisa saja terjadi karena berbagai persoalan seperti yang dijelaskan diatas, tetapi roh dari sebuah kebudayaan tidak boleh hilang. Keberadaan suatu tradisi dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik antara individu dan masyarakat pemilik tradisi dengan baik. Pemilik tradisi harus tetap menjaga agar jangan sampai akar dari kebudayaan hilang.

Jika terjadi perubahan dalam tuturan *basiacuang* tidak terjaga oleh si pemilik tradisi maka nilai-nilai dan falsafah hidup masyarakat menghilang. Roh ataupun akar dari tradisi tuturan dapat dipertahankan maka ini diyakini tuturan *basiacuang* masih dapat dijadikan sebagai muatan normatif atau moral. Muatan normatif, moral, nilai-nilai dan falsafah hidup dalam tuturan ini dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter generasi muda.

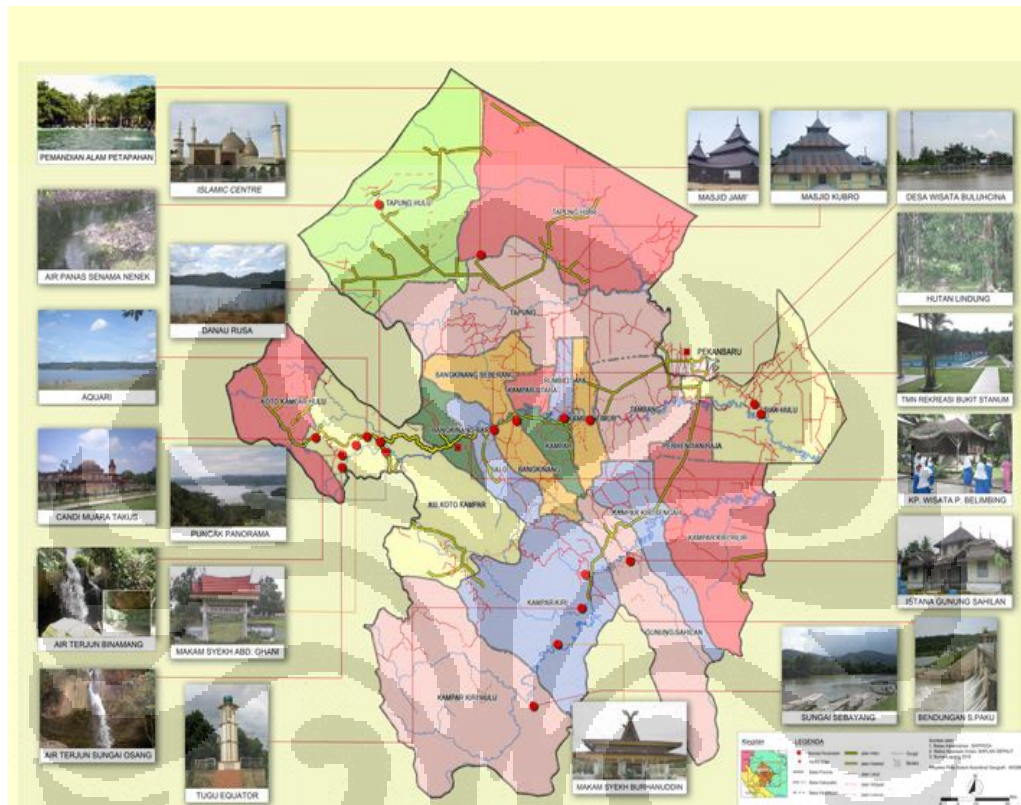
Perubahan tradisi ini dapat dilihat dari bagan teori struktur-fungsional yang teraplikasi dalam tradisi masyarakat Kampar. Bagannya adalah sebagai berikut:



Bagan: 2. Teori Struktural Fungsional dalam Perubahan Tradisi *Basiacuang*

Kemudian ada proyek pengadaan pemetaan tempat wisata Kamar. Tetapi tempat wisata Kamar ini hanya tinggal di petanya saja. Pada akhirnya tempat wisata banyak tetapi tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah. Sehingga yang terjadi adalah objek wisata di daerah Kamar ini sepi pengunjung sampai sekarang. Masyarakat yang tinggal di Pekanbaru lebih memilih ke daerah Sumatera Barat pergi berlibur dari pada ke Kabupaten Kamar. Padahal Kamar

ini merupakan daerah transit dari berbagai daerah sepanjang pulau Sumatera. Seharusnya pemerintah beserta dinas pariwisata dan masyarakat bekerja sama agar pendapatan daerah bertambah di bidang objek wisata. Di bawah ini dapat dilihat gambar pemetaan daerah wisata yang ada di daerah Kabupaten Kampar:



Gambar: 33. Pemetaan Tempat Wisata Kampar Sudah Banyak Namun Masih Sepi Pengunjung Karena Pengelolaan yang Masih Kurang dari Pemerintah Daerah (Sumber: Pemda Kabupaten Kampar).

5.3 Perubahan *Basiacuang* Dari Upacara Adat ke Pertunjukan

Sebelum menjelaskan bentuk perubahan *basiacuang* dari upacara ke pertunjukan, maka dilihat dulu arti kata upacara dan pertunjukan. Kata upacara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1250) suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu, sedangkan kata pertunjukan artinya adalah sesuatu yang dipertunjukkan atau yang ditonton (2005:1227). Semua upacara bisa disebut pertunjukan sedangkan tidak semua pertunjukan bisa disebut upacara.

Jika dilihat dari kebudayaan nasional maka pada dasarnya kebudayaan daerah bukan sekedar penjumlahan dari kebudayaan yang ada. Kebudayaan

nasional harus lebih dipahami sebagai kebudayaan yang nilai-nilai pokoknya diacu oleh seluruh warga negara Indonesia. Ini bisa memberi landasan pemahaman tentang kebudayaan nasional sebagai ”puncak-puncak kebudayaan daerah” (Edi Sedyawati,1995:25-26).

Puncak kebudayaan daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa ini timbul sebagai budidaya rakyat seluruhnya (Depdikbud,1997:1). Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Puncak-puncak kebudayaan daerah ini tercermin dalam pertunjukan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah.

Perkembangan pertunjukan *basiacuang* yang ada mulai pada saat tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang sangat besar untuk menentukan jatuh bangunnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. Peristiwa keadaan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pegelaran-pgelaran atau seni pertunjukan.

Seni pertunjukan terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian sering merupakan pengembang dari kekuatan-kekuatan magis yang sakral diharapkan hadir, tetapi tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu (Edi Sedyawati,2000:52-53). Begitu juga halnya dengan *basiacuang* dalam lingkungan etnik yang dulunya adalah mengandalkan kekuatan adat istiadat bernilai upacara mulai beralih fungsi menjadi ke tontonan masyarakat umum. Bahkan sekarang sudah dijadikan sebagai proyek untuk cari uang bagi pemerintah daerah, maupun dijual oleh pemerintah daerah sebagai ikon daerah Kabupaten Kampar dan sudah menjadi nilai yang bersifat komersial.

Sesuai dengan perkembangan zaman *basiacuang* mengalami perubahan, awalnya hanya helat adat yang memakai upacara lengkap namun sekarang hanya ditempelkan pada setiap pembukaan acara formal. Ini mendapat pengaruh dari berbagai daerah lain yang lebih duluan cenderung mengarah ke industri budaya. Hal ini menjadikan seni tradisi *basiacuang* yang bernilai adat istiadat lengkap

menjadi beralih fungsi hanya sebagai tontonan yang bernilai jual tinggi bagi pemerintah daerah maupun masyarakat setempat.

Namun kenyataan ini menunjukkan bahwa tradisi *basiacuang* yang berasal dari lingkungan etnik yang masih bernilai tradisi yang kuat akhirnya mendapat pengaruh dari masyarakat modern yang memikirkan nilai materi dan nilai komersil (Edi Sedyawati,2000:53). Hal inilah yang menjadikan fenomena tradisi *basiacuang* yang beralih fungsi dari upacara adat ke pertunjukan. Sebagai contoh prosesi nikah kawin yang dulunya dijalankan dengan adat istiadat Kampar lengkap sekarang hanya menjadi bentuk tontonan pada Festival Budaya Kampar. Agar lebih jelas dapat dilihat gambarnya dibawah ini:



Gambar: 34. Dari Prosesi Nikah Kawin ke Tontonan
(Sumber: Dok. Zulfa,2011)

Permasalahan ini sebenarnya juga merupakan keluhan yang dilemparkan oleh para pencinta seni tradisi lainnya, khususnya seni pertunjukan yang masih berpegang teguh pada nilai tradisi yang kuat. Berbagai tanggapan dan upaya untuk meredakan keluhan ini di berbagai daerah manapun. Bahkan Jennifer Lindsay dalam disertasinya "*Klasik Kitsch or Comtemporary: A study of the javanese performing Art*" (1985) antara lain menyatakan bahwa para sarjana barat yang mengadakan studi seni pertunjukan Jawa tradisional memiliki peranan penting dalam membantu upaya untuk melestarikan seni pertunjukan Jawa tradisional begitu sengsara dan meresahkan serta terbayang di benak para pencinta seni pertunjukan tradisi (Soedarsono,1999:75). Upaya dalam mengembalikan nilai-nilai yang beralih fungsi dari pertunjukan *basiacuang* secara adat istiadat sekarang

telah berubah fungsi ke pertunjukan biasa dan tontonan agar supaya tidak meninggalkan nilai-nilai filosofi dalam masyarakat.

Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup di dunia ini yang memahami dan menghayati nilai-nilai. Ada 3 nilai utama dalam kehidupan ini yang selalu dikejar oleh manusia yaitu : 1. Nilai Kebenaran (Truth), 2. Nilai Kebaikan (Goodness), 3. Nilai Keindahan (Beauty) (The Liang Gie : “Garis Besar Estetik”, 1976 : 13). Ketiga nilai ini oleh Max Scheler dimasukkan ke dalam gugus nilai-nilai rohani. Namun bagi manusia yang juga merupakan *Homo Religius* (manusia beragama), masih mengejar nilai yang merupakan nilai tertinggi yaitu Nilai Religius, Nilai Yang Kudus (Magnis Suseno : “12 Tokoh Etika Abad 20”, 2000: 41).

Dari empat nilai-nilai yang dikejar oleh manusia maka untuk mencapai 1). nilai Kebenaran maka manusia mengembangkan Ilmu Pengetahuan, untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia. Manusia bukan sekedar ingin tahu tapi ingin tahu yang benar. Untuk mencapai 2). nilai Kebaikan maka manusia akan mengembangkan Moral dan Etika, Susila. Dalam usahanya hidup di dunia ini ia menyadari bahwa ia hidup dengan manusia lainnya, maka dari itu ia berusaha untuk tidak menghambat atau merugikan manusia lainnya yang juga sama-sama mengembangkan dirinya. Untuk mencapai 3). nilai Keindahan maka manusia akan mengembangkan Seni dan Budaya, agar kehidupan ini dapat dijalankan dengan penuh sukacita, penuh harapan menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan untuk mencapai nilai Tertinggi adalah 4). nilai Spiritual (kepercayaan pada Tuhan) manusia akan mengembangkan yang secara lebih detail di dalam kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan diri manusia untuk menuju kepada kualitas manusia yang lebih baik ini, melibatkan keempat usaha manusia ini secara terintegrasi, secara bersama sama. Dalam pendekatan diri kepada Tuhan manusia memerlukan nilai-nilai untuk mencapai tujuan hidup manusia. Tujuan ini akan terwujud ke dalam suatu bentuk pertunjukan tradisi *basiacuang* yang bersifat adat istiadat.

Tradisi *basiacuang* dari pertunjukan adat ke tontonan semakin tidak dipandang sebagai sesuatu yang memiliki arti penting dalam kehidupan sosial, baik dalam komunitas atau dalam masyarakat. Tradisi *basiacuang* dari

pertunjukan adat istiadat yang kental ke pertunjukan ataupun tontonan dari hari ke hari semakin dipojokkan dalam sudut “komoditas”, yaitu suatu barang atau jasa yang memiliki nilai finansial tertentu. Tradisi *basiacuang* ini sekarang sudah dianggap tontonan dalam sebuah masyarakat tidak hanya sebagai kelengkapan yang bersifat menghibur, pengisi waktu luang teman bersantai, atau salah satu cara orang mengungkapkan kemampuan responsifnya. Kondisi ini saat sekarang semakin dirasakan dewasa ini, sungguhpun beberapa komunitas berusaha keras untuk melakukan penentangan, tetapi akhirnya akan bermuara pada suatu tujuan untuk mendapat penghargaan secara finansial, pentas atau pagelaran untuk mendapatkan bayaran (honorarium).

Permasalahan dari Tradisi *basiacuang* menjadi pertunjukan ataupun tontonan umumnya sering menjadi fenomena ini disebabkan karena kurangnya penghormatan atau apresiasi para birokrasi terhadap para seniman tradisi di daerah Kampar. Disamping pembayaran yang diberi tergolong masih rendah seni pertunjukan sering diposisikan sebagai suatu pelengkap acara ataupun tempelan pada acara pembukaan. Biasanya pembukaan acara ulang tahun daerah Kabupaten Kampar maupun penyambutan tamu penting di daerah kabupaten. Si penutur Tradisi *basiacuang* diberi fasilitas sekedarnya dan sering tidak diperkenalkan dengan semestinya. Bagaimana apresiasi mendalam bisa terjadi ketika perhatian penonton harus terbagi antara pertunjukan modern dengan menonton pertunjukan Tradisi? Sudah menjadi rahasia umum bahwa di tempat-tempat pertunjukan wisata guide atau supir yang mengantar wisatawan mendapat komisi 25-50% dari harga tiket masuk. Demikian pula para makelar kesenian (perantara antara seniman dan pemesan) mengambil persentase yang tinggi dari harga yang ditawarkan sehingga upah yang diterima oleh seniman sangat minim. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya jumlah seniman tradisi.

Seperti halnya di daerah Bali yang terjadi adalah *supply* yang tinggi, ditambah dengan rendahnya pengetahuan dan kemampuan manajerial seniman. Faktor tradisi budaya *ngayah* (pertunjukan sebagai sebuah persembahan dan kepuasan batin) yang masih kental di kalangan penggiat seni. Posisi tawar para seniman di hadapan pengusaha menjadi rendah, tercermin dengan adanya persaingan dalam menurunkan harga antara kelompok satu dengan yang lain.

Memang masih ada segelintir orang atau tempat tontonan yang berusaha memosisikan pertunjukan Tradisi *basiacuang* tradisional yang bersifat prosesi adat istiadat sebagai suatu yang istimewa kepada tamu. Penutur Tradisi *basiacuang* yang ditampilkan adalah penutur yang berkualitas seperti Iman Dt. Rajo Malano. Pementasan dilakukan pada saat pembukaan acara resmi. Pada acara inilah penutur memberi informasi yang bernilai baik tentang pendidikan kepada tamu, dan mereka diberi dengan harga berapa saja oleh si penutur Tradisi *basiacuang* sendiri. Kalau Seniman-seniman yang sudah yakin dengan kualitasnya biasanya berani mematok harga; mereka mempunyai posisi tawar yang tinggi. Namun berbeda dengan para penutur Tradisi *basiacuang* di daerah kabupaten Kampar, bagi mereka jika sudah ada saja yang mengundang sudah cukup bagi si penutur karena itu merupakan suatu kepuasan tradisi *basiacuang* tetap hidup dalam masyarakat Kampar. dan mereka dapat bertemu dengan para petinggi negeri ini sebagai suatu kebanggaan yang luar biasa bagi si penutur.

Dampak positif pertunjukan *basiacuang* yang sudah berubah menjadi tontonan bisa dihubungkan dengan peningkatan kuantitas jenis kesenian dan jumlah seniman, dan umumnya peningkatan penghasilan. Para penutur Tradisi *basiacuang* berharap untuk dapat kesempatan pentas di manapun karena lebih sering atau rutin ketimbang untuk adat dan upacara masyarakat Kampar. Pertunjukan Tradisi *basiacuang* tidak pernah lepas dari prosesi adat istiadat yang lengkap dipercaya harus dikembangkan sebagai sebuah budaya yang perlu dilestarikan. Prosesi adat istiadat melibatkan beberapa bentuk kesenian daerah seperti Gubano, Randai tuo, dan lain sebagainya.

Menurut I Nyoman Budiarta mengatakan bahwa tontonan pada seni pertunjukan menguras kualitas kesenian tradisional. Tontonan terkadang memberi lebih banyak dampak positif dari negatif. Pertunjukan yang rutin memberi kesempatan lebih banyak untuk berlatih sehingga menjadikan kesenian lebih kreatif dan bervariasi. Dia tidak mempermasalahkan misalnya pertunjukan yang dilakukan saat *dinner* karena percaya bahwa penikmat seni otomatis akan lebih memperhatikan pementasan dari makanan bila pertunjukannya berkualitas. Letak permasalahan utama ada pada si penutur—apakah dia memang penutur Tradisi *basiacuang* yang berkualitas sehingga berani mematok harga atau seniman

rata-rata yang mau dihargai rendah. Ia menyarankan memang perlu adanya fasilitator yang mempertemukan pengusaha dengan seniman untuk berdialog: bahwa mereka saling membutuhkan. Pemerintah juga bisa memfasilitasi dengan membuat batasan-batasan atau rambu-rambu. Perihal tuding bahwa telah terjadi profanisasi pertunjukan Tradisi *basiacuang* dia menyarankan agar definisi pertunjukan itu dipertegas. Menurutnya yang membuat sebuah kesenian yang bersifat pertunjukan adat istiadat adalah ketika dilakukan untuk prosesi acara adat lengkap dengan sarana upacara nikah kawin masyarakat Kabupaten Kampar.

Masa sekarang tidak mempersalahkan kalau ada pertunjukan Tradisi yang dikemas menjadi tontonan pariwisata sejauh tidak melanggar adat istiadat yang masih berlaku pada masyarakat tradisi. Pertunjukan Tradisi perlu dibuat untuk mempersingkat waktu agar tidak punah dan kalau perlu dikembangkan (www.senipertunjukan.co.id). Jadi pertunjukan Tradisi *basiacuang* yang bersifat adat istiadat yang kental dibuat dalam waktu singkat agar tidak punah dan terus berkembang dalam masyarakat. Mungkin hal ini bisa saja dilakukan di Bali. Namun di beberapa daerah seperti di propinsi Riau pertunjukan Tradisi *basiacuang* bernuansa upacara adat istiadat sudah menjadi tontonan semuanya. Hampir semua pertunjukan yang dulunya masih bernuansa adat istiadat kental sekarang sudah menjadi tontonan. Bahkan pihak Pemda bekerja sama dengan seniman untuk menjadikan seni pertunjukan ritual menjadi sebuah tontonan seperti *Balimau Kasai*, *mandi syafar*, dan *potang mogang*.

Pertunjukan Tradisi *basiacuang* yang masih bersifat tradisional yang menjadi tontonan mengalami penurunan dari segi kualitas karena berkurangnya pelatihan dan pendalaman materi *Basiacuang* itu sendiri. Jika awalnya orang bisa melakukan tuturan *Basiacuang* berjam-jam namun sekarang menjadi singkat dan bersifat pemenuhan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi penerus untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai pembangunan.

5.4 Bentuk Perubahan Tuturan *Basiacuang*

Bentuk perubahan dalam tuturan *basiacuang* adalah dikurangi tuturannya. Sebenarnya hal ini akan mengurangi nilai dan makna filosofi yang terdapat dalam tuturan. Namun perubahan ini tetap terjadi agar tradisi *basiacuang* tetap eksis.

Acara yang digelar masih tetap sama, seperti halnya dalam penobatan penghulu dan nikah kawin. Dalam upacara nikah kawin semua prosesi dijalankan tetapi tuturan yang dulunya bisa satu malam minimal 6 jam, sekarang hanya setengah jam saja. Sebagai contoh acara nikah kawin pada prosesi upacara jambau (mempersilahkan tamu memakan hidangan).

Disini akan dijelaskan dua bentuk tuturan, tuturan lama dan tuturan terbaru. Pada tuturan yang lama bentuk tuturan *basiacuang* lengkap dan tuturan yang terbaru kurang lengkap (yang dipakai sekarang). Agar lebih jelas dapat dilihat ketika acara nikah kawin pada upacara Jambau. Tuturan *basiacuang* yang terbaru adalah sebagai berikut:

Tentang Jambau:
Sumando Mananti

<i>Baatu pinang birit</i>	<i>bagaimana pinang birit</i>
<i>Bacacau bak tanaman</i>	<i>menjalar bak tanaman</i>
<i>Ikola nan dituntuik nyato</i>	<i>inilah yang dituntut nyata</i>
<i>Kapado urang sumando</i>	<i>kepada orang sumando</i>
<i>Kociok kami nak namo</i>	<i>kecil kami beri nama</i>
<i>Gadang kami nak galau</i>	<i>besar kami beri gelar</i>
<i>Nak tali nak kan diirit</i>	<i>bagai tali yang akan ditarik</i>
<i>Nak tampuok nankan dijinjiong</i>	<i>bagaikan ujung yg akan dijinjing</i>
<i>Kok ulu ala buio ditarimo</i>	<i>kalau ulu ada buih diterima</i>
<i>Kok ulou ala bulio dijawab</i>	<i>kalau ulu sdh boleh dijawab</i>
<i>Sakitu kato disampaikan</i>	<i>sebegitu kata disampaikan</i>

Sumando nan datang

<i>Bajalan babuah hati</i>	<i>berjalan berbuah hati</i>
<i>Malembai babuah tangan</i>	<i>melambai berbuah tangan</i>
<i>Tando tandi abuong bapucuok</i>	<i>tanda berbunga rebung berpucuk</i>
<i>Lagadang di buek dindiong</i>	<i>sudah besar dibuat dinding</i>
<i>Tando jadi ampalai duduok</i>	<i>tanda jadi pengantin pria duduk</i>
<i>Dilingkuong bungo sekuliliong</i>	<i>dilingkungi bunga sekeliling</i>
<i>Nak Nampak bungo campako</i>	<i>yg tampak bunga cempaka</i>
<i>Tunduoknyo bungo tali-tali</i>	<i>tunduknya bunga tali-tali</i>
<i>Niniok mamak baati suko</i>	<i>ninik mamak berhati suka</i>
<i>Adat tumbuo disiangi</i>	<i>adat tumbuh dipakai</i>
<i>La kembang bak bungo nolak</i>	<i>sdh kembang bagai bunga nolak</i>
<i>Manguniong bak bungo pauh</i>	<i>menguning bagai bunga pauh</i>
<i>Bungo dilingkuong urang nan banyak</i>	<i>bunga dilingkungan org yg byk</i>
<i>Mato mamandang ka putioknyo</i>	<i>mata memandang ke putiknya</i>
<i>Disangka putiok menjadi buah</i>	<i>disangka putik menjadi buah</i>
<i>Bapilio buwa bake tumbuo</i>	<i>dipilih buah bekas tumbuh</i>
<i>Pangambak bungo kalayuan ajonyo</i>	<i>pengambak bunga kelayuan saja</i>

*Kambang alek tagak balabio
 Limbago anak mudo kini
 Pandai manjarum man jaumek
 Pandai bakabun tak basiang
 Pandai batanam tak bauwek
 Kambangnyo bungo tali-tali
 Takulai condo pucuoknyo
 Tandonyo ajo sahari
 Ampalai duduok jo adatnyo
 Sirio naik dodoklah mudo
 Bai bajunjuong kayu kalek
 Adat naik ampalai tibo
 Panghulu mananti di pasurek
 Ka elok itulah nan namo
 Gadang itulah kan galau
 Bulek nan basibiran
 Panjang indak bakarek
 Lawe nan indak babilai
 Pandak indak nan maule
 Ulu jawekla dek wang sumando
 Antau tarimo la
 Tabalik bak bungo jariong
 Kambang bak bungo cimpu
 Isi ambiok dek mandeliong
 Dalang babaliok ka malayu*

Sumando mananti

*Kudo pacu pulang ka taluok
 Pulang di sonsong dek dubalang
 sodo isikan kami tayok
 dulang kosong ka di junjuong pulang*

*kembang pesta tegak berlebih
 limbago anak muda kini
 pandai manjarum me
 pandai berkebun tdk bersiang
 pandai batanam tdk berurat
 kembangnya bunga tali-tali
 terkulai bagai pucuknya
 tandanya saja sehari
 pengantin duduk dg adatnya
 sirih naik duduk muda
 bayar berjunjung kayu kalek
 adat naik ampalai tibo
 penghulu menanti di persurat
 ke eloklah itu namanya
 besar itulah gelarnya
 bulat yg bersibiran
 panjang tdk dipotong
 luas yg tidak berbila
 pandak tidak di ulas
 menjawab kata orang sumando
 antar terima sudah
 terbalik bagai bunga jengkol
 kembang bagai bunga cimpu
 isi ambil dgn suku mandeliong
 dulang berbalik ke melayu*

*kuda pacu pulang ke taluok
 pulang disonsong dg dubalang
 semua isi kami abis
 dulang kosong akan dijunjung plg*

**Tuturan lisan basiacuang yang lama versi asli
 kata-kata Minta Izin Menghidangkan Jambau
 Tunganai (Limbago)**

Uhang sumando dalam rumah sipuan

Assalamua'laikum W.W kapado datuok. Sampai ditengok ujuong jo pangkal, dipandang pulo hiliu jo mudioki, malengong kiri jo kanan, kalau sisamo indak salah pandang, indak pulo salah tengok ghasonyo alah babiling cukuik, condo alah bagantang panuoh, sagalo nan taimbau ghaso lah tibo, sodo nan tajopuik condo lah datang. Min dek alah togak sepatang, koknyo duduok alah pulo sehamparan antaro mano tunye datuok, antaro kami uhang limbago datuok nan salipatan bondue di tongah jo datuok nan saleret bandue di topi. Sampai ditengok dipihak kami uhang limbago datuok ado condo baghupo nikmat saroto rajoki nan kan dihidangkan, condo itulah dituntuik nyato dimintak abih kapado datuok. Koknyo dapek izin jo bonou nak lalu lalang dimuko datuok basarato dimuko nan hadir. Kato nan tido dipapanjangi, makosuik sampai barito abih. Iyo sadetu kato disombahkan ka datuok”.

Terjemahannya

Assalamua'laikum W.W kepada datuok. Sampai dilihat ujung dengan pangkal, dipandang pula hilir dengan mudik, melengang kiri dengan kanan, kalau sesama tidak salah pandang, tidak pula salah lihat rasanya sudah berbilang cukup, bagai sudah diisi takaran penuh, segala yang terpanggil rasa sudah tiba, semua yang terjemput bagai sudah datang. Min dek sudah berdiri tegak sepmatang, kalau dia duduk sudah pula sehamparan antara mana tanya datuok, antara kami orang limbago datuok yang selipatan bondue di tengah dengan datuok yang sebaris bandue di tepi. Sampai dilihat dipihak kami orang limbago datuok ada bagai berupa nikmat serta rejeki yang akan dihidangkan, seperti itulah dituntut nyata diminta habis kepada datuok. Kalau dapat izin dengan benar akan lalu lalang dimuka datuok beserta dimuka yang hadir. Kata yang tidak diperpanjangi, maksud sampai berita habis. Iya sampai kata disembahkan ke datuok”.

Ughang Soko

(ughang yang duduk di Bondue topi/mamak lutut sipuan)

Sampai dek limbago? Pulang kasisamo indakkan bajawab panjang, cumo pisoko imbau basauti, pisoko kato bajawab iyo dijawab juo kato limbago basepatah-duo. Sebagai pengulang kato limbago tadi kok babilang raso lah cukuik, kok bagantang condo lah ponuoh, sagalo nan tahimbau alah tibo, nan tajopuik alah datang balako, condo togak sepmatang duduokpun sehamparan pulo. Sampai ditengok dipihak limbago ado condo barupo nikmat nan kan diangkek, rezki nan kan dihidang itulah nan dituntut nyato dimintak bonau kapado kami ughang nan sisamo duduok condo kan lalinte dimuko nan basamo. Min dek kato lah manuju ka nan banyak, hanyo nan menjawab sisamo sohang tontu samo-samo tadongau dek nan sisamo duduok. Condokan diconcang ajo putuuh, dimakan ajo abih sughang. Dek apo tu nye datuok (limbago/sumando) indakkan kughang batukuok lobioh batayiok, iyo dilope ajo limbago lalu-linte dimuko kami duduok untuok melaksanakan sepanjang nan limbago mintak. Iyo sadetu kato disembah kalimbago”.

Terjemahannya

Orang Soko

(Orang yang duduk di jendela tepi/mamak lutut sipuan)

Sampai kan limbago? Pulang kesesama tidak akan dijawab panjang, cumo pisoko panggil disahuti, pisoko kata berjawab iya dijawab juga kata limbago sepatah-dua. Sebagai pengulang kata limbago tadi kalau berbilang rasa sudah cukup, kalau ditakar umpama sudah penuh, segala yang terpanggil sudah tiba, yang di terjemput sudah datang balako, bagaikan berdiri sepmatang dudukpun sehamparan pula. Sampai dilihat dipihak limbago ada bagaikan berupa nikmat yang akan diangkat, rezki yang akan dihidang itulah yang dituntut nyata diminta betul kepada kami orang yang sesama duduk bagaikan melintasi didepan yang bersama. Min dek kata sudah menuju kepada yang banyak, hanya yang menjawab bersama seorang tentu sama-sama terdengar dengan yang bersama duduk. Bagaikan dicancang saja putus, dimakan saja habis sendiri. Dengan apa tanya datuok (limbago/sumando) tidak kurang dipukul lebih bertanya, iya dilepas

saja limbago lalu-lintas di depan kami duduk untuk melaksanakan sepanjang nan limbago minta. Iya sampai disini kata disembah kepada limbago”.

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo raso indakkan bajawab panjang, indakkan condo baulang kilin, indakkan batikam jojak. Diulang kilin koknyo talope, ditikam jojak koknyo gaib. Hanyo makosuik ajo kan sisamo ambiok. Sampai didonghau sepanjang pembilangan datuok, kalau sisamo indak salah donghau kato sepatah tando izin, kecek sebuah tando bonau condo alah dapek kami bonau dengan izin, iyo dilangkahkan ajo kaki diayunkan tangan sambil mangisau topek duduok, yo, bajalan kami tuok, sadetu kato disembahkan ka datuok.

Terjemahan

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kesesama rasa tidak akan dijawab panjang, tidak akan bagai berulang kali, tidak akan bertikam jejak. Diulang kilin kalau terlepas, ditikam jejak kalau gaib. Hanya maksud saja akan sesama ambil. Sampai didengar sepanjang pembilangan datuok, kalau sesama tidak salah dengar kata sepatah tanda izin, kata sebuah tanda benar bagai sudah dapat kami benar dengan izin, iya dilangkahkan saja kaki diayunkan tangan sambil mangisau tempat duduk, ya berjalan kami tuok, sampai disini kata disembahkan kepada datuok.

Ughang Soko

Iyo dilope Limbago

Maka hidangan diangkat dari dapur. Semua hidangan tersebut sudah tersusun di atas dulang (jambau) sampai selesai sesuai menurut adatnya. Yang diulu.

Kato ulur jambau dari ughang Simando (limbago)

Tuanganai (limbago)

Assalamu’alaikum, W.W kato manuju datuok. Iko basuo banau bak kato ughang tuok: siang sianik ditongah pane, sibak dahulu dengan pangolin, cewang dilangik tando kan pane, gabak dihulu tando kan hujan, sampai ditengok ujuong jo pangkal, dipandang hilir jo mudiok, malengong kito kiri jo kanan ala pulo ghupo nan samo-samo kito tengok, bunyi pun samo didongau. Ghupo samo nan ditengok, pinggan nan baecek, gole nan baotok, basuo tangan nan talotak, ceret – teko nan baatur, jambau hidangan nan tasodio di muko kito nan basamo. Sampai ditengok tujuan makosuik kami nan saghupun pukok sebagai limbago datuok, nak mintak dijaweti nikmat sarato rezki sodo nan ado sifat taado, sojak di ujuong sampai ka pangkal, kato nan tido dipapanjangi, makosuik sampai barito abih. Iyo sadetu kato disembahkan ka datuok.

Terjemahannya

Tuanganai (limbago)

Assalamu’alaikum, W.W kata menuju datuok. Ini bertemu betul bagai kata orang tuok: siang sianik ditengah panas, sibak dahulu dengan pangolin, cewang dilangit tanda akan panas, gabak dihulu tanda akan hujan, sampai dilihat ujung dengan pangkal, dipandang hilir dengan mudik, melengang kita kiri dengan kanan sudah pula rupa yang sama-sama kita lihat, bunyi pun sama didengar. Rupa sama yang ditengok, piring yang baecek, gelas yang baotok, basuh tangan

yang tersedia, ceret – teko yang diatur, makan hidangan yang tersedia di depan kita yang bersama. Sampai dilihat tujuan maksud kami yang saghupun pokok sebagai limbago datuok, akan minta dijawab nikmat serta rezki semua yang ada sifat ada, sejak di ujung sampai ke pangkal, kata yang tidak diperpanjang, maksud sampai berita habis. Iya sampai kata disembahkan kepada datuok.

Ughang soko

Sampai dek limbago (samondo) datuok? pulang ka sisamo indak kan bajawab panjang, malah dek himbau biaso basahuti, tumbuo dikato biaso bajawab, iyo dijawab juo kato limbago sapatah-duo, sabagai mangulang-ulang kilin, manikam jojak sebagai mangulang kato limbago tadi. Pinggan nyo datuok lah baecek, gole nan la baotok, baisi ayu pulo. Tompek basuo nan talotak. Teko dan ceret condo baatur, baghupo hidangan la tasadio, kok nyo ayu nan tatuang mintak diminum, nasi tmintak dimakan. Nikmat rezki nan tahidang mintak pulo disantap din an basamo. Min dek kato limbago manuju ka sisamo soghang, raso indak kan taconcang sakali putui tamakan abih soghang. Dek apo tu nye datuok (limbago)? Ditengok tu kini kociok lai banan godang. Kok godang lai pulo ba nan tuo. Nan tuo ado ba nan pandai. Tontang tujuan makosuik limbago, kato digantuong saeto tali nak di gonang juo satimpughuong, nak diambiok juo iyo nan tido bagi kami nan saleret bondue di topi. Kato nan tido dipapanjangi, makosuik sampai barito abih. Iyo sadetu kato disombahkan ka limbago.

Terjemahannya

Orang soko

Sampai kepada limbago (sumondo) datuok? pulang kepada sesama tidak akan berjawab panjang, malah akan himbau biasa bersahuti, tumbuh dikata biasa berjawab, iya dijawab juga kata limbago sepatah-dua patah kata, sebagai mengulang-ulang kilin, menikam jejak sebagai mengulang kata limbago tadi. Piringnya datuok sudah baecek, gelas yang sudah baotok, diisi air pula. Tempat mencuci yang terletak. Teko dan ceret bagai diatur, berupa hidangan sudah tersedia, kalau air yang tertuang minta diminum, nasi minta dimakan. Nikmat rezki yang terhidang minta pula disantap dengan bersama. Min dek kata limbago menuju ke sesama seorang, rasa tidak akan tercencang sekali putus termakan abis sendiri. Dengan apa tu nye datuok (limbago)? Ditengok kini kecil ada yang besar. Kalau besar ada pula yang tua. Yang tua ada yang pandai. Tentang tujuan maksud limbago, kata digantung sehasta tali akan di kenang juga setimpurung, bagai diambil juga iya yang tidak bagi kami yang seleret di pinggir jendela. Kata yang tidak diperpanjang, maksud sampai berita habis. Iya sampai kata disembahkan ke limbago.

Tuanganai (limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo ghaso indakkan bajawab panjang, sampai sisamo dongau sepanjang pembilangan datuok bapogang bonau datuok ditali sorak, bapijak pulo datuok di bumi adat, nan lusuo bonau nan datuok pakai, nan pase bonau nan datuok tompuo, bosuo pulo bak andai-andai ughang

Biyok-biyok di dalam somak

Tobang melampaui di dalam padi

Semenjak di Niniok turun ka mamak

*Itu nan sampai ke kito kini,
Sungguhpun kato sisamo manuju ka datuok soghang, maso koknyo datuok
ampiong picak tolan ajo bulek soghang. Min dek sisamo raso memadai sehingga
datuok. Sampai ditengok malah tu kini biaso pulo badusun banagoghi, biaso
bakoghong bakampuong. Biaso bamamak bakamenakan. Condo kan bagalah
datuok kamudiok badayong pulo ka iliu (hilir, muaro) untuok mencari kato
sabuleknyo, mencari iyonyo nan sabuah. Pihak sisamo indah ajo mato
mamandang, kan nyariong talingo mandongau, iyo dilope datuok bajalan. Sadetu
kato disembahkan ka datuok”.*

Terjemahannya

Tuanganai (limbago)

*Sampai tuok? Pulang kesesama rasa tidak akan berjawab panjang, sampai
sesama dengan sepanjang pembilangan datuok berpegang benar datuok ditali
sorak, berpijak pula datuok di bumi adat, yang lusuh benar yang datuok pakai,
yang pas benar yang datuok tempuh, bertemu pula bak andai-andai orang*

Burung pipit di dalam semak

Terbang melampaui di dalam padi

Semenjak di Niniok turun ke mamak

Itu yang sampai ke kita kini,

*Sungguhpun kata sesama menuju ke datuok sendiri, masa kalau datuok hampir
tipis telan saja bulat sendiri. Min dek sisamo rasa memadai sehingga datuok.
Sampai ditengah malah itu kini biasa pula berdusun bernegri, biasa berkoghong
berkampung. Biasa bermamak berkemenakan. Bagaikan bergalah datuok ke
mudik berdayung pula ke hilir (muaro) untuk mencari kata sebulatnyo, mencari
iya yang sebulatnyo. Pihak sesama indah aja mata memandang, akan nyaring telinga
mendengar, iya dilepas datuok berjalan. Sampai disitu kata disembahkan kepada
datuok”.*

Ughang soko

*Sampai tuok? Sampai limbago? Pulang ka sisamo raso indak kan bajawab
panjang, indak condo kan diulang kilin, indak pulo kan batikam jojak. Diulang
kilin koknyo talope, ditikam jojak koknyo goib. Hanyo tujuan makosuk ajo kan
sisamo ambiok. Sampai sisamo dengan tujuan makosuk datuok. Condo kan
banawong pulo limbago nan toduo, balabuo pulo limbago dinan tonang. Bosuo
pulo bak andai-andai ughang:*

Silansek mudiok manopi

Mudiok sejalan dengan pitulu

Lamo lambek kan limbago nanti

Iyo bajalan ajo sisamo dulu,

Sadetu kato disembahkan pado limbago

Kata-kata Mufakat Bendul di Tepi/ughang Soko

*Ughang-ughang soko membuat kata kesepakatan dalam acara itu, apakah
sudah boleh datuok yang datang dan yang menanti untuk makan atau belum.
Hasil kata kesepakatan itu dibawakan lagi ketengah siding helat ulur jambau
dengan kata-kata:*

Ughang Soko

Assalamu'alaikum ka datuok? Iko bosuo bonau bak andai-andai uhang Tuok: kepulauan pai mamagau, sisiok buluo kan pagaghan, nak maimbau ghaso talampau dikatikan babisiok kadongaghan. Ditontang tujuan makosuk limbago kito, ghupo kan ala samo kito tengok, bunyipun samo-samo didongau, kok tumbuo direzki samo-samo dijawab, koknyo tibo dinikmat samo pulo kito santap, min dek kato manuju ka sisamo itu pulo nan disampaikan ka datuok. Koknyo dimano kughang mintak datuok tukuok. Koknyo ada nan balobio mintak pulo datuok tayiok, iyo sadetu kato disembahkan ka datuok”.

Terjemahannya

Orang soko

Sampai tuok? Sampai limbago? Pulang ke sesama rasa indak kan berjawab panjang, tidak bagaikan diulang kilin, tindak pula akan bertikam jejak. Diulang kilin kalau terlepas, ditikam jejak kalau gaib. Hanya tujuan maksud saja akan sesama ambil. Sampai sesama dengan tujuan maksud datuok. Bagaikan benang pula limbago yang teduh, berlabuh pula limbago di tempat tenang. Bertemu pula bagai andai-andai orang:

Silansek mudik menepi

Mudik sejalan dengan pitulu

Lama lambatkan limbago nanti

Iya berjalan aja sesama dulu,

Sampai kata disembahkan pada limbago

Kata-kata Mufakat di tepi jendela/orang Soko

Orang soko membuat kata kesepakatan dalam acara itu, apakah sudah boleh datuok yang datang dan yang menanti untuk makan atau belum. Hasil kata kesepakatan itu dibawakan lagi ketengah sidang helat ulur jambau dengan kata-kata:

Uhang Soko

Assalamu'alaikum ke datuk? Ini bertemu benar bagai andai-andai orang Tuok: ke pulau pergi memagau, sisik bambu pagaghan, akan memanggil raso terlampau dikatakan berbisik kedongaghan. Ditentang tujuan maksud limbago kita, rupa akan sudah sama kita lihat, bunyipun sama-sama didongau, kok tumbuh direzki sama-sama dijawab, kalau tiba dinikmat sama pula kita santap, min dek kata menuju ke sesama itu pula yang disampaikan ke datuok. Kalau dimana kurang minta datuok tukuok. Kalau ada yang berlebih minta pula datuok tanya, iya sampai kata disembahkan ke datuok”.

Tungganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang ka sisamo ghaso indak kan bajawab panjang, sampai sisamo simak sepanjang tujuan makosuk datuok, sebagai penyambung lidah limbago/sumando koto. Iyo banau tuak bak andai-andai uhang tuo tuok: kaghonggo banyak kaghonggo, kaghonggo di ate buluoh, soko banyak pisoko, pisoko diate tumbuoh, tumbua dinasi, limbago kito mintak dimakan, tibo diayu limbago kito mintak diminum dikito basamo, mindek kato manuju ka datuok soghang, bukan pulo gontiong indak putui, biang tidak tuombuok dek datuok, mala dek mangonang lomak lawuok nak dikunyah-kunyah, lomak kato dipaiyo

patidokan din an basamo, mako sampai pulo kato itu kasisamo, kok nyo kughang, batukuok, balobio nan batayiok. Pulanmg kasisamo antahnyo tangguok kughang pambo, mungkin sikek (sisir) kugang pandapek, indak ado pulo panjang kan dikoghek, tumbuoh di pandapek nan kan disambuong, basuo pulo bak andai-andai ughang:

Dimano sopek kan ditanguok, di tompek sungai nan kono tubo, dimano pandapek datuok, disitu pulo pandapek ambo, kato nan tidak dipapanjangi, makosuih sampai baito abih, iyo sadetu kato disombahkan ka datuok”.

Ughang Soko

Sampai tuok? Pulang ka sasamo raso indak kan bajawab panjang, sampai ambo dongau sepanjang pembilangan datuok: lai toghang tompek perhentian, basilongho ditonga pokan, lai kito sepanjang sepajatian, sasilegho samo makan, basuo pula bak nye nyo ughang tuok:

Dimano condo api kan nyalo, disitu pulo saghabuik kan baungguok, dimano pandapek ambo, disitu pulo pandapek datuok, iyo disampaikan ajo kato ka nan banyak (ka nan basamo).”

Manyampaikan kato ka nan banyak.

Assalamualaikum W.W, kato ditujukan pado kito basamo nan saleret Bondue ditopi nan salipatan Bondue di tongah nan dilingkuong suduik nan ompek saroto nan disungkuik atap nan ditanahi lantai rumah sabuah. Kociok indak baimbau namo, kok nyo godang indak pulo sobuik golau. Lai kok panjang bakoghek, pendek bahubuong, kurang batukuok lobio batayiok diimbau ka simpun pokok (limbago, sumando) koknyo tibo dinasi iyo nak mintak dimakan, kok tumbuoh diayu nak mintak diminum di kito nan basamo, iyo sadetu kato disombahkan bagi kito basamo, disudai dengan assalamualaikum W.W.

Mengembalikan kato kapado limbago

Assalamualaikum W.W kato manuju ka limbago. Iko basuo bonau bak andai-andai ughang:

Kembang denak, kembanglah denai, kembanglah bungo nan sekaki, nan katigo bungo kombang potang ompek langkah limo jo lambai olun disughuo ambo lapai, olun di imbau ambo lah datang.

Ditontang makosuih tujuan limbago, tadi nan kami gantuoong saeto tali, nan kami gonang saayu sayak, sampai ditengok malah tu kini, koknyo mangowuok alah saabik ghaso, koknyo manjangkau alah saabih tangan, alah bakuyu soak nan saolai, alah bagaliok batu nan sabuah, bakamudiokkan sungai sampai ka hulu, bailiukan sampai ka muagho, gphantiong yang indak nan batidiok, murai indak nan bakicau, ghaso ontok bak sagu dighodam, dek apo tunye limbago? Dek satilik buni jo langik, saghontak pulo tikam dan dobui, ughang awih disughuo minum, nan litak disughuo makan. Tajuluok bonau limbago dibuah nan masak, taimbau pulo diughangkan datang, iyo kami taghimo uluran limbago jo sonang hati, sadetu kato kami sombahkan kalimbago”.

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo indak kan bajawab panjang, sampai sisamo dongay sepanjang pembilangan datuok, bunyi la indang dek datuok manompi toghe, batintiong pulo dadok dinyighu, atah indak ado kan dipilioh, dodakpun

indak ado kan ditompi, padilah bone kasatangkainyo. Basuo bonau bak andai-andai ughang:

Kampuong taratak, jo pasaubilang, tigo jo kampuong pulau payuong, mudiok sagontak nan bak galah. Iliu saghontak nnan bak dayuong.

Pulang tuok kapado kami, itu bonau nan diangan, itu bonau nan dicinto, bakawal bonau kami ka tompek karamat, mamintak kami katompek nan bulioh. Ghaso lah sonan tuok di dalam hati, sunyi pulo dikakigho. Dek apotunye datuok? Pintak alah condo balaku, doa pun makbul pulo:

Kasungkak jalan kasungkai, baghonang ka lubuok rekang, kami buka tuok, kami unγκai, nak lai sonang datuok di belakang.

Dengan mambaco bismillahhirahmanirrahim juo tuok, awak mulai basamo”.

Tudung nasi dibuka oleh ughang sumando (limbago) untuk dimulai makan bersama dalam helat itu. Ughang soko atau benduaal di tepi mengikuti ughang sumando untuk makan bersama.

Terjemahannya

Tungganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang ke sesama rasa tidak akan berjawab panjang, sampai sesama simak sepanjang tujuan maksud datuok, sebagai penyambung lidah limbago/sumando koto. Iya benar tuok bagai andai-andai orang tua tuok: keranggo banyak keranggo (sejenis semut besar), keranggho di atas buluh, soko banyak pisoko, pisoko diatas tumbuh, tumbuh di nasi, limbago kita minta dimakan, tiba di air limbago kita minta diminum dikita bersama, pendek kata menuju kepada datuok seorang, bukan pula genting tidak putus, biang tidak tumbuk dengan datuok, malah karena mengenang enak ikan akan dikunyah-kunyah, enak kata diiya tidakkan dengan bersama, maka sampai pula kata itu kesesama, kalau kurang, batukuok, berlebih yang batayiok. Pulang ke sesama entahnya tangguk kurang pambo, mungkin sisir kurang pendapat, tidak ada pula panjang akan dipotong, tumbuh di pendapat yang akan disambung, bertemu pula bagai andai-andai orang:

Dimana sepat akan dijala, di tempat sungai yang kena tiba, dimana pendapat datuok, disitu pula pendapat ambo, kata yang tidak diperpanjang, maksud sampai baito abih, iya sampai kata disembahkan ke datuok”.

Orang Soko

Sampai tuok? Pulang ke sesama rasa tidak akan berjawab panjang, sampai ambo dengar sepanjang pembilangan datuok: ada tegang tempat perhentian, basilongho ditengah pekan, lai kita sepanjang sepajatian, sesilegho sama makan, bertemu pula bagai orang tuok:

Dimana bagai api akan nyala, disitu pula sekantong akan beronggok, dimana pendapat ambo, disitu pula pendapat datuok, iya disampaikan saja kata ke pada yang bersama.”

Manyampaikan kata pada yang banyak

Assalamualaikum W.W, kata ditujukan pada kita bersama yang seleret tepi jendela ditepi yang akan selipatan jendela di tengah yang dilingkung sudut yang empat serta yang ditutup atap yang ditanahi lantai rumah sebuah. Kecil tidak di himbau nama, kalau dia besar tidak pula disebut galau. Kalau panjang

dipotong, pendek berhubungan, kurang batukuok lebih batayiok dihimbau ke simpun pokok (limbago, sumando) kalau dia tibo di nasi iya akan minta dimakan, kalau tumbuh di air akan minta diminum di kita yang bersama, iya sedetu kata disembahkan bagi kita bersama, disudahi dengan assalamualaikum W.W.

Mengembalikan kata kepada *Limbago*

Assalamualaikum W.W kata menuju ke limbago. Ini bertemu benar bagai andai-andai orang:

Kembang denak, kembanglah denai, kembanglah bunga yang sekaki, yang ketiga bunga kembang petang empat langkah lima dengan lambai belum disuguhi ambo sudah pergi, belum di panggil ambo sudah datang.

Ditentang maksud tujuan limbago, tadi nan kami gantung sehasta tali, yang kami kenang air batok kelapa, sampai dilihat malah itu kini, kalau dia mengeruk sudah sabit rasa, kalau menjangkau sudah sehabis tangan, sudah berkayu soak yang sehelai, sudah bergelut batu yang sebuah, kemudik kan sungai sampai ke hulu, diilirkan sampai ke muara, genting yang tidak yang batidiok, murai tidak akan berkicau, rasa diam bagai sagu dighodam, dengan apa tanya limbago? Karena setilik bunyi dengan langit, serentak pula tikam dan do bui, orang haus disuguhi minum, yang lapar disuguhi makan. Diambil dengan benar limbago dibuah yang masak, terhimbau pula diundangkan datang, iyo kami terima uluran limbago dengan senang hati, sampai disini kata kami sembahkan kelimbago”.

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kesesama tidak akan berjawab panjang, sampai sesama dengan sepanjang pembilangan datuok, bunyilah indang dengan datuok menepi toge, dibatintiong pula dadok ditempat pembersih beras, gabah tidak ada akan dipilih, gabahpun tidak ada akan ditompi (dibersihkan), padilah berisi setangkainya. Bertemu benar bagai andai-andai orang:

Kampung taratak, dengan pasaubilang, tiga dengan kampung pulau payuon, mudiok (arah ke atas) serentak yang bagai galah. Hilir serentak yang bagai dayung.

Pulang tuok kepada kami, itu benar yang diangan, itu benar yang dicinta, dikawal benar kami ke tempat keramat, meminta kami ketempat yang boleh. Rasa sudah senang tuok di dalam hati, sunyi pula di kira. Dengan apa tanya datuok? Minta sudah bagai berlaku, doa pun makbul pula:

Ke sungkak jalan ke sungkai, berenang ke lubuk rekang, kami buka tuok, kami ungkai, akan senang datuok di belakang.

Dengan membaca bismillahhirahmanirrahim juga tuok, kita mulai bersama”.

Tudung nasi dibuka oleh orang sumando (limbago) untuk dimulai makan bersama dalam helat itu. Orang soko atau bendual di tepi mengikuti orang sumando untuk makan bersama.

Dari dua bentuk tuturan *basiacuang* diatas banyak sekali perubahan yang terlihat. Diantaranya adalah:

1. Tuturan yang sekarang atau terbaru, terlalu singkat dan langsung ke permasalahan tanpa ada berisi berbasa basi terlebih dahulu. Norma-norma bagi generasi muda juga sudah terpenggal-penggal. Hanya sekedar petatah-petitih memberitahukan kalau orang sumando telah menerima *jambaunya*. Sedangkan tuturan *basiacuang* yang lama ada kata-kata minta izin terlebih dahulu. Ini artinya adalah tata karma sebelum makan bersama. Kemudian ada pepatah-petitih, norma-norma adat yang ditutur menghilang seperti: *batang pauoh dan batang polam, buah nan keciok sudah uwik pulo, kalau nan tua mencolok agam, tibo din an keciok manuwuik pulo*. Artinya masalah kesopanan harus dari orang tua dulu yang memberikan contoh kemudian diikuti oleh dewasa dan anak-anak. Norma-norma, aturan sopan santun harus diperlihatkan oleh orang tua kemudian dicontoh oleh orang dewasa dan diikuti oleh anak-anak. Tuturan ini mulai hilang, hal ini bisa berakibat fatal karena norma-norma dalam etika bermasyarakat sudah tidak diketahui lagi oleh generasi muda. Masyarakat adat Kampar selanjutnya akan berperilaku yang sama dengan yang ditirunya.
2. Pada tuturan *basiacuang* sekarang hanya menyinggung sedikit tentang adat-istiadat. Tuturannya seperti: *nan Nampak bungo campako, tunduoknyo bungo tali-tali, niniok mamak baati suko, adat tumbuo disiangi*. Artinya adalah seorang ninik mamak yang gembira maka adat akan tumbuh dan dipelihara. Sedangkan tuturan lama berbicara adat sangat banyak sekali diantaranya setiap percakapan di hubungkan dengan adat istiadat. Salah satu contohnya: *biyok-biyok di dalam somak, tobang malampawi di dalam padi, semenjak di niniok turun ka mamak, itu nan sampai ke kito kini, dan sampai ditengok malah tu kini biaso pulo badusun banagoghi, biaso bakoghong bakampuong. Biaso bamamak bakemenakan, condo kan bagalah datuok kamudiok badayong pulo ka iliu untuk mencari kato sabuleknyo*. Artinya seorang ninik mamak yang mempunyai kemenakan, dan datuk sebagai orang yang akan mencari kata sepakat dalam menyelesaikan masalah. Dan beberapa tuturan lain yang semuanya berisi adat istiadat dalam masyarakat Melayu Kampar.

3. Tuturan bernilai etika dalam mempersilahkan tamu makan, hanya ada pada tuturan yang lama seperti: *ke pulau pai mamagau, sisiok buluo kan pagaghan, nak maimbau ghaso talampau, dikatikan babisiok kadongaghan*. Artinya jika mengajak makan tamu harus mempunyai etika seperti tidak boleh dipanggil dengan suara nyaring tetapi harus berbisik saja sudah cukup. Ini nilai etika yang terkandung dalam makna tuturan *basiacuang*. Tuturan yang bernilai etika ini tidak ada sama sekali di tuturan yang sekarang.
4. Tuturan *Basiacuang* yang lama selalu meminta pendapat orang yang lebih tahu dengan adat istiadat seperti datuk, karena datuk tidak boleh didahului oleh siapapun. Tuturannya seperti: *dimano sopek kan ditungguok, di tompek sungai nan kono tubo, dimano pandapek datuok, disitu pulo pandapek ambo*. Pada tuturan yang sekarang meminta pendapat tidak ada sama sekali. Ini artinya perubahan telah menghilangkan peran datuk sebagai tempat bertanya dan sebagai orang yang paling disegani.

5.5 Pola Pewarisan *Basiacuang* dalam Masyarakat Kampar

Pewarisan suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan tonggak bagi kelangsungan sebuah tradisi. Pewarisan harus dilakukan oleh sesuai dengan kebutuhan dan kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat dan pemilik tradisi itu sendiri. Hal ini dapat menjaga kelangsungan dan keberlanjutan kebudayaan itu sendiri.

Pewarisan sebuah tradisi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan pola pewarisan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut. Bagaimana penutur *basiacuang* mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda. Pewarisan perlu segera dilakukan, mengingat para penutur *basiacuang* berada dalam usia tua. Penutur *basiacuang* sebagai penjaga tradisi hanya bersisa 3 orang saja. Sementara faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan atau intervensi pihak luar. Bantuan atau intervensi ini bisa datang dari pemerintah setempat seperti melalui kebijakan-kebijakannya. Bisa juga dari kalangan akademisi atau pemerhati budaya dengan melakukan pengkajian guna menemukan metode yang tepat agar suatu tradisi bisa bertahan. Selain itu, sebuah

tradisi akan bertahan bila masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Tradisi demikian dianggap masih fungsional bagi masyarakatnya. Sehingga masyarakat pemiliknya akan senantiasa memelihara dengan tetap mementaskannya. Tradisi memang merupakan bentukan zaman. Dengan kata lain sebuah tradisi yang dulunya tiada, kemudian masyarakat mengadakannya, lalu mungkin akan kembali kepada tiada atautkah mewujud dalam fungsi yang berbeda. Di sinilah urgensinya suatu penelitian yang akan menyajikan sebuah gambaran pada masyarakat, bahwa perubahan dalam sebuah kebudayaan selalu ada. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan merupakan fenomena yang ada dalam setiap kebudayaan. Di sini dibutuhkan suatu empati dan kearifan melihat konteks sekarang. Apakah sebuah tradisi masih diinginkan keberadaannya atau tidak, walaupun telah mewujud dalam fungsi yang berbeda.

Tradisi *basiacuang* mengalami berbagai persoalan di daerah Kampar yaitu pola pewarisan tradisi ini untuk masa depan daerah. Pola pewarisan tradisi *basiacuang* ini harus dipertahankan karena tradisi ini merupakan kekuatan kultural dalam mengarungi kehidupan oleh komunitasnya. Kemajuan peradaban umat manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi modern, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai kekuatan kultural dan pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan manusia hal ini seperti diutarakan oleh Pudentia.

Pada masa sekarang tradisi lisan dihadapkan dengan perubahan yang cepat, namun pewarisan tradisi lisan tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam menghadapi permasalahan ini, keberlangsungan ditempuh kalau tidak kepunahan tradisi *basiacuang* akan terjadi secara berangsur. Pola pewarisan tradisi *basiacuang* sekarang ditempuh dengan 3 cara yaitu:

1. Pewarisan Formal

Pewarisan sebuah tradisi sangat penting dilakukan. Hal ini disebabkan keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung kepada pewarisannya. Ketika berada dilapangan dan mengamati proses pelaksanaan tradisi *basiacuang*, pewarisan formal justru datang dari

pihak pemerintah sendiri. Pemerintah kabupaten Kampar mengadakan pelatihan *basiacuang* bagi seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Kampar. Seluruh kecamatan yang ikut dalam pelatihan *Basiacuang* berjumlah 21 kecamatan. Setiap kecamatan mengirimkan utusan sebanyak 2 orang jadi ada 42 peserta yang mengikuti pelatihan ini. Salah satu upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi lisan *basiacuang*.

Upaya pemerintah ini sebenarnya mendapat respon yang positif bagi masyarakat. Ini dianggap salah satu bentuk kepedulian pemerintah pada tradisi budaya masyarakat Kampar yang sudah turun temurun. Namun ketika pelaksanaan ada beberapa kecamatan yang memang tidak mengirim utusan untuk pelatihan ini. Diantaranya ada 3 kecamatan yang pada akhirnya diisi oleh orang-orang Lembaga Adat Kampar, secara kuotanya sebenarnya sudah terpenuhi.

Dengan adanya pelatihan ini telah ditemukannya suatu metode pembelajaran *basiacuang* untuk generasi muda dalam waktu yang singkat. Metode ini dilakukan dalam bentuk praktek langsung pada peserta pelatihan *basiacuang*. Waktu pembelajarannya pun hanya 4 hari saja. Mulai dari tanggal 5 sampai dengan 8 Juli 2011. Metode ini dapat membangkitkan semangat peserta karena mudah, simpel dan tidak bertele-tele. Peserta langsung dibimbing oleh penutur *basiacuang*. jadi peserta yang awalnya ogah-ogahan menjadi semangat karena pelatihan ini tidak terikat dan dipaksa harus pandai dalam bertutur.

Peserta pelatihan semangat karena belajar dibuat menyenangkan dan tidak terikat pada aturan apapun. Bagaimana suasana pembelajaran pelatihan *basiacuang*, dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar: 35. Pewarisan Formal yang diadakan oleh Kabupaten Kampar pada tanggal 5 s/d 8 Juli 2011 di Bangkinang (Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Respon yang negatif juga muncul dalam masyarakat, seperti pemerintah dianggap telah mengambil keuntungan dengan menjual tradisi. Namun demikian ini adalah salah satu bentuk pola pewarisan formal secara tidak langsung telah menimbulkan minat generasi muda dalam belajar tuturan lisan ini.

2. Pewarisan non formal

Keberlangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh pewarisan tradisi tersebut. Tradisi lisan akan tetap hidup sepanjang penuturnya masih ada. Mengacu pada pandangan ini proses pewarisan sangatlah penting. Masyarakat sebagai pelaku tradisi mewariskan kepada generasinya. Hal ini disebabkan pewarisan sebuah tradisi akan mengancam kepunahan tradisi.

Tradisi *basiacuang* mempunyai perbedaan mendasar dengan tradisi lainnya di Indonesia, pewarisan dalam tradisi *basiacuang* terjadi secara formal dan informal. Secara non formal artinya generasi muda mengunjungi rumah yang tua untuk belajar mengenai tradisi

basiacuang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad dalam wawancara dengan beliau.



Gambar: 36. Penutur Basiacuang Generasi Muda
(Sumber: Dok. Zulfa,2011)

Saya datang ke rumah bapak datuk Chaidir yang bergelar Datuk Paduka Ulak, beliau lah yang mengajar saya dan teman-teman saya sebanyak 4 orang. Kami belajar sebanyak 1 kali seminggu. Saya belajar sudah hampir 3 tahun berturut-turut. (Wawancara dan perekaman Ahmad pada tanggal 5 Juli 2011).

Selanjutnya generasi muda yang memang ingin sekali belajar *basiacuang* adalah Abu Nawas yang berusia 35 tahun. Pada usia 35 tahun dia sudah pintar *basiacuang* hal ini disebabkan karena adanya pergantian sebagai datuk kepala suku dan karena memang keinginannya belajar *basiacuang* sejak dari usia 10 tahun. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:



Gambar: 37. Penutur *Basiacuang* Abu Nawas (sebelah kiri)
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Saya belajar basiacuang awalnya karena memang keinginan sendiri dan juga saya sebagai kepala suku di jabatan adat yang memang harus pandai basiacuang karena ini merupakan salah satu syarat jika menjadi datuk sebagai kepala suku. Tetapi pada saat sekarang di kampung saya banyak datuk kepala suku yang tidak pandai basiacuang. Dan pemuda di kampung saya sekarang sudah tidak mau belajar basiacuang karena dianggap sudah kuno dan tidak zamannya lagi. Di kampung saya di desa Kampung Panjang saya belajar basiacuang dari bapak Kimijat Datuk Joelelo yang sudah berusia 80 tahun. Saya datang kerumah beliau belajar 2 kali seminggu dan saya sering dibawa oleh beliau ke acara nikah kawin agar apa yang saya pelajari bisa dicobakan (Wawancara dan perekaman Abu Nawas pada tanggal 5 Juli 2011).

Secara umum masyarakat Kampar yang menyanggah jabatan sebagai kepala suku ataupun diberikan gelar datuk maka dia menjadi bagian dari lembaga adat Kampar. Seorang kepala suku dan Datuk dia dituntut harus mampu menuturkan *basiacuang* dan harus pintar menghadapi lawan dalam bertutur. Apalagi seorang *ninik mamak* dalam sebuah keluarga. Peran *ninik mamak* sangat banyak sekali,

diantaranya selalu terlibat pada acara pernikahan, pemberian gelar datuk dan upacara adat. Disamping itu mereka juga harus belajar mengenai adat istiadat Melayu Kampar.

3. Pewarisan dalam lingkungan dan Keluarga

Pewarisan akan dapat tetap bertahan jika ada pewaris dari tradisi itu sendiri. Tradisi *basiacuang* dapat menemukan pewarisan yang berada dalam lingkungan maupun dari pihak keluarga sendiri. Maksudnya disini adalah tradisi *basiacuang* dapat diwariskan pada anak sendiri maupun pada tetangga yang memang mau mempelajari tradisi *basiacuang*. Biasanya pada zaman dulu yang pandai *basiacuang* adalah anak si penutur tetapi sekarang jarang sekali anak si penutur yang mau menjadi penutur *basiacuang*.

Pada masa sekarang si penutur *basiacuang* tidak mau memaksa anaknya untuk belajar tradisi ini. Jika si penutur tidak melihat bakat pada si anak untuk menjadi penutur *basiacuang* maka si penutur akan mengajak tetangganya untuk belajar *basiacuang*. Hal ini terbukti pada bapak Bustami Datuk Batuah yang belajar dari tetangga beliau yang kebetulan memang pandai *basiacuang*.

Saya belajar basiacuang dari tetangga yang memang pandai basiacuang. Saya mulai belajar pada usia 25 tahun. Ketika saya belajar beliau tidak mengajarkan kepada saya tetapi hanya selalu membawa saya ke acara nikah kawin. Selama bertahun-tahun saya dibawa pada akhirnya saya bisa basiacuang (Wawancara dan perekaman Bustami Datuk Batuah pada tanggal 6 Juli 2011). Di bawah ini adalah gambar pak Bustami yang sedang di wawancarai:



Gambar: 38. Penutur *Basiacuang* Bustami Datuk Batuah
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011).

Pola pewarisan tidak mesti pada anak sendiri tetapi di lingkungan tempat tinggal bisa terjadi pola pewarisan. Sistemnya pun tidak belajar setiap hari tetapi belajar dari pertunjukan *basiacuang* setiap ada pertunjukan dimana pun. Sehingga pola pewarisan juga terjadi pada lingkungan tempat tinggal dimana si penutur berada.

Bustami Datuk Batuah sampai sekarang sudah mempunyai 60 orang murid yang belajar *basiacuang* di rumah. Umumnya berasal dari lingkungan tempat tinggal Bustami salah seorang yang menjadi murid beliau adalah Nur Hidayat yang sekarang sedang melanjutkan studi di Magister Hukum di Universitas Islam Riau.



Gambar: 39. Murid Bustami Datuk Batuah bernama Nur Hidayat S.H
(Sumber: Dok. Zulfa, 2011)

Saya belajar hukum adat dan Basiacuang pada pak Bustami Datuk Batuah karena beliau merupakan salah seorang penutur Basiacuang yang hebat. Dari beliau saya belajar Basiacuang dan semua yang menyangkut hukum adat Kampar (Wawancara dan perekaman Nurhidayat S.H Datuk Marajo Basau, pada tanggal 6 Juli 2011).

Jadi sistem pola pewarisan tetap akan dapat bertahan jika ada pewaris dari tradisi itu sendiri. Tradisi *basiacuang* dapat ditemukan pewarisan yang berada dalam lingkungan sendiri seperti Nurhidayat yang belajar *basiacuang* dari lingkungan tempat tinggal sendiri. Ini artinya tuturan tradisi *basiacuang* dapat diwariskan pada tetangga yang memang mau mempelajari tradisi *basiacuang*. Generasi muda seperti inilah yang dapat mewariskan tradisi *basiacuang* untuk masa depan daerah agar pelestarian budaya daerah Kampar tetap bertahan sampai ke anak cucu nantinya.

5.6 Keberlanjutan Tuturan *Basiacuang*

Seni tradisional di Indonesia terstruktur di dalam dan di sekitar komunitas-komunitas setempat melalui terlibatnya para pelaku seni dalam kegiatan seni tradisional tersebut. Di Indonesia seni merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Masa-masa yang penting dalam hidup seseorang dan suatu kelompok ditandai oleh ekspresi artistik berbagai upacara baik yang sekuler maupun upacara

keagamaan berakar pada juga pada praktik artistik. Komunitas tradisional memahami seni sebagai bagian integral dalam keberadaan sosial dan spiritual mereka (Peter Jaszi,2009:9).

Situasi ini berbeda dengan kondisi di Barat yang kontemporer, di mana seni biasanya dikonsepsikan sebagai suatu bentuk tambahan yang memang dikehendaki atau pelengkap dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat umum yang biasa berlangsung. Perbedaan yang masuk akal dalam konteks barat, misalnya pembedaan antara produksi artistik dan lingkup pergaulan tempatnya dimunculkan, nyaris tidak terdapat dalam pemikiran seniman-seniman tradisional.

Sebagai contoh para musisi, penari, pelukis, penenun dan pengukir menganggap kegiatan mereka sebagai cerminan dari hubungan sosial mereka. Terlepas dari seberapa eloknya karyanya, produk budaya yang dihasilkan tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dilindungi atau dilestarikan. Bagi seniman turut serta dalam sistem, bertahannya seni tradisional seperti *basiacuang*, *badikiu*, *barzanzi* dan lain-lainnya bukanlah suatu akhir namun merupakan suatu sasaran yang merefleksikan tujuan yang lebih besar dengan menopang dan memperkuat pola kehidupan sosial yang bermakna.

Menurut para seniman Tradisional yang ada di Indonesia mengungkapkan keyakinan mereka bahwa ada tiga komponen yang paling penting bagi kelanjutan vitalitas kesenian tradisional dalam suatu masyarakat. Komponen yang pertama adalah aktif dan peduli pada isu pendokumentasian tradisi, kedua memahami kaum muda menjadi mata rantai yang bermasalah dalam jalinan transmisi pengetahuan. Ada resiko generasi muda akan terlepas dari seni tradisional karena diganggu oleh masuknya budaya populer. Dan yang komponen yang ketiga adalah memasukan audiens yang hidup dalam kondisi sosial yang baru (Peter Jaszi,2009:10).

Dari ketiga komponen di atas dapat diadopsi ke dalam keberlanjutan tuturan *basiacuang* untuk generasi muda di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dibawah ini:

1. Generasi muda Melayu Kampar harus aktif dan peduli dengan isu pendokumentasian tradisi. Sebenarnya bukan sekedar isu tetapi memang betul-betul membuat dokumentasi tradisi Melayu Kampar. Apalagi tradisi yang ada

di daerah ini sangat banyak sekali seperti yang diuraikan pada Bab II. Pendokumentasian ini belum pernah dilakukan oleh generasi muda di daerah kabupaten Kampar. Jika pendokumentasian ini tidak segera dilakukan, maka diyakini pengetahuan tentang seni tradisi, tuturan, dan pengetahuan tradisional bisa menghilang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kampar. Pendokumentasian ini sangat penting bagi daerah disamping pengenalan semua tradisi Melayu Kampar.

2. Seharusnya generasi muda dipahami sebagai generasi muda masa kini menjadi mata rantai yang bermasalah dalam jalinan transmisi pengetahuan. Adanya resiko bahwa kaum muda masa kini baik pria maupun wanita akan terlepas dari seni tradisional karena mereka diganggu oleh banyaknya masukan budaya (mulai dari dunia hiburan populer sampai isi dari pendidikan formal yang mereka terima).
3. Kemampuan generasi muda untuk memuaskan audiens (seperti yang telah diuraikan pada Bab IV), yang hidup dalam kondisi sosial yang baru. Ini diperlukan ide kreatif dari generasi muda untuk membuat inovasi yang terus berlanjut hingga mengkomninsi antara musik modern dengan musik tradisional. Hal ini dapat menjadikan suatu tradisi berlanjut. Generasi muda harus mampu mendesain lama dimodifikasi dengan kemampuan masa kini agar mengakomodasi materi dan teknologi baru untuk memenuhi kebutuhan audiens, sehingga mencerminkan perubahan dalam pola organisasi sosial. Dengan kata lain melalui perubahan kesenian tradisional dapat terus berfungsi sebagai bagian kehidupan sosial yang bermakna dan terintegrasi.

Contohnya dapat terlihat pada perubahan pertunjukan tuturan *basiacuang* awalnya dari semalam suntuk atau paling cepat dulunya enam jam, tetapi sekarang hanya tiga puluh menit saja. Sebenarnya perubahan yang terjadi ini menghilangkan beberapa tuturan yang penting seperti menghilangnya nilai etika, norma dan adat istiadat berkurang. Namun ini merupakan tugas generasi muda bagaimana upaya keberlanjutan tradisi *basiacuang* bisa berjalan dengan baik tanpa menghilangkan tuturan yang paling penting. Generasi muda harus mampu berkomitmen mempertahankan tradisi di masa sekarang. Penting bagi mereka generasi muda tidak menilai berkemampuan adaptif hanya sebagai cara untuk

mempertahankan keinginan “pasar” dalam dunia seni yang semakin penuh persaingan. Akan tetapi komitmen generasi muda untuk berubah harus selaras dengan keberlanjutan berakar pada pemahaman tradisi itu sendiri. Jangan sampai roh dari tradisi ataupun akar budaya *basiacuang* menghilang akibat dari perubahan. Komitmen yang dianut bersama secara meluas tentang fungsi sosial dan hubungan-hubungan produksi artistic harus sejalan. Generalisasi semacam ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang telah mewariskan pengetahuan dan cara-cara lama mereka dalam lingkup keluarga atau komunitas mereka. Secara signifikan, para seniman muda telah memilih bekerja dalam bentuk tradisional juga memiliki visi praktik sosial dan budaya yang terintegrasi ini.

Hal seperti ini dapat dilakukan di daerah Kampar karena disamping mereka memiliki tradisi lisan yang banyak dan kesenian yang kaya. Bahkan setiap kecamatan mereka memiliki sanggar sendiri. Namun sayang diantara sanggar yang berkembang di daerah ini belum ada sanggar yang mempelajari tuturan *basiacuang* secara baik. Jika ada seseorang ingin belajar mereka harus ke rumah si penutur dan selalu ikut serta dalam setiap acara yang mempertontonkan tuturan *basiacuang*. Tetapi ada sanggar yang memang mempelajari randai, dalam pertunjukan randai ini sebenarnya diperlukan tuturan *basiacuang* namun yang terjadi mereka yang mempelajari hanya sekedar menghafal bukan mengingat formula tuturannya. Seharusnya tiap generasi muda sebelum masuk ke berbagai sanggar mereka harus mempelajari terlebih dahulu tuturan *basiacuang* karena ini akan mempermudah mereka dalam mempertunjukan *Randai Tuo* (nama *Randai* yang ada di Kampar).

Jadi keberlanjutan tradisi *basiacuang* bagi generasi muda sangat penting agar semua kekayaan kesenian di daerah ini tidak menghilang begitu saja dalam masyarakat. Banyaknya sanggar yang ada disetiap kecamatan di daerah Kampar bisa dimanfaatkan untuk melakukan 3 komponen terpenting dalam keberlanjutan tuturan *basiacuang* ini. Semoga dengan adanya pendokumentasian tradisi, memahami kaum muda sebagai alat untuk berlanjutnya tradisi *basiacuang* dan memuaskan audiens dalam kondisi sosial yang baru dapat berlanjutnya tradisi *basiacuang* sampai masa yang akan datang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tuturan *basiacuang* banyak pengulangan atau repetisi, disebut formula. *basiacuang* memakai kata perumpamaan, pepatah-petitih, dan pantun yang berisi dalam tuturan. Pengulangan terjadi ketika tuturan saling Tanya dan jawab. Penciptaan tuturan *basiacuang* menggunakan metavor yang bersumber dari alam sekitar menggunakan metavor yang bersumber dari alam sekitar berupa tumbuh-tumbuhan, bulan, binatang dan manusia sendiri.

Tradisi lisan *basiacuang* memiliki proses penciptaan, formula, variasi dan konteks pertunjukan tradisi ini sendiri. Penciptaan tuturan *basiacuang* berlangsung secara spontan, ditentukan oleh situasi konteksnya. Penciptaan juga ditentukan oleh audiens dan lawan penutur dari *basiacuang* sendiri. Dalam penciptaan itu tidak terlepas dari penggunaan formula. Formula dalam *basiacuang* umumnya menggunakan formula berbentuk frasa. Penutur *basiacuang* tidak akan sama tuturannya dengan tuturan sebelumnya. Penutur *basiacuang* terkadang tergantung penutur lawan bicaranya. Disinilah munculnya variasi dalam tuturan *basiacuang*. Variasi terkadang berbentuk teks dan berbentuk lantunannya. Hal ini menurut Lord dapat dibenarkan karena dalam tradisi lisan tidak ada kaidah yang baku sehingga tidak ada pertunjukan yang sama antara pertunjukan *basiacuang* satu dengan pertunjukan *basiacuang* lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan serta wawancara di lapangan, maka permasalahan dan tujuan penulisan ini sudah terjawab. Fakta di lapangan membuktikan bahwa bentuk perubahan tradisi *basiacuang* yang terjadi dalam masyarakat Kampar tidak akan menghilangkan tradisi itu sendiri. Hal ini terbukti dengan tuturan *basiacuang* digunakan di berbagai acara dalam masyarakat. Semakin banyak acara yang memakai tuturan *basiacuang* maka semakin dikenal sebagai bagian tradisi masyarakat yang perlu dilestarikan dan diwarisi. Namun harus diingat bahwa terjadinya perubahan tradisi ini jangan sampai menghilangkan roh dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat dan pemilik

tradisi itulah yang harus tetap menjaga roh ataupun akar dari budaya ini agar tidak hilang.

Perubahan bentuk tradisi ini yang dulunya hanya bersifat upacara adat saja sekarang sudah dibawa kedalam birokrasi pemerintahan. Penutur mulai dibawa ke dalam berbagai acara pemerintahan dan diberikan materi, Hal ini membuat kehidupan si penutur menjadi sedikit lebih baik. Pemerintah sudah mulai menghargai si pemilik tradisi, secara tidak langsung pemerintah sudah mulai memperkenalkan *basiacuang* dalam birokrasi pemerintahan. Namun yang terjadi pemerintah malah mengambil keuntungan dari si penutur karena mereka tidak mempunyai standar berapa yang harus dibayar oleh pemerintah. Pemerintah memanfaatkan ini sebagai proyek untuk mengambil keuntungan mengatas namakan mengembangkan tradisi daerah.

Tidak selamanya perubahan membawa dampak buruk bagi keberlanjutan sebuah tradisi. Terkadang perubahan itu penting agar tradisi tidak hanya menjadi punah. Perubahan dapat menjadikan generasi muda tahu akan tradisinya. Walaupun perubahan dapat menghilangkan makna dan nilai-nilai dalam tradisi tetapi untuk akar dan roh dari tradisi harus tetap hidup dalam masyarakat pendukung tradisi itu. Jika masyarakat pemilik tradisi masih menginginkan tradisi *basiacuang* hidup maka tradisi ini akan berkembang. Jika masyarakat pemilik tradisinya sudah tidak menginginkan lagi tradisi maka tradisi akan punah. Pola pewarisan formal *basiacuang* memunculkan suatu metode belajar untuk memperkenalkan tradisi pada generasi muda, sehingga menumbuhkan minat pada generasi muda yang ingin belajar tradisi ini.

6.2 Saran-Saran

Penulis menyarankan beberapa gagasan agar *basiacuang* dapat berkembang dan tidak dijadikan sebagai ajang untuk mencari keuntungan di balik tradisi yang diperjuangkan. Seharusnya pemerintah daerah mendukung dan mengembalikan lagi roh atau akar tradisi *basiacuang* sebagai bagian dari masyarakat Adat Kampar yang harus tetap lestari. Seharusnya pemerintah memasukan tradisi lisan *basiacuang* ke dalam muatan lokal agar siswa-siswi Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Tingkat Menengah Atas agar dijadikan

sebagai kekuatan budaya daerah. Apalagi daerah kabupaten Kampar sebahagian ada termasuk dulunya termasuk daerah transmigrasi yang notabene tetap mempertahankan budaya mereka tanpa mau mempelajari budaya Kampar dan tradisi lisan *basiacuang*.

Keberlanjutan suatu tradisi dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dengan 3 langkah sebagai berikut: (1). Mendokumentasikan tradisi, hal ini harus bisa dilakukan oleh pemerintah daerah karena sangat banyak sekali budaya yang berkembang, kelompok musik daerah, tarian daerah, teater bahkan kelompok tradisi yang masih terabaikan. Jika pendokumentasian ini dilakukan maka penelitian tentang budaya Kampar akan lebih banyak lagi, karena selama ini penelitian tentang tradisi pada tataran penelitian ilmiah sangat minim sekali. (2) Memahami generasi muda sebagai pelanjut tradisi. (3). kemampuan generasi muda memperkenalkan tradisi pada audiens (penonton) dalam bentuk yang lain melalui industri kreatif. Perlunya pengemasan seni tradisi menjadi sebuah industri kreatif, sehingga putra daerah dapat menjadikan ini sebagai nilai jual dalam bidang pariwisata ataupun seni lokal. Pemerintah seharusnya lebih mampu memanfaatkan pemetaan objek wisata daerah yang tersebar di daerah kabupaten Kampar, sehingga dengan dibukanya objek wisata baru maka hal ini dapat dijadikan sebagai tempat memperkenalkan seni tradisi daerah pada daerah lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Annas Haji. 1981. *"Unsur-unsur Rentak, Bunyi serta Pilihan Kata dalam Puisi Melayu Lama, terutama Pantun, "* dalam Jamilah Haji Ahmad (ed.). **Kumpulan Esei Sastra Melayu Lama**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1965. *Ilmu Mengarang Melayu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Agus, Sudirman. 2006. *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar*, Bangkinang : Program Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah, Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar.
- Adjus, Elfiandri. 2004. *Makna Simbol Dalam Upacara Perkawinan*, Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau.
- Akbar, Ali. 1996. *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar Riau, Bangkinang*: Pemda.
- Ardika, I Wayan. 2004. *Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya-Pariwisata, di I Nyoman Darma Putra (ed.), Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*, Pustaka Bali Post, Denpasar-Bali , Indonesia , hal. 20-33.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Joged "Ngebor" Bali, Disertasi*, Udayana dan Pustaka Larasan, Denpasar.
- Al-Mubary, Dasri. 2004. *Pasambahan Carano dan Kamus Bahasa Kampar*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Braginsky, Vladimir. 2004. *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.
- Bandem, I Made dan deBoer, F.E. 1981. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, New York, Melbourne.
- Backer, C. 2005. *Culture Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chee, Tham Seong. *"Pantun sebagai Suatu Gejala Budaya dalam Masyarakat Melayu,"* dalam Jamilah Haji Ahmad (ed.). **Kumpulan Esei Sastra Melayu Lama**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Daille, Francois-Rene. 1988. *Alam Pantun Melayu: Studies on the Malay Pantun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ediruslan, dkk. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*, Pekanbaru: Pemprov.
- Efendi, Tenas. 2004. *Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja Sama Dengan Penerbit Adi Cita.
- Sedyawati. Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*, **Warta ATL**, Edisi II/Maret, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Elfira, Mina. 2004. "Gender Representations in traditional Minangkabau oral literature", presented at *The International Association of Historian of Asia (IAHA) the 18th Conference*, organized by Academia Sinica Taipei, Taiwan, December 6-10, 2004.
- _____. 2005. 'Gender and Kinship, Descent Systems and Islam: In East Asia, Southeast Asia, Australia and the Pacific', in Suad Joseph (ed.), *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures Volume 2*, Brill: Leiden-Boston, 331-334.
- _____. 2006. *Minangkabau "yang lain": Negosiasi Matrilineal, Islam dan Identitas Minangkabau*, Malaysia: UKM.
- Jarkasi. 2007. *Mamanda (Seni Pertunjukan Banjar)*, Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Jakarta.
- Jamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau Suntingan Teks disertai Analisis Struktur*, **Disertasi**, Jakarta: Balai Pustaka.
- Jurnal, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, **Jurnal** Th VIII-1997, MSPI, Bandung.
- Kurnianingsih, A. 2002. *Jaringan Ekowisata Desa: Tradisionalisasi Diri Orang Bali di Tengah Modernisasi*, **Tesis S2** Program Studi Antropologi Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Khaldun, Ibn dalam Heather Sutherland. 2008. *Meneliti Sejarah Penulisan Sejarah*, Bali: Penerbit Pustaka Larasan.

- Lord, Albert, B. 2000. *The Singer Of Tales*, Secand Edition, London:Harvard University Press.
- Lauders, Multamia. 1999. *Bahasa Daerah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Pagelaran Bahasa Nusantara 1999, Program Pemetaan Bahasa-bahasa Nusantara.
- Mahayana, Maman S. 2004. "Pantun sebagai Representasi Kebudayaan Melayu." **Makalah** dibentangkan pada pada Seminar Budaya Melayu se-Dunia, dalam rangka Festival Budaya Melayu se-Dunia yang diselenggarakan pada tahun 2003 di Kota Pekanbaru, Riau.
- Meigalia, Eka. 2009. *Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau*, (Tinjauan Terhadap Pewarisan), **Tesis**: Universitas Indonesia.
- Murgianto, Sal. dkk, 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan (Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum)*, STSI, Surakarta.
- Mulyana. 2006. *Sriwijaya*, Jakarta: LP3S
- Nasikum. 1995. *Sistem Sosial di Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nor, Mohd. Anis MD. 2000. *Zapin Melayu di Nusantara*, Yayasan Warisan Johor, Kuala Lumpur.
- Nur Hidayat. 2010. *Tinjauan Hukum Atas Hontak Soko Pisoko Sebagai Aturan Dasar Masyarakat Adat Andiko Nan 44 di Kabupaten Kampar Propinsi Riau*, **Skripsi**, Pekanbaru: Fakultas Hukum Universitas Islam Riau.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pemda. 1990. *Ungkapan Tradisional Daerah Riau yang Berkaitan dengan Pembangunan*, Pekanbaru : Pemerintah Daerah Propinsi Riau.
- Parsons, Talcott. 1975. *The Present Status of 'Structural-Functional' Theory in Sociology*, In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory* New York : The Free Press.
- Pudentia, 2000. *Tradisi Lisan Makyong*, **Disertasi**, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____, 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

- _____. 2010. *The Reivitalization of Mak Yong in the Malay World*, **Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya**, edisi Vol 12 No. 1 April, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Refisrul, dkk., 1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Riau Terhadap Kebudayaan Nasional*, Depdikbud, Depdikbud, Riau.
- Salleh, Muhammad Haji. 1999. *Menyeberang Sejarah : Kumpulan Esai Pilihan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Salleh, Muhammad Haji. 2000. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran dan Metode tradisi Lisan*, Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Sunarti, Sastri. 1999. *Bailau Sastra Lisan Bayang Pesisir Selamatan Sumatera Barat*, **Tesis** : Universitas Indonesia.
- Shomary, Sudirman. 1995/1996. *Cerita Buwuong Gasiong : Cerita Penglipur Lara dari Daerah Limo Koto-Kampar Riau*, **Laporan Hasil Penelitian ATL** : Jakarta, ATL.
- Syafrizal. 2004. *Identitas Dan Batas-Batas Etnik Ocu di Kabupaten Kampar Propinsi Riau*, **Tesis** : Universitas Negeri Medan.
- Syarfi, dkk, 2011. *Siacuang, Sisombau, Dalam Masyarakat Adat Kampar*, Pemda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia, Etnisitas dan Identitas Bangas Indonesia*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Pitana, I Gde (2002) *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali* , Print Works, Denpasar-Bali , Indonesia.
- Rai, A.A. Gde. 2003. *Sustaining Culture Through Tourism: Fact or Fluff (from heritage to legacy)*, Presentasi pada PATA Annual Conference, Bali.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata*, Bali Mangsi Press, Denpasar-Bali, Indonesia.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya*, Kanisius, Yogyakarta.

- Sedyawati, Edi. 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Supangah, Rahayu. 1994. *Laporan Pelaksanaan Temu Ilmiah dan Festival MSPI 94*, Flores: Maumere.
- Soedarsono. R.M. 2000. *Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Yogyakarta.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata (Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata)*, ISI, Yogyakarta.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, MSPI, Yogyakarta.
- Tim Perumus Bali Post. 2004. *Ajeng Bali: Sebuah Cita-Cita*, Pustaka Bali Post, Denpasar-Bali, Indonesia.
- Tim Penulis Sejarah Riau. 1987. *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Pemda Riau.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*, Jakarta : Intermedia.
- Vickers, A. 1990. *Bali : A Paradise Created*, Periplus Editions (HK) Ltd., Hong Kong.
- WCED. 1987. *Our Common Future*, Oxford University Press, Oxford .



LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN:

1. Menurut bapak, apa arti Basiacuang?
2. Kapan Basiacuang dipakai Pak?
3. Siapa saja penutur Basiacuang yang ada di daerah kabupaten Kampar ini pak?
4. Bagaimana perbedaan Basiacuang dulu dengan yang sekarang pak?
5. Adakah yang menjadi penutur Basiacuang perempuan pak?
6. Mengapa sekarang Basiacuang berubah pak?
7. Apa saja yang terjadi ketika tuturan Basiacuang durasi 6 jam menjadi setengah jam saja ?
8. Apa saja yang berkurang dalam tuturannya pak?
9. Bagaimana menurut pandangan bapak ketika Basiacuang dari bentuk upacara sekarang sudah menjadi pertunjukan orang-orang birokrasi maupun jadi tontonan.
10. Bagaimana menurut bapak pewarisannya kepada anak muda?
11. Apakah ada generasi muda yang belajar Basiacuang pak?
12. Berapa lama seseorang yang ingin belajar Basiacuang sampai dia bisa pak?
13. Mengapa Basiacuang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap acara yang ada di daerah ini pak?
14. Mengapa ada pelatihan Basiacuang pak?
15. Apa manfaat dari pelatihan ini pak?
16. Bisakah seseorang belajar tuturan Basiacuang dalam waktu yang singkat?
17. Mengapa anak-anak di sekolah tidak diperkenalkan Basiacuang?
18. Mengapa sekarang Basiacuang dijadikan proyek tahunan pemerintah dinas pariwisata?
19. Menurut bapak mana yang lebih baik antara tuturan Basiacuang yang singkat atau Basiacuang yang asli?
20. Apa yang bisa bapak lakukan agar tradisi Basiacuang ini tetap eksis sampai sekarang?
21. Mengapa terjadi perubahan Basiacuang di kabupaten Kampar?
22. Mengapa Basiacuang tidak masuk kedalam muatan local?
23. Tuturan Basiacuang yang bagaimana yang menghilang?
24. Apa kriterianya seseorang dianggap hebat dalam bertutur basiacuang pak?
25. Berapa kali bapak ikut upacara adat?

DAFTAR INFORMAN:

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	TGL WAWANCARA
1.	Yurnalis Dt. Basau	63 Tahun	Ketua Lembaga Adat Kampar	5 Juli 2011
2.	Bustami Dt. Batuah		Petani Karet	5 Juli 2011
3.	Imam Dt. Rajo Malano	80 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
4.	Abu Nawas	35 Tahun	Datuk Kepala Suku	4 Juli 2011 dan 27 Juni 2012
5.	Nur Hidayat S.H Datuk Marajo Basau	31 Tahun	Mhs. Program Pascasarjana Universitas Islam Riau Jurusan Hukum Adat	16 Juli 2011 dan 27 Juni 2012
6.	Chaidir Yahya Paduko Ulak Besar	59 Tahun	Guru SD	7 Juli 2011
7.	John Hendri	35 Tahun	Petani Karet	30 Desember 2011
8.	Ahmad	40 Tahun	Petani Karet	10 Juli 2011
9.	Syahrul Datuk Bandaro Mudo	65 Tahun	Sekretaris Lembaga Adat Kampar	5 Juli 2011
10.	Syafrizon	35 Tahun	Petani Karet	7 Juli 2011
11.	Liston	31 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
12.	Ali Yasri	33 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
13.	M. Nasar	49 Tahun	Guru MAN Kuok	5 Juli 2011
14.	Anas Usman	40 Tahun	Petani Karet	6 Juli 2011
15.	Zulkifli Ibrahim	37 Tahun	Petani Karet	8 Juli 2011
16.	Miari	29 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
17.	Jufrizal	35 Tahun	Petani Karet	7 Juli 2011
18.	Edward	40 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
19.	Ahmad	65 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
20.	Jhon Hendri	35 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
21.	Supratman S.E	31 Tahun	Petani Karet	6 Juli 2011
22.	Heri Kiswanto	33 Tahun	Petani Karet	8 Juli 2011
23.	Zulfikar	49 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
24.	Afrizal	40 Tahun	Petani Karet	7 Juli 2011
25.	Abu Jalius	37 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
26.	Taufiq Hidayat	29 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
27.	Mar Amin	35 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
28.	Epino Putra	40 Tahun	Petani Karet	6 Juli 2011
29.	Edi Amri	65 Tahun	Petani Karet	8 Juli 2011
30.	Tasman	35 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
31.	Khaidir	31 Tahun	PNS	7 Juli 2011
32.	Nurlis	33 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011

33.	Ismail	49 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
34.	Amirudin	40 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
35.	Darmawan	37 Tahun	Petani Karet	6 Juli 2011
36.	Azwir	29 Tahun	Petani Karet	8 Juli 2011
37.	Nofrizon	35 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
38.	Hidayatullah	40 Tahun	Petani Karet	7 Juli 2011
39.	Firdaus	65 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
40.	Iswadi	35 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
41.	Paman	31 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
42.	Tamjon Arifin	33 Tahun	Petani Karet	6 Juli 2011
43.	Darusit	49 Tahun	Petani Karet	8 Juli 2011
44.	Arif	40 Tahun	Petani Karet	5 Juli 2011
45.	Safarudin	37 Tahun	Petani Karet	7 Juli 2011
46.	Afrizal	29 Tahun	Petani Karet	4 Juli 2011
47.	M. Isa	27 Tahun	Mhs UIN Susqa Riau	17 Agustus 2011
48.	Ali	25 Tahun	Petani Karet	19 Agustus 2011
49.	Nurdin	55 Tahun	Petani Karet	5 September 2011
50.	Oren	60 Tahun	Pemusik dan penyanyi	8 September 2011

**NASKAH BASIACUANG
DALAM HELAT MEMAKAI ADAT
PENUTUR: IMAM DATUK RAJO MALAO DENGAN
BUSTAMI DATUK BATUAH**

1. Mengantar Tanda Bertunangan

Pihak laki-laki datan ke pihak perempuan yang diwakili oleh aciok-aciok (mak cik), untuk menanyakan calon mempelai perempuan kepada keluarganya, apakah si perempuan lagi melangsungkan ikatan dengan pihak lain sehingga dilarah oleh syara' dan adat. Ibarat kata: *basulusui tobiong juo tangguok, ada ughang datang, adat yang membate, syara' yang melarang ada ughang yang melambai, lai lope gadi ko*".

**Pihak keluarga
yang datang
(pihak laki-laki)**

*Lasiang ghuponyo aghi,
latoghang puntuong jo asok,
Ladatang ghuponyo kami,
nak batanyo kami
kaaciok/Datuok
Ado ughang datang,
adat yang membate
Sarak yang melarang,
ada ughang yang melambai*

**Pihak keluarga
yang datang
(pihak laki-laki)**

*Sudah siang rupanya hari
Sudah tegak puntung dengan asap
sudah datang rupanya kami,
akan bertanya kami
kecil atau datuk
ada orang datang
adat yang membatas
sarak yang melarang
ada orang yang melambai*

**Pihak menanti (pihak perempuan)
(kata dijawab dengan mengulang lagi)**

*Lajole puntuong jo asok,
Dek lasiang ghuponyo aghi
Ladatang ghponyo aciok,
Nak bantanyo condo
kabokek kami
Dek kami ate nan ado
baghunjuok boghi
Ate nan tido bakato bonau
Dek kami soghang lai boduo
Baduo lai pulo ba tigo
Nak ba iyo kami dahulu*

*sudah jelas puntung dengan asap
sudah siang rupanya hari
sudah datang rupanya acik
bagaikan bertanya
kepada kami
karena kami atas yang ada
berhunjuk beri
atas nan tidak bakato benar
karena kami sendiri ada berdua
berdua lai pula bertiga
bagai kami dahulukan*

Pihak perempuan bersepakat langsung di rumah

Pihak laki-laki

“silahkan!”

Ughang yang mengantar tanda (pihak laki-laki) memasuki pekarangan rumah pihak si puan, maka sebelum masuk ke rumah berhenti dulu sebentar di depan

rumah tersebut untuk menyampaikan salam kepada yang menanti dan meminta izin apa boleh naik atau tidak kerumah si puan.

Pihak laki-laki

Assalamu'alaikum, W.W. ka Datuok

Pihak Perempuan

Waalaiikum Salam, W.W

Pihak laki-laki

Maka pihak yang datang mulai bicara minta izin naik

*Kok bonau Salasio Jambi
Kerantang-kerantang baisi manioc
Kok bonau yang dikami
Tunjukkan jonjang tompek nanyiok*

*kalau benar salasio Jambi
kerantang-kerantang berisi manic
kalau benar yang dikami
tunjukkan jojang tempat naik*

Pihak Perempuan

*Sunyi jalan ka pandaikan
Kerantang-kerantang baisi manioc
Dek kami sayang jo kalian
Ikolah jonjangtompek nayiok”*

**Penutur pihak yang datang
(laki-laki)**

*Cubodak di tengah laman
Ughang juluok jo ompu kaki
La lamo kaki togak di halaman
Mano cibiuk pembasuolah kaki*

*cempedak di tengah halaman
orang ambil dengan ibu jari
udah lama kaki berdiri di halaman
mana gayung pembasuh kaki*

**Penutur pihak
yang menanti (perempuan)**

*Cubodak di tengah laman
Dijuluok jo ompu kaki
Lah lamo datuok togak di laman
Iko cibiuk, basuohlah kaki*

*cempedak di tengah halaman
diambil jo ibu jari
sudah datuk berdiri di halaman
ini gayung, cuci kaki*

Bak kecek dek pantun ughang:

*Cincin akiok pamato akiok
Akiok diikek jo soaso
Nio batanyo pulo ambo saketek
Apo sabab lambek datuok tibo?*

*cincin akik permata akik
akik diikat dengan suaso
mau bertanya saya sedikit
Apa sebab lambat datuk tiba*

Pihak laki-laki

Sambil naik utusan dari pihak laki-laki menjawab pertanyaan pihak Si Puan

*Bukan aghi indak kan potang
Cuma matoaghi lambek pantai
Bukan kami indak kan datang
Jalan jawuo, lambek sampai*

*bukan hari tidak sore
Cuma matahari lambat pantai
bukan kami tidak akan datang
jalan jauh, lambat sampai*

Pihak Perempuan

Kalau baetu kato datuok, sasuai sintak jo tangkue, iyo bonau bak pantun uhang:

*Manjalo di ulak lantak,
Mangono bawuong jo gesso
Sonjo aghi indak jo Nampak
Mala malam mangko tibo*

*menjala di ulak lantak
magono burung dengan geso
senja hari tidak nampak
malah malam baru tiba*

Silahkan duduok sekalian pihak nan datang!”

Pihak laki-laki

Terimakasih Tuok,”

Setelah semuanya duduk pada posisi sesuai dengan adat. Pihak yang menanti duduk di dinding tepi pihak yang datang duduk didinding tengah.

2. Kato ulu jawek tando (kata serah terima tando)**Pihak laki-laki**

Assalamu’alaikum, W.W. ka Datuok

Pihak Perempuan

Waalaiikum Salam, W.W

Pihak laki-laki

*Iko basuo bonau
bak andai
Andai uhang tuok
Copek tikam
talampau logo,
Olun duduok lah maunjuo
Olun togak koluo lah tibo pulo
Condo kan bagaluik-galui
nan bak kucing naiok
Dek apo tu kato datuok?
Kajo nan bughuok,*

Terjemahannya:

*ini bertemu benar
bagai andai
andai orang tuk
cepat tikam
terlampau logo,
belum duduk sudah menjauh
belum tegak keluar sudah tiba pula
bagaikan bergelut
nan bagaikan kucing naik
Dengan apa kata datuk
kerja nan buruk,*

*elok lah dipalambek-lambek
Nak jan disolo dek nan buok
Kajo nan elok
Elok lah dipacopek-copek,
bak lai disolodek nan elok
Itulah mako dek copek aja
datang ka Datuok
sebagai andai-andai uhang:*

*Alah toghang condonyo aghi
Toghang puntuong dengan asok
Olah datang uponyo kami
Datang nak baetong dengan datuok
datuk*

*Itulah condo nan ditutuik nyato,
Diminta abih bokek datuok
Koknyo dapek izin jo bonau
Koknyo tumbuoh di kajo
nak di kakok haknyo
Tibo di etongan nak dimulai,
Iyo sedeto kato
disombahkan ka Datuok*

Pihak Perempuan

*Sampai tuk?
Pulang kasisamo
indak kan bajawab panjang
Malahan imbau biaso basahuti
Tumbuh di kato biaso pulo bajawab
Iyo dijawab juo kato datuok
agak sepatah duo sebagai
maulang kato datuok
Copek tikam talampau logo-logo nyo
Datuok olun lai duduok la maunju
selonjor
Alun togak koluo lah tibo pulo
Condo kan baguluik-guluik
datuok nan bak kucing naiok
Dek nak mamotong kajo nan buruok,
buruk
Eloklah dipalambek-lambek
Untuong-untuong tibo baiknyo
Kajo nan elok ancak
bonuo dipacopek-copek
Nan jan disolo kajo nan buruok
buruk*

*eloklah dilambat-lambatkan
jangan di sela dengan buruk
kerja yang baik
elok lah dipercepat-cepat
bak lai di solo dek nan elok
itulah maka dengan cepat
datang ka datuk
sebagai andai-andai orang*

*sudah terang bagai hari
tegak puntung dengan asok
sudah datang rupanya kami
datang nak menghitung dengan*

*itulah bagaikan nan ditutup nyata,
diminta abih bokek datuk
koknyo dapek izin jo bonau
koknyo tumbuh di kajo
nak di pegang haknyo
tiba di hitungan akan dimulai
iya sampai disini kata
disembahkan kepada datuk*

Pihak Perempuan

*Sampai tuk?
pulang kesesama
tidak akan berjawab panjang
malahan himbau biasa bersahut
tumbuh di kata biasa pula berjawab
iya dijawab juga kata datuk
agak sepatah dua sebagai
mengulang kata datuk
cepat tikam terlampau logo-logo nya
datuk belum lagi duduk sudah
belum tegak keluar sudah tiba pula
bagaikan bergelut-gelut
datuk nan bak kucing naik
bagai akan memotong kerja yang
eloklah diperlambat-lambat
untung-untung tiba baiknyo
kerja yang baik bagus
bernar dipercepat-cepat
yg jangan disela kerja dengan yg*

*Condo itu pulo nan dituntuik
 nyata dimintak abih ka sisamo
 Kok nyo dapek izin dengan bonau,
 Kok nyo tumbuoh dijalan
 jawo kan dituwik nak dighansu
 Kok nyo tibo dikojo
 nan kan di kakok tontu nak mamulai
 Min dek kato datuok
 menuju kasisamo soghang
 Tontunyo lomak lawok
 nak dikunyah-kunyah
 Elok katonak dibaiyo-patidokan
 Iyo mananti datuok sesaat sakatiko
 Lai nak dipaiyo
 Patidokan bagi nan patuik
 Iyo sadetu kato
 disombahkan ka datuok*

*bagai itu pula yang dituntut
 nyata diminta abis ke sesama
 kalau dapat izin dengan benar
 kalau tumbuh di jalan
 jauh akan ditemui akan dirasa
 bagai tiba dikerja
 yang akan dipegang tentu akan mulai
 akan kata datuk
 menuju kesesama sendiri
 tentunya enak
 nak dikunyah-kunyah
 elok kata diiyakan - ditidakkan
 iya menanti datuk sesaat ketika
 ada yang akan di iya
 patidokan bagi yang pantas
 iya seadanya kata
 disembahkan ke datuk*

Pihak laki-laki

Sampai dek Datuok? pulang kasisamo indak kan bajawab panjang, sampai sisamo dengan pembilangan datuok. Jalan nan pase banau nan datuok tuwik. Pakaian nan lusuo pulo Datuk pakai, basuo pulo bak andai-andai ughang:

*Saghang pipit saghang tompuo
 Basaghang di baliok ghumah
 Baghang sapicik datuok bagi duo
 Supayo dapek samo mangunyah
 Min ko baetu juo makasuik Datuok,
 iyo sisamo lope ajo jo hati suci
 saroto muko jonioh,
 sadetu kato disombahkan ka Datuok.”*

*sarang pipit sarang tompuo
 basarang di balik rumah
 barang sedikit datuk bagi dua
 supaya dapat sama mengunyah
 kalau begitu maksud datuok
 iyo sesame lepas sj dengan hati suci
 serta muka jernih
 Sampai kata disembahkan ke datuok*

Setelah kata-kata dari pihak lelaki selesai, maka pihak sipuan yaitu semua ughang yang menanti ughang yang datang membawakan ke mufakat bersama antara mereka. Setelah bermufakat sejenak, maka hasil dari mufakat itu langsung disampaikan oleh pembicara pihak perempuan kepada pembicara pihak lelaki.

Kata Mufakat ughang-Ughang yang Menanti

Pihak Perempuan

‘mo lah tuok! Ghupo lah samo-samo kito tengok, bunyi pun samao la didongay. Ghupo nan samo ditengok, lah samo duduok kito di lapiok takombang, bunyi nan lah di dongau, antaran sombah kato ughang nan datang. Sampai ditengok tujuan ughang nan datang, ada baghupo kojo nan dikakok. Koknyo tibo dietongaqn inyo nak mamulai. Min dek kato inyo manuju ka sisamo soghang, itu pulo mako disampaikan dokek datuok, nan samo paiyo – patidokan. Iyo sadetu kato disombahkan ka datuok”.

Pihak laki-laki

Sampai Tuok? Pulang ka sisamo ghaso indak kan bajawab panjang, sampai didongau tujuan makosuik ughang nan datang. Ado barupo kojo nan kan dighansu, barupo ghundiong kan di pakatokan. Condo itu pulo kan dituntuik nyato dipintak abih ka kito, min dek kato inyo manuju ka datuok soghang itu pulo nan sampai ka sisamo. Pulang kasisamo indak kan ba papanjang bakoghk pendek bahubuong, indak pulo bakughang batukuok labio baambiok. Dimano sabuik baungguok disitu api kan manyalo. Dimano pulo pandapek datuak disitu pulo pandapek ambo. Iyo sadetu kato disombahkan ka datuok”.

Pihak Perempuan

Jawaban kembali oleh pihak perempuan untuk meminta bermufakat kembali dengan melimpahkan semua keputusan ke Bapak dan Ibu si Puang yang dimaksud).

Sampai tuok? Pulang ka sisamo ghaso lah sonang dalam hati, sojuok pulo kigho-kigho, dek apo tunye datuok? Dimano api nan nyalo di situ pulo sabuik nan baungguok, dimano pandapek sisamo disitu pula pandapek datuok. Iyo nak dipulangkan ajo puntiong ka ulu, babaliok kato ka nan punyo, iyo bajalan ajo sisamo tuok!”,

Setelah bermufakat, mereka (pihak yang menanti/pihak perempuan) kembali mengembalikan kata hasil mufakat kepada ughang yang datang (pihak laki-laki).

Assalamualaikum W.W. kepada datuok nan datang, iko basuo bak andai-andai ughang tuok, pai sisamo pai balope, pulang tontu sisasmo barito ditontang tujuan maksud datuok tadi nan kami gantuong saeto tali nan kami gonang setampughuon ayu, kini lah toghang bak bulan ponuoh, lah jonioh pulo bak paneh sudah hujan. Min kok kojo kan datuok kakok, tibo dietongan kan dimulai, kami lope ajo jo muko nan jonioh, sarato hati nan sangek suci. Kato tido dipapanjangi, makosuik sampai barito abih, iyo sadetu kato disombahkan ka datuok,

Pihak laki-laki

Sampai Tuok? Pulang ka sisamo ghaso indak kan bajawab panjang, sampai didongau sapanjang pembilangan datuok, alah siang toghang nan bak aghi, jonio pulo nan bak pane sudah hujan, rasolah sonang dalam hati, sojuok pulo dikakigho-kigho. Dek apo tunyo datuok? Raso sapantang sepajatian salero semakanan. Mungkin kan dapek sedaun sepinggan makan. Disikolah kojo nan kan samo kito kakok. Indak bonau pulo tontang mano bonau, malah samo-samo managguok kito di ikan jinak, samo manyanguok di ayu nan jonioh. Ditontang etongan anak-kemenakan kito batimbal baliok ayunyo la samo jonioh, kasionyopun alah putioh pulo. Ditontang tali nan kan barontangan, tibo dikait nio kan basangkutan, ikolah condo, mako dek kito duduok bahadapan, nak lai bulio ayam putioh tobang siang, inggok pulo di gelanggang nan rami, jadi pamenan dek mato ughang nan banyak. Min kok ado izin di datuok, nak diulukan ajo di tontang tali nio datuok ighik, tibo ditampuok nio datuok jinjong, kato tido dipapanjangi, maksud sampai barito abih. Iyo sadetu kato disombahkan ka datuok.

Pihak Perempuan

Sampai Tuok? Pulang ka sisamo ghaso indak kan bajawab panjang, sampai sisamo simak sapanjang tujuan makosuike datuok, bosuo banau bak andai-andai ughang, nan condo datuok nan makanan binjiek, tibo dinan kolam makanan suluoh. Toghang datuok nak bakatghangan, nan nyoto condo bakanyataan. Asahnyo ghacun. Iyo batabuong pukau, osah nyo panggang iyo bapuntuong suluoh. Condo itu nan kan datuok tuntuik nyato dipintak abih ka sisamo, kok nyo dapek izin dengan bonau nan maulu datuok di tontang taqli nan kami ighik, tibo di tampuok nan kami jinjong nan kan sebagai tando di anak kemenakan kito keduo bolah pihak. Pulang tuok kepada kami ghasokan lomak nasi dimakan, ghasokan mani ayu diminum. Dek apo tunye datuok? Bosuo bonau bak andai-andai ughang:

*Alah tonang lubuok andilau
Ponuoh baisi sakopuok padi
Alah sonang hati nan ghisau
Alah dapek pulo kehendak hati,
Sekali kehendak datuok,
sapuluoh kali kehendak kami.
Iyo kan kami terimo uluran datuok.
Sadetu kato disombahkan ka datuok.*

*sudah tenang lubuk andilau
penuh berisi sekarung padi
sudah senang hati yg risau
sudah dpt pula kehendak hati
sekali kehendak datuok
Sepuluh kali kehendak kami
Iyakami terima uluran datuok
Sampai kata disombahkan ke
datuok*

Pihak laki-laki

Sampai Tuok? Pulang ka sisamo ghaso indak kan bajawab panjang, indak pulo kan diulang kilin, indak pulo kan ditikam jojak. Diulang kilin koknyo talope, ditikam jojak konyo goib, diulang kato koknyo batukau jo batimbang, hanyol makosuike sajo nan kan sisamo ambiok. Sampai ditengok tujuan – makosuike kato-kato datuok, basuo bonau bak andai-andai ughang:

*Nan datuok inai iyo banau kuku
Nan datuok gali iyo sabonau tobek
Nan datuok intai iyo sabonau itu
Nan kini lai kito pulo sapandapek*

*yang datuok inai sebenarnya kuku
yang datuok gali sebenarnya tabek
yang deatuk intai sebenarnya itu
yang kini kita sependapat*

Setelah itu mamak dari pihak lelaki, telah mengambil kesimpulan bahwa cendera mata tanda tunangan sudah bisa diberikan kepada pihak perempuan, dengan kata-kata:

*Iyo kami ulukan ajo ka datuok
Adat ulu mintak di jawek
Adat agio mintak datuok tarimo
Adat agio mintak datuok tarimo”*

*iya kami ulukan ke datuok
adat ulu minta di jawab
adat dikasi minta datuok terima
adat dikasi minta datuok terima*

Pihak Perempuan

*Adat ulu mintak di jawek
Adat agiopun sisamo ditarimo
Iyo, panjang ajo tangan manarimo tuok*

*adat ulu minta dijawab
adat kasih sisamo diterima
iya panjang sj tangan menerima tuok*

Setelah tanda tunangan itu diterima oleh pihak perempuan dari pihak lelaki, maka selesailah serah terima tanda tunangan (*ulu jawek tanda tunangan*) ini. Setelah itu pihak lelaki menanyai pihak perempuan atau pihak perempuan menanyai pihak lelaki kapan dilaksanakan helat peresmian yang bertunangan dan langsung bisa pulang ke rumah mempelai perempuan? Atau arti kata penentuan hari pesta pernikahan yang bertunangan.

3. kata-kata Minta Izin Menghidangkan *Jambau*

a. Alasan Minta Izin Menghidangkan *Jambau*

Sebelum jambau dihideangkaq, maka tentu terlebih dahulu pemilik rumah meminta izin berlalu-lalang di depan ughang banyak, sebab berlalu – lalang di depan ughang banyak merupakan pekerjaan yang dikatakan sumbang pandang. Untuk itu, masyarakat adat andiko (Kampar) sangat dituntut menjadi sopan dan harus mempunyai basa-basi, sesuai pepatah-petitih adat sebagai berikut:

<i>Dari baso kalimo koto</i>	<i>dari baso kelima koto</i>	
<i>Luwi banau jalan kasuduitan</i>	<i>lurus benar jalan kesuditan</i>	
<i>Elok baso dekan nan ado</i>	<i>elok bahasa karena ada</i>	
<i>Luwi jo bonau ate bakacukupan</i>	<i>lurus dengan benar</i>	<i>atas</i>
	<i>berkecukupan</i>	

<i>Giyok-manggiyok salinpado</i>	<i>giyok menggiyo salimpado</i>
<i>Masuok kasaghang samo sekali</i>	<i>masuk kesarang sama sekali</i>
<i>Membuat bayiok bapado-pado</i>	<i>membuat baik selamanya</i>
<i>Mambuek buwuok dilaghang sakali</i>	<i>membuat buruk dilarang sekali</i>

<i>Binaso padi dek ghindang jaguong</i>	<i>binasa p;adi karena rindang jagung</i>
<i>Lah bauwek sodo nan tumbang</i>	<i>sudah berurat semua kan tumbang</i>
<i>Binaso hati dek uwang kampuong</i>	<i>binasa hati karena orang kampung</i>
<i>Tabuek pulo kojo nan sumbang</i>	<i>berbuat pula kerja yg sumbang</i>

Kalau masalah kesopanan tidak ada pembatasinya dengan norma-norma baik yang berlaku maka ditakutkan regenerasi dalam masyarakat adat Kampar selanjutnya akan berperilaku tidak senonoh. Sesuai pula dengan pepatah-petitih di bawah ini:

<i>Batang pawuoh dan batang polam</i>	<i>batang pauh dan batang polam</i>
<i>Buah na keciok sudah uwik pulo</i>	<i>buahnya kecil sudah gugur pula</i>
<i>Kalau nan tuo mencolok agam</i>	<i>kalau yang tua mencolo agam</i>
<i>Tibo din an keciok manuwik pulo</i>	<i>tiba di anak kecil mengikut pula</i>

b. Kata-kata Minta Izin Menghidangkan *Jambau*

Tunganai (Limbago)

Ughang sumando dalam rumah sipuan

Assalamua'laikum W.W kapado datuok. Sampai ditengok ujuong jo pangkal, dipandang pulo hiliu jo mudioki, malengong kiri jo kanan, kalau sisamo indak

salah pandang, indak pulo salah tengok ghasonyo alah babiling cukuik, condo alah bagantang panuoh, sagalo nan taimbau ghaso lah tibo, sodo nan tajopuik condo lah datang. Min dek alah togak sepematang, koknyo duduok alah pulo sehamparan antaro mano tunye datuok, antaro kami ughang limbago datuok nan salipatan bondue di tongah jo datuok nan saleret bandue di topi. Sampai ditengok dipihak kami ughang limbago datuok ado condo baghupo nikmat saroto rajoki nan kan dihidangkan, condo itulah dituntuik nyato dimintak abih kapado datuok. Koknyo dapek izin jo bonou nak lalu lalang dimuko datuok basarato dimuko nan hadir. Kato nan tido dipapanjangi, makosuik sampai barito abih. Iyo sadetu kato disombahkan ka datuok”.

Terjemahannya

Assalamua'laikum W.W kepada datuok. Sampai dilihat ujung dengan pangkal, dipandang pula hilir dengan mudik, melengang kiri dengan kanan, kalau sesama tidak salah pandang, tidak pula salah lihat rasanya sudah berbilang cukup, bagai sudah diisi takaran penuh, segala yang terpanggil rasa sudah tiba, semua yang terjemput bagai sudah datang. Min dek sudah berdiri tegak sepematang, kalau dia duduk sudah pula sehamparan antara mana tanya datuok, antara kami orang limbago datuok yang selipatan bondue di tengah dengan datuok yang sebaris bandue di tepi. Sampai dilihat dipihak kami orang limbago datuok ada bagai berupa nikmat serta rejeki yang akan dihidangkan, seperti itulah dituntut nyata diminta habis kepada datuok. Kalau dapat izin dengan benar akan lalu lalang dimuka datuok beserta dimuka yang hadir. Kata yang tidak diperpanjangi, maksud sampai berita habis. Iya sampai kata disembahkan ke datuok”.

Ughang Soko

(ughang yang duduk di Bondue topi/mamak lutut sipuan)

Sampai dek limbago? Pulang kasisamo indakkan bajawab panjang, cumo pisoko imbau basauti, pisoko kato bajawab iyo dijawab juo kato limbago basepatah-duo. Sebagai pengulang kato limbago tadi kok babiling raso lah cukuik, kok bagantang condo lah ponuoh, sagalo nan tahimbau alah tibo, nan tajopuik alah datang balako, condo togak sepematang duduokpun sehamparan pulo. Sampai ditengok dipihak limbago ado condo barupo nikmat nan kan diangkek, rezki nan kan dihidang itulah nan dituntut nyato dimintak bonau kapado kami ughang nan sisamo duduok condo kan lalinte dimuko nan basamo. Min dek kato lah manuju ka nan banyak, hanyo nan menjawab sisamo soghang tontu samo-samo tadongau dek nan sisamo duduok. Condokan diconcang ajo putuih, dimakan ajo abih sughang. Dek apo tu nye datuok (limbago/sumando) indakkan kughang batukuok lobioh batayiok, iyo dilope ajo limbago lalu-linte dimuko kami duduok untuok melaksanakan sepanjang nan limbago mintak. Iyo sadetu kato disembah kalimbago”.

Terjemahannya

Orang Soko

(Orang yang duduk di jendela tepi/mamak lutut sipuan)

Sampai kan limbago? Pulang kesesama tidak akan dijawab panjang, cumo pisoko panggil disahuti, pisoko kata berjawab iya dijawab juga kata limbago sepatah-dua. Sebagai pengulang kata limbago tadi kalau berbilang rasa sudah cukup,

kalau ditakar umpama sudah penuh, segala yang terpanggil sudah tiba, yang di terjemput sudah datang balako, bagaikan berdiri sepmatang dudukpun sehamparan pula. Sampai dilihat dipihak limbago ada bagaikan berupa nikmat yang akan diangkat, rezki yang akan dihidang itulah yang dituntut nyata diminta betul kepada kami orang yang sesama duduk bagaikan melintasi didepan yang bersama. Min dek kata sudah menuju kepada yang banyak, hanya yang menjawab bersama seorang tentu sama-sama terdengar dengan yang bersama duduk. Bagaikan dicencang saja putus, dimakan saja habis sendiri. Dengan apa tanya datuok (limbago/sumando) tidak kurang dipukul lebih bertanya, iya dilepas saja limbago lalu-lintas di depan kami duduk untuk melaksanakan sepanjang nan limbago minta. Iya sampai disini kata disembah kepada limbago”.

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo raso indakkan bajawab panjang, indakkan condo baulang kilin, indakkan batikam jojak. Diulang kilin koknyo talope, ditikam jojak koknyo gaib. Hanya makosuk ajo kan sisamo ambiok. Sampai didonghau sepanjang pembilangan datuok, kalau sisamo indak salah donghau kato sepatah tando izin, kecek sebuah tando bonau condo alah dapek kami bonau dengan izin, iyo dilangkahkan ajo kaki diayunkan tangan sambil mangisau topek duduok, yo, bajalan kami tuok, sadetu kato disembahkan ka datuok.

Terjemahan

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kesesama rasa tidak akan dijawab panjang, tidak akan bagai berulang kali, tidak akan bertikam jejak. Diulang kilin kalau terlepas, ditikam jejak kalau gaib. Hanya maksud saja akan sesama ambil. Sampai didengar sepanjang pembilangan datuok, kalau sesama tidak salah dengar kata sepatah tanda izin, kata sebuah tanda benar bagai sudah dapat kami benar dengan izin, iya dilangkahkan saja kaki diayunkan tangan sambil mangisau tempat duduk, ya berjalan kami tuok, sampai disini kata disembahkan kepada datuok.

Ughang Soko

Iyo dilope Limbago

Maka hidangan diangkat dari dapur. Semua hidangan tersebut sudah tersusun di atas dulang (jambau) sampai selesai sesuai menurut adatnya. Yang diulu.

c. Kato ulur jambau dari ughang Simando (limbago)

Tuanganai (limbago)

Assalamu’alaikum, W.W kato manuju datuok. Iko basuo banau bak kato ughang tuok: siang sianik ditongah pane, sibak dahulu dengan pangolin, cewang dilangik tando kan pane, gabak dihulu tando kan hujan, sampai ditengok ujuong jo pangkal, dipandang hilir jo mudiok, malengong kito kiri jo kanan ala pulo ghupo nan samo-samo kito tengok, bunyi pun samo didongau. Ghupo samo nan ditengok, pinggan nan baecek, gole nan baotok, basuo tangan nan talotak, ceret – teko nan baatur, jambau hidangan nan tasodio di muko kito nan basamo. Sampai ditengok tujuan makosuk kami nan saghupun pukok sebagai limbago datuok, nak mintak dijaweti nikmat sarato rezki sodo nan ado sifat taado, sojak di ujuong

sampai ka pangkal, kato nan tido dipapanjangi, makosuik sampai barito abih. Iyo sadetu kato disembahkan ka datuok.

Terjemahannya

Tuanganai (limbago)

Assalamu'alaikum, W.W kata menuju datuok. Ini bertemu betul bagai kata orang tuok: siang sianik ditengah panas, sibak dahulu dengan pangolin, cewang dilangit tanda akan panas, gabak dihulu tanda akan hujan, sampai dilihat ujung dengan pangkal, dipandang hilir dengan mudik, melengang kita kiri dengan kanan sudah pula rupa yang sama-sama kita lihat, bunyi pun sama didengar. Rupa sama yang ditengok, piring yang baecek, gelas yang baotok, basuh tangan yang tersedia, ceret – teko yang diatur, makan hidangan yang tersedia di depan kita yang bersama. Sampai dilihat tujuan maksud kami yang saghupun pokok sebagai limbago datuok, akan minta dijawab nikmat serta rezki semua yang ada sifat ada, sejak di ujung sampai ke pangkal, kata yang tidak diperpanjangi, maksud sampai berita habis. Iya sampai kata disembahkan kepada datuok.

Ughang soko

Sampai dek limbago (samondo) datuok? pulang ka sisamo indak kan bajawab panjang, malah dek himbau biaso basahuti, tumbuo dikato biaso bajawab, iyo dijawab juo kato limbago sapatah-duo, sabagai mangulang-ulang kilin, manikam jejak sebagai mangulang kato limbago tadi. Pinggan nyo datuok lah baecek, gole nan la baotok, baisi ayu pulo. Tompek basuo nan talotak. Teko dan ceret condo baatur, baghupo hidangan la tasadio, kok nyo ayu nan tatuang mintak diminum, nasi tmintak dimakan. Nikmat rezki nan tahidang mintak pulo disantap din an basamo. Min dek kato limbago manuju ka sisamo sohang, raso indak kan taoncang sakali putui tamakan abih sohang. Dek apo tu nye datuok (limbago)? Ditengok tu kini kociok lai banan godang. Kok godang lai pulo ba nan tuo. Nan tuo ado ba nan pandai. Tontang tujuan makosuik limbago, kato digantuong saeto tali nak di gonang juo satimpughuong, nak diambiok juo iyo nan tido bagi kami nan saleret bondue di topi. Kato nan tido dipapanjangi, makosuik sampai barito abih. Iyo sadetu kato disombahkan ka limbago.

Terjemahannya

Orang soko

Sampai kepada limbago (sumondo) datuok? pulang kepada sesama tidak akan berjawab panjang, malah akan himbau biasa bersahuti, tumbuh dikata biasa berjawab, iya dijawab juga kata limbago sepatah-dua patah kata, sebagai mengulang-ulang kilin, menikam jejak sebagai mengulang kata limbago tadi. Piringnya datuok sudah baecek, gelas yang sudah baotok, diisi air pula. Tempat mencuci yang terletak. Teko dan ceret bagai diatur, berupa hidangan sudah tersedia, kalau air yang tertuang minta diminum, nasi minta dimakan. Nikmat rezki yang terhidang minta pula disantap dengan bersama. Min dek kata limbago menuju ke sesama seorang, rasa tidak akan tercengang sekali putus termakan abis sendiri. Dengan apa tu nye datuok (limbago)? Ditengok kini kecil ada yang besar. Kalau besar ada pula yang tua. Yang tua ada yang pandai. Tentang tujuan maksud limbago, kata digantung sehasta tali akan di kenang juga

setimpurung, bagai diambil juga iya yang tidak bagi kami yang seleret di pinggir jendela. Kata yang tidak diperpanjang, maksud sampai berita habis. Iya sampai kata disambahkan ke limbago.

Tuanganai (limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo ghaso indakkan bajawab panjang, sampai sisamo dongau sepanjang pembilangan datuok bapogang bonau datuok ditali sorak, bapijak pulo datuok di bumi adat, nan lusuo bonau nan datuok pakai, nan pase bonau nan datuok tompuo, bosuo pulo bak andai-andai ughang

Biyok-biyok di dalam somak

Tobang melampaui di dalam padi

Semenjak di Niniok turun ka mamak

Itu nan sampai ke kito kini,

Sungguhpun kato sisamo manuju ka datuok soghang, maso koknyo datuok ampiong picak tolan ajo bulek soghang. Min dek sisamo raso memadai sehingga datuok. Sampai ditengok malah tu kini biaso pulo badusun banagoghi, biaso bakoghong bakampuong. Biaso bamamak bakamenakan. Condo kan bagalah datuok kamudiok badayong pulo ka iliu (hilir, muaro) untuok mencari kato sabuleknyo, mencari iyonyo nan sabuah. Pihak sisamo indah ajo mato mamandang, kan nyariong talingo mandongau, iyo dilope datuok bajalan. Sadetu kato disambahkan ka datuok”.

Terjemahannya

Tuanganai (limbago)

Sampai tuok? Pulang kesesama rasa tidak akan berjawab panjang, sampai sesama dengan sepanjang pembilangan datuok berpegang benar datuok ditali sorak, berpijak pula datuok di bumi adat, yang lusuh benar yang datuok pakai, yang pas benar yang datuok tempuh, bertemu pula bak andai-andai orang

Burung pipit di dalam semak

Terbang melampaui di dalam padi

Semenjak di Niniok turun ke mamak

Itu yang sampai ke kita kini,

Sungguhpun kata sesama menuju ke datuok sendiri, masa kalau datuok hampir tipis telan saja bulat sendiri. Min dek sisamo rasa memadai sehingga datuok. Sampai ditengah malah itu kini biasa pula berdusun bernegri, biasa berkoghong berkampung. Biasa bermamak berkemenakan. Bagaikan bergalah datuok ke mudik berdayung pula ke hilir (muaro) untuk mencari kata sebulatnyo, mencari iya yang sebulatnyo. Pihak sesama indah aja mata memandang, akan nyaring telinga mendengar, iya dilepas datuok berjalan. Sampai disitu kata disambahkan kepada datuok”.

Ughang soko

Sampai tuok? Sampai limbago? Pulang ka sisamo raso indak kan bajawab panjang, indak condo kan diulang kilin, indak pulo kan batikam jojak. Diulang kilin koknyo talope, ditikam jojak koknyo goib. Hanyo tujuan makosuk ajo kan sisamo ambiok. Sampai sisamo dengan tujuan makosuk datuok. Condo kan banawong pulo limbago nan toduo, balabuo pulo limbago dinan tonang. Bosuo pulo bak andai-andai ughang:

*Silansek mudiok manopi
Mudiok sejalan dengan pitulu
Lamo lambek kan limbago nanti
Iyo bajalan ajo sisamo dulu,
Sadetu kato disembahkan pado limbago*

Kata-kata Mufakat Bendul di Tepi/ughang Soko

Ughang-ughang soko membuat kata kesepakatan dalam acara itu, apakah sudah boleh datuok yang datang dan yang menanti untuk makan atau belum. Hasil kata kesepakatan itu dibawakan lagi ketengah siding helat ulur jambau dengan kata-kata:

Ughang Soko

Assalamu'alaikum ka datuok? Iko bosuo bonau bak andai-andai ughang Tuok: kepulau pai mamagau, sisiok buluo kan pagaghan, nak maimbau ghaso talampau dikatikan babisiok kadongaghan. Ditontang tujuan makosuk limbago kito, ghupo kan ala samo kito tengok, bunyipun samo-samo didongau, kok tumbuo direzki samo-samo dijawab, koknyo tibo dinikmat samo pulo kito santap, min dek kato manuju ka sisamo itu pulo nan disampaikan ka datuok. Koknyo dimano kughang mintak datuok tukuok. Koknyo ada nan balobio mintak pulo datuok tayiok, iyo sadetu kato disembahkan ka datuok”.

Terjemahannya

Orang soko

Sampai tuok? Sampai limbago? Pulang ke sesama rasa indak kan berjawab panjang, tidak bagaikan diulang kilin, tindak pula akan bertikam jejak. Diulang kilin kalau terlepas, ditikam jejak kalau gaib. Hanya tujuan maksud saja akan sesama ambil. Sampai sesama dengan tujuan maksud datuok. Bagaikan benang pula limbago yang teduh, berlabuh pula limbago di tempat tenang. Bertemu pula bagai andai-andai orang:

Silansek mudik menepi

lansek mudik menepi

Mudik sejalan dengan pitulu

mudik sejalan dengan pitulu

Lama lambatkan limbago nanti

lama lambatkan limbago nanti

Iya berjalan aja sesama dulu,

berjalan bersama dulu

Sampai kata disembahkan pada limbago

Kata-kata Mufakat di tepi jendela/orang Soko

Orang soko membuat kata kesepakatan dalam acara itu, apakah sudah boleh datuok yang datang dan yang menanti untuk makan atau belum. Hasil kata kesepakatan itu dibawakan lagi ketengah sidang helat ulur jambau dengan kata-kata:

Ughang Soko

Assalamu'alaikum ke datuk? Ini bertemu benar bagai andai-andai orang Tuok: ke pulau pergi memagau, sisik bambu pagaghan, akan memanggil raso terlampau dikatakan berbisik kedongaghan. Ditentang tujuan maksud limbago kita, rupa akan sudah sama kita lihat, bunyipun sama-samo didongau, kok tumbuh direzki sama-samo dijawab, kalau tiba dinikmat sama pula kita santap, min dek kata menuju ke sesama itu pula yang disampaikan ke datuok. Kalau

dimana kurang minta datuok tukuok. Kalau ada yang berlebih minta pula datuok tanya, iya sampai kata disembahkan ke datuok”.

Tungganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang ka sisamo ghaso indak kan bajawab panjang, sampai sisamo simak sepanjang tujuan makosuike datuok, sebagai penyambung lidah limbago/sumando koto. Iyo banau tuak bak andai-andai ughang tuo tuok: kaghonggo banyak kaghonggo, kaghonggo di ate buluoh, soko banyak pisoko, pisoko diate tumbuoh, tumbua dinasi, limbago kito mintak dimakan, tibo diayu limbago kito mintak diminum dikito basamo, mindek kato manuju ka datuok soghang, bukan pulo gontiong indak putui, biang tidak tuombuok dek datuok, mala dek mangonang lomak lawuok nak dikunyah-kunyah, lomak kato dipaiyo patidokan din an basamo, mako sampai pulo kato itu kasisamo, kok nyo kughang, batukuok, balobio nan batayiok. Pulanmg kasisamo antahnyo tangguok kughang pambo, mungkin sikek (sisir) kugang pandapek, indak ado pulo panjang kan dikoghek, tumbuoh di pandapek nan kan disambuong, basuo pulo bak andai-andai ughang:

Dimano sopek kan ditanguok, di tompek sungai nan kono tubo, dimano pandapek datuok, disitu pulo pandapek ambo, kato nan tidak dipapanjangi, makosuike sampai baito abih, iyo sadetu kato disombahkan ka datuok”.

Ughang Soko

Sampai tuok? Pulang ka sasamo raso indak kan bajawab panjang, sampai ambo dongau sepanjang pembilangan datuok: lai toghang tompek perhentian, basilongho ditonga pokan, lai kito sepanjang sepajatian, sasilegho samo makan, basuo pula bak nye nyo ughang tuok:

Dimano condo api kan nyalo, disitu pulo saghabuik kan baungguok, dimano pandapek ambo, disitu pulo pandapek datuok, iyo disampaikan ajo kato ka nan banyak (ka nan basamo).”

Manyampaikan kato ka nan banyak.

Assalamualaikum W.W, kato ditujukan pado kito basamo nan saleret Bondue ditopi nan salipatan Bondue di tongah nan dilingkuong suduik nan ompek saroto nan disungkuik atap nan ditanahi lantai rumah sabuah. Kociok indak baimbau namo, kok nyo godang indak pulo sobuik golau. Lai kok panjang bakoghek, pendek bahubuong, kurang batukuok lobio batayiok diimbau ka simpun pokok (limbago, sumando) koknyo tibo dinasi iyo nak mintak dimakan, kok tumbuoh diayu nak mintak diminum di kito nan basamo, iyo sadetu kato disombahkan bagi kito basamo, disudai dengan assalamualaikum W.W.

Mengembalikan kato kapado limbago

Assalamualaikum W.W kato manuju ka limbago. Iko basuo bonau bak andai-andai ughang:

Kembang denak, kembanglah denai, kembanglah bungo nan sekaki, nan katigo bungo kombang potang ompek langkah limo jo lambai olun disughuo ambo lapai, olun di imbau ambo lah datang.

Ditontang makosuike tujuan limbago, tadi nan kami gantuoong saeto tali, nan kami gonang saayu sayak, sampai ditengok malah tu kini, koknyo mangowuok alah saabik ghaso, koknyo manjangkau alah saabih tangan, alah bakuyu soak nan

saolai, alah bagaliok batu nan sabuah, bakamudiokkan sungai sampai ka hulu, bailiukan sampai ka muagho, ghantiong yang indak nan batidiok, murai indak nan bakicau, ghaso ontok bak sagu dighodam, dek apo tunye limbago? Dek satilik buni jo langik, saghontak pulo tikam dan dobui, ughang awih disughuo minum, nan litak disughuo makan. Tajuluok bonau limbago dibuah nan masak, taimbau pulo diughangkan datang, iyo kami taghimo uluran limbago jo sonang hati, sadetu kato kami sombahkan kalimbago”.

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo indak kan bajawab panjang, sampai sisamo dongay sepanjang pembilangan datuok, bunyi la indang dek datuok manompi toghe, batintiong pulo dadok dinyighu, atah indak ado kan dipilioh, dodakpun indak ado kan ditompi, padilah bone kasatangkainyo. Basuo bonau bak andai-andai ughang:

Kampuong taratak, jo pasaubilang, tigo jo kampuong pulau payuonng, mudiok sagontak nan bak galah. Iliu saghontak nnan bak dayuonng.

Pulang tuok kapado kami, itu bonau nan diangan, itu bonau nan dicinto, bakawal bonau kami ka tompek karamat, mamintak kami katompek nan bulioh. Ghaso lah sonan tuok di dalam hati, sunyi pulo dikakigho. Dek apotunye datuok? Pintak alah condo balaku, doa pun makbul pulo:

Kasungkak jalan kasungkai, baghonang ka lubuok rekang, kami buka tuok, kami ungkai, nak lai sonang datuok di belakang.

Dengan mambaco bismillahirrahmanirrahim juo tuok, awak mulai basamo”.

Tudung nasi dibuka oleh ughang sumando (limbago) untuk dimulai makan bersama dalam helat itu. Ughang soko atau benduaal di tepi mengikuti ughang sumando untuk makan bersama.

Terjemahannya

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang ke sesama rasa tidak akan berjawab panjang, sampai sesama simak sepanjang tujuan maksud datuok, sebagai penyambung lidah limbago/sumando koto. Iya benar tuak bagai andai-andai orang tua tuok: keranggo banyak keranggo (sejenis semut besar), keranggho di atas buluh, soko banyak pisoko, pisoko diatas tumbuh, tumbuh di nasi, limbago kita minta dimakan, tiba di air limbago kita minta diminum dikita bersama, pendek kata menuju kepada datuok seorang, bukan pula genting tidak putus, biang tidak tumbuk dengan datuok, malah karena mengenang enak ikan akan dikunyah-kunyah, enak kata diiya tidakkan dengan bersama, maka sampai pula kata itu kesesama, kalau kurang, batukuok, berlebih yang batayiok. Pulang ke sesama entahnya tanggung kurang pambo, mungkin sisir kurang pendapat, tidak ada pula panjang akan dipotong, tumbuh di pendapat yang akan disambung, bertemu pula bagai andai-andai orang:

Dimana sepat akan dijala, di tempat sungai yang kena tiba, dimana pendapat datuok, disitu pula pendapat ambo, kata yang tidak diperpanjang, maksud sampai baito abih, iya sampai kata disembahkan ke datuok”.

Orang Soko

Sampai tuok? Pulang ke sesama rasa tidak akan berjawab panjang, sampai ambo dengar sepanjang pembilangan datuok: ada tegang tempat perhentian, basilongho ditengah pekan, lai kita sepanjang sepajatian, sesilegho sama makan, bertemu pula bagai orang tuok:

Dimana bagai api akan nyala, disitu pula sekantong akan beronggok, dimana pendapat ambo, disitu pula pendapat datuok, iya disampaikan saja kata ke pada yang bersama.”

Manyampaikan kata pada yang banyak

Assalamualaikum W.W, kata ditujukan pada kita bersama yang seleret tepi jendela ditepi yang akan selipatan jendela di tengah yang dilingkung sudut yang empat serta yang ditutup atap yang ditanahi lantai rumah sebuah. Kecil tidak di himbau nama, kalau dia besar tidak pula disebut galau. Kalau panjang dipotong, pendek berhubungan, kurang batukuok lebih batayiook dihimbau ke simpun pokok (limbago, sumando) kalau dia tibo di nasi iya akan minta dimakan, kalau tumbuh diair akan minta diminum di kita yang bersama, iya sedetu kata disembahkan bagi kita bersama, disudahi dengan assalamualaikum W.W.

Mengembalikan kata kepada Limbago

Assalamualaikum W.W kata menuju ke limbago. Ini bertemu benar bagai andai-andai orang:

Kembang denak, kembanglah denai, kembanglah bunga yang sekaki, yang ketiga bunga kembang petang empat langkah lima dengan lambai belum disuguhi ambo sudah pergi, belum di panggil ambo sudah datang.

Ditentang maksud tujuan limbago, tadi nan kami gantung sehasta tali, yang kami kenang air batok kelapa, sampai dilihat malah itu kini, kalau dia mengeruk sudah sabit rasa, kalau menjangkau sudah sehabis tangan, sudah berkayu soak yang sehelai, sudah bergelut batu yang sebuah, kemudik kan sungai sampai ke hulu, diilirkan sampai ke muara, genting yang tidak yang batidiok, murai tidak akan berkicau, rasa diam bagai sagu dighodam, dengan apa tanya limbago? Karena setilik bunyi dengan langit, serentak pula tikam dan do bui, orang haus disuguhi minum, yang lapar disuguhi makan. Diambil dengan benar limbago dibuah yang masak, terhimbau pula diundangkan datang, iyo kami terima uluran limbago dengan senang hati, sampai disini kata kami sembahkan kelimbago”.

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kesesama tidak akan berjawab panjang, sampai sesama dengan sepanjang pembilangan datuok, bunyilah indang dengan datuok menepi toge, dibatintiong pula dadok ditempat pembersih beras, gabah tidak ada akan dipilih, gabahpun tidak ada akan ditompi (dibersihkan), padilah berisi setangkainya. Bertemu benar bagai andai-andai orang:

Kampung taratak, dengan pasaubilang, tiga dengan kampung pulau payuonng, mudiook (arah ke atas) serentak yang bagai galah. Hilir serentak yang bagai dayung.

Pulang tuok kepada kami, itu benar yang diangan, itu benar yang dicinta, dikawal benar kami ke tempat keramat, meminta kami ketempat yang boleh. Rasa

sudah senang tuok di dalam hati, sunyi pula di kira. Dengan apa tunya datuok? Minta sudah bagai berlaku, doa pun makbul pula:

Ke sungkak jalan ke sungkai, berenang ke lubuk rekang, kami buka tuok, kami ungkai, akan senang datuok di belakang.

Dengan membaca bismillahhirahmanirrahim juga tuok, kita mulai bersama”.

Tudung nasi dibuka oleh orang sumando (limbago) untuk dimulai makan bersama dalam helat itu. Orang soko atau bendual di tepi mengikuti orang sumando untuk makan bersama.

4. Membuka Selo atau Memohon Diri untuk Pulang

Ughang Nan Datang /Ughang Soko

Para tamu kata ini bisang sung diantar oleh semua ughang yang duduk didinding tepi rumah dan boleh mewakili semua oleh ughang yang ahli basiacuang saja).

Assalamualaikum W.W kata menuju ke limbago. Iko bosuo bak kato ughang, copek tikam talampau logo, lamo ghaso kan monang. Olun duduok ghasokan maunju, olun togak koluoh latibo pulo. Dek apo tunye limbago? Kok lamo duduok ghasokan mangisau badan, lamo togak condok nak mangisau kain, malan dek bahubuong aghi basaghang lawik, dikatokan lawik olunle sampai, nak dikatokan sonjo ghaso latalampau, malah dek lamo duduok condo ado pulo nan galisah, dek apo tunye limbago? Bumi condo nan lapang, isi banyak pulo nan seso. Koknyo siang dighintangi kojo nan banyak, tibo di malam dighintangi ponek jo lotioh. Condo kubik ghaso kan manguyak kain, kijok mato nan baapi-api, nguak condo kan manguyak bibiu. Itulan nan dituntuik nyato dimintak abik ka limbago. Kok lai pulo baghupo dogak kan disobuik, koknyo baghupo ghaso kan dibinjiek, kato tido diperpanjangi, makosuik sampai barito abih, iyo sadetu kato disombahkan ka limbago”

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo indak kan bajawab panjang, malah dek imbau biaso basuwati, tibo dikato biaso dijawab, iyo dijawab juo kato datuok basapatah duo, indak condo kan baulang kilin, indak pulo kan batikam jojak. Diulang koknyo talupe, ditikam jojak koknyo goib. Hanyo makosuik sajo kan sisamo diambiok, sampai didongau tujuan makosuik datuok, dek menentang kojo nan lah sudah tumbuoh dietongan, nan lasalosai pulo daghi awal sampai akhirnya. Condo nan datuo tuntuik nyato, dimintak abih kapado kami ughang limbago datuok, kok lai barupo dogak kan disobuik, baghang nan taghaso kan dibijiek, mindek kato datuok manuju ka sisamo sughang, indak pula siang toghang bak aghi, indak pulo nyato toghang bak bulan dek sisamo, dek apo tunye datuok, sampan banodo, tibo di ghumah batunganai, nan lobio bonau tiap diambiok nan di ughang dipaiyo patidokan jo nan punyo. Tiap diagiokan nan di awak paiyo patidokan pulo dengan kawan. Ditontang tujuan makosuik datuok, kato digantuong saeto tali, nak digonang juo sesayak ayu ogo maambiok iyo sadetu kato disombahkan ka datuok,

Ughang Soko

Sampai dek limbago? Pulang ke sesamo rasa tidak akan berjawab panjang, sampai sesamo tengok sepanjang pembilangan limbago indak pulo condo dapek dicacek, indak pulo dapek dimeteng, dek apo tunue limbago? Bapogang bonau limbago di tali nan loguo, bapijak pulo limbago di bumi nan koghe, bosuo pulo bak andai-andai:

*Biyok-biyok tobang ka somak
Daghi somak tobang ka padi
Daghi Niniok turun ka mamak
Daghi mamak tughun ka kito,*

Nan lusuo bonau nan limbago pakai, jalan nan pase pulo limbago tompuo, sungguh pun kato sisamo manuju ka limbago soghang, maso kok di ompiong picak ajo, ditolan bulek ajo soghang dek limbago, min dek sisamo memadai ajo hinggo limbago. Condo kan bagalah limbago ka mudiok, kan bakayuoh pulo limbago ka illiu, iyo indak ajo mato memandang, kan nyaghiong pulo talingo kami mandongau, iyo dilope ajo limbago bajalan, sadetu kato disombahkan ka limbago”

Jawaban Kato Mufakat di Salipatan Bondue di Tongah

Tuanganai (Limbago)

Assalamualaikum W.W kata menuju kapado datuok. Bosuo pulo bak kato ughang tuok, tidu sakelok ghaso la baghosian, pai la salojangt ghaso lababaliok. Babaliok kato bakek datuok, ditontang tujuan mukosuik datuok tadi, nan kami gantuong sesaat sekatiko, nan digonang sesayak ayu, pihak sisamo alah bajonguok tumbuok di nan jauoh, basilau pulo tumbuo din an dokek. Batanyo pulo ka nan punyo condo alah datuok bak kaco nan sabidang, jonio pulo bak pane sudah hujang, dek apo tu nyie datuok? Sudah kojo dek maansu, sudah dek undoing dek dipatokan. Condo dogak tida nan kan disobuik, raso pun indeak p;ulo ado nan kan dibinjiek. Malah dek mangonang aghi bayiok dan bulan bayiok nan lobio-lobio mangonang arwah yang alah mendahului kotp, yang hidup hendaknyo berumur panjang, beramal bayiok, rezki mughah, iduik bakasiohan, iman batambah, manuju husnul khatimah, datuok itu kami ughang limbago minta dengan kerendahana ati datuok un tuok mambacokan doa selamat, iyo sadetu kato disombahkan ka datuok.”

Ughang Soko

Sampai dek limbago? Pulang ke sesamo rasa indak kan berjawab panjang, sampai sisamo sepanjang pembilangan limbago, bunyi labaindang dek limbago, lah batompi toghe, lah batintiong dodok dinyinghu, antah nan tido kan dipalobio, dodak indak nan kan doitompi. Padi bone kasatangkainyo. Condo kok dogak indak ado nan kan disobuik baghang taghaso indak ado kan dibinjiek, malah dek mangonang aghi nan bayiok, bulannyo pun bayiok, nan libio-lobio mangonang arwah yang lah mandahului kito, yang iduik hondaknyo baghumu panjang

baama! Bayiok, bagitu juo ahli baik iduik bakasiohan, rezki mughah, iman batambah manuju husnul khatimah. Sakali kahondak ughang limbago, ompek, limo kali kahondak ati kami. Sasuai pulo jo andai-andai ughang tuo:

<i>Putui pangobek dek kughang ikek</i>	<i>putus pengobat pengikat burung</i>
<i>Putui baseghak nan di tongah</i>	<i>putus berserak ditengah</i>
<i>Putuihnyo adat ka mufakek</i>	<i>putus adat karena mufakat</i>
<i>Putuihnyo sara' iyo ka do'a</i>	<i>putus sara' karena doa</i>

<i>Nan cughito di dalam randai</i>	<i>yang cerita dei dalam randai</i>
<i>Nan babaco cughito lamo</i>	<i>yang baca cerita lama</i>
<i>Nan mambaco ughang nan pandai</i>	<i>yang membaca orang yg pandai</i>
<i>Nan maaminkan kito basamo,</i>	<i>yang mengaminkan kita bersama</i>

Iyo dituntuik ajo ughang pandai limbago, sadetu kato disombahkan kalimbago”.

Ughang soko mengembangkan tugas membaca doa pada akhir acara makan itu kepada tunganai (*Limbago*) ughang yang pandai diantara *limbago* yang duduk di leret dinding tengah rumah. Sesudah membaca doa *basiacuang* dilanjutkan kembali.

Ughang Soko

Assalamualaikum ka limbago, iko bosuo bak kato ughang: cilako malam kolam sonjo, cilako siang hujan pagi, cilako bujang gonja cilako tuo nyanyie. Condo kan nyanyi sisamo ka limbago, dek apo tu nyie limbago? Kok nyo ghupo lah samo-samo kito tengok dek mato nan banyak, bunyi la samo-samo didongau dek nan basamo. Ghasolah siang toghang bak aghi, alah nyato pulo toghangnyo bak bulan ponuoh. Condo itulah nan kan disampaikan ka limbago. Ikan di lubuok condo kan basonang ati, ontah koknyo galisah bughuong disangkau. Condo itu pulo nan dituntuik nyato. Dimintak abih ka limbago, koknyo dapek izin jo bonau, tadi datang Nampak muko, kini nak ditengokan pula pungguong, nak babaliok kito katompek masiong-masiong. Kato nan tido sipapanjangi lai, makosuik sampai baghito abih. Sadetu kato disombahkan kalimbago.

Tuanganai (Limbago)

Sampai tuok? Pulang kasisamo indak kan bajawab panjang, sampai sisamo dongau sepanjang tujuan makosuiok datuok. Datang tahun condonyo datuok nak balaang, kok nyo tibo musim datuok pun nak balayu. Condo tahun nan lah datang, musim pulo nan lah tibo, tontu mananti angin nan batiup, nak bulio balayu takombang, sabolum layu takombang itulah nan datuok tuntuik nyato nan dimintak abih kasisamo, koknyo dapek izin jo bonau, dunsanak di ulak nak pulang kaulak. Dunsanak di mudiok nak pulang pulo kamudiok nak babaliok katompek masiong-masiong. Pulang kasisamo jan pulo datuok salam somek dan jan pulo

datuok salah sisik, bukan pulo batulak nan bak akiok, indak pulo nan batumpu bak tobiong, malah dek mangonang pintak biaso balaku, doa pun biaso pulo maqbul, iyo dilope ajo datuok jo ati suci jo muko nan jonioh, sadetu kato nan kan disombahkan ka datuok”,

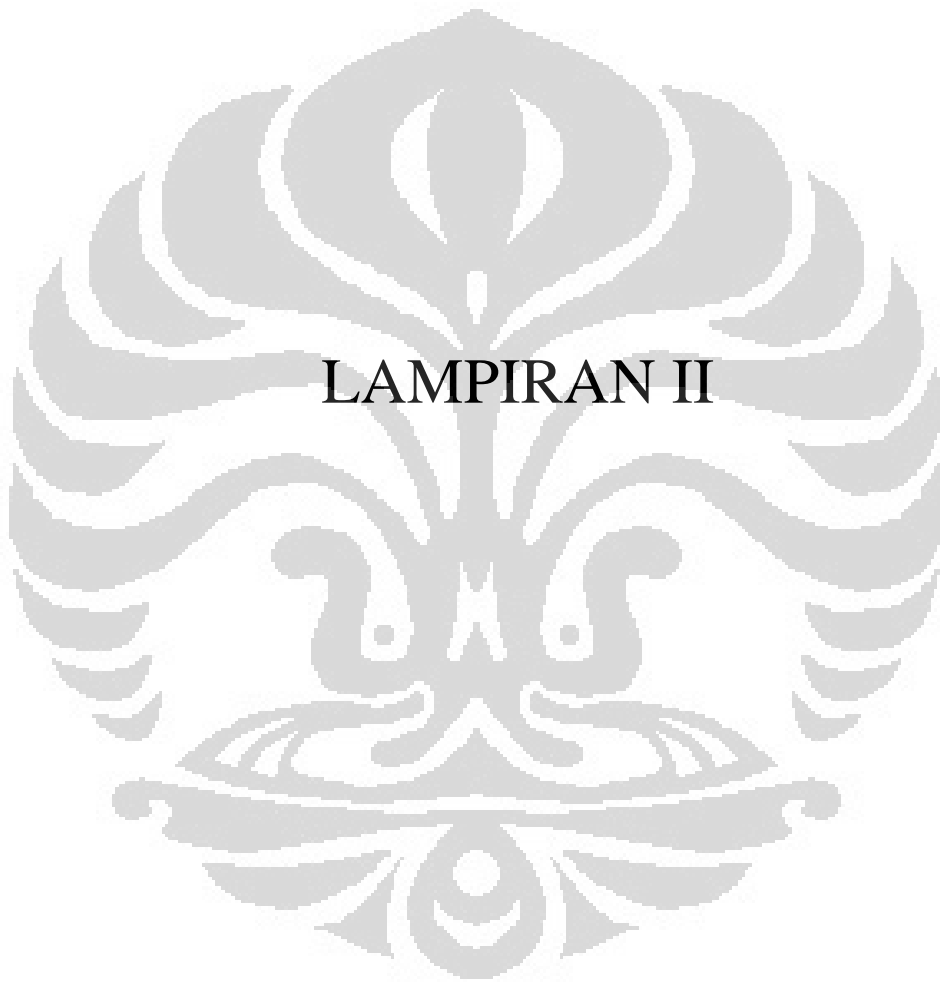
Ughang Soko

Sampai dek limbago? Pulang ke sesamo rasa indak kan berjawab panjang, sampai sisamo sepanjang pembilangan limbago, bukan limbago manulak nan bak akiok, indak pulo manumpu bak tobiong malak dek mangoonang pintak kami limbago isi, doa kami nan limbago penuhi. Pulang kapado kami, itu bonau nan kami angan, itu pula nan kami cinto. Alah bakawal kami ka tompek karamat, mamintak kami ka tompek lai kan bulio. Basuo pulo bak andai-andai ughang nan tuo:

*Tat kalo jalo kan dicampak
Togak manyiku kito dahulu
Untuok paintai ikan pitulu
Tat kalo selo kan dibukak
Nan tepi pintu togak dahulu
Nak jan talando dek ughang nan lalu
Assalamualaikum W.W*

*tak kala jala dicampak
berdiri menyiku kita dahulu
untuk mengintai ikan pitulu
takkala selo dibuka
yang tepi pintu berdiri dahulu
yang tidak kena orang yang lalu*

Sambil tegak meninggalkan tempat helat dengan teratur maka teamu yang datang mengucapkan salam kepada yang tinggal. Keteraturan inilah yang dituntut nyata dimintak habis oleh adat Melayu yang diajarkan oleh para tetua. Niniok mamak ughang-ughang melayu, sebab keteraturan semacam ini merupakan pencerminan kehidupan melayu sebenarnya.



LAMPIRAN II

**PETATAH PETITIH DALAM PERKAWINAN
ADAT KENEGARIAN BANGKINANG
PENUTUR AHMAD DENGAN JON HENDRI**

**1. Hendak Mempersembahkan Menyirih
Uwang Sumando kepada Ninik Mamak**

<i>Angin nan bapuhun Silang nan bapangkal Tabit bintang bakarano Bagarak cicin togak dek jari</i>	<i>angin yang berhembus silang yang berpangkal terbit bintang ada sebab bergerak cincin tegak karena jari</i>
<i>Ala diambo tabitnyo Kok titiok mintak ditampuong Malele minta dipaliut Tibo ditahun nak baladang Tibo dimusim nak balanyu</i>	<i>sudah dengan saya terbitnya kalau titik minta ditampung meleleh minta dipeluk tiba ditahun akan berladang tiba di musim akan belanyu</i>
<i>Apo sabab dek baitu Badantuong bunyi kubano Tagak marawa bungo adat Banamo alek nikah kawin Ampek limbago didalamnyo</i>	<i>apa sebab karena itu berdentum bunyi kubano berdiri marawa bunga adat bernama perkawinan nikah kawin empat limbago di dalamnya</i>
<i>Partamo sambah manyambah Kaduo siri manyiri Katigo baso jabasi Kaampek minum jo makan Duduk nak baguru Tagak nak batanyo</i>	<i>pertama sambah menyembah kedua sirih menyirih ketiga basa basi keempat minum dan makan duduk akan berguru berdiri akan bertanya</i>
<i>Satantang sirih manyirih Kami ado tepak nan sabuah Bakawal bake karamat Mintak bake nan bulio Ndak ado nan cadiok pado mamak</i>	<i>sejajar sirih menyirih kami ada tepak yang sebuah dikawal bekas karamat minta bekan yang boleh tidak ada yang cerdi pada mamak</i>
<i>Mamak bapisau tajam Kamanakan bahu gantiong Kini kok lapatuik kami sirikan</i>	<i>mamak berpisau tajam kemenakan bawa gunting kini sudah seharusnya kami sirihkan</i>
<i>Tepak nan sabuah kapado alek nan datang Sakitu kato disampekan</i>	<i>tepak yg sebuah kepada pesta yang datang sampai disini kata disampaikan</i>

Jawab Mamak

*Sapanjang pintak uang simondo
Dek lasampai jangko dan kutiko
Lapatuik banau disirikan
Satantang alek nan la datang
Kok ongok ala salasai
La kariong paluo dikaniong*

*sepanjang pinta orang simondo
sudah sampai jangka dan ketika
sudah patut benar disirikan
setentang pesta yang sudah datang
kalau nafas sudah selesai
sudah kering pula di kening*

*Cubolah tabang tabang labuo
Cubolah anjak anjak langkah
Carilah dahan tampek inggok
Taluok tampek baiabuo*

*cobalah terbang terbang labuh
cobalah jauhkan langkah
carilah dahan tempat hinggap
teluk tempat ber....*

*Ingek sabalun kono
Bakulimek sabalun abi
Ingeti tunggwe nan tatawuang
Kok karang nan manonggok
Atau kok badai nah ma ampe*

*ingat sebelum kena
berhemat sebelum habis
ingat tunggu yang tersungkur
kalau kerang yang menonggok
atau kalau badai yang menghempas*

*Lawuit sakti rantau batua
Tuan ku banyak nan karamat
Pangulu banyak nan badaulat
Tuah pangulu kok tasingguong*

*laut sakti rantau bertuah
tuanku banyak yang keramat
penghulu banyak yang berdaulat
tuah penghulu kalau tersinggung*

*Daulat tuan kun nan tagisie
Tumbuo mau takucak tuah
Randa suku mudo bilangan
Binaso adat ja limbago*

*daulat tuan ku yang tagisi
tumbuh mau terjadi tuah
randa suku mudo bilangan
binasa adat dengan limbago*

*Diagak mangko diagio
Diotok mangko dibilang
Umbuik la sawao
Kembangla lanyu*

*ditakar akan dikasi
dihitung akan dibilang
umbuik sudah sawa
kembang sudah layu*

II. Uwang Sumondo Mananyokan Ninik Mamak Uang nan datang**Sumondo Mananti**

*Manyerek di ate pintu
Bapapan di tapak tangan
Malompek nak basitumpu
Mancancang basingkalan*

*menjerat di atas pintu
berpapan di telapak tangan
melompat akan bertumpu
mencancang basingkalan*

*Bakuri maimbau angin
Bakukuok maimbau lawan
Kapau ba tandan dari ulu*

*berkuri memanggil angin
berkokok memanggil lawan
kapau bertandan dari ulu*

Pasang manyanak dari Muou

pasang menyakan dari mau

*Ikolah duduk nak baguru
Tagak nak batanyo
Kapado uang sumando
Uang sumando suluo kampung
Suluo kampung Ka ampek suku*

*inilah duduk akan berguru
berdiri akan bertanya
kepada orang sumando
orang sumando suluh kampung
suluh kampung ke empat suku*

*Tepuk kundangan ibu
Kari kundangan mamak
Anyam sabungan ninik mamak
Kok tibo pasangan manyamak*

*tepek kundangan ibu
kari kundangan mamak
ayam sabungan ninik mamak
kalau tiba pasangan mengganggu*

*Kapau nan batondan
Nak bukti tumbuokan angin
Nak kua gilingan sarok
Nak tabiong giliran air*

*kapau yang betandan
yang bukti tumbuhkan angin
yang kua gilingan sampah
yang tebing giliran air*

Jawab Sumando nan datang

*Alun takilek lah takalam
Bulan sangkat tigo puluo
Alun dijilek la takinyam
La tabayang kato nan sungguo*

*belum terkilat sudah terkelam
bulan sangkat tigo puluo
alun dijilek la takinyam
sudah terbayang kato yang sungguh*

*Takikelk ikan dalam air
La tantu jantan batino
Nak bukti tumbuokkan angin
Nak luwa gilionan sarok*

*terkilat ikan dalam air
sudah tahu jantan betina
akan bukti tumbukan angin
akan luar gilingan sorak*

*Nak tabiok giliran air
Pandang banau la dek uwang sumando
Pandang jauh dilayangkan
Pandang dakek di tukiokkan*

*akan terbik giliran air
pandang benar sdh dgn org sumando
pandang jauh dilayangkan
pandang dekat ditukikkan*

*Nan tinggi Nampak jauh
Nan dakek jolong tagasongo
Nan putio tacelak malam
Sakitu kato di sampaikan*

*yang tinggi tampak jauh
yang dekat baru terasa
yang putio terlihat malam
sampai kata disampaikan*

Sumando mananti

*Pandang jauh ala balayang
Ala bak along manari
Pandang dakek ala batuiokkan
Manukiok bak salimang mankan*

Sumando menanti

*pandang jauh melayang
ala bak alang menari
pandang dekat sudah diikutkan
menukik bak salimang makan*

*Ragu kami din an banyak
Dek lamo kami la lupo
Saditu kato disampaikan*

*ragu kami pada yang banyak
dengan lama kami sudah lupa*

Sumando nan datang

Rajo nan badaulat
Pangulu sa andiko
Dubalang sapisoko
Uwang tuo sabuh hukum

raja yang berdaulat
penghulu se andiko
dubalang sepisoko
orang tua banyak hukum

Karueklah sa abilangan
Awaitah sa abi langan
Nan batando nankan dikarek
Nan bagari nankan di pahaek

keruklah sebilangan
awaitah se bilangan
nan bertandan yang dipotong
yang bagari nankan dipahat

Sumando mananti

Uwang padang mandi banang
Di kumpul-kumpul dilipek
Dilipek lalu di patigo
Diantang namo paqjang

orang padang mandi berenang
dikumpul-kumpul dilipat
dilipat lalu di pertiga
diantang nama panjang

Elok dikumpul naknyo singkek
Singkek sakadar kan paguno
Kacik kami na namo
Godang kami nak golau

elok dikumpul akan singkat
singkat sekedar kan berguna
kecil kami beri nama
besar kami beri gelar

Sumando nan datang

Badentong gua dilangit
Alamat ujian nankan turun
Kahandak lai kan balaku
Pintak lai kan bulio

berdentang gua di langit
alamat ujian akan turun
kehendak akan berlaku
minta akan boleh

Kok lai buek nankan diabaikan
Kato kman disudakan
Aman nan kan siuraikan
Atau pidato kan dibilang

kalau akan buat yang akan diabaikan
kata ke yang sudah
aman yang akan diuraikan
atau pidato akan dibilang

Satantang mamak kami
Datuok.....dalam pasukuan
Malenggang indak kan lapampe
Malonjak induk kan tasukdak

sejajar mamak kami
datuk.....dalam persukuan
melenggang tidak akan kupu-kupu
melonjak induk kan tersudak

Pasang guntuong santun jaluju
Kato inyo kan manjawab
Gayung inyo kan manangki

pasang guntung santun jelujur
kata dia akan menjawab
gayung dia akan menangki

Sumando mananti

Basulaok ala badetau ala
Tinggal di kami kan mamakai
Tunjuok ala baitau ala

bersuluk akan bedetu
tinggal di kami yang akan memakai
tunjuk sudah seperti itu

<i>Malang di kami nan lambek sampai</i>	<i>malang di kami yang lambat sampai</i>
<i>Latalatak puntiong ka ulu</i>	<i>diletakkan puntung ke ulu</i>
<i>Ladi kasau lakek atok</i>	<i>sudah dipasang atap</i>
<i>La diasuok manjainyau</i>	<i>sudah diasuo menjauh</i>
<i>Sabau mananti ajo sumando dulu</i>	<i>sabar menanti saja sumando dulu</i>

III. Tepak Siri Menyiri Lasampai Di Ujuong Umah

<i>Oh, datuok.....</i>	<i>oh, datuok.....</i>
<i>Ala sampai condo tepak siri manyiri</i>	<i>sudah sampai bagai tepak sirih</i>
<i>Inyo kak sio mintak dikunyak</i>	<i>dia sama siapa minta dikunyah</i>
<i>Pinang mintak digotok</i>	<i>pinang minta dimakan</i>
<i>Kalek inyo nak tinggal dirangkungan</i>	<i>pahitnya akan tinggal dikerongkongan</i>
<i>Sari nak naik kamuka</i>	<i>sari akan naik ke muka</i>
<i>Silakan tuok.....</i>	<i>silahkan tuok.....</i>
<i>Mamak diujuoang</i>	<i>mamak diujung</i>
<i>Sabalun sio dinyak kinyak</i>	<i>sebelum siapa dimakan</i>
<i>Sabolun pinang gotok</i>	<i>sebelum pinang di makan</i>
<i>Disiko kami ingin tanyokan</i>	<i>disini kami ingin tanyakan</i>
<i>Siri apoko namonyo</i>	<i>sirih apa namanya</i>
<i>Pinang apo pulo namonyo</i>	<i>pinang apa pula namanya</i>
<i>Gambio ditanam nak uwang apo</i>	<i>gambir ditanam dengan orang apa</i>
<i>Sadonyo tabuk dari mano</i>	<i>semua sebut dari mana</i>
<i>Ttambao disampekan dari mano pulo</i>	<i>tambah disampaikan dari mana pula</i>
<u>Sumando Mamak Dipangkal</u>	
<i>Satampang namp sirionyo</i>	<i>setampang nampak sirihnya</i>
<i>Sirionyo udang tampuok ari</i>	<i>sirihnya udang tampak hari</i>
<i>Tampuok anak bagai kuku balam</i>	<i>ujung anak bagai kuku balam</i>
<i>Buahnyo aja nan lai</i>	<i>buahnya aja yang ada</i>
<i>Bungonyo jarang basuo</i>	<i>bunganya jarang bertemu</i>
<i>Talatak dalam tepak</i>	<i>tersedia dalam tepak</i>
<i>Satantang namo tapaknyo</i>	<i>sejajar nama tepaknya</i>
<i>Rambek bungo kalikiu</i>	<i>ambil bunga pepaya</i>
<i>Angguok gagak kan inggok</i>	<i>angguk gagak akan hinggap</i>
<i>Satantang namo sadonyo</i>	<i>sejajar nama semuanya</i>
<i>San putio bak banak balam</i>	<i>putih bagai benak balam</i>
<i>Saguntang sakapu limo</i>	<i>sekantong sekapu lima</i>
<i>Baturap jo air bungo</i>	<i>baturap dengan air bunga</i>
<i>Sadonyo dari karang pilihan</i>	<i>semuannya dari karang pilihan</i>

*Satantang namo gambiunyo
Tampang nan datang dari siam
Ditanam anak tanjung alam
Duo tigo paisonyo*

*satantang nama gambirnya
bibitnya yang datang dari siam
ditanam anak tanjung alam
dua tiga periksanya*

*Pait mani kalek saketek
Kaleknyo tinggal dirangkungan
Mani naik kaparumahan*

*pait manis kalek sadikit
kaleknya tinggal di kerongkongan
mani naik keperumahan*

*Salorong namo tembakaunyo
Biko nan datang dari ruhum
Tanaman anak koto baru
Disait sis anti mani
Di ampai sis anti alam*

*salorong nama tembakaunya
nanti akan datang dari ruhum
tanaman anak koto baru
disayat anti manis
dihabis anti malam*

*Batantang masiok dek
pane
Masiok dek ambun tengah malam
Saeto panjang jalainyo
Sajangkal dilolak api
Asok manjulang ka udaro
Harum satahun pelayaran*

*ditantang kering karena panas
kering karena embun tengah malam
saeto panjang jalainyo
sejangkal dilolak api
asap menjulang ke udara
harum setahun pelayaran*

*Satantang namonyo pinang
Pinang batumak dan batuntun
Pinang dasun dib ala hari
Tingghi tupai mamanjek
Samasim tupai manuruni*

*sejajar namanya pinang
pinang batumak dan batuntun
pinang dasun dibela hari
tinggi tupai memanjat
semusim tupai menuruni*

*Satantang tepak nan sabuah
Panungkek tinggi nan baanjuong
Palambuok gadang nan batambak
Paintio jalan bake lalu*

*sejajar tepak nan sebuah
tongkat tinggi yang baanjuong
pelambuk besar yang bertambak
pergi jalan bekas lewat*

*Pambukak kato nan sakata
Elok siro dikinyak-kinyak
Elok soda dipalit-palit
Adat pusako ninik mamak
Samiang indak bulio lilit*

*pembuka kata yang sekata
baik kiranya dikunyah-kunyah
baik soda dip alit-palit
adat pusako ninik mamak
saming tidak boleh dililit*

IV. Sumondo nan datang kepada sumando mananti

*Oh, uwang sumondo
Uwang sumondo suluo kampung
Suluo nagari ka ampek suku
Ancang-ancang dalam nagari*

*oh, orang sumando
orang sumando suluh kampung
suluh negeri ke empat suku
rancangan dalam negeri*

*Lempape uma nan gadang
Di suo capek pai
Diimabu capek datang
Capek kaki ringan tangan
Capek kaki tak manurung
Capek tangan tan mancah*

*kupu-kupu rumah yang besar
di suruh cepat pergi
dipanggil cepat datang
cepat kaki ringan tangan
cepat kaki tidak menurun
cepat tangan tuk mencacah*

*Pulang pulo kasisomo
Gantiong indak kamamotui
Biang indak kan manambuok
Tabao tepak nan sabuah*

*pulang pula kesesama
genting tidak kan putus
biang tidak akan meninju
terbawa tepak yang sebuah*

*Baisi sirio dengan pinang
Lamak sirio balegau cauno
Lamak kato lawan baiyo
Dek kato biaso bajawab*

*diisi sirih dengan pinang
enak sirih belegau cauno
enak kato lawan seiya
dengan kata biasa dijawab*

*Dek gayuong biaso batangkai
Imbau biaso basuheti
Panggil biaso bahadiri
Ulu bajawek anatu biaso bataimo*

*dengan gayung biasa bertangkai
himbau biasa bersahuti
panggil biasa hadiri
ulu menjawab biasa berterima*

*Buek cando kan diabikan
Kato kan disudahi
Duduok nak baguru
Tagak nak batanyo
Kamano tepak kan kami antaukan
Sakitu kato disampaikan*

*buat bagaikan diabaikan
kata yang disudahi
duduk yang berguru
tegak akan bertanya
kemana tepak akan kami antarkan
sampai disini kata disampaikan*

Sumando Mananti

*Satantang ninik mamak kami
Jauh ala makanan saru
Dakek ala makanan imbau
Ala duduok di rumah siko*

*setentanga ninik mamak kami
jauh sudah makanan saru
dekat sudah makan dihimbau
sudah duduk di rumah sini*

*Duo tigo damai baisi
Talatak diate pintu
Pilo dek sumando nan katuju
Sakitu kato disampaikan*

*dua tiga damai berisi
terletak di atas pintu
pilo dengan sumando nan setuju
sampai kata disampaikan*

Sumando nan datang

*Bajalan indak sadang salangka
Bakato indak sadang sapata
Adat jalan ditampuo pase
Adat kato diulang sunat*

*berjalan tidak cukup selangkah
berkata tidak sedang sapat
adat jalan ditempuh pase
adat kata diulang sunat*

*Kok panek bake baanti
Kok patang bake bamalam*

*kalau capek berhenti
kalau petang bermalam*

Tembak alun baalamat

tembak belum beralamat

*Tunjuok alun bakiliran
Kaciok kami nak namo
Gadang kami nak galau
Sado itu kato disampaikan*

*tunjuk belum bergiliran
kecil kami akan nama
besar kami akan galau
semua itu kata disampaikan*

Sumando mananti

*Satantang minta uwang simondo
Kosiok condo nak namo
godang nak golau
Condo ado buek kan abaikan
katokan di sudahkan
Yo ubuong langsung
la uwang simondo
Ka datuok nan duduok
ka pangkal kayu
Sagitu kato sampaikan
pada simondo yang datang*

*sejajar minta orang sumando
kecil bagaikan nama
besar akan gelar
bagaikan ada buatkan abaikan
katakana di sudahkan
ya hubung langsung
la orang simondo
ka datuok nan duduok
ka pangkal kayu
sampai disitu kata disampaikan
pada simando yang datang*

Mamak di Pangkal Uma kek Uwang Simondo

*Uh uwang simondo
Condo bukit kan di dki
luwa kan dituwuni
Boban bongiek kan di pikuo
pata padang tompek mati
Pata lida tompek bautang
ninik mamak di pintu
Bicawo kamanakan di pintu utang
Sagitu kato kami sampaikan*

*orang simando
bagai bukitkan didaki
lurah akan dituruni
beban marah kan dipikul
patah pandang tempat mati
patah lidah tempat berhutang
ninik mamak di pintu
bicawo kemenakan di pintu utang
sampai kata kami sampaikan*

Jawab Sumando Toma

*Satantang tepak latibo di ban
datuok condo buek kan diabikan
Kato condo kan disudakan
pulangan kami uwang simondo
Sajak dunio jalan takambang
nabi adam nan dulu layu
Datuok nan duduok di pintu utang –
kamanakan di pintu bayu
Sungguhpun baitu tuok puaho
tasudio dayuonkanla tual – ko tibo
Angin kuombang la layu.
Uwang simondo manyusul dibalakang
Lamasak padi uwang gontiong
kambuik talatak di pematang*

*sejajar tepak sudah tiba di ban
datuok condo buekkan diabaikan
kato condo kan disudahkan
pulangan kami ke orang simondo
sejak dunia jalan terkembang
nabi adan nan dulu layu
datuok nan duduok di pintu utang -
kemanakan di pintu bayu
sungguhpun begitu tuok puaho
tersedia dayungkalah tual- akan tiba
Angin kumbang sudah layu
orang simando menyusul di belakang
lamasak padi orang ganting
kambuik terletak di pematang*

*Misin iduik roda bagiliong.
Kabuki manuwik di balakang
Silakan ajola du tiok uwang sumondo toma* *Mesin hidup roa bergiling
kebukit mengikuti di belakang
silakan sj org sumando di atas rmh*

Dari Ninik Mamak Mananti – ke Mamak yang Datang

*Ass.... ampun diminta pado Allah
maaf diminta pada yang duduok
Kato ditunjukkan pada datuok.
Nan duduok di ujung kayu nan bajuntai
Di dahan nan ampai.
Bukan mayosak ikan ka boleh
Bukan maalau kobau ka tampin
indak duduok sarato maunjo
Indak togak saroto balari
dek ponek condo lalope
Dek ongok condo ala salosai
kok ati condo ola sonang
Pikiran condo ola sunyi* *ass.....ampun diminta pada Allah
maaf diminta pada yang duduk
Kato ditunjukan pada datuk
yg duduk di ujung kayu nan berjuntai
Di dahan nan sampai
bukan menyesak ikan ke boleh
bukan menghalau kerbau ke tampin
tidak duduk serta selonjor
tidak berdiri serta berlari
karena capek bagai sudah lepas
dengan nafas bagai sudah selesai
kalau hati bagai sudah senang
pikiran bagai sudah sunyi*

*Elok la dianjak langka
Elok la diayun ayun lambai
Sabalun kitab dibukak
Sabalun surek dibaco* *baiknya diawaskan langkah
baiknya di ayun ayun lambai
sebelum kitab dibuka
sebelum surat dibaca*

*Baguru tampek nan pandai
Batanyo dakek nan tahu
Sagan bagala anyuik saantau* *berguru tempat yang pandai
bertanya dekat dengan yang tahu
segan bergelar hanyut serantau*

*Sagan baguru indak mandapek
Pulang di kami dipangkal kayu
Kok bulio kato disabuik* *segan berguru tidak mendapat
pulang di kami dipangkal kayu
kalau boleh kata disebut*

*Kok dapek bonau dikaji
Tantang di upa nak diteengok
Tantang paiso nak dimakan* *kalau dapat benar dikaji
tentang di upah akan ditengok
tentang periksa akan dimakan*

*Nan diulukan ditampek nan banyak
Nan bajawek ditampek nan amai
Anta unjouk anta bari
Anta baso dengan basi* *nan diulukan ditempat yang banyak
yang berjawab di tempat nan amai
entah unjuk entan beri
entah baso dengan basi*

*Namo nan balun dapek disabuik
Gala unan dapek diimbau
Sado itu jo nyo tuok* *nama yang belum dapat disebut
gelar unan dapat dihibbau
semua itu dengan tuok*

Mamak nan datang

Manganang uwang nan duo suku *mengenang orang yang dua suku*

*Antaro sukujo suku.....
Dimaso hari nan dahulu
Disitu janji nan bakarang*

*antaro sukujo suku.....
dimasa hari yang dahulu
disitu janji nan bakarang*

*Ataupun badan nan bauku
Pihak dikami uwang nan datang
Janji ala batapati
Ikrar ala bamuliokan*

*ataupun badan yang diukur
pihak di kami orang yang datang
janji sudah ditepati
ikrar sudah dimuliakan*

*Labuo nan golong ala batampuo
Jalan nan pase ala batuuk
Janjang ala batingkek
Bandue ala badabiok*

*pekarangan yg besar sudah ditempuh
jalan yang pasar sudah ditutup
jenjang sudah bertingkat
teras sudah badabiok*

*La duduok kami ditengah rumah
Duduok ala saampara
Tagak ala sapamatang
Okok bagulung ala baisok*

*sudah duduk kami ditengah rumah
duduk sudah sampara
tegak sudah sepematang
rokok bergulung sudah dihisap*

*Sirio bakapu la bakinyak
Cupak tatagak kan baisi
Curak takambang ala batiru
Kok cupak talukan gantang*

*sirih berkapur sudah dikunyah
takar berdiri akan diisi
curak terkembang sudah ditiru
kalau takar talukan gantang*

*Kok suri tauladan kain
Kaciok itulah namo
Gadang itu nan kan galau
Adat nan basidiran*

*kalau suri tauladan kain
kecil itulah nama
besar itu nan kan bergelar
adat yang basiriran*

*Sarak nan bakasian
Sado itu sambah pado datuok*

*sarak nan berkasian
semua itu sembah pada datuok*

Mamak mananti

*Tari manari diate balai
Manari cancan tatutuok
Bagari samo pandai
Bak kayu basingguong pucuok*

*tari menari diata balai
menari cancan tatutuok
menari sama pandai
bagai kayu bersinggung pucuk*

*Samo bagundai diate dulang
Nan indak kono mangono
Samo manyobaik hino diri*

*sama bagundai diate dulang
yang tidak kena mengena
sama mancabik hina diri*

*La mbak nan dari pado itu
Kaciok alun basabuik namo
Gadang alun tasabuik galau
Sado itu kato disampaikan*

*la mbak nan dari pada itu
kecil belum disebut nama
besar belum tersebut galau
semua itu kata disampaikan*

Mamak nan datang

*Jalan nan basimpang duo
Sasimpang manurut sarak
Sasimpang manurut adat
Satantang jalan sapanjang jarak*

*jalan yang bersimpang dua
sesimpang menurut sarak
sesimpang menurut adat
sejajar jalan sepanjang jarak*

*Ala baijak labakabul
Ala baikek dengan patiha
Ala bapati dengan do'a
Babab bapasal*

*sudah berijab kabul
sudah diikat dengan fatiah
sudah dipati dengan do'a
babad bapasal*

*Bakias baijmak
Bahadis bapirman
Balapat baamana*

*berkias baijmak
berhadis berfirman
balapat baamana*

*Satantang manurut adat
Adatkan basalinan
Adat nan bakaturunan
Biriok biriok tabang kasasak
Dari samak tabang kabonto
Dari ninik turun ka mamak
Dari mamak turun ka kito*

*sejajar menurut adat
adat disalinkan
adat yang berketurunan
burung biriok terbang ke sasak
dari samak terbang ke bonto
dari ninik turun ke mamak
dari mamak turun ke kita*

*Tampek sirio banamo tepak
Tepak berasal dari tembago
Mambali piriong ka malako
Burung bayan makan tangan*

*tempat sirih bernama tepak
tepak berasal dari tembaga
membeli piring ke malaka
burung bayan makan tangan*

*Tapak sirio banamo adat
Adat sairong jo pisoko
Pakaian sadio didalamnyo
Kaciok itulah kan namo
Gadang itulah kan galau*

*tepak sirih bernama adat
adat seiring dengan pisoko
pakaian sedia didalamnya
kecil itulah nama
besar itulah kan gelar*

Mamak mananti

*La ado patang tampek bamalam
Kok panek bako baanti
Apo dimintak apo bulio
Apo dicinto apo dapek*

*sudah ada petang tempat bermalam
kalau capek nanti berhenti
apa diminta apa boleh
apa dicinta apa dapat*

*Nak air picuran tibo
Nak ulam pucuok tajulai
Kaciok ala tasabuik namo
Gadang ala tasabuik galau
Sabau mananti datuok sabantau*

*akan air picuran tiba
akan ulam pucuk terjulai
kecil sudah tersebut nama
besaqr sudah tersebut gelar
sabar menanti datuok sebentar*

*Maju sapanjang tahun
Malang sakijok mato
Maju diujung jari*

*maju sepanjang tahun
malang sekejap mata
maju diujung jari*

Malang ditapak tangan

malang ditapak tangan

*Untuong indak sakali sudah
Pintak indak sakali bulio
La gagek kaki malangka
Lataanggau tangan maawai*

*untung tidak sekali sudah
pinta tidak sekali boleh
sudah gemetar kaki melangkah
sudah ragu tangan memegang*

*Mintak alu tampek anyuik
Kok janjang bake baik
Tango bake turun
Sigai tampek mamanjek
Sakitu kato disampaikan*

*minta alu tempat hanyut
kalau jenjang bekas baik
tengah bekas turun
sigai tempat memanjat
sigitu kata disampaikan*

Mamak nan datang

*Disiko juola bake gabek
Ingek sabalun kono
Nan kan lilit nan ka subiongg
Pisoko datuok*

*disini jual bekas gabek
ingat sebelum kena
yang akan dililit yang sumbing
pisoko datuok*

*Lit sapadi subiong sabare
Kurang taduh di kajangi
Kurang kokoh dikabati*

*lit sepadi sumbing seberas
kurang teduh dikajangi
kurang kokoh dikobati*

*Padi badendang masak
Si puluit tuai dahulu
Tujuh kunci sambilan pasak
Di suduik untkai dahulu*

*padi berdendang masak
beras ketan di tuai dahulu
tujuh kunci Sembilan pasak
di sudut untkai dahulu*

*Batabek sawah ditapi
lantak sawah ditengah
Bukan bakabek babual mati
Babual setak ditengah tengah*

*dibatas sawah di tepi
makan sawah ditengah
bukan di ikat berbuhul mati
berbual setak ditengah-tengah*

Mamak mananti

*Bajalan la sampai ka bate
Balayuo samapi ka pulau
Mamahatlah sampai kaanjumai
Galek la tibo dinan datau*

*berjalan sudah sampai ke batas
berlayar sampai ke pulau
memahatlah sampai kaanjumai
gelak sudah tiba di yang datang*

Kalau tepak baisi

*Ala bamudiokkan pulo nan jalo
Ala bailun tobiong jo tangguok
Bukit ala badaki luwa ala baturuni
La bagaliok batu nan sabuah
La bakayu sarok nan salai*

*sudah bermudikan pula yang jala
sudah belum tebing dengan tangguk
bukit sudah didaki luar sdh dituruni
sudah bergelut batu yang sebuah
sudah berkayu sorak yang sehelai*

Bumbun ala baampe

bumbun sudah diempas

*La sasuku hukum sasuai kato
Alun nan tidak basisio
Sairiong lepat jo mantano
Sadundun adat jo agama*

*sudah satu suku hukum sesuai kata
belum yang tidak basisik
seiring lepat dengan mantano
sadundun adat dengan agama*

*Adat lazira sarak la kawi
Undang manuruik di balakang
Euwi ala makanan banang
Bengkok la makanan siku*

*adat lazira sarak sudah kawin
undang menurut di belakang
ewi makanan benang
bengkok sudah makanan siku*

*Bungkal ganap makanan asa
Hukum adil makanan bandiong
Kato banau makanan tengok
Sampai ditengok dipandang nyato*

*bungkal genap makanan asa
hukum adil makanan bandiong
kata benar makanan tengok
sampai dilihat dipandang nyata*

*Cupak ala talago panuo
Gantang ala simajo lelo
Cupak panuo gantang piawe
Pakaian manuruik di balakang*

*takar sudah telaga penuh
gantang sudah simajo lelo
cupak penuh gantang piawe
pakaian menurut di belakang*

Kalau tepak tidak di isi

*Nagari dilingkuong adat
Kampuong dilingkuong dek limbago
Rantau babunyi jo pakaian
Baitu taicio nan tapakai
Nan baturun banaikan*

*negeri dilingkung adat
kampung dilingkung dengan limbago
rantau berbunyi dengan pakaian
begitu tersisih yang tapakai
yang akan turun dinaikan*

*Sampai ditengok di pandangi
Tolong di tanjuong barulak
Diambiok katabuong dadio
Malang tak dapek ditolak
Maju tak dapek dirayo*

*sampai dilihat dipandangi
tolong di tanjung berulak
diambil ke tabung susu sapi
malang tidak dapat ditolak
maju tidak dapat diraih*

*Ayam itam tabangnyo malam
Inggoknya di umpua pandan
Ruponyo nan indak kalihatan
Kukuoknyo ajo nan kadangan*

*ayam hitam terbang malam
hinggap di rumpun pandan
rupanya yang tidak kelihatan
kokoknya saja yang kedengaran*

*Kok kurang mintak di tukuok
Kok sumbiang mintak dititik
Kok patah mintak ditimpal
Sakitu sambah disampaikan*

*kalau kurang minta di pukul
kalau sumbing minta dititik
kalau patan minta ditimpal
sebegitu sembah disampaikan*

Mamak nan datang

*Uwang gaduik tubo manubo
Sangkok manyangkok katapian
Adat iduik cubo manyubo*

*orang gadut saling meracuni
sangkok menyangkok ketepian
adat hidup coba mencoba*

Janguok manjanguok paratian

jenguk menjenguk perhatian

*Anta kok kurang manebak mambutiu
Kurang dapek bak sikek
Paya tuok baalu unciong
Kan mancauwuo padi balako
Paya tuok bakamanakan binguong
Kan masuo hati balako
Kawuok ala saabi langan
Awaila ala saabi aso
Sakitu sambah disampaikan*

*entah kalau krng menebak mambutiu
kurang dapat bagai sisir
susah tuok pakai alu runcing
kalau mancangkul padi berlaku
susah tuok berkemenakan bingung
kalau masuk hati berlaku
menjangkau sehabis lengan
pegang sudah sehabis rasa
segitu sembah disampaikan*

Mamak mananti

*La takasiok ala talunau
Takawuok kabatu ampau
La duo bale tumilang makan
Kate ala ta ambun jantan
Kata nan ala takasiok bulang*

*sudab terkesiap sudah talunau
terambil kebatu ampau
sudah dua belas tumilang makan
ke atas sudah te ambun jantan
kata nan sudah takasiok bulang*

*Tibo dilua indak babatu
Tibo di anau tak basagau
Kurang mintak ditukuok
Kok senteng mintak dibilai
Kok pendek mintak diule
Sado itu kato disampaikan*

*tiba diluar tidak berbatu
tiba di anau tidak besagau
kurang mintak ditukuok
kalau kurang minta ditambah
kalau pendek minta diulas
semua itu kata yang disampaikan*

Mamak nan datang

*Angin roda gelombang tanang
Ujan toduo kabuki la tarang
Tanang angin salasai
Sauh jatuo dandang baanti*

*angin roda gelombang tenang
hujan teduh kebukit sudah terang
tenang angin selesai
sauh jatuh dendang berhenti*

*Kato putiu banau talatak
Samo balabuo dinan tanang
Kapal basandau di palabuhan*

*kata putih benar terletak
sama berlabuh diyang tenang
kapal bersandar di pelabuhan*

Tentang Jambau:

Sumando Mananti

*Baatu pinang birit
Bacacau bak tanaman
Ikola nan dituntuik nyato
Kapado urang sumando
Kociok kami nak namo
Gadang kami nak galau
Nak tali nak kan diirit
Nak tampuok nankan dijinjiong
Kok ulu ala buio ditarimo
Kok ulou ala bulio dijawab*

*bagaimana pinang birit
menjalar bak tanaman
inilah yang dituntut nyata
kepada orang sumando
kecil kami beri nama
besar kami beri gelar
bagai tali yang akan ditarik
bagaikan ujung yg akan dijinjing
kalau ulu ada buih diterima
kalau ulu sdh boleh dijawab*

Sakitu kato disampaikan

Sumando nan datang

*Bajalan babuah hati
Malembai babuah tangan
Tando tandi abuong bapucuok
Lagadang di buek dindiong
Tando jadi ampalai duduok
Dilingkuong bungo sekuliliong
Nak Nampak bungo campako
Tunduoknyo bungo tali-tali
Niniok mamak baati suko
Adat tumbuo disiangi
La kembang bak bungo nolak
Manguniong bak bungo pauh
Bungo dilingkuong urang nan banyak
Mato mamandang ka putioknyo
Disangko putiok menjadi buah
Bapilio buwa bake tumbuo
Pangambak bungo kalayuan ajonyo
Kembang alek tagak balabio
Limbago anak mudo kini
Pandai manjarum man jaumek
Pandai bakabun tak basiang
Pandai batanam tak bauwek
Kembangnyo bungo tali-tali
Takulai condo pucuoknyo
Tandonyo ajo sahari
Ampalai duduok jo adatnyo
Sirio naik dodoklah mudo
Bai bajunjuong kayu kalek
Adat naik ampalai tibo
Panghulu mananti di pasurek
Ka elok itulah nan namo
Gadang itulah kan galau
Bulek nan basibiran
Panjang indak bakarek
Lawe nan indak babilai
Pandak indak nan maule
Ulu jawekla dek wang sumando
Antau tarimo la
Tabalik bak bungo jariong
Kembang bak bungo cimpu
Isi ambiok dek mandeliong
Dalang babaliok ka malayu*

Sumando mananti

Kudo pacu pulang ka taluok

sebegitu kata disampaikan

*berjalan berbuah hati
melambai berbuah tangan
tanda berbunga rebung berpucuk
sudah besar dibuat dinding
tanda jadi pengantin pria duduk
dilingkungi bunga sekeliling
yg tampak bunga cempaka
tunduknya bunga tali-tali
ninik mamak berhati suka
adat tumbuh dipakai
sdh kembang bagai bunga nolak
menguning bagai bunga pauh
bunga dilingkungan org yg byk
mata memandang ke putiknya
disangka putik menjadi buah
dipilih buah bekas tumbuh
pengambak bunga kelayuan saja
kembang pesta tegak berlebih
limbago anak muda kini
pandai manjarum me
pandai berkebun tdk bersiang
pandai batanam tdk berurat
kembangnya bunga tali-tali
terkulai bagai pucuknya
tandanya saja sehari
pengantin duduk dg adatnya
sirih naik duduk muda
bayar berjunjung kayu kalek
adat naik ampalai tibo
penghulu menanti di persurat
ke eloklah itu namanya
besar itulah gelarnya
bulat yg bersibiran
panjang tdk dipotong
luas yg tidak berbila
pandak tidak di ulas
menjawab kata orang sumando
antar terima sudah
terbalik bagai bunga jengkol
kembang bagai bunga cimpu
isi ambil dgn suku mandeliong
dulang berbalik ke melayu*

kuda pacu pulang ke taluok

*Pulang di sonsong dek dubalang
sodo isikan kami tayok
dulang kosong ka di junjuong pulang*

*pulang disonsong dg dubalang
semua isi kami abis
dulang kosong akan dijunjung plg*

VIII. Menanyakan Anak Kamanakan Nan Datang

Mamak mananti

*Mimpi padi mambuek rangkiang
Mimpi ame mambuek puo
Tapawuik makanan lantak
Katurung makanan kunci*

*mimpi padi membuat rankiang
mimpi emas membuat pua
terikat makanan dimakan
katurung makanan kunci*

*Kok kan ditungkui kasan daua
Kok kan dililit kan kesan tali
Tantang anak kamanakan datuok
Kenek biasao dibai bapak namo
Gadang di bai mamak galau*

*kalau akan dibungkus semuanya
kalau akan dililit akan kesan tali
tentang anak kemenakan datuok
kecil biasa diberi bapak nama
besar di beri mamak gelar*

*Waris adat pulang ka mamak
Kaciok kami nak namo
Gadang kami nak galau*

*waris adat pulang ke mamak
kecil kami beri nama
besar kami beri gelar*

Mamak nan datang

*Sabagai gayung basambuik
Kato nan jawab
Tibo di lubuok samao manyalam
Tibo dibationg samo baimbo*

*sebagai gayung bersambut
kata nan dijawab
tiba di lubuk sama menyelam
tiba dibationg sama dihimbau*

*Satantang anak kamanakan kami
Kaciok di bai banamo si Anu
Gadang alun lai bagalau
Itulah namo nan ka diimbu pagi
Nan kan di panggie potang*

*sejajar anak kemenakan kami
kecil di beri nama si anu
besar belu lai bergelar
itulah nama yang dipanggil pagi
yang akan dipanggil petang*

Pitauo dan patakak

*Oh tuok.....
Tinggi gunuong randah sambah
Satantang anak kamanakan kami
Gadang diambak baju
Tinggi dianjuong songokok*

*Oh tuok.....
tinggi gunung rendah disembah
sejajar anak kemenakan kami
besar diambil baju
tinggi dianjung songokok*

*Akal balun pandapek kurang
Ilmu jauh sakali
Disiko kami bapatawuo bapatakak
Kok kurang takuok dek datuok*

*akal belum pendapat kurang
ilmu jauh sekali
disini kami bapatawuo basepakat
kalau kurang tekuk dengan datuok*

Kok pendek mintak diule

kalau pendek minta diulas

*Kok senteng mintak dibilai
Kok tagamang mintak dirawang
Jadi sumando ninik mama ndak layo
Jadi sitawa jo sidingin
Tau dikasau nan la lapuok
Tau diatok nan la biang
Tau dilantai nan manjongkek
Tau di anak nan tak makan*

*kalau senteng minta ditambah
kalau tergamang minta dirawang
jadi sumando ninik mamak ndak layo
jadi sitawa dengan sidingin
tahu dikasau dengan sudah lapuk
tahu diatap dengan sudah biang
tahu di lantai yang menganga
tahu di anak yang tidak makan*

*Tau dibini nan tak babaju
Kok elok atak tangannyo
Panjang bawo mangaek
Pandak bawo maule*

*tahu dengan istri yang tidak berbaju
kalau elok letak tangannya
panjang bawa mengambil
pandak bawa menambah*

*Kok aneak atak lidahnya
Kusuik bawo manyalasaikan
Kawo bawo manjaniokan
Itulah doa kito kadao nan satu*

*kalau aneak atak lidahnya
kusut bawa menyelesaikan
keruh bawa menjernihkan
itulah doa kita kedua yang satu*

*Kakallah inyo barumah tango
Bak puntiong lakek kaulu
Sado kato disampaikan*

*kekallah dia berumah tangga
bagai puntiong lekat di ulu
semua kata disampaikan*

Mamak mananti

*Datuok.....satantang
anak kamanakan datuok
Baluluok banau kato datuok
Kato kami kan landai juo
Kok buwuok bana kato datuok
Kato kami kan elok juo*

*datuok.....sejajar
anak kemenakan datuk
berlumpur benar kata datuk
kata kami kan landai juga
kalau buruk betul kata datuok
kata kami akan elok juga*

*Ala jale ame singing
Nan la tibo
Kami anjueng bagai gumalo
Kurang lawe tapak tangan*

*sudah jelas emas singing
yang sudah datang
kami anjung bagai gumalo
kurang lebar tapak tangan*

*Nyiwu kami tampungkan
Mandoa kito kan nan baik
Kok disolo dek nan buwuok
Samo tunjuok ajari ajo tuok*

*nyiru kami tampungkan
mendooa kita akan ke yang baik
kalau disolo dengan akan buwuok
sama tunjuok ajar saja tuok*

IX. Mempersilahkan Makan

*Oh datuok.....
Dek lamo mamak baundiong
Ombak mambawo katapi
Uwuok mambawo Katanga
Muju la sampai kasubarang*

*oh datuok.....
kalau lama mamak berunding
ombak membawa ketepi
uwuok membawa ketengah
mujur sudah sampai keseberang*

*Panek mandaki ala manurun
Untuong la sampai ka nan datau
Nan tinggi ala randah
Nan jauh ala dakek*

*capek mendaki sudah menurun
untung sudah sampai ke yang datar
yang tinggi sudah rendah
yang jauh sudah dekat*

*Dek kami urang sumando
Tibo alek basuo naik
Mulio alek dibawa makan
Tando basawah jo baladang*

*kalau kami orang sumando
tiba pesta bertemu naik
mulia pesta dibawa makan
tanda bersawah dan berladang*

*Tando batahun jo bamusim
Tando babanio bakamatan
La masak buah jaami
Nasi mintak dimakan*

*tanda bertahun dengan bermusim
tanda berbenih berkamatan
sudah masak buah jaami
nasi minta dimakan*

*Air nak mintak datuok minum
Sakitu kato bake datuok*

*air di mintak datuok minum
sagitu kata ke datuok*

Sambuik datuok nan datang
Kalau amuo makan

*Anak dani di tapi air
Paso paso disimpang ampek
Babudi ate nan lai
Babaso ate nan dapek*

*anak dani di tepi air
paso paso di simpat empat
berbudi atas yang ada
berbasa basi atas yang dapat*

*Nan kuriok ialah kundi
Nan merah ialah sago
Nan baik ialah budi
Indah ialah baso*

*yang kurik ialah kundi
yang merah ialah sago
yang baik ialah budi
indah ialah bahasa*

*Kok nasi mintak dimakan
Kok air mintak diminum
Tolong tantukan kapalo nasi
Dan apo pulo ujuongnyo*

*kalau nasi minta dimakan
kalau air minta diminum
tolong tentukan kepala nasi
dan apa pula ujungnya*

Jawab sumando

*Rajo mudo bakudo batak
Bai batali palo ayo
Hidangan la lamo talatak
Basuo la tangan makan la kito*

*raja muda berkuda batak
beri tali kepala air
hidangan sudah lama tergeletak
cucilah tangan makan lah kita*

*Dengan bismillah suok dimulo
Alhamdulillah panyudahinyo*

*dengan bismillah suap dimulai
alhamdulillah penyudahinya*

Indak amuo makan

Satantang kami urang nan datang

sejajar kami orang yang datang

*Kanyang banau paruik rasonyo
Asal lai dapek duduok dengan sumando
Dek kito jarang basuo*

*kenyang betul perut rasanya
asal sudah dpt ddk dengan sumando
karena kita jarang bertemu*

Sumando

*Kalau baitu kato datuok
La sasak ongok dielo
La kampuo bumi di pijak
Apo sabab dek baitu*

*kalau begitu kata datuok
sudah sesak nafas ditarik
sudah gembur bumi dipijak
apa sebab karena itu*

*Lamangilek kupiek kampau
La bamain kalabau tapuong
Marantak puluik dalam karuong
Jamuran bakajau masuok lasuong*

*sudah berkilat kupiek kampar
sudah bermain kelabu tepung
merantak puluik dalam karuong
jamuran berkejar masuk lesung*

Mamak datang

*Makanlah urang sumando dulu
Biala kami duduok sajo*

*makanlah orang sumando dulu
biarlah kami duduk saja*

Sumando

*Kayu banamo madang sopek
Di tanga ambiok kan paran
Ujueng biambiok kajariau
Jambau ditationg untuk alek
Sumando biaso kamudian
Patambahan nan kami silam*

*kayu bernama madan sopek
di tengah ambil kan paran
ujung diambil kejari
jambau dibawa untuk alek
sumando biasa kemudian
petambahan yang kami silam*

Mamak nan datang

*Kaduduok tapi jalan
Uwek manjelo muawo
Sumando kami kan makan
Nampak banau gadang salio*

*keduduk di tepi jalan
urat menjalar muara
sumando kami kan makan
Nampak betul besar selera*

Sumando

*kini nak sanang dalam ati
samo samo santap la kito
ambo mulai dengan bismillah*

*kini akan senang dalam hati
sama-sama santap lah kita
ambo mulai dengan bismillah*

X. Minta Pulang

*Ubi basarang gadang
Tumilang batamba lapuok
Hari nan basarang patang
Kami kini nak bakisan duduok*

*ubi basarang gadang
tumilang batamba lapuok
hari nan basarang patang
kami kini akan baisan duduk*

*Nak dilape dari pautan sumondo
Pulang ka sarang masing-masing*

*akan dilepas dari pautan sumondo
pulang ka sarang masing-masing*

Urang mananti

*Kabauik kan pai
Gunuong kan tinggal
Tagamang luwa kapanasan*

*kabut akan pergi
gunung akan tinggal
tergamang lurah kepanasan*

*Cancang lobak gulai
Anca jo lauk parang parang
Lawuik sabak karang manangi
Riak kan carai jo galombang*

*cencang lobak gulai
campur dengan lauk parang-parang
lawuik sabak karang manangi
riak akan cerai dengan gelombang*

*Kamano cunduong karambie
Dulang dulang oba kabondau
Kami datang bapanggie*

*kemana condong kelapa
dulang-dulang oba kabondau
kami datang bapanggie*



